



Curse of Love



CURSE OF LOVE

Karya : Viallynn

Copyright © 2019

Desain Sampul : Viallynn

Editor : Viallynn

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com



Prolog

"Dasar anak sialan! Beraninya kau membunuh istriku!" teriak Dewa Clovis dengan murka.

"Sudah kukatakan padamu jika aku membenci kaum manusia! Mereka hanyalah kaum lemah! Sampai kapan pun aku tidak akan menyesal karena telah membunuh wanita itu!" balas Arsen pada ayahnya tanpa rasa takut. Dia sudah muak melihat tingkah pria itu yang seolah melupakan kenyataan jika dia adalah seorang petinggi Dewa yang harusnya disegani.

Dewa Clovis menggeram marah mendengar ucapan anak bodohnya itu, "Sungguh keterlaluan! Aku sebagai Dewa yang disegani sangat malu mempunyai anak sepertimu!"

"Jika aku bisa memilih, tentu aku tidak akan mau menjadi anakmu, anak dari seorang petinggi Dewa yang lemah karena manusia!" Lagi-lagi Arsen membalas tanpa rasa takut sedikitpun.

Dewa Clovis terdiam saat sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk membuat Arsen jera dan berhenti ikut



campur pada kisah asmaranya. Kali ini dia tidak bisa tinggal diam setelah melihat anaknya sendiri membunuh istrinya di depan matanya sendiri.

"Menyadari kesalahanmu?" tanya Arsen dengan nada yang mengejek saat ayahnya memilih untuk diam. Dia merasa menang sekarang, padahal kenyataannya sekarang adalah ayahnya sedang berpikir keras, berpikir tentang hukuman apa yang akan dia berikan untuk Arsen.

Dewa Clovis tersenyum miring begitu pikiran licik masuk ke dalam kepalanya. Dia dia tidak akan main-main lagi, dia akan memberikan sanksi keras untuk anaknya, "Aku harus menghukummu karena perbuatan biadapmu itu, anakku."

Arsen menata ayahnya tidak percaya, "Apa maksudmu? Kau tidak akan bisa melakukannya!"

"Tentu saja aku bisa. Aku akan menurunkanmu ke Bumi, menjadi manusia biasa tanpa mempunyai kekuatan sedikitpun," ucap Dewa Clovis sambil tersenyum sinis, tangannya dengan segera mengambil tongkat kristalnya membuat Arsen menggeram marah.

"Beraninya kau!"

Pria tua itu seolah tidak peduli dengan amarah anaknya, dia mengarahkan tongkatnya ke atas langit dengan mata yang terpejam dan mulut yang menggumamkan sesuatu. Arsen tentu

tidak tinggal diam, dia mencoba segala cara untuk menghentikan usaha ayahnya. Dia masih bisa mencoba mencegah itu sampai akhirnya tubuhnya terasa kaku dan mulutnya berhenti bergumam untuk mencegah usaha ayahnya.

"Kutekankan padamu ayah! Berhenti atau kau akan menyesali semuanya." Arsen berteriak dengan sisa-sisa tenaganya, dia yakin setelah ini tubuhnya tidak akan bisa dia gerakkan sama sekali.

Dewa Clovis membuka matanya dan tersenyum menatap anak jahanam yang ia sayangi itu, "Aku senang mendengarmu memanggilku ayah. Tapi itu tidak akan mengubah apapun, Arsen. Sampai jumpa lagi anakku."

Dewa Clovis menghentakkan tongkatnya ke atas tanah dan dalam sedetik, segalanya langsung berubah menjadi gelap.

Arsen langsung terbangun dari tidurnya begitu mimpi buruk itu kembali datang menghampirinya. Hampir setiap malam kilasan pahit itu datang menghantuinya tanpa bisa dia cegah. Kilasan masa lalu yang di mana ayahnya sendiri dengan tega membuangnya ke bumi dan merubahnya menjadi makhluk lemah hanya demi seorang wanita, dan sialnya wanita itu adalah manusia, makhluk yang sangat dia benci.

Tok tok..

"Masuk," ucap Arsen sambil mengusap wajahnya yang penuh dengan keringat.

Pintu terbuka dan muncul Felix, pelayan pribadinya di sana, "Maaf mengganggu tidur anda Tuan Arsen, saya hanya ingin menyampaikan pesan jika nanti siang ada jadwal untuk bertemu dengan pemilik ternak sapi terbaik di desa ini."

Arsen mengusap matanya dan mengangguk pelan, "Ya." Hanya itu yang dia ucapkan.

"Maaf sebelumnya, apa Tuan mendapatkan mimpi buruk lagi?"

"Ya." Lagi-lagi hanya kata singkat itu yang dia keluarkan.

Felix menatap Arsen dengan khawatir, "Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Tidak ada, kau hanya perlu keluar dari kamarku Felix." Perintah Arsen dengan dingin. Dia tidak berniat membagi mimpi buruknya pada Felix, yang dia inginkan sekarang hanyalah air hangat untuk menyegarkan tubuhnya. Arsen mengumpat dan merutuki tubuhnya sendiri karena terasa lemah seperti manusia.

"Baik, saya permisi Tuan," ucap Felix dan berlalu pergi. Dia tidak ingin mengambil resiko jika Arsen akan membuatnya

babak belur lagi. Meskipun kekuatan Dewa pria itu menghilang, tapi tetap saja Felix tidak bisa meremehkan kekuatan pria itu.

Tangan Arsen bertumpu pada balkon kamarnya dengan mata yang tidak berhenti untuk menatap langit gelap pagi ini. Hawa dingin karena mendung sangat menusuk ke dalam kulitnya tapi dia bersikap tidak peduli, dia tidak masalah jika tubuhnya akan sakit setelah ini.

"Kau masih marah ayah? Bahkan hampir setiap pagi kau membuat bumi basah," gumam Arsen sambil berlalu masuk ke dalam kamarnya. Dia harus segera bersiap untuk bertemu dengan pemilik ternak sapi yang akan menjadi ladang bisnisnya untuk beberapa tahun ke depan sebelum dia harus pindah ke tempat lainnya.

Bukan hal yang baru bagi Arsen untuk selalu berpindah tempat. Keadaan fisik yang tidak pernah menua tentu dapat membuat masyarakat menaruh curiga kepadanya. Bukan, dia bukan iblis, dia juga bukan vampir. Derajatnya jauh lebih tinggi dari itu.

Arsen adalah seorang Dewa, anak dari petinggi Dewa yang dikutuk menjadi manusia karena membunuh ibunya

sendiri, meskipun wanita itu bukan ibu kandungnya tapi tetap saja tidak ada yang boleh melukai istri petinggi Dewa termasuk anaknya sendiri.

Seorang dewa biasanya digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, namun berbeda dengan Arsen. Setelah melihat dengan mata kepala sendiri jika ibu kandungnya mati ditangan manusia, persepsinya tentang manusia menjadi berubah.

Tidak ada lagi sosok Dewa Arsen yang disegani oleh kaumnya. Sosok bijaksana itu seolah hilang dibawa pergi oleh ibu kandungnya. Dia berubah menjadi Dewa pembuat onar. Tugas Dewa yang seharusnya menyejahterakan manusia berubah menjadi pembawa bencana bila ada di tangan Arsen.

Puncak kemarahan Arsen adalah di saat ayahnya datang membawa manusia ke hadapannya dan mengenalkannya sebagai ibunya yang baru, tentu saja Arsen marah besar. Kenapa harus manusia? Hal itu yang terus menghantui pikirannya. Ayahnya jelas tahu jika dia sangat membenci manusia, tapi pria tua itu tetap melakukan kesenangannya dengan sesuka hati. Tanpa banyak bicara, Arsen langsung membunuh wanita itu tepat di depan ayahnya. Dewa Clovis yang murka langsung mengutuk Arsen menjadi manusia selamanya tanpa tahu kapan anaknya itu bisa kembali.

Sudah 200 tahun Arsen hidup sebagai manusia di Bumi. Sudah tak terhitung berapa kali dia berpindah tempat. Dia benar-benar hidup layaknya manusia biasa, tanpa kekuatan yang tersisa sedikitpun. Semuanya seolah hilang dan benar-benar musnah. Dewa Clovis benar-benar total dalam menghukum anaknya.

Arsen juga bekerja untuk bertahan hidup, meskipun dia tahu jika dia tidak akan bisa mati sekalipun. Dulu memang dia harus bekerja keras untuk hidup di Bumi, tapi sekarang setelah hidup selama 200 tahun tentu dia sudah handal untuk menghasilkan uang tanpa turun tangan sedikitpun. Arsen kaya raya sekarang. Namun, kekayaan itu seolah tidak ada gunanya saat dia hidup tanpa adanya tujuan.

Arsen hidup di Bumi penuh dengan kebimbangan. Sebenarnya apa yang diinginkan ayahnya? Jika ayahnya ingin kata maaf keluar dari mulut Arsen, percayalah itu tidak akan pernah terjadi. Meskipun dia sudah menjadi manusia sekarang dan banyak manusia yang membantu hidupnya, tetap saja dia membenci kaum lemah itu. Ingatan tentang kematian ibunya tidak akan pernah bisa hilang dari kepala Arsen.

Banyak usaha yang sudah Arsen lakukan untuk bisa kembali ke langit namun tetap saja dia belum menemui titik terang. Namun Arsen yakin, pasti ada sesuatu yang bisa

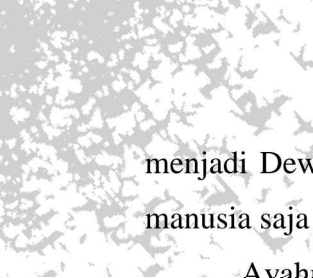
membuatnya kembali menjadi Dewa dan pergi dari tempat yang menjijikkan ini. Namun lagi-lagi kutukan menjadi manusia itu benar-benar membuat kekuatan dan kejeniusan seorang Arsen melemah.

Tepat 3 tahun yang lalu, teka-teki itu mulai terjawab. Sedikit demi sedikit Arsen mulai mendapatkan celah untuk menghilangkan kutukan itu. Felix yang mengatakan itu semua setelah menemukan jurnal tua milik keluarganya. Jurnal yang dibuat oleh Jonathan Trodou, kakek buyutnya. Entah kakek buyut dari generasi seberapa..

Keluarga Trodou merupakan keluarga manusia yang menjaga Arsen selama di Bumi. Selama Arsen hidup 200 tahun, tentu dia melihat semua kematian keluarga Trodou satu-persatu hingga saat ini hanya ada Felix Trodou yang menemaninya dan mendampinginya sebagai pelayan. Satu-satunya keturunan Trodou yang tersisa karena Felix belum mempunyai keturunan.

Kembali ke jurnal milik Jonathan Trodou. Di dalam jurnal itu dikatakan tentang bagaimana cara menghilangkan kutukan pada diri Arsen. Bukan sesuatu yang mudah untuk melaksanakan syarat itu. Arsen masih tidak percaya jika ayahnya akan melakukan hal yang di luar dugaan seperti itu.

Syarat yang ditetapkan adalah Arsen harus bisa mencintai seorang manusia jika ingin kembali ke langit dan



menjadi Dewa. Bagaimana bisa dia melakukan itu jika melihat manusia saja dia muak setengah mati.

Ayahnya benar-benar gila!



Part 1

Arsen turun dari mobil sambil merapikan kemejanya. Sebenarnya dia malas untuk turun tangan seperti ini dalam bekerja. Bisa saja dia menyuruh bawahannya untuk langsung bertemu dengan Mr. Freeman, pemilih ternak sapi yang akan bekerja sama dengannya. Namun, sepertinya kali ini berbeda. Arsen sedang malas berada di rumah sehingga dia memutuskan untuk pergi sendiri melihat peternakan sapi ditemani oleh Felix.

"Selamat pagi, Mr. Clovis," ucap Mr. Freeman saat melihat Arsen sudah memasuki area peternakannya.

"Pagi," sahut Arsen dingin tanpa membalas jabatan tangan dari Mr. Freeman. Sekali lagi, jangan lupa fakta jika Arsen sangat membenci manusia.

"Sungguh sebuah kehormatan bagi saya bisa bertemu dengan anda secara langsung Mr. Clovis."

"Bukan masalah, jika sedang tidak malas di rumah tentu aku tidak akan datang kemari," jawab Arsen acuh dan berjalan terlebih dahulu memasuki kandang sapi, "Sekarang tunjukkan

padaku sapi mana yang menghasilkan susu terbaik untuk kejuku." Mr. Freeman yang merasa diacuhkan pun hanya mengedikkan bahunya pasrah.

Bukan sebuah rahasia lagi jika seorang Arsenio Clovis merupakan pria yang sangat dingin dan tidak suka berbasa-basi.

Arsen masih sibuk berkeliling di peternakan sapi didampingi oleh Felix. Sedangkan Mr. Freeman sendiri sudah meminta izin untuk memantau pegawainya di pabrik sejak 15 menit yang lalu.

"Felix, aku ingin merasakan susu sapi itu." Tunjuk Arsen pada salah satu sapi hitam yang berada di paling ujung.

"Baik Tuan." Felix langsung pergi memanggil pegawai untuk memerah sapi yang ditunjuk oleh Arsen tadi. Arsen yang sudah bosan melihat peternakan pun berjalan ke arah sapi itu. Saat sudah sampai di sana dia sangat terkejut saat tiba-tiba ada gadis yang berdiri sambil membawa seember penuh susu segar dan menubruknya dengan keras sehingga susu itu tumpah dan membasahi tubuh mereka berdua.

"Sialan! Apa yang kau lakukan?!" bentak Arsen sambil melihat kemejanya yang basah dan lengket. Dia langsung

melihat ke arah gadis yang menubruknya tadi saat tidak mendengar satu kata pun keluar dari bibir itu.

"Apa kau bisu?!" bentak Arsen lagi dengan kasar.

"Astaga! Maafkan aku Tuan, kemejamu jadi basah seperti ini. Maafkan aku," balas gadis itu dengan takut sambil berusaha untuk membersihkan kemeja Arsen yang kotor.

"Apa kau pencuri susu?" Tuduh Arsen tanpa basa-basi.

Gadis itu menatap Arsen tidak percaya, apa wajahnya yang polos ini menunjukkan bahwa dia seorang pencuri? "Apa maksudmu Tuan? Aku sedang bekerja di sini. Bagaimana bisa kau menuduhku mencuri."

"Bekerja? Kenapa si Freeman bodoh itu memperkerjakan orang tidak becus sepertimu."

"Ada apa ini? Apa yang terjadi Naura?" Mr. Freeman tiba-tiba datang dengan Felix di belakangnya.

Arsen menatap Mr. Freeman kesal dan menunjuk Naura dengan tidak sopan, "Kenapa kau memperkerjakan gadis bodoh seperti dia? Apa kau kekurangan orang sampai menerima gadis kecil sepertinya!" Arsen benar-benar marah sekarang.

Mr. Freeman hanya menghela nafas kasar melihat kemarahan Arsen yang menurutnya sangat berlebihan itu. Dia tidak bisa menyalahkan Arsen arau dia akan kehilangan pelanggannya, "Maafkan kelalaian pegawai saya Mr. Clovis."

"Aku tidak mau tahu, sekarang pecat dia! Aku jadi ragu dengan peternakanmu ini."

"Tuan Freeman tolong jangan pecat aku, aku tidak sengaja Tuan. Lagipula dia yang membuatku terkejut sehingga susu yang kubawa tumpah." Tunjuk Naura pada Arsen dengan kesal. Hilang sudah respeknya terhadap pria galak itu.

"Benar Mr. Clovis saya tidak bisa memecat Naura. Maafkan kesalahannya. Dan untuk peternakan saya, dapat saya pastikan jika peternakan saya adalah yang terbaik dari semua peternakan di desa ini. Bisakah kita melupakan semuanya dan kembali membahas kerja sama kita?"

"Dasar tidak profesional!" ucap Arsen dan berlalu pergi.

"Saya minta maaf atas sikap Tuan Arsen. Saya akan menghubungi anda nanti untuk membahas kerja sama kita. Saya permisi dulu." Pamit Felix dan berlalu pergi menyusul Arsen yang sudah muak berada di kandang sapi itu. Entah kenapa emosi Arsen tiba-tiba meledak saat melihat gadis bernama Naura itu.

"Maafkan aku Tuan Freeman. Aku sungguh tidak sengaja, kenapa pria itu emosian sekali," gerutu Naura sambil mengusap tangannya untuk mengurangi rasa dingin pada tubuhnya karena tumpahan susu, "Dan apa katanya tadi? Tidak

profesional? Orang idiot juga tau kalau dia yang tidak profesional di sini," rutuk Naura kesal.

"Tidak apa Naura. Sekarang pulanglah dan bersihkan dirimu. Jangan lupa bawa susu ini untuk ayahmu."

"Terimakasih Paman— oh maaf maksudku Tuan. Tuan baik sekali."

"Kenapa kau selalu memanggilku Tuan. Panggil aku Paman seperti biasanya, dan Josh yang akan mengantarkanmu pulang."

"Terima kasih Paman karena sudah baik pada keluargaku," ucap Naura sambil tersenyum lebar.

"Apa yang terjadi?" tanya Josh—anak Mr. Freeman yang juga menjadi sahabat Naura— saat melihat tubuh basah Naura.

"Aku tadi tidak sengaja menabrak seseorang sampai susu yang kubawa tumpah. Sungguh aku tidak sengaja, tapi dia langsung marah-marah seperti babi kesurupan."

"*Ishh*, kau ini ada-ada saja." Josh tertawa kecil sambil mengacak lembut rambut Naura.

Semua orang tahu jika perlakuan Josh kepada Naura tidak hanya sekedar sahabat, pria itu menyukai Naura. Namun,

Naura yang terkenal polos dan bodoh itu tentu tidak menyadari perasaan Josh.

Josh sendiri tidak akan menyatakan perasaannya, karena dia sudah nyaman dengan keadaan yang seperti ini. Dia takut jika Naura mengetahui perasaannya maka dia akan berubah dan mulai menjauhinya.

"Apa tadi ada tamu penting, Josh? Aku takut jika pria yang kutabrak tadi orang penting karena ayahmu terlihat sopan sekali kepadanya. Padahal paman Freeman lebih tua."

"Aku dengar ada seseorang yang ingin menjadikan peternakan sebagai pemasok susu untuk pabrik keju. Aku tidak tau siapa orangnya," sahut Josh sambil menaikkan bahunya acuh.

"Bagaimana jika orang itu adalah orangnya?" ucap Naura dengan terkejut. Josh merasa geli melihat Naura yang seperti itu, "Jika iya, kasihan sekali paman Freeman harus bekerja sama dengan pria galak seperti itu."

"Apa kau tahu namanya?" tanya Josh pada Naura.

"Tidak, aku tidak tahu dan tidak mau tahu," ucap Naura sambil membuka pintu mobil Josh, "Terima kasih tumpangnya, Josh."

Naura berlari masuk ke rumahnya sambil sesekali melambaikan tangannya ke arah Josh yang masih belum pergi.

Josh hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Naura. Kenapa dia polos sekali, seperti anak kecil saja. Padahal usianya sudah hampir 20 tahun. Josh bersyukur karena Naura tidak mengikuti kebanyakan gadis desa lainnya yang memilih pergi ke Kota untuk mengadu nasib setelah tamat sekolah. Jika Naura pergi ke Kota, Josh tidak akan bisa melihat tingkah lucu Naura lagi.

Arsen keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melingkar dipingganya. Dia berdiri di depan cermin sambil menggosok rambutnya yang basah. Gerakan tangannya terhenti saat matanya tertuju pada tatto di dada kirinya yang tiba-tiba terlihat samar.

Arsen ingat sekali jika tatto itu ada sejak dia tiba di Bumi untuk pertama kalinya 200 tahun yang lalu. Sebenarnya masih ada tanda tanya tentang munculnya tatto itu, namun Arsen memilih untuk tidak ambil pusing. Tapi sekarang terlihat berbeda, dia merasa heran karena tatto itu terlihat memudar. Apa yang sebenarnya terjadi ?

Tidak ingin berlama-lama, Arsen langsung mengenakan pakaiannya dan keluar dari kamar untuk makan. Rasa lapar yang

dirasakannya lagi-lagi membuat Arsen mengumpat. Kenapa menyebalkan sekali menjadi manusia.

"Felix, apa kau masih menyimpan jurnal milik kakek buyutmu?" tanya Arsen sambil menarik kursi makannya.

"Ya Tuan, ada di kamar saya."

"Ambil, aku ingin membacanya lagi." Perintah Arsen mulai memakan makanannya.

"Baik, Tuan. Tapi sebelumnya saya ingin menanyakan tentang kelanjutan kerja sama dengan Mr. Freeman." tanya Felix dengan nada hati-hati.

"Batalkan saja," balas Arsen singkat sambil kembali memakan makanannya.

"Tuan serius? Bukan maksud saya untuk membantah. Hanya saja peternakan Mr. Freeman adalah peternakan yang terbaik di desa ini. Saya juga yakin jika susu yang dihasilkan akan bagus untuk keju di pabrik."

"Aku tidak suka gadis itu," jawab Arsen tidak masuk akal.

"Gadis itu hanya pegawai, Tuan. Tidak ada hubungannya dengan peternakan Mr. Freeman." Felix mencoba meyakinkan Arsen, karena jujur saja dia sudah lelah untuk mencari peternakan lainnya.

"Terserah kau Felix. Aku tidak peduli dengan keju bodoh itu. Kenapa juga aku membuat pabrik keju. Dasar bodoh!" rutuk Arsen pada dirinya sendiri, "Sekarang kau pergilah sebelum nafsu makanku hilang!" bentuk Arsen pada Felix.

"Baik Tuan." Felix langsung pergi sebelum Arsen mengamuk, karena jika itu terjadi Felix akan babak belur nantinya. Meskipun kekuatan Dewa pada diri Arsen hilang bukan berarti dia berubah menjadi manusia yang lemah, karena mau tidak mau semua orang harus mengakui jika Arsenio Clovis merupakan seorang pria yang kuat, bahkan Arsen pernah mematahkan telapak tangannya hanya dengan satu tangan. Felix tidak mau itu terjadi lagi.

Naura meremas tangannya dengan gelisah. Dia sudah berada di depan rumah paman Freeman sekarang tapi sepertinya Naura tidak berniat sedikitpun untuk masuk ke dalam. Entahlah, dia masih bimbang memilih untuk masuk atau kembali pulang ke rumah. Tapi jika pulang ke rumah, ayahnya akan memarahinya dan menyuruhnya untuk kembali ke rumah Paman Freeman.

"*Ishh!* Menyebalkan sekali," gerutu Naura sambil menghentakkan kakiknya kesal.

Tok tok!

"Paman? Apa paman ada di rumah?!" teriak Naura yang pada akhirnya memutuskan untuk menemui paman Freeman.

Tok tok tok!

"Pam—" teriakan Naura terhenti saat pintu terbuka dan muncul Paman Freeman yang sedang membawa cangkir tehnya.

"Ada apa Naura? Kenapa teriak-teriak seperti itu. Bisanya juga kau langsung masuk," ucap Paman Freeman sambil berlalu masuk ke dalam rumah.

"Iya juga ya? Kenapa aku mengetuk pintu? bodoh sekali!" ucap Naura sambil memukul kepalanya sendiri.

"Apa kau akan di luar sana seharian Naura!" tanya Paman Freeman dari dalam rumah membuat Naura langsung masuk ke kediaman keluarga Freeman.

"Paman aku ingin bicara." Naura berucap sambil memainkan jari-jari tangannya di bawah meja.

"Ada apa? Bicara saja Naura."

"Aku minta maaf," ucap Naura cepat.

Paman Freeman yang tidak paham hanya bisa menaikkan alisnya dengan bingung, "Minta maaf untuk apa?"

"Maaf karena sudah menumpahkan susu ke pria galak itu tadi pagi."

"Bukannya kau sudah meminta maaf tadi?" tanya Paman Freeman bingung.

"Iya aku tahu, tapi ayah yang memaksaku datang dan meminta maaf lagi. Ayah takut jika perbuatanku akan membuatmu kehilangan pelanggan."

"Astaga! Kenapa ayahmu berpikiran seperti itu?" Paman Freeman terkekeh geli melihat sikap polos Naura, "Tidak Naura, aku tidak kehilangan rekan kerja. Asisten Mr. Clovis sudah menghubungiku dan mengatakan jika kerja sama akan terus berlanjut."

"Benarkah?" tanya Naura yang hanya dibalas anggukan oleh Paman Freeman.

"Ahh aku lega sekali!" pekik Naura senang dan langsung bangkit dari duduknya. "Kenapa juga aku termakan omongan ayah jika pria itu membatalkan kerja sama hanya karena tumpahan susu. Itu tidak mungkin 'kan, Paman? Ayah ini ada-ada saja." gerutu Naura yang lagi-lagi membuat Paman Freeman terkekeh geli.

"Hanya itu Naura? Kau langsung pulang?" tanya Paman Freeman saat melihat Naura bersiap untuk pergi.

"Iya Paman, sudah malam."

"Biar Josh yang mengantarmu." Tawar Paman Freeman.

"Tidak perlu, aku membawa sepeda kemari." Tolak Naura dan melangkah keluar setelah berpamitan.

Arsen berjalan di tepi danau dalam kegelapan malam. Entah kenapa tiba-tiba dia ingin keluar dari rumah setelah membaca jurnal milik Jonathan. Amarahnya masih tersulut ketika mengingat syarat yang dibuat oleh ayahnya itu.

"Arsen." Arsen dengan cepat menoleh ke belakang begitu mendengar suara yang sudah lama tidak didengarnya.

"Kau!" Pekik Arsen marah, "Kenapa kau baru muncul, hah?!Ke mana saja kau!"

"Tetap kurang ajar seperti biasanya. Benar-benar seorang Clovis," ucap Ayah Arsen yang entah kenapa tiba-tiba memutuskan untuk menemui anaknya setelah 200 tahun lamanya tidak bertemu.

"Apa maumu?" tanya Arsen dingin.

"Apa aku salah jika ingin melihat anakku sendiri?"

"Aku bukan anakmu! Ayah macam apa yang tega mengutuk anaknya sendiri," rutuk Arsen membuat ayahnya hanya bisa tersenyum tipis.

"Ya ya terserah apa katamu, aku hanya ingin memberitahumu tentang tato di tubuhmu. Kau pasti bertanya-tanya, bukan?"

Arsen langsung menyentuh dadanya yang terdapat tato matahari yang unik itu, "Apa maksudmu?"

"Tato itu adalah segel. Segel yang membuatmu menjadi manusia. Ingat dengan syarat yang aku minta? Jika kau mencintai seorang manusia maka kutukan itu akan hilang begitupun dengan tato itu," jelas Dewa Clovis dan kembali berbicara, "Kulihat tatomu agak memudar ya?"

"Bukan urusanmu!"

"Dia semakin dekat, Nak." Dewa Clovis bergumam pelan.

"Apa maksudmu?" tanya Arsen bingung.

"Perempuan itu semakin dekat," ucap Dewa Clovis dan kemudian langsung menghilang.

Arsen melihat ke sekitar cepat begitu ayahnya tiba-tiba menghilang. Sialan! Kenapa ayahnya bertingkah seperti hantu.

Arsen kembali berbalik memandang kilauan air danau. Perkataan ayahnya masih terngiang dibenak Arsen. Apa maksud ayahnya? Apa benar dia harus mencintai seorang manusia. Tapi bagaimana caranya? Rasa benci terhadap manusia sudah

mengusai hatinya. Namun disatu sisi dia juga ingin menghilangkan kutukan itu.

"Dasar ayah sialan!" umpat Arsen keras sambil melempar batu ke arah danau.

"Astaga!" Suara pekikan wanita membuat Arsen langsung berbalik.

"Siapa di sana?" Tanya Arsen sambil menyipitkan matanya agar pandangannya menjadi lebih jelas.

"*Hmm* hai Tuan ..." Naura keluar dari balik pohon dengan perasaan takut.

"Kau lagi." Kesal Arsen kembali berbalik menghadap danau.

"Memangnya kenapa kalau aku lagi?" tanya Naura sambil cemberut.

"Berhenti bicara dan pergilah." Bukannya pergi, Naura malah berjalan menghampiri Arsen dan berhenti tepat di sebelahnya. Naura ikut memandangi danau yang terlihat cantik itu dengan kunang-kunang yang berterbangan di sekitarnya.

"Kenapa kau mengumpati ayahmu sendiri?" ucap Naura membuka suara.

"Bukan urusanmu!" Ketus Arsen.

"*Ahh* benar juga." Hening. Tidak ada percakapan lagi diantara mereka. Tiba-tiba Arsen berbalik dan berjalan pergi

meninggalkan danau. Naura hanya terdiam melihat tingkah pria itu.

"Tuan tunggu!" Pekik Naura membuat langkah Arsen terhenti.

"Aku ingin minta maaf tentang kejadian tadi pagi. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih karena tidak membatalkan kerja sama dengan paman Freeman," ucap Naura dengan tulus.

"Dia pamanmu?" Tanya Arsen tiba-tiba. Naura yang melihat Arsen mulai menaruh perhatian kepadanya hanya bisa tersenyum kecil.

"Bukan, dia hanya sahabat ayahku."

"Terserahlah, kenapa juga aku bertanya." Acuh Arsen sambil berlalu pergi. Naura menghentakkan kakinya kesal melihat sikap cuek Arsen.

"Aku tahu jika kau bukan orang jahat, dan aku tahu jika pasti ada kehangatan di balik sifat dinginmu itu!" teriak Naura dengan spontan. Sedetik kemudian dia merutuki kebodohnya sendiri, kenapa dia merasa bodoh sekali. Kalaupun sifat pria itu dingin dan galak juga kenapa? Bukannya Naura tidak menyukai pria itu.

Naura terkejut saat Arsen berbalik dan menatapnya sambil melipat kedua tangannya di dada. Bukan itu yang menjadi perhatiannya, melainkan senyum Arsen yang membuat

Naura terkejut. Pria itu tersenyum, meskipun senyum yang dikeluarkan adalah senyum sinis.

"Tahu apa gadis kecil sepertimu tentang perasaan seorang pria." Setelah mengatakan itu, Arsen langsung pergi meninggalkan Naura yang terdiam di tempat, mencoba mencerna ucapan Arsen.

"Benar juga ya, kenapa aku sok tahu sekali." gumam Naura pada dirinya sendiri.

Dia pun beranjak pergi dari danau dan pulang ke rumah. Pasti ayahnya sudah memasak sup yang enak untuk dirinya. Membayangkan rasa hangatnya sup membuat Naura dengan cepat mengayuh sepedanya agar cepat sampai ke rumah.

Masa bodoh tentang pria galak itu. Yang terpenting adalah dia sudah meminta maaf dan pria itu tidak jadi membatalkan kerja samanya dengan Paman Freeman.



Part 2

Naura berlari menuruni tangga rumahnya dengan semangat. Pagi telah tiba, sudah waktunya dia kembali bekerja di peternakan. Dia berjalan menuju meja makan dan duduk di kursi yang ada di sana.

"Pagi Ayah," sapa Naura semangat. Entah kenapa dia terlihat sangat gembira pagi ini.

"Ada apa dengan wajahmu? Bahagia sekali," tanya Ayah Naura sambil meletakkan roti yang telah di panggangnya tadi ke atas meja.

"Entahlah, hanya saja aku merasa semangat hari ini." Naura berucap sambil mengambil roti buatan ayahnya.

"Hari ini Ayah akan ke Kota. Mungkin nanti akan pulang malam."

Naura hanya mengangguk dan masih fokus pada rotinya, "Kalau begitu hati-hati di jalan."

"Apa kau ini menitip sesuatu?"



Naura menghentikan kunyahannya mendengar ucapan ayahnya. Jujur saja baru kali ini ayahnya menawarkan sesuatu padanya. Naura tidak terlahir dari keluarga yang kaya. Ayahnya hanya bekerja serabutan untuk menyekolahkan anaknya sampai lulus seperti ini meskipun tidak sampai sekolah perguruan tinggi di Kota, tapi Naura tidak mempersalahkan itu semua.

Ayah Naura adalah seorang *single parent*. Dia membesarkan Naura sendirian sejak kecil. Jangan tanya di mana ibunya, karena sampai detik ini Naura tidak pernah mengetahui siapa ibunya. Pernah sekali dia bertanya kepada ayahnya saat masih kecil, tapi hanya jawaban ketus yang dia dapat.

"Kenapa kau bertanya tentang ibumu? Bahkan ibumu sendiri tidak pernah memperdulikanmu. Satu hal yang harus kau tahu Naura. Ibumu adalah orang yang tidak bertanggung jawab."

Jawaban ketus itu membuat Naura mundur dan tidak pernah bertanya lagi tentang ibunya. Sebenarnya dia hanya penasaran, selama ini pun dia tidak merasa kekuarangan kasih sayang sedikitpun, meskipun dia hanya hidup berdua dengan ayahnya yang selalu sibuk mencari uang. Namun tetap saja, Naura masih bisa merasakan kasih sayang penuh dari ayahnya itu.

"Apa Ayah serius?" tanya Naura lagi mencoba meyakinkan ayahnya.

"Memangnya kenapa? Apa salah jika aku menyenangkan hati anakku sendiri?" balas Ayah Naura sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Tentu saja tidak! Itu memang kewajibanmu untuk menyenangkan hati anaknya," celetuk Naura cepat membuat ayahnya hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan.

"Kau ingin apa?"

"Sebentar lagi musim dingin, 'kan?" tanya Naura sambil meminum susunya.

"Iya, kenapa?"

"Ayah tidak punya syal," lanjut Naura pelan.

"Kau ingin aku membeli sebuah syal?" Ayah Naura menatap anaknya bingung.

"Bukan, bukan itu. Aku ingin Ayah membelikanku benang rajut. Aku ingin membuat syal sendiri untuk ayah. Romantis 'kan aku?" Naura terkekeh geli mendengar perkataannya sendiri.

"*Ishh*, dasar!" Dengus ayah Naura, tapi tak urung dia juga tersenyum melihat tingkah anaknya.

Naura berjalan mengendap-endap menghampiri Josh yang sedang sibuk mengemas susu segar. Dia berhenti tepat di belakang Josh dan berteriak di telinganya.

"*Boo!*" teriak Naura membuat Josh terlonjak kaget.

"Astaga Naura! Kau ini jahil sekali." Kesal Josh.

"Kau terlalu serius bekerja sampai tidak menyadari kedatanganku," ucap Naura dengan cemberut.

"Aku harus mengemas susu ini sebelum kau mengantarkannya." Josh kembali sibuk dengan susunya, "Apa kau sudah sarapan Naura?"

"Sudah, tadi ayah membuatkanku roti bakar." Cerita Naura.

"Apa itu enak?"

"Rasa apa yang kau harapkan dari sebuah roti? Semua roti rasanya sama saja." Naura ikut duduk berjongkok sambil melihat Josh yang memasukkan susu ke dalam botol kaca.

Setiap pagi tugas Naura hanya mengirimkan susu segar itu kepada setiap rumah yang berlangganan susu. Setelah selesai, dia harus ke kandang entah untuk memerah susu sapi atau membersihkan kandang. Sesungguhnya Naura juga bingung, pekerjaan apa yang sedang dijalannya ini. Paman Freeman tidak menjelaskan secara spesifik pekerjaannya. Pria

itu hanya berkata jika Naura bisa bekerja di peternakan dengan gaji yang sama dengan pegawai lainnya. Naura yang tidak tahu harus bekerja apa hanya membantu para pegawai lainnya dan seperti mereka juga tidak terganggu dengan keberadaan Naura.

"Ini sudah selesai, berangkatlah sebelum panas matahari muncul." Naura hanya mengangguk dan mengikuti Josh yang membawa keranjang susu itu dan meletakkannya di sepeda yang didesain memiliki keranjang besar di belakang, tempat meletakkan botol susu.

"Aku berangkat dulu ya. *Bye!*" Naura mulai mengayuh sepedanya dan melambaikan tanganya pada Josh.

Naura memarkirkan sepedanya tepat di depan sebuah rumah tua yang besar dan terlihat menakutkan. Dia melihat ke sekitar rumah yang sangat sepi seolah tidak berpenghuni. Rumah tua itu berdiri sendiri tanpa adanya tetangga karena terletak di dalam hutan.

Baru kali ini Naura mengantarkan susu ke rumah itu. Dia melihat kertas yang bertuliskan alamat pelanggan di tanganya

dengan teliti. Benar, ini rumahnya. Tetapi kenapa terlihat sunyi sekali.

Dengan ragu Naura mengambil 3 botol susu yang tersisa dan membawanya masuk ke area rumah tua itu. Bulu kuduknya langsung berdiri saat sudah sampai di halaman rumah. Jika bukan karena mobil mahal yang terparkir di halaman, tentu Naura tidak akan mau masuk ke dalam rumah itu. Rumah yang mirip seperti rumah hantu menurut Josh.

Tok! Tok!

Dengan pelan Naura mengetuk pintu besar itu. Sesekali dia juga berusaha untuk membetulkan posisi botol susu yang dibawanya agar tidak jatuh.

Tok! Tok! Tok!!

Naura kembali mengetuk pintu saat tidak ada sahutan sedikitpun dari penghuni rumah. Terbesit rasa ragu jika rumah ini berpenghuni, bisa saja mobil yang terparkir di depan rumah adalah mobil orang lain.

"Permisi, susu freeman datang." teriak Naura sambil melihat ke sekitar.

Hening, masih tidak ada sahutan. Dengan ragu, Naura berjalan ke arah jendela dan mengintip di sana, mencoba mencari tanda-tanda adanya kehidupan di rumah itu.

Naura masih membungkuk dan menyipitkan matanya. Dia terperangah saat melihat keadaan dalam rumah yang sangat berbanding terbalik dengan tampilan luar rumah. Dengan hanya melihat tangganya saja sudah terlihat jelas betapa mewahnya rumah itu.

"Siapa kau?" Tiba-tiba suara terdengar membuat Naura terkejut dan menjatuhkan semua botol susu yang dia bawa tadi.

"Astaga! Susuku!" rutuk Naura sambil berjongkok meratapi susunya yang tumpah.

Dengan rasa kesal yang teramat dalam, Naura bangkit dari duduknya dan menatap pria yang mengagetkannya tadi.

"Kau!" ucap Naura tidak percaya begitu melihat siapa pria yang ada di depannya itu.

"Ah, kau lagi," ucap Arsen sambil memutar bola matanya malas.

"Kenapa kau hobi sekali mengagetkanku. Lihatlah! Susuku tumpah lagi karenamu."

Arsen menatap gadis di depannya dengan tidak peduli. Bagaimana bisa dia bertemu lagi dengan gadis ceroboh seperti ini.

"Kenapa diam?" tanya Naura lagi membuat Arsen mendengus dan mendorong bahu Naura untuk menyingkir dari jalannya.

"Aku tidak peduli," jawab Arsen singkat.

"Kau harus tanggung jawab, Tuan. Aku harus memberikan susu ini pada pemilik rumah. Ya Tuhan! Paman Freeman akan memarahiku jika tahu." Naura menggigit kukunya dengan bingung.

"Bukan urusanku." Arsen mengangkat bahunya acuh dan mulai membuka pintu rumahnya.

"Tunggu!" Cegah Naura saat melihat Arsen dengan mudahnya masuk ke dalam rumah tua itu, "Kenapa kau memasuki rumah orang seenaknya! Dasar tidak sopan."

"Apa kau harus mengetuk pintu terlebih dahulu jika ingin masuk ke dalam rumahmu?" tanya Arsen malas.

"Tentu saja tidak!"

"Itulah yang sedang kulakukan sekarang." Arsen menutup pintu dengan keras meninggalkan Naura yang terdiam di teras rumah. Dia masih sibuk berpikir tentang ucapan Arsen. Tunggu, jadi rumah ini adalah rumah pria galak itu?

"Tuan buka pintunya!" teriak Naura sambil mengetuk pintu secara membabi buta, "Tuan buka pintunya, aku ingin minta maaf." Naura berbicara dengan memelas.

Dia mengutuk dirinya sendiri karena selalu berbicara seenaknya. Lagi-lagi dia membuat masalah dengan pria yang tidak ia ketahui namanya itu. Naura takut jika pria itu akan

membatalkan kerja samanya dengan Paman Freeman karena tingkah lakunya.

"Tuan!" teriak Naura sekali lagi. Detik berikutnya pintu terbuka dan muncul Arsen yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana *jeans* lusuhnya.

"Apa maumu, hah?! Berisik sekali!" Bentak Arsen dengan kesal.

Naura meneguk ludahnya ketika matanya langsung terguju pada perut Arsen yang terlihat keras. Seolah terhipnotis, tangan Naura terangkat untuk menyentuh perut itu. Hanya dengan jari telunjuk, Naura sudah merasakan sengatan yang luar biasa.

Sepertinya Arsen juga merasakan hal yang sama. Dia terpaku saat telunjuk Naura menyentuh perutnya. Entah kenapa Arsen mendadak berubah menjadi membeku. Rasanya sama seperti saat ayahnya akan mengutuknya menjadi manusia, Arsen terdiam tidak bisa melakukan apapun.

"Astaga! Apa ini perut? Keras sekali," ucap Naura pelan sambil menyoal perut Arsen.

Arsen yang tersadar karena ulah Naura pun dengan refleks mencengkram erat telapak tangan gadis itu.

"*Argh!* Lepaskan tanganku, ini sakit sekali." Lirih Naura saat Arsen masih mencengkram tangannya kasar.

"Siapa kau berani menyentuhku!" Bentak Arsen lagi sambil menyentak tangan Naura.

Naura mendengus dan mengusap tangannya yang terasa sakit, "Jangan salahkan aku, salahkan perutmu itu yang seolah memanggilku untuk menyentuhnya." Bela Naura pada dirinya sendiri.

"Masih tidak merasa bersalah, hah?!"

"Iya iya, aku minta maaf, kenapa kau pemarah sekali," gumam Naura pelan dan memutuskan untuk minta maaf.

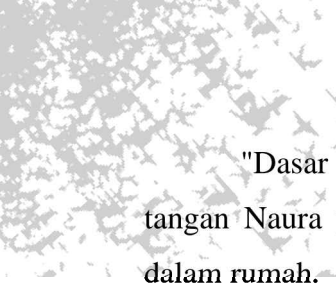
"Sekarang pergi dari rumahku!" Usir Arsen.

"Tidak mau! Bagaimana dengan susu-susu ini?" tanya Naura bingung sambil memandangi susu yang sudah mengotori lantai rumah.

"Bukan urusanku. Kenapa si Freeman masih memperkerjakan gadis bodoh sepertimu." Keluh Arsen sambil menutup pintu.

Naura yang melihat pintu akan ditutup pun langsung mengulurkan tanganya ke dalam untuk mencegah pintu tertutup. Karena gerakannya itu, alhasil jemari Naura langsung terjepit oleh pintu.

"*Arghh!* Sakit sekali, Tuan buka pintunya!" pekik Naura sambil mengeluarkan air matanya, "Lihat jariku berdarah."



"Dasar gadis bodoh!" umpat Arsen sambil menarik tangan Naura yang tidak terluka dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Setelah berada di dalam rumah, Naura seolah lupa dengan rasa sakitnya. Matanya sekarang menatap ke sekeliling rumah yang terlihat benar-benar mewah. Dia jadi teringat dengan cerita kerajaan yang sering Josh ceritakan.

"Duduk." Dengan polosnya Naura menghapus matanya yang basah dan langsung duduk sesuai dengan perintah Arsen.

"Berikan tanganmu." Naura mengulurkan tangannya dan Arsen langsung membersihkan tangan gadis itu dengan alkohol.

"*Ishh ...* " Naura meringis sambil menahan perih. Air matanya kembali keluar karena rasa perih itu.

"Tahan sebentar, jangan cengeng."

"Ini sakit sekali, lihat! Bahkan kukuku seperti akan lepas saja dari jariku," ucap Ana dengan menunjuk kukunya yang mengeluarkan darah.

"Jangan berlebihan."

Tidak butuh waktu lama Arsen sudah membersihkan tangan Naura lengkap dengan perban yang sudah membalut rapi jari gadis itu.



"Sekarang keluar!" Perintah Arsen bangkit dari duduknya.

"Tunggu sebentar, bagaimana dengan susunya?"

"Jika kau berfikiran aku akan membatalkan kerja sama dengan Freeman, kau salah besar."

"Jadi?" tanya Naura bingung.

"Jadi sekarang kau pulanglah!" Usir Arsen sambil menarik lengan Naura dan menyeretnya untuk keluar kamar.

"Hei! Kau ini kasar sekali," rutuk Naura sambil mengelus lengannya yang terasa ngilu.

"Terserah!" Arsen bergerak untuk menutup pintu.

"Tunggu!" Cegah Naura sambil mengulurkan kakinya untuk mencegah pintu tertutup.

Seolah tidak belajar dari kesalahan lagi-lagi Naura meringis kesakitan karena kakinya yang terjepit.

"Astaga! Apa maumu?!" bentak Arsen frustrasi.

"Uhm tidak ada. Hanya saja itu ... " Naura menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia takut dengan tatapan Arsen.

"Apa hah?!"

"Apakah itu tato permanen?" tanya Naura sambil menunjuk tato di dada kiri Arsen.

Arsen mengikuti arah jari telunjuk Naura dan terkejut saat melihat tatonya yang lagi-lagi warnanya berubah sedikit pudar.

"Aku ingat, tadi tatomu hitam sekali kenapa sekarang menjadi seperti ini?" gumam Naura sambil mengulurkan tangannya untuk menyentuh tato Arsen.

Naura tersentak saat Arsen meraih tangannya dan mencengkramnya erat, "Jangan pernah menyentuhku dan bertingkah sok akrab denganku."

Blam!

Pintu tertutup dengan keras tepat di hadapannya. Naura yang merasa syok hanya terdiam dengan mulut yang terbuka. Dengan linglung dia berjalan keluar pekarangan rumah Arsen dan berdiri tepat disamping sepedanya.

"Pria galak itu aneh sekali." Naura bergumam sambil menaiki sepedanya dan mengayuhnya kembali ke peternakan.

Lupakan pria tadi. Lagi-lagi Naura harus berpikir bagaimana caranya agar bisa menjelaskan semuanya pada paman Freeman meskipun pria itu sudah mengatakan jika dia tidak akan membatalkan kerja sama mereka. Tapi tetap saja kan? Naura bukan tipe gadis yang bisa menyembunyikan itu semua.



Part 3

Naura menopang wajahnya dengan bosan. Dia melirik ke arah Josh yang masih setia menunggu umpan pancingnya dimakan oleh ikan. Sudah 2 jam berlalu namun sepertinya Josh tidak berniat untuk menyudahi acara memancingnya. Sudah sering kali Naura berkata jika ikan di danau sudah mulai punah namun Josh berkelak kalau ikan di danau masih banyak dan mereka semua hanya vegetarian, jadi ikan-ikan di sana tidak mau memakan cacing Josh.

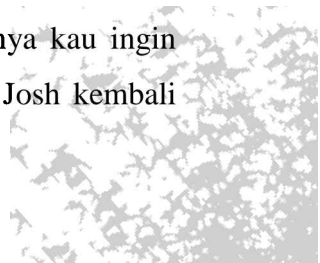
Hah lucu sekali!

"Ini sudah 2 jam, Josh. Aku bosan." Keluh Naura sambil menekuk lututnya.

"Sebentar lagi, aku yakin ada ikan yang akan memakan umpanku."

"Sudah hampir sore," gumam Naura lagi sambil melihat ke sekitar danau yang sudah sepi.

"Memangnya kau ingin ke mana? Bukannya kau ingin aku menemanimu sampai ayahmu pulang," ucap Josh kembali



melempar mata pancingnya ke danau. Entah sudah berapa kali pria itu memasang umpan namun tetap saja tidak ada ikan yang tertangkap yang ada malah umpannya habis dimakan oleh ikan-ikan kecil.

"Memang, tapi tidak dengan memancing. Kau tahu aku tidak suka menunggu. Apalagi menunggu sesuatu yang tidak pasti," gumam Naura pelan diakhir kalimatnya.

"Ada apa dengan kata-katamu? Kenapa terdengar seperti orang yang sedang patah hati." Ejek Josh pada Naura.

"Terserah, aku ingin berjalan-jalan disekitar danau sebentar." Naura bangkit dari duduknya sambil menepuk-nepuk pantatnya yang kotor karena rumput kering.

"Jangan jauh-jauh." Pesan Josh yang kembali memasang cacing pada kail pancingnya.

"Tidak janji," ucap Naura dan berlalu pergi. Josh hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Naura.

Naura berjalan ke arah hutan sambil menarik lengan *sweaternya* untuk menutupi telapak tangannya yang terasa dingin. Musim dingin akan segera datang sebentar lagi dan Naura menyukai itu. Akan ada festival *winter* yang diadakan setiap musim dingin datang.

Festival itu akan diadakan di area danau. Semua penduduk desa akan berkumpul dan menyalakan api unggun,

menari, berpesta, dan lain-lain. Keramaian itu yang selalu ditunggu oleh Naura.

"Sialan! Kenapa kau tidak muncul lagi, hah?!" Naura menghentikan langkahnya ketika mendengar suara samar-samar seseorang yang sedang marah.

Naura berjalan ke arah suara itu berasal dan dia menemukan seorang pria yang membelakanginya dengan hanya mengenakan kaos tipis dan celana pendek. Naura mengerutkan keningnya bingung. Apa pria itu tidak kedinginan? Belum sempat Naura menghampiri, pria itu kembali berteriak membuat Naura terkejut dan memilih untuk bersembunyi dibalik pohon.

"Di mana kau ayah sialan?!" teriak pria itu lagi membuat Naura menggeleng tidak percaya. Naura menutup mulutnya saat sadar jika pria itu adalah pria yang mengobati tangannya tadi pagi.

Setelah tahu siapa pria itu, Naura tak segan lagi untuk menghampirinya. Namun lagi-lagi langkah Naura terhenti saat pria itu jatuh berlutut sambil menutupi wajahnya. Tidak lama kemudian, terdengar isakan yang sangat mengejutkan Naura. Pria itu menangis?

Dengan ragu Naura menghampiri pria itu dan menyentuh bahunya, "Apa kau tidak apa Tuan? Kenapa menangis?" Arsen

langsung tersentak dan bangkit berdiri sambil menghapus air matanya.

"Kau lagi." Desa Arsen pelan sambil memejamkan matanya.

"Kenapa kau menangis?" tanya Naura tidak memperdulikan ucapan Arsen.

"Bukan urusanmu." Arsen berbalik dan berjalan pergi meninggalkan Naura.

"Sudah 2 kali aku mendengarmu mengumpati ayahmu?" teriak Naura membuat langkah Arsen terhenti.

"Kau seharusnya belajar untuk tidak ikut campur urusan orang lain," ucap Arsen dingin tanpa menatap Naura.

"Itu tidak sopan kau tau?" Naura melanjutkan ucapannya tanpa peduli ucapan Arsen, "Dan kau menangis tadi." Lanjut Naura dengan pelan.

"Apa maumu sebenarnya? Menjauh dariku dan jangan ikut campur urusanku." Geram Arsen marah.

"Seorang pria biasanya juga menangis. Kau tidak perlu malu." Naura berjalan mendekati Arsen dan berhenti tepat di depan pria itu. Matanya menatap mata Arsen yang terlihat memerah.

Arsen hanya diam tidak tahu akan menjawab apa. Lagi-lagi tubuhnya terasa kaku saat Naura berada di dekatnya.

"Kenapa?" tanya Naura pelan.

Arsen menghela nafas kasar dan menatap Naura dingin, "Bagaimana jika ayahmu sendiri mengusirmu dan tidak menganggapmu sebagai anak. Apa kau tidak marah?" tanya Arsen tiba-tiba.

"Tergantung," ucap Naura sambil mengangkat kedua bahunya.

"Maksudmu?"

Naura maju selangkah agar lebih dekat dengan Arsen, "Tergantung kesalahan apa yang aku perbuat sehingga ayahku sendiri mengusirku," jawab Naura menatap Arsen dalam, "Tunggu, jadi ayahmu mengusirmu begitu?" tanya Naura begitu sadar dengan ucapan Arsen tadi.

Arsen langsung mengubah mimik wajahnya kembali menjadi datar, "Lupakan ucapanku tadi." Arsen berbalik dan kali ini benar-benar meninggalkan Naura.

"Jika kau ingin bercerita, aku siap mendengarnya!" teriak Naura yang diacuhkan oleh Arsen.

Ayah Naura lagi-lagi menguap saat tidak bisa menahan rasa kantuk pada matanya. Padahal jarak rumahnya sudah sangat

dekat, hanya tinggal beberapa menit saja. Dia berusaha untuk fokus menyetir dalam keadaan mengantuk, dia tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan.

Brukk!

Ayah Naura terkejut dan membanting setir hingga berhenti tepat di pinggir jalan. Dia menoleh ke belakang dan melihat ada seseorang yang sedang terduduk sambil memegang kakinya. Baru saja dia berkata harus hati-hati tadi namun sekarang dia benar-benar menabrak seseorang.

Dengan cepat ayah Naura keluar dan menghampiri orang itu. Keadaan jalan yang sepi dan gelap membuat dia berhati-hati dalam mengambil langkah. Bukan hal yang baru lagi tentang pencurian mobil dengan modus seperti ini. Namun kali ini sepertinya berbeda. Pria yang ditabraknya tadi sama sekali tidak berdiri dan masih memegang kakinya.

"Kau tidak apa?" tanya Evan pelan sambil menyentuh bahu pria itu.

"Kau hampir saja meremukkan kakiku sialan!" Evan terkejut melihat respon pria itu. Saat sedang kesakitan saja dia masih bisa membentak orang.

"Coba aku lihat." Evan dengan cepat berlutut dan membuka celana pria itu, sedetik kemudian dia meringis melihat luka yang cukup parah.

"Kakimu tidak patah, tetapi lukamu cukup dalam. Ayo ikut aku pulang, akan aku obati lukamu." Tawar Evan sambil menarik lengan pria itu.

"Kenapa kau tidak membawaku ke rumah sakit."

Dengan cepat Evan menggeleng, "Tidak, rumah sakit mahal. Jika luka seperti ini aku bisa menanganinya sendiri. Cepat berdiri, jangan lemah." Lama-lama ayah Naura sedikit kesal dengan sikap pria itu. Tanpa protes pria itu masuk ke dalam mobil sambil meringis menahan sakit.

"Aku minta maaf," ucap Evan masih fokus menyetir.

"Aku juga, aku melamun tadi."

"Siapa namamu?" tanya Evan sambil membelokkan setir mobilnya memasuki pekarangan rumah.

"Arsen."

Naura tersenyum saat ayahnya sudah datang dengan kantung plastik di tangannya. Dengan tak segan Naura langsung masuk kedalam pelukan ayahnya. Entahlah, kenapa hatinya merasa bahagia saat ini. Apa karena pria galak yang ditemui di hutan tadi?

"Ini pesananmu." Ayah Naura memberikan kantung plastik yang langsung diraih oleh Naura dengan semangat.

"Terima kasih, Ayah. Ayo masuk, aku sudah membuatmu sup kentang." Ajak Naura.

"Tunggu sebentar." Evan kembali ke mobil dan membuka pintu samping kemudi.

Naura mengerutkan keningnya saat ayahnya terlihat sedang memapah seseorang. Dia terkejut saat tahu kalau pria yang dipapah oleh ayahnya adalah pria galak itu.

"Ayah, ada apa?" tanya Naura sambil melihat kaki Arsen yang berlumuran darah.

"Hanya kecelakaan kecil di jalan. Bisakah kau siapkan kotak obat Naura." Dengan cepat Naura masuk ke dalam rumah untuk mengambil perlengkapan obat-obatan. Tak lupa dia juga mengambil air hangat dan handuk kecil. Gadis itu kembali ke ruang tamu di mana ayahnya sudah menunggu di sana.

Naura memerhatikan ayahnya yang dengan serius membersihkan luka Arsen. Pria itu hanya diam, sesekali juga meringis saat lukanya ditekan. Namun satu hal yang diperhatikan oleh Arsen sedari tadi. Ternyata pria yang menabraknya tadi adalah ayah dari gadis bodoh yang selalu menganggunya. Sungguh kebetulan yang menjengkelkan.

"Sudah selesai," ucap Evan sambil merapikan peralatan obatnya.

"Bagaimana ini bisa terjadi? Apa Ayah terluka?" tanya Naura khawatir.

"Tidak Naura, sayang. Justru Ayah yang hampir meremukkan tulang Arsen tadi." Sindirnya sambil melirik ke arah Arsen.

"Arsen?" tanya Naura bingung, "Oh, jadi namamu itu Arsen!" Pekik Naura semangat.

"Kalian sudah pernah bertemu?" Evan menatap dua orang di hadapannya itu dengan bingung.

"Sering Ayah, dia pria yang aku ceritakan padamu. Dia pemilik pabrik keju yang bekerja sama dengan paman Freeman."

"Jadi kau orangnya," ucap Evan sambil menatap Arsen dengan teliti. Pantas saja Naura sempat merasa kesal dulu karena memang pria itu sangat menyebalkan.

"Lukaku sudah selesai, 'kan? Aku ingin pulang," ucap Arsen.

"Kau serius? Aku yakin kalau kau belum bisa berjalan sekarang. Ini juga sudah malam," ucap Naura seolah memberi kode kepada ayahnya.

"Ya tentu saja, kau bisa menginap di sini," jawab Evan menyetujui.

"Tidak perlu."

"Yakin? Aku membuat sup kentang. Mungkin kau ingin mencoba?" Rayu Naura agar Arsen tetap tinggal sebentar di rumahnya.

"Tentu saja Arsen mau. Ayo! aku yakin kau tidak akan menyesal mencicipi masakan anak gadisku." Arsen hanya pasrah saat gadis yang baru dia ketahui bernama Naura itu memapahnya memasuki ruang makan. Mungkin untuk malam ini dia harus menginap di rumah kecil itu. Arsen tidak mungkin mengganggu tidur Felix tengah malam seperti ini meskipun dia yakin dia bisa melakukannya.

Arsen terduduk diam di ruang tamu mengamati kedekatan Naura dan ayahnya. Tak jarang mereka tertawa bersama seolah melupakan keberadaan seorang Arsen di sekitarnya. Namun, Arsen sendiri tidak ambil pusing. Dia lebih memilih untuk diam dari pada bergabung dengan percakapan konyol antara ayah dan anak itu.

"Kau ingin warna apa ayah?" tanya Naura sambil mengeluarkan semua benang yang dibeli oleh ayahnya tadi di kota.

"Terserah kau, sayang." Arsen memutar matanya jengah mendengar panggilan sayang yang digunakan oleh Evan.

Ruangan kembali hening, hanya terdengar suara radio yang didengar oleh Evan sedangkan Naura mulai sibuk dengan rajutannya.

"Ini sudah larut malam. Aku akan masuk ke dalam kamar," ucap Evan sambil bangkit dari sofa, "Apa kau ingin tidur sekarang Arsen? Akan kutunjukkan kamarmu." Lanjutnya.

"Tidak, nanti saja." Evan hanya mengangguk dan menghampiri Naura yang masih sibuk merajut.

"Tidurlah Naura."

Naura menggeleng dan masih sibuk dengan rajutannya, "Aku belum mengantuk ayah."

"Kalau begitu ayah ke kamar dulu." Evan mencium kening Naura cepat dan berlalu pergi masuk ke dalam kamar.

Arsen yang melihat semua itu benar-benar merasa muak, "Cih, manja sekali." Cela Arsen dengan suara kecil.

"Apa katamu Tuan?" tanya Naura melirik Arsen sebal.

Arsen menatap Naura dengan sinis, "Dasar manja."

"Aku tau kau hanya sirik. Ayahmu tidak pernah mencium keningmu, bukan?" Ucapan Naura membuat Arsen terdiam. Benar, dia hanya merasa sirik karena ayahnya tidak pernah memperlakukannya sebagaimana seorang anak.

"Bukan urusanmu." Arsen mengalihkan pandangannya dan bersandar pada sofa.

Naura menghela nafas kasar dan pindah posisi untuk duduk tepat di samping Arsen, "Masih belum ingin bercerita?" tanya Naura ketika ingat jika dia pernah mengajukan diri sebagai pendengar yang baik saat Arsen ingin mencurahkan isi hatinya.

"Aku memang tidak berniat bercerita kepadamu," balas Arsen dengan tajam.

"Oh, ya sudah kalau begitu." Acuh Naura dan kembali pada rajutannya.

Hening, tidak ada percakapan lagi setelah itu. Suara radio yang masih menyala tidak mengganggu Arsen sedikitpun, otaknya masih berpikir tentang semua hal, sampai akhirnya dia bertanya pada Naura, "Di mana ibumu?"

"Tidak ada," jawab Naura singkat tanpa merasa tersinggung sedikitpun.

"Kenapa?" tanya Arsen penasaran.

"Aku tidak berniat bercerita kepadamu," balas Naura telak membuat Arsen menatap gadis itu tidak suka. Jika dia masih seorang Dewa, manusia seperti Naura lah yang akan dia bunuh tanpa pikir panjang.

Arsen terkenal sebagai pria yang dingin. Dia tidak segan untuk membunuh orang jika orang itu membuat perkara dengannya. Hanya keluarga Trodou yang mengetahui itu semua. Setelah membunuh, dia akan menyerahkan semuanya kepada Felix sampai selesai. Tidak boleh ada jejak yang tertinggal sedikitpun.

"Aku akan kembali ke kamar. Kamarmu ada ujung sana." Tunjuk Naura pada pintu yang terdapat di ujung ruang tengah.

Naura mulai berjalan menjauhi Arsen saat tidak mendengar suara yang keluar dari mulut pria itu. Saat akan membuka pintu kamar, Naura berbalik dan berjalan kembali menghampiri Arsen. Pria itu mengangkat kepalanya saat sadar jika Naura berdiri tepat di depannya. Dia hanya menaikkan alisnya bingung sebagai pertanyaan. Tanpa diduga Naura menunduk dan mencium kening Arsen cepat.

"Aku tahu kau akan marah, tapi dengarkan aku dulu," ucap Naura sebelum amarah Arsen meledak, "Aku tahu kau adalah pria yang baik, kau hanya kurang kasih sayang. Anggap

saja ciuman tadi adalah ayahmu yang sedang mencium keningmu."

Tubuh Arsen lagi-lagi seperti membeku dan tidak bisa merespon ucapan Naura, padahal dia ingin sekali marah, tapi entah kenapa dia tidak bisa.

"Kau baru saja menciumku," ucap Arsen dengan serius. Naura yang mendengar itu hanya menelan ludahnya bingung. Jujur saja, sebenarnya dia takut dengan tatapan tajam Arsen.

"Ah, sudah malam. Selamat malam tuan Arsen." Naura langsung berbalik dan berlari menuju kamarnya. Arsen hanya terdiam dan menyentuh dadanya yang berdetak dengan kencang.

Dua ratus tahun menjadi manusia baru kali ini dia merasa jika jantungnya kurang sehat.



Part 4

Di pagi hari yang masih gelap, Naura berjalan ke arah dapur dengan mengendap-endap. Dia sedang menghindari Arsen sekarang. Naura yakin jika pagi ini Arsen belum kembali ke rumahnya mengingat keadaan luar masih sangat gelap.

Setelah merasa aman, Naura kembali berjalan dengan santai memasuki dapur. Dia meraih botol susu dan menuangkannya kedalam gelas. Naura meminum susu itu dalam sekali teguk. Sungguh dia merasa kehausan sejak semalam, tapi dia terlalu malas untuk ke dapur yang berarti dia akan bertemu dengan Arsen. Mengingat kejadian semalam membuat dada Naura kembali berdebar.

"Astaga Naura bodoh! Apa yang sudah kau lakukan?!" gumam Naura dan merutuki kebodohnya sendiri.

"Melakukan apa?" Naura tersentak dan berbalik ketika mendengar suara pria yang dikenalnya.

"Kau— kau sudah bangun?" tanya Naura gugup.



"Aku tidak tidur," jawab Arsen acuh sambil meraih gelas bekas minum Naura dan mengisinya kembali dengan susu. Arsen meminum susu dengan pelan, tapi matanya tidak berhenti untuk menatap Naura. Naura yang diperhatikan seperti itu semakin berdebar dadanya.

"Kenapa tidak tidur? Apakah tempat tidurnya keras?" tanya Naura berusaha untuk mencairkan suasana.

"Tidak, aku memang tidak mengantuk." Arsen meletakkan gelas kosong itu ke atas meja dan kembali menatap Naura.

"Uhhh— oke.. kau ingin sarapan?" tanya Naura sambil mengalihkan pandangannya dan beralih pada kulkas untuk melihat bahan-bahan yang ada untuk sarapan kali ini.

"Aku suka sup kentang buatanmu." Ucapan Arsen membuat Naura berbalik dan menatapnya terkejut.

"Kau apa tadi?" tanya Naura memastikan.

"Sup kentang buatanmu enak." Naura menahan nafasnya saat rasa gugup itu kembali datang. Dia tidak tahu harus menjawab atau berbuat apa sekarang.

"Aku bisa membuatnya lagi jika kau mau." Hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulut Naura.

"Oke, aku akan menunggu di depan." Arsen berbalik pergi dari dapur dan meninggalkan Naura yang masih mematung di tempat.

"Bodoh Naura! Hanya karena ciuman dikenang kau jadi seperti ini?" umpat Naura sambil memukul kepalanya keras.

Dia menggelengkan kepalanya berusaha untuk melupakan wajah Arsen yang entah kenapa terlihat sangat tampan pagi ini. Naura mulai meraih bahan-bahan makanan untuk memasak sup kentang seperti permintaan Arsen tadi.

"Sup kentang untuk sarapan Naura?" Evan bertanya sambil menaikkan alisnya bingung. Dia terkejut begitu melihat meja makan yang sudah tersedia sup kentang dan makanan pendamping lainnya. Tidak biasanya anak gadisnya itu memasak makanan seheboh ini hanya untuk sarapan.

"Uhm ya mungkin kita memerlukan sesuatu yang berbeda untuk sarapan," jawab Naura sambil melirik Arsen yang ada dihadapannya, "Apa salah Ayah?"

"Tentu saja tidak. Hanya saja semalam kau sudah memasak sup kentang." Evan mengambil tempat di samping Arsen.

"Aku menyukai sup kentang buatan anakmu." Celetukan Arsen membuat Naura terdiam. Dia takut jika ayahnya akan berpikiran yang tidak-tidak nantinya.

Evan terdiam mencoba mencerna semuanya. Sedetik kemudian dia melirik ke arah anaknya yang hanya menunduk menatap piring kosong. Dia tau jika Naura sedang menghindarinya sekarang.

"Ada apa ini?" tanya Evan bingung saat suasana mulai begitu canggung.

"Tidak ada apa-apa. Sebaiknya kita sarapan atau aku akan telat datang ke peternakan. Ayah juga harus bekerja, 'kan?" Naura berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. Bukannya apa-apa, hanya saja ayahnya merupakan orang terpeka di dunia. Seolah-olah ayahnya selalu paham dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

"Felix akan menjemputku sebentar lagi," ucap Arsen berusaha untuk membantu Naura.

"Baiklah kalau begitu kita makan dulu." Pasrah ayah Naura.

Naura berjalan pelan menghampiri Josh yang sibuk menata botol susu di dalam keranjang. Gadis itu mengambil duduk tepat di samping Josh. Josh yang melihat kedatangan

Naura hanya mengerutkan keningnya bingung. Tidak biasanya Naura terlihat muram seperti ini.

"Ada apa Naura? Apa lidahmu hilang?" Canda Josh.

Naura mendengus dan memukul lengan Josh pelan, "Bisakah aku mengirim susu ke bagian barat?"

"Kenapa?"

Naura mengedikkan bahunya acuh, "Tidak apa-apa, hanya ingin sesuatu yang baru saja."

"Itu jauh Naura, lagi pula Thomas sudah mengantarkan susu ke barat 12 menit yang lalu."

"Kalau begitu biar aku yang mengirim susu ke Desa seberang."

Josh menatap Naura bingung, "Kau memerlukan mobil jika ke Desa seberang, bodoh!"

Naura mendengus mendengar itu. Dia malas mengantarkan susu pagi ini. Bukan malas mengantarkan susu sebenarnya, tapi malas jika akan bertemu Arsen nanti. Dia masih harus menetralkan debaran jantungnya yang selalu aneh saat didekat Arsen.

"Tapi aku—"

"Sudah selesai, sekarang antarkan susu-susu ini." Potong Josh cepat.



"Josh, aku tidak mau ..." regek Naura membuat Josh bingung.

"Kenapa tidak mau? Bukannya kau suka jika harus mengantarkan susu. Kau akan melewati kebun anggur kesukaanmu, bukan?"

"Iya aku suka tapi tidak untuk saat ini. Bisakah kau menggantikanku?"

"Maaf Naura aku tidak bisa. Ayah menyuruhku untuk ke tempat pemilahan daging dan aku harus pergi 15 menit lagi," jawab Josh dengan menyesal.

Naura berdecak dan menghentakkan kakinya kesal, "Kau menyebalkan Josh!"

"Sebenarnya ada apa?" Josh menatap Naura dengan bingung.

"Aku malas bertemu Tuan Arsen."

"Tuan Arsen?" tanya Josh bingung.

"Iya, pria galak itu!"

Yang juga tampan..

"Jadi namanya Tuan Arsen. Tapi kenapa kau malas bertemu dengannya?"



Naura memutar matanya jengah, kenapa Josh banyak tanya sekali, "Kau mau membantuku tidak?"

"Sudah ku katakan tadi Naura, aku harus ke—" Ucapan Josh terpotong saat Naura kembali berbicara.

"Ya ya ya terserah!" Naura meraih keranjang susu dan membawanya ke arah sepedanya.

"Jangan marah, nanti malam kita makan sosis bakar, oke." teriak Josh.

"Kau yang mengajak jadi kau yang bayar." Naura berbalik menatap Josh.

"Tentu saja." Josh terkekeh kecil melihat tingkah lucu Naura.

Naura menghentikan sepedanya di area perkebunan anggur. Dia melirik ke arah keranjang di mana hanya tinggal 3 botol susu dan semua itu harus diantarkan ke rumah Arsen. Karena malas, Naura memutuskan untuk turun dan bergabung dengan para pegawai kebun anggur. Biarkan saja susu itu, dia akan mengantarkannya nanti jika sudah siap.

"Selamat pagi!" sapa Naura ke pada para pegawai kebun yang sedang memilih anggur untuk bisa dipetik.

"Pagi Naura," balas para pegawai dan kembali bekerja lagi.

"Bisakah aku membantu?" Tawar Naura.

"Tidak sekarang Naura," jawab salah satu pegawai.

"Kenapa?" tanya Naura kecewa. Gagal sudah mendapatkan anggur gratis.

Bukan sebuah rahasia lagi jika Naura selalu meminta anggur setelah selesai membantu para pegawai. Tapi bukan berarti para pegawai tidak menyukai Naura, pekerjaan Naura sangat membantu mereka dan mereka memberikan anggur itu sebagai imbalan karena Naura sudah mau membantu. Para pegawai tidak pernah keberatan dengan hal itu, namun sepertinya tidak untuk kali ini.

"Pemilik kebun datang hari ini. Jadi kita tidak bisa memberimu anggur."

"Pemilik kebun tidak pernah tahu jika kalian selalu memberiku anggur, 'kan?" tanya Naura takut.

"Tentu saja tidak, namun untuk sekarang biarkan kami saja yang bekerja. Besok kami masih panen anggur, datanglah."

"Jadi seperti ini pekerjaan kalian selama tidak diawasi?" Sebuah suara membuat semua orang yang ada di sana tersentak dan menunduk takut kecuali Naura.

"Apa yang kau lakukan di sini, Tuan?" Naura bingung begitu melihat Arsen berada di area perkebunan. Susah-sudah menghindari rumah Arsen malah dia yang bertemu dengan pria itu di kebun anggur.

"Tentu saja melihat pekerjaan pegawainya yang tidak becus." Naura membukatkan matanya mendengar itu.

"Tunggu, jadi kau yang—"

"Iya aku pemilik kebun ini, dan ternyata aku baru tahu jika ada pencuri kecil selama ini."

Naura merutuki kebodohnya, dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Para pegawai juga memilih diam dan sepertinya itu pilihan yang paling bijak untuk sekarang.

"Kalian kembali bekerja, setelah selesai kalian tidak perlu datang lagi kemari besok. Kalian dipecat." Semua orang terkejut mendengar ucapan Arsen. Bagaimana tidak, dengan mudahnya dia memecat 12 pegawai sekaligus. Naura merasa sangat bersalah, ini semua salahnya. Banyak orang yang menggantungkan hidup di perkebunan ini termasuk ayahnya. Meskipun bukan pegawai tetap, ayahnya juga bekerja di perkebunan ini. Entah memberikan pupuk ataupun menyiram vitamin tanaman anggur.

Naura harus melakukan sesuatu, dia tidak mau jika para pegawai akan kehilangan pekerjaannya hanya karena kesalahan konyolnya itu.

"Kau tidak bisa memecat mereka seperti itu!" ucap Naura membuat langkah Arsen terhenti dan berbalik menatap Naura.

"Tentu saja aku bisa." Arsen melipat tangannya didada dan menatap Naura datar.

Naura mengepalkan tangannya menahan kesal. Entah kenapa rasa gugup yang tadi pagi dia rasakan langsung menguap entah kemana. Melihat betapa *arrogantnya* Arsen dalam memimpin membuat Naura muak.

"Ini bukan salah mereka, ini salahku. Kau tidak bisa memecat mereka."

"Jadi apa maumu, hm?" Tantang Arsen.

Sebenarnya Naura tidak tahu harus melakukan apa, tapi dia harus tanggung jawab sekarang, "Aku yang tanggung jawab. Intinya jangan pecat mereka."

Arsen terdiam begitupun para pegawai. Mereka takjub dengan keberanian Naura melawan Arsen yang terkenal kejam itu.

"Kau tahu, sepertinya gajimu di peternakan tidak akan cukup untuk menutup kerugian anggur yang kau ambil selama ini."

Wajah Naura memerah mendengar itu, "Aku tidak mencuri! Aku membantu mereka merawat kebun."

"Apa mereka meminta bantuanmu? Apa kau pikir kebunku ini kekurangan pegawai," ucap Arsen dengan nada dingin. Dia berjalan dengan pelan menghampiri Naura, "Kau hanyalah gadis bodoh yang selalu membuat kesalahan." Ucapan pedas Arsen membuat emosi Naura naik. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, Naura tahu jika semua ini memang salahnya.

"Pertama, kau menumpahkan susu ke bajuku."

Naura meneguk ludahnya saat Arsen semakin dekat dengannya. Sialan, pria dihadapannya ini benar-benar menakutkan.

"Kedua, ayahmu hampir membuat kakiku remuk."

"Dan ... " Arsen menghentikan ucapannya saat sudah sampai tepat dihadapan Naura. Gadis itu mendongak untuk melihat wajah Arsen dengan jelas. Sekarang dihatinya hanya ada rasa kesal, tidak ada waktu untuk mengagumi wajah Arsen yang tampan bak Dewa Yunani itu, "Dan yang ketiga, kau mencuri anggur di kebunku selama ini." Naura menahan nafasnya begitu

hidungnya menangkap harum wangi yang keluar dari mulut Arsen.

Entah kenapa mata Naura turun ke arah bibir pria itu. Bibir yang baru dia sadari jika terlihat sedikit menggoda. Bibir penuh itu pastinya akan terasa kenyal jika disentuh. Bayangan saat bibir Arsen menyentuh bibirnya memenuhi otak Naura. Dia penasaran dengan rasa itu.

Arsen yang mengetahui arah pandang Naura hanya bisa tersenyum miring. Gadis di depannya ini terpesona dengannya, Arsen tahu itu.

"Sudah puas memandangi wajahku gadis kecil?" Naura tersentak dan reflek mendorong tubuh Arsen untuk menjauhinya, tapi yang ada malah dia yang terdorong mundur.

"Aku akan tanggung jawab," ucap Naura mantap.

"Baiklah, ambil sepedamu dan ke rumahku sekarang." Arsen meninggalkan Naura yang masih terlihat syok.

"Kalian jangan khawatir, aku pastikan kalian tidak jadi dipecat." Naura berkata kepada para pegawai dan berlari cepat ke arah sepedanya.

Naura duduk dengan diam disofa milik Arsen. Sedangkan pria itu terlihat santai duduk di depannya sambil

membaca koran. Sudah 15 menit dan Arsen belum membuka suara sedikitpun.

"Sebenarnya apa maumu?" tanya Naura yang sudah jengah menunggu.

Arsen melipat korannya dan meletakkannya di atas meja. Dia duduk sambil menatap Naura dengan datar.

"Berhenti menatapku seperti itu!" Sahut Naura ketus sambil memainkan jarinya gugup.

"Seperti apa?" tanya Arsen yang mulai suka untuk menggoda Naura.

"Berhenti bermain-main dan katakan semuanya!" Naura berucap dengan kesal.

Arsen hanya mengangguk dan memperbaiki letak duduknya, "Kau harus jadi pembantuku di sini."

Naura terkejut dan menatap Arsen tajam, "Apa maksudmu?!" tanya Naura marah. Bisa-bisa nya pria itu merendahnya seperti ini.

"Aku bisa menuntutmu kau tahu? Jika kau tidak ingin dituntut, jadilah pembantuku dan buat aku sup kentang setiap hari."

Naura menatap Arsen tidak percaya, "Setiap hari? Dasar gila."

"Terserah jika tidak mau," ucap Arsen dan langsung memanggil seseorang, "Felix! hubungi pengacaraku sekarang juga!" Ucapan Arsen membuat Naura terkejut. Yang benar saja, Arsen benar-benar akan membawanya ke jalur hukum.

"Baiklah aku mau!"

Arsen mengangguk dan tersenyum miring, "Kalau begitu Felix akan mengantarmu pulang dan segera kemasi barangmu."

"Apa maksudmu? Kenapa aku harus mengemasi barangku?"

Arsen berdiri dan berdecak menyadari kebodohan Naura, "Kau harus tinggal di sini."

"Kau gila!"

"Bisakah kau bersikap sopan!" Sentak Arsen dengan nada keras. Dia sudah cukup sabar dengan tingkah Naura yang seenaknya selama ini.

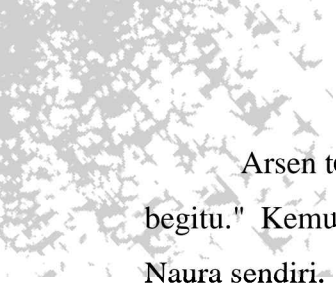
"Baiklah." Cicit Naura pelan, "Tapi bagaimana pekerjaanku di peternakan?"

"Aku yang akan mengurusnya."

"Bagaimana dengan ayahku jika aku tinggal di sini." tanya Naura lagi saat teringat dengan ayahnya. Tentu saja dia khawatir, karena dia hanya punya ayahnya seorang di dunia ini.

"Kalau itu urusanmu," jawab Arsen acuh.

"Bagaimana jika ayahku tidak mengizinkan?"



Arsen tersenyum miring, "Bersiaplah ke meja hijau kalau begitu." Kemudian dia langsung berbalik pergi meninggalkan Naura sendiri.

Naura terdiam dan hanya bisa memendam amarahnya. Dia tidak ingin meledak dan membuat semuanya bertambah rumit, yang harus dipikirkannya sekarang adalah bagaimana dia mengatakan semua ini pada ayahnya.



Part 5

Naura terdiam sambil memandangi langit-langit kamar yang akan menjadi miliknya di kediaman Arsen. Sekarang dia sedang berbaring di atas kasur setelah selesai menata barang-barang yang dirasanya cukup penting dari rumah.

Gadis itu cukup terkejut saat ayahnya mengizinkan dirinya untuk bekerja di rumah Arsen begitu saja. Tidak banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh ayahnya dan pria paruh baya itu terlihat biasa-biasa saja saat mendengar permintaan Naura.

"Ayah mengizinkan?"

"Kenapa tidak? Gajimu lebih tinggi disana. Bukannya ayah tidak sayang padamu, namun ayah percaya dengan Arsen."

"Ayah tidak apa tinggal sendiri?" tanya Naura lagi berusaha untuk membuat ayahnya menolak permintaannya, karena bagaimanapun masih ada rasa ragu di hati Naura.

"Pfft.. tentu saja tidak apa, lagipula ayah selalu bekerja di luar bukan. Kau masih bisa mengunjungi ayah atau sebaliknya."

"Tapi ayah—"

"Ini kesempatan untukmu, Naura. Ayah tahu kau masih ingin sekolah sampai perguruan tinggi. Aku menemukan banyak brosur di laci kamarmu. Kita bisa menabung, ayah akan bekerja keras agar kau bisa melanjutkan sekolah mu ke Kota."

Naura memejamkan matanya saat percakapan antara dirinya dan ayahnya kembali terngiang dikepalanya.

"Sekolah?" gumam Naura dengan kecut, "Bagaimana bisa aku melanjutkan sekolah ke kota jika aku terjebak di rumah ini selamanya."

Tok! Tokk!!

Naura terlonjak bangun dari tidurannya saat mendengar pintu kamarnya diketuk dengan cukup keras. Dengan cepat dia bergegas ke arah pintu dan membukanya.

"Ada apa Felix?" tanya Naura merasa lega karena ternyata hanya Felix yang menemuinya, bukan Arsen.

"Tuan Arsen menunggu anda di ruang kerjanya." Naura mengerutkan kening nya bingung.

"Ada apa?" cicit Naura takut.

"Saya tidak tahu, temui segera tuan Arsen. Saya permisi." Felix langsung berlalu pergi meninggalkan Naura yang masih terdiam.

Tidak mau membuat Arsen marah, Naura langsung bergegas meninggalkan kamar menuju ruangan Arsen. Jika saja Felix belum memberikan *room tour* padanya tadi mungkin sekarang dia akan tersesat di rumah megah dan tua ini.

Sebelum mengetuk pintu, Naura menghirup udara dan menghembuskannya dengan kasar. Entah kenapa dia menjadi malas bertemu dengan Arsen. Dia tidak tahu kenapa, hanya saja saat melihat wajah pria itu, dia ingin marah namun disisi lain dia juga ingin menyentuh wajah tampan itu terutama bibir penuhnya.

Astaga! Apa yang kau pikirkan Naura. Jorok sekali otakmu ini!

Belum sempat tangan Naura menyentuh pintu untuk mengetuk, suara berat dan tegas dari dalam langsung terdengar.

"Masuk." Naura yang mendengar itu menurut dan langsung mendorong pintu ruangan milik Arsen.

Untuk pertama kalinya Naura masuk ke area pribadi pria galak itu. Nuansa hitam dan merah *maroon* langsung menyambutnya. Ruangan itu terlihat sangat gelap dan dingin karena jendela yang seharusnya menjadi ventilasi udara dan

sumber cahaya ditutup dengan rapat oleh selambu tebal berwarna merah. Lamunan Naura terhenti saat melihat Arsen yang sedang duduk di meja kerjanya.

"Kau memanggilku?" tanya Naura memecah keheningan.

"Apa yang kau lakukan?" Pertanyaan Arsen membuat Naura bingung. Bisakah pria itu berterus terang dan tidak berkelit seperti ini?

"Apa maksudmu?"

"Aku membayarmu bukan untuk bersantai-santai di kamarmu. Kau harus mulai bekerja sekarang."

Oh, hanya itu..

Naura memutar bola matanya jengah. Kenapa Arsen menjadi menyebalkan seperti ini? Oh baiklah, pria itu memang sudah menyebalkan sejak pertama kali mereka bertemu.

"Itu tidak sopan," celetuk Arsen tetap fokus pada pekerjaannya.

Naura kembali menatap Arsen dengan bingung, "Apa?"

"Jangan pernah memutar mata di hadapanku. Kau tidak tahu apa yang bisa aku lakukan untuk menghukummu," ucap Arsen melirik ke arah Naura dan sinis.

Naura yang ditatap seperti itu hanya bergidik ngeri, "Jangan seperti itu, kau menyeramkan sekali." Deca Naura

sebal. Memang benar, memutar mata itu sangat tidak sopan tapi dia tidak bisa menghindarinya.

Arsen tidak menanggapi ucapan Naura dan kembali fokus dengan kertas di mejanya. Naura yang merasa canggung pun memilih untuk bergegas keluar dari ruangan Arsen.

"Sebaiknya aku mulai bersih-bersih sekarang." Naura langsung berlari kecil menuju pintu.

"Tunggu!"

Naura menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Arsen, "Ada apa?"

"Satu hal yang harus kau ketahui. Aku membayarmu bukan untuk membersihkan rumah," ucap Arsen sambil memainkan penanya.

"Jadi?"

"Kau hanya perlu membuatkan makanan untukku."

"Hanya itu?" tanya Naura tidak percaya.

"Iya! Sekarang buatlah aku sup kentang." Perintah Arsen dengan tegas.

"Kenapa harus sup kentang, aku bisa membuatkanmu yang lain. Aku yakin lemarmu banyak menyimpan bahan makanan." Naura mendadak kesal karena permintaan konyol Arsen itu.

"Terserah kau saja. Keluar sekarang!" Dengan cepat Naura keluar ruangan sebelum Arsen membentakinya lagi.

"Dasar pria menyebalkan! Liat saja nanti, aku akan membuatmu tergila-gila dengan masakanku!

Atau padaku..

Naura meletakkan piring makanan hasil masakannya di hadapan Arsen. Pria itu sendiri sudah duduk dengan tenang menunggu Naura menyelesaikan masakannya sejak tadi. Naura langsung berbalik pergi setelah meletakkan masakannya.

"Mau ke mana?" tanya Arsen membuat langkah Naura terhenti.

"Kembali ke dapur," jawab Naura sambil menunjuk dapur.

"Makanlah di sini, temani aku."

"Tapi aku kan—" Ucapan Naura terhenti saat Arsen menatapnya tajam.

"Aku tuanmu, sekarang turuti ucapanku. Ambil makananmu dan kembali ke sini," ucap Arsen tak terbantahkan. Naura memilih untuk menurut, dia terlalu malas untuk berdebat dengan Arsen.

"Felix tidak ikut makan?" tanya Naura sambil melirik ke arah Felix yang masih setia berdiri di belakang Arsen.

"Tidak," jawab Arsen singkat.

"Kenapa?" Naura sungguh penasaran. Felix dan dirinya sama-sama menjadi pelayan Arsen tetapi kenapa seolah-olah hanya dirinya yang memperoleh posisi istimewa di sini.

"Saya tidak lapar nona," jawab Felix mencoba meyakinkan Naura.

"Lihat itu! Karena ucapanmu Felix jadi tidak mau makan. Padahal aku yakin aroma masakanku membuat dia lapar. Benarkan Felix?" tanya Naura pada Felix yang memilih untuk mengangguk dan tersenyum tipis.

Felix cukup takjub dengan keberanian Naura untuk menentang Tuannya. Baru kali ini, selama 25 tahun dia menjadi pelayan Arsen, dia melihat Tuannya itu mau berinteraksi dengan manusia lain selain dirinya.

"Berhenti bicara dan makan makananmu," ucap Arsen yang ternyata sudah menyantap makanan buatan Naura dengan serius.

"Bagaimana rasanya?" tanya Naura dengan harap-harap cemas.

"Lumayan."

Naura mendengus mendengar jawaban singkat Arsen. Kenapa pria itu tidak memuji masakannya seperti saat berada di rumahnya waktu itu.

"Nanti malam buat aku makanan ini lagi." Senyuman tipis muncul di wajah Naura. Gadis itu mulai sedikit paham dengan sifat Arsen. Pria itu terlalu gengsi untuk memuji orang lain.

"Akan ku buat," ucap Naura dengan tersenyum manis.

Malam sudah tiba, namun sepertinya Arsen tidak ingin beranjak sedikitpun dari balkon kamarnya. Dia masih menatap langit yang gelap tanpa bintang itu. Entah sudah berapa ratus tahun dia tidak bisa melihat bintang di langit. Dia tahu jika ayahnya pasti ikut campur dengan itu semua.

"Tuan belum tidur?" tanya Felix masuk ke dalam kamar Arsen. Terdengar tidak sopan memang, tapi itu sudah menjadi pekerjaan Felix. Dia harus mengambil pakaian kotor milik Arsen di tengah malam. Sebenarnya bukan itu saja, dia juga harus memastikan tuannya itu tidur dengan tenang tanpa ada mimpi buruk yang selalu menghantuinya setiap malam. Namun

sepertinya kali ini tidak ada mimpi buruk karena Arsen masih terjaga di tengah malam seperti ini.

"Kemarilah, Felix." Minta Arsen. Felix berjalan mendekati Arsen yang masih berdiri di balkon.

"Apa kau melihat bintang?" tanya Arsen tiba-tiba.

Felix yang ditanya seperti itu beralih untuk melihat ke atas langit. Mata Felix langsung menangkap banyak bintang yang terlihat sangat cantik dan bersinar di malam hari.

"Saya melihatnya, Tuan." Ucapan Felix membuat Arsen tersenyum kecut. Ayahnya benar-benar tak tanggung lagi dalam menghukumnya.

"Apa yang anda pikirkan?" tanya Felix bingung melihat tingkah Arsen.

"Beberapa hari ini aku tidak bisa tidur dan sepertinya aku tidak akan bisa lagi merasakan apa itu rasa kantuk." Cerita Arsen.

Memang benar. Akhir-akhir ini Arsen tidak pernah merasa mengantuk, entah kenapa dia juga tidak tahu. Meskipun tidak tidur dalam beberapa hari, dia juga tidak merasakan kelelahan sedikitpun. Selain itu, Arsen juga sadar kalau kadar kepekaannya meningkat. Seperti yang terjadi tadi siang. Dia mengetahui jika Naura sedang berjalan ke arah ruangnya, dia dapat merasakan itu semua bahkan Arsen mendengar suara

langkah Nuara dengan jelas. Padahal lantai di rumahnya dilapisi oleh karpet yang sangat lembut tentu saja itu dapat meredam suara langkah seseorang.

"Aku yakin pasti ada sesuatu, Tuan." Felix berucap dengan berpikir keras.

"Aku juga berfikir seperti itu."

Hening, Felix dan Arsen memilih diam dengan pikiran mereka masing-masing. Mereka sedang berfikir keras, apa semua ini ada hubungannya dengan kutukan yang diterima Arsen.

"Bagaiman dengan tato Tuan?" Seolah tersadar Arsen langsung masuk ke dalam kamar dan melepas pakaian atasnya. Arsen berdiri tepat di hadapan cermin besar dan meraba tatonya yang kembali memudar.

"Ini pertanda baik Tuan. Mungkin kekuatan Dewa yang anda miliki akan segera kembali."

"Bagaimana bisa Felix? Aku bahkan belum mencintai seorang manusia," gumam Arsen bingung.

"Saya akan mencari tahu semuanya," Felix segera keluar dari kamar dengan baju kotor ditangannya.

Arsen kembali melihat bayangan tubuhnya di cermin. Apa benar kekuatannya akan kembali? Otaknya dengan sendirinya menghubungkan segala peristiwa yang terjadi. Rasa

kantuk yang tidak datang dan kepekaan yang semakin tajam. Benar, seorang dewa tidak bisa tidur dan tidak akan pernah tidur.

Naura keluar dari kamar dengan mengucek matanya berusaha untuk membukanya dengan sempurna. Suara burung mulai terdengar, kabut dingin masih belum hilang begitu Naura melihat ke halaman luar.

Rencananya pagi ini Naura akan ke kebun belakang. Memetik sayuran yang akan dimasaknya siang nanti, karena pagi ini dia hanya akan membuat roti bakar dengan jus buah.

Setelah mengambil keranjang, Naura keluar rumah melalui pintu belakang menuju ke kebun. Gadis itu tersenyum saat melihat sayuran di kebun yang terlihat segar. Bahkan embun pagi masih menempel di sana.

Naura memetik sayuran dengan bersenandung kecil. Untuk saat ini, dia merasa tidak menyesal karena menerima permintaan Arsen untuk bekerja di rumahnya, karena biar bagaimanapun dia menyukai suasana segar ini.

"Apa yang kau lakukan?"

"Astaga!" Naura terkejut dan menjatuhkan keranjang sayuran yang dibawanya. Dia menoleh ke belakang dan mendapati Arsen yang terlihat berbeda pagi ini.

Bagaimana tidak, Arsen hanya mengenakan celana kain pendeknya saja dan tidak mengenakan atasan. Naura bisa melihat dengan jelas tubuh kekar Arsen yang basah karena keringat.

Naura menelan ludahnya dengan susah payah. Sungguh dia tidak terbiasa dengan pemandangan yang ada dihadapannya. Tadi dia memang berniat akan memarahi Arsen karena membuatnya terkejut namun sekarang malah dirinya yang terkejut dengan memandangi tubuh Arsen yang entah kenapa sangat indah itu.

Astaga! Jangan lagi Naura. Kenapa kau menjijikkan sekali!

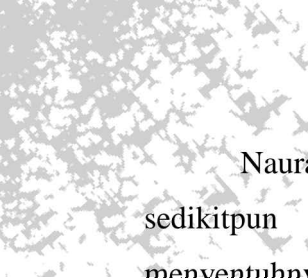
"Aku bertanya padamu gadis bodoh!" Ucapan kasar Arsen membuat Naura tersadar dari lamunannya.

"Kenapa kau ada di luar pagi-pagi seperti ini," tanya Naura setelah berhasil mendapat suaranya kembali.

"Lari pagi," jawab Arsen singkat.

"Oh ... "

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Arsen lagi sambil berjalan mendekat ke arah Naura.



Naura kembali membatu begitu matanya tidak berpaling sedikitpun dari tubuh Arsen. Demi Tuhan! Dia ingin menyentuhnya.

"Kau membuat sayuranku kotor," ucap Arsen membungkuk dan mengambil sayuran yang terjatuh tadi.

"Aku akan membuat sarapan sekarang." Seolah tersadar, Naura langsung meraih keranjang dari tangan Arsen dan berlari kembali ke dalam rumah.

"Dasar gadis aneh." Arsen yang melihat tingkah aneh Naura pun merasa sedikit bingung, namun dia tidak ambil pusing dan ikut masuk ke dalam rumah.



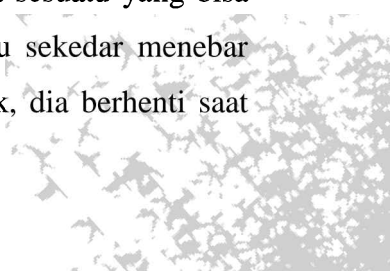


Part 6

Sudah berkali-kali Naura menghembuskan nafasnya dengan kasar. Dia sekarang duduk di sofa ruang tamu dan tidak tahu lagi harus melakukan apa setelah selesai dengan pekerjaan memasaknya. Banyak pertanyaan yang memenuhi otaknya saat ini. Apa Arsen hanya membayarnya untuk memasak saja? Itu sungguh tidak mungkin, lebih baik Arsen membawanya ke pengadilan bukan? Itu lebih menguntungkan untuk pria itu daripada memperkerjakannya di rumah seperti ini, dibayar pula.

Mata Naura melirik ke sekitar ruangan. Sungguh, rumah Arsen sangat sepi. Penghuni yang pernah ditemui Naura hanya ada Felix dan Arsen tentu saja. Apa selama ini Felix yang membersihkan rumah? Atau Arsen sendiri yang melakukannya. Sepertinya opsi yang terakhir sangatlah tidak mungkin.

Karena rasa jenuh yang sudah akut akhirnya Naura memilih untuk ke kebun, berharap akan ada sesuatu yang bisa dia kerjakan. Entah menyiram tanaman atau sekedar menebar pupuk. Saat sedang berjalan di jalan setapak, dia berhenti saat



melihat banyak pakaian yang digantung dan terlihat sudah kering. Akhirnya Naura mengurungkan niatnya untuk ke kebun, dia mengambil keranjang bersih dan memasukkan semua baju bersih itu ke dalam keranjang. Setelah selesai Naura kembali masuk ke dalam rumah.

Saat akan menaiki tangga dia melihat Felix keluar dari kamarnya, "Felix?" panggil Naura.

"Ada apa, Nona?"

"Panggil aku Naura saja." Kesal Naura.

"Itu tidak sopan, Nona."

"Tidak sopan dari mana? Kau yang lebih tua di sini," gerutu Naura.

Felix hanya tersenyum tipis dan beralih menunjuk keranjang bersih yang dibawa Naura, "Mau kau apakan pakaian itu?"

"Oh.. aku hanya ingin merapikannya saja. Ini pakaian siapa? Milikmu atau milik tuan Arsen?"

"Milik Tuan Arsen, Nona."

"Ya sudah, biar aku yang merapikannya."

"Biar saya saja yang meletakkannya di kamar Tuan," sahut Felix cepat.

"Terserah kau Felix, aku hanya akan merapikannya saja," ucap Naura sambil berlalu ke kamarnya.

Naura melipat pakaian terkahir milik Arsen dan meletakkannya di keranjang. Setelah rapi, Naura membawa keranjang itu ke bawah dan akan memberikannya pada Felix. Setelah sampai di depan kamar Felix, Naura mengetuk pintunya.

Tok! Tok!!

"Felix?"

Tok! Tok! Tok!!

"Felix?" panggil Naura sekali lagi, namun tetap tidak ada sahutan.

Setelah lama menunggu akhirnya Naura memilih untuk meletakkan pakaian itu langsung ke kamar Arsen. Sama seperti Felix, kamar Arsen terlihat sangat sunyi. Sudah berkali-kali dia mengetuk pintu kamar Arsen namun tidak ada sahutan.

Naura yang merasa lelah dengan keranjang yang dibawanya pun nekat untuk membuka pintu kamar itu.

Ceklek!

Naura membulatkan bibirnya saat melihat pintu kamar Arsen yang ternyata tidak dikunci. Dengan perlahan dia memasukkan kepalanya terlebih dahulu untuk melihat keadaan kamar Arsen. Setelah dirasa aman Naura mulai masuk ke dalam kamar. Gadis itu mengamati kamar Arsen sambil meletakkan keranjang pakaian di atas kasur. Naura begitu terkejut saat mendapati luas kamar ini yang hampir sama dengan kamarnya,

yang berbeda adalah mungkin barang di kamar Arsen jauh lebih banyak. Pikiran Naura terus berkecambuk, bagaimana mungkin kamar tuan dan pelayan bisa sama besarnya seperti ini. Bahkan, Naura juga tidak merasa menjadi pelayan di rumah ini, mengingat dia hanya bertugas untuk memasak makanan.

Seolah sadar, Naura langsung berjalan ke arah lemari dan memasukkan pakaian yang dibawanya tadi sebelum Arsen melihat dirinya dengan lancang masuk ke dalam kamar. Naura yang sibuk dengan pekerjaannya tidak tahu jika ada seseorang yang mengawasinya sedari tadi.

Arsen menatap Naura dengan kening yang berkerut. Bagaimana bisa wanita itu masuk ke dalam kamarnya. Dia tahu jika Naura sedang mengetuk kamarnya tadi, tapi Arsen yang berada di dalam kamar mandi hanya memilih untuk mengabaikannya. Dia pikir Naura akan pergi dengan sendirinya, tapi lihatlah sekarang, gadis itu sudah berada di dalam kamarnya, lancang sekali!

"Ehem!" Arsen berdehem sambil menyandarkan tubuhnya di pintu kamar mandi.

Naura langsung berbalik saat mendengar suara dehem yang tidak asin dan benar saja, dia mblangsung terdiam begitu menemukan Arsen yang berdiri dengan angkuhnya di depan pintu kamar mandi. Bukan, bukan itu yang membuat Naura

terdiam. Lagi-lagi Naura diberi pemandangan yang beresiko membuatnya sakit jantung di usia muda. Bagaimana tidak? Arsen sedang berdiri dengan handuk kecil yang melingkari pinggangnya, membiarkan dada dan perutnya yang bidang itu terpampang jelas di hadapannya. Naura yang masih labil di masa remajanya pun hanya bisa terdiam menatap tubuh Arsen. Rasa takut yang menghantuinya tadi seolah hilang terganti dengan rasa ingin tahu bagaimana rasanya jika dia menyentuh perut itu secara langsung.

"Apa yang kau lakukan di kamarku? Dasar tidak sopan!" Naura tersadar karena bentakan Arsen. Lagi-lagi dia merutuki kebodohnya karena sempat tergoda dengan tubuh Arsen.

"*Hmm.. aku.. aku hanya mengantarkan pakaianmu. Itu saja,*" jawab Naura dengan gugup.

Gadis itu menahan nafas saat Arsen berjalan menghampirinya. Apa yang akan pria itu dilakukan? Naura memundurkan kepalanya saat Arsen sudah sampai di hadapannya. Naura mengumpat dalam hati begitu menyadari begitu pendeknya dia. Bagaimana bisa tingginya hanya sebatas dada Arsen? Ini sungguh merepotkan, karena dia bisa melihat dada Arsen secara langsung.

Naura memejamkan matanya saat Arsen mengangkat tangan kanannya. Sungguh dia takut, dia takut jika Arsen akan

menamparnya. Semua orang tahu kalau Arsen merupakan orang yang kejam. Apalagi mengingat kesalahan Naura yang cukup fatal itu. Namun, Naura membuka sebelah matanya lagi saat tidak merasakan apapun. Arsen masih berdiri dengan tangan kanan yang terangkat siap menampar Naura.

"Ampun Tuan! Jangan tampar aku." Naura akhirnya memilih untuk merengek sebelum Arsen benar-benar melayangkan pukulannya.

Arsen yang mendengar rengekan Naura pun mendengus kesal. Tangan kanannya terulur untuk mendorong kening Naura ke belakang hingga Naura jatuh ke atas kasur, "Menyingkirlah, kau menghalangi jalanku," ucap Arsen datar kemudian beralih untuk mengambil pakaian yang sudah ditata rapi oleh Naura di dalam lemari.

"*Huftt..* aku kira kau akan menamparku," ucap Naura pelan dan mengambil posisi untuk duduk di atas kasur.

Naura mengamati Arsen yang dengan santainya memakai baju di hadapannya. Arsen juga terlihat tidak masalah dengan kehadiran Naura di kamarnya.

"Tuan Arsen, kita—" Ucapan Felix terhenti saat mendapati Naura berada di kamar Arsen. Sungguh aneh saat mendapati seorang wanita berada di kamar tuannya apalagi dengan keadaan Arsen yang sedang berganti pakaian.

Naura yang menyadari tatapan terkejut dari Felix pun memilih untuk berdiri dan keluar dari kamar, "Maaf, aku harus ke kebun sekarang."

Felix menatap kepergian Naura dengan bingung, kemudian tatapannya beralih pada Tuannya yang sedang berdiri di depan cermin.

"Ada apa ini?" tanya Felix dengan penasaran.

"Apa maksudmu?" tanya Arsen santai, seolah tidak terjadi apa-apa.

"Apa yang dilakukan nona Naura di kamar Tuan?"

"Mengantar pakaian." Tunjuk Arsen ke arah lemari dengan dagunya.

"Tuan tidak marah?" tanya Felix lagi, karena bagaimanapun hanya Felix yang paham betul dengan sifat Tuannya itu. Bahkan pembantu yang sering dipanggil Felix untuk membersihkan rumah seminggu sekali tidak akan berani masuk ke dalam kamar Arsen. Namun Naura sangat membuatnya terkejut, dan melihat sikap santai yang diberikan Arsen membuat Felix semakin terkejut.

"Marah?" Arsen berbalik dan memandang Felix, "Tentu saja aku marah namun saat akan menamparnya aku tidak bisa." Arsen kembali berbalik ke arah cermin.

"Tuan tidak tega begitu?" tanya Felix hati-hati. Dia takut jika Arsen akan marah karena rasa penasarannya itu.

"Aku tidak tahu, Felix. Hanya saja aku tidak bisa menamparnya."

"Apakah Tuan ti—" Ucapan Felix terhenti saat Arsen memotongnya.

"Diamlah Felix, jangan merusak suasana hatiku. Kau akan tahu akibatnya nanti." Felix memilih untuk diam saat Arsen bicara seperti itu.

"Maafkan saya Tuan," ucap Felix dengan menunduk, "Kita akan berangkat ke kebun anggur 15 menit lagi." Lanjut Felix kemudian berlalu pergi.

Naura sedang memotong buah apel di dapur. Namun saat mendengar suara langkah yang mendekat, dia melirik ke arah suara itu. Ternyata Felix yang sedang berjalan menuruni tangga. Naura kembali fokus mengiris buah saat Felix melirik ke arahnya.

"Apa yang kau buat Nona?" Naura mengangkat buah apel yang sudah dipotongnya dan memasukkannya ke dalam mesin penghalus.

"Jus apel, kau mau Felix?"

"Tidak, terima kasih. Mungkin kau bisa buatkan untuk tuan Arsen karena kita akan ke kebun Anggur."

"Kebun anggur?" Naura menghentikan kegiatannya.

"Iya."

"Bisakah aku ikut?" tanya Naura antusias.

"Aku tidak tau Nona, kau bisa tanyakan itu langsung pada tuan Arsen," ucap Felix dengan senyuman tipis.

"Bisakah kau saja yang melakukannya? Aku tidak yakin jika tuan Arsen akan mengijinkanku," ucap Naura dengan malas.

"Mengijinkan apa?" tanya Arsen tiba-tiba sambil mengancingkan lengan kemejanya.

"Nona Naura ingin ikut ke kebun Tuan. Apakah boleh?" Naura memejamkan matanya menunggu jawaban dari Arsen.

"Untuk apa? Ingin mencuri anggur lagi?" ucap Arsen tajam.

Naura mendengus dan memainkan pisau dengan kesal, "Kalau tidak diijinkan ya tidak apa, jangan mengejekku." Kesal Naura dengan cemberut.

"Ganti pakaianmu. Aku tunggu di mobil," ucap Arsen dan berlalu pergi keluar rumah.

Naura yang mendengar itu berteriak girang dan berlari ke arah kamarnya, namun dia kembali lagi ke dapur saat melupakan sesuatu.

"Terima kasih Felix," ucap Naura sambil tersenyum lebar dan kembali ke kamarnya.

Felix hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah kekanakkan Naura. Bagaimana bisa gadis kecil seperti itu bisa membuat makanan yang lezat?

Naura memilih berpisah dengan Arsen saat sudah sampai di kebun. Dia menghampiri para pegawai yang terlihat sangat gembira melihat Naura. Mereka pikir Naura disiksa oleh Arsen karena sudah lama sekali dia tidak berkunjung ke kebun.

"Aku pikir tuan Arsen benar-benar menuntutmu Naura," ucap salah satu pegawai sambil menyebarkan pupuk.

"Tidak, dia hanya memintaku untuk bekerja di rumahnya."

Para pegawai menatap Naura terkejut, "Benarkah? Apa kau betah bekerja dengannya? Sudah berapa kali dia membentakmu Naura?"

Naura hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Tidak, tuan Arsen tidak pernah memarahiku."

"Sulit dipercaya," gumam para pegawai.

"Naura!" panggil seseorang membuat Naura berbalik dan mendapati Josh yang sedang berlari menghampirinya.

"Josh!" pekik Naura senang dan berhambur masuk ke pelukan Josh.

"Aku merindukanmu, kenapa tidak pernah mampir ke peternakan?" tanya Josh sedikit kesal.

"Maaf Josh. Aku jarang sekali keluar dari rumah tuan Arsen." Sesal Naura.

"Dia bersikap jahat padamu?" tanya Josh dengan khawatir.

"Tidak, kenapa semua orang berpikiran seperti itu?" Naura mengerutkan keningnya bingung.

"Entahlah, semua orang sudah tahu bagaimana sifat si Clovis itu."

"Dia baik, Josh. Dia tidak pernah berbuat jahat kepadaku," ucap Naura mantap.

Naura dan Josh memilih berbincang-bindang di bawah pohon anggur yang rindang agar terhindar dari matahari. Sesekali mereka juga tertawa bersama, tanpa mereka sadari Arsen berjalan menghampiri mereka.

"Naura!" panggil Arsen keras.

Naura yang terkejut langsung bangkit dari duduknya. Tangannya menepuk-nepuk pantatnya yang kotor karena tanah.

"Tuan Arsen."

"Aku menunggumu di mobil sejak tadi dan kau malah asik bersama kekasihmu di sini."

Seolah tersadar Naura langsung menepuk keningnya dengan keras, "Astaga! Maafkan aku Tuan," ucap Naura. Dia melupakan ucapan Arsen untuk kembali ke mobil 1 jam kemudian.

"Josh aku harus pulang. Kapan-kapan kita bertemu lagi. Bye," ucap Naura kepada Josh dan berjalan ke arah mobil bersama Arsen.

"Sedang melepas rindu, *huh?*" tanya Arsen dengan nada yang menyebalkan.

"Josh bukan kekasihku."

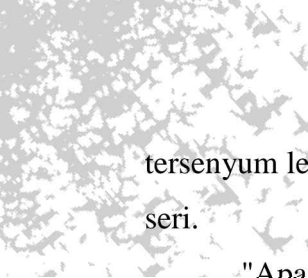
"Aku tidak bertanya." Naura mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Arsen.

Dasar pria es menyebalkan!

"Ini." Naura melihat kantung yang diberikan Arsen kepadanya.

"Apa ini?"

"Bodoh! Bukalah jika penasaran." Naura segera membuka kantung yang diberikan oleh Arsen dan kemudian



tersenyum lebar. Dia menatap Arsen dengan wajah yang berseri-seri.

"Apa anggur ini untukku Tuan?"

"*Hm.*" Arsen hanya menjawab dengan dehem.

"Terima kasih!" Refleks Naura menarik lengan Arsen dan memeluknya. Arsen yang diperlakukan seperti itu lagi-lagi terdiam. Jantungnya kembali berdetak ketika rasa itu kembali datang.

"Tapi Tuan, ini sudah bukan lagi musim panen," tanya Naura dengan bingung. Dia melihat anggur di kebun sudah habis karena masa panen sudah berlalu.

Seolah tersadar, Arsen melepaskan tangan Naura dan berjalan mendahuluinya, "Aku tahu kau suka anggur, karena itu aku mengambilnya dari gudang," jawab Arsen sambil masuk ke dalam mobil.

"Sekali lagi terima kasih Tuan. Aku akan mengolahnya menjadi kue nanti," ucap Naura ikut masuk ke dalam mobil.

"Ya ya terserahmu," gumam Arsen menggeser duduknya agar tidak berdekatan dengan Naura. Dia tidak mau jantungnya kumat lagi



Part 7

"Jadi menurutmu apa yang terjadi, Felix?" tanya Arsen kepada Felix yang sibuk dengan pakaian kotornya.

"Kesimpulan yang saya dapat adalah kekuatan Anda sudah mulai kembali Tuan," jawab Felix membuat Arsen terdiam.

"Tapi aku belum mencintai seorang manusia. Bagaimana bisa?"

"Kenapa tidak Tuan tanyakan langsung kepada ayah Anda? Tuan pernah berkata jika sudah bertemu 2 kali dengan Dewa Clovis." Felix menatap Arsen dengan hati-hati, bisa saja pria itu marah karena dia telah menyinggung ayahnya.

"Apa kau mengejekku? Aku tidak bodoh, jika aku bisa memanggilnya sudah kulakukan dari dulu. Pria tua itu benar benar membuatku muak!"

"Maafkan saya Tuan, hanya saja kekuatan Dewa Anda mulai muncul sekarang. Mungkin Tuan bisa melakukan ritual."

Arsen menatap Felix lekat, "Ritual? Ritual memanggil ayahku begitu?"

"Iya, Tuan."

Arsen mendengus saat teringat sesuatu, "Kau tahu jika aku butuh darah manusia untuk melakukan ritual itu."

"Ambil darahku Tuan, sudah tugasku untuk melayanimu," jawab Felix dengan pasarah membuat Arsen menatapnya kesal.

"Bodoh! Kau bisa saja mati karena ritual yang tidak tahu berhasil atau tidaknya itu," bentak Arsen membuat Felix mengerut takut.

"Tapi Tuan—"

"Keluarlah Felix, atau aku akan membunuhmu sebelum ritual itu terjadi." Potong Arsen dan mulai berbaring di ranjangnya. Felix hanya diam dan menuruti ucapan Arsen.

Bukan omong kosong jika Felix rela mati kehabisan darah untuk Arsen, karena memang selama ini keluarganya - mulai dari buyutnya- bergantung hidup pada ayah Arsen. Jika bukan karena Dewa yang agung itu mungkin keluarganya sudah musnah dari dulu dan Felix tidak akan bisa merasakan bagaimana rasanya hidup.

Naura meremas tangannya gelisah saat rasa gugup itu kembali datang. Dia sedang berdiri di depan pintu kamar Arsen sekarang. Dia ingin meminta ijin untuk pergi ke peternakan. Seperti biasanya, Naura selalu bosan saat menjelang siang hari seperti ini. Pekerjaan memasaknya telah selesai namun seperti tidak ada tanda-tanda jika Arsen akan keluar dari kamarnya.

"Apa yang kau lakukan?" Naura langsung berbalik begitu mendengar suara dingin dan tegas itu, "Apa yang kau lakukan di depan kamarku?" tanya Arsen sekali lagi.

"Jawab Naura, sudah cukup aku bersabar dengan tingkahmu itu. Aku bisa meremukkan tanganmu kemarin karena lancang masuk ke kamarku. Jangan membuatku ingin melakukannya lagi." Entah kenapa emosi Arsen sangat tidak terkontrol hari ini.

"Maaf Tuan, aku hanya ingin meminta ijin," ucap Naura sambil menunduk.

"Ijin apa?"

"Bolehkah aku ke peternakan?" tanya Naura hati-hati berharap agar Arsen mengijinkannya.

"Tidak," jawab Arsen cepat sambil berlalu melewati Naura dan masuk ke kamarnya. Naura pun mengikuti Arsen

masuk ke dalam kamar seolah lupa dengan teguran yang ia dapat tadi.

"Kenapa? Aku sudah menyelesaikan pekerjaanku," tanya Naura sambil menatap Arsen.

"Karena aku berkata tidak." Arsen membuka lemari dan mengambil kaos tipis. Dengan cueknya Arsen membuka kemeja yang dipakainya tadi di hadapan Naura dan memakai kaos yang diambilnya dari lemari.

Lagi-lagi Naura kembali membatu melihat itu semua. Kenapa Arsen selalu melakukan itu didepannya. Tidak sadarkah pria itu jika Naura merupakan gadis yang sedang dalam masa pertumbuhan. Itu membuatnua merasa penasaran bagaimana rasanya menyentuh perut itu.

"Kau sengaja ya!" sentak Naura cepat dan melupakan fakta jika pria yang ada di hadapannya itu adalah Tuannya.

Arsen berbalik menatap Naura, "Sengaja apa?"

"Memamerkan tubuhmu di hadapanku. Jujur saja Tuan, aku tidak tertarik sama sekali." Arsen mengerutkan keningnya bingung mendengarkan ucapan Naura. Dia tidak tahu jika Naura akan berpikiran jauh seperti itu.

"Benarkah?" Arsen mendekati Naura dengan tatapan yang mengintimidasi.

Naura melangkah mundur dengan perlahan mencoba menghindari langkah Arsen yang lebar itu, "Ten—tentu saja," jawab Naura gugup.

"Bukannya kau ingin menyentuh perutku?" Naura terkejut mendengar ucapan Arsen. Sialan! Bagaimana bisa pria itu tahu isi hatinya.

Naura terkekeh dan mengalihkan pandangannya ke arah lain, "Jangan percaya diri, Tuan."

"Kuberi kesempatan untukmu menyentuhnya. Aku tidak akan menawarkannya lain kali." Arsen tersenyum miring sambil merentangkan kedua tangannya seolah memberi akses Naura untuk menyentuh tubuhnya.

Naura hanya bisa meneguk ludahnya. Itu tawaran yang menggiurkan untuknya. Kapan lagi Arsen mau bermurah hati seperti ini?

Perlahan tangan kanan Naura terangkat untuk menyentuh dada Arsen. Mata gadis itu juga tak berhenti untuk menatap dada bidang itu. Tinggal sedikit lagi dia akan menyentuh dada itu namun sedetik kemudian sebuah tangan menghentikannya. Naura terkejut saat Arsen mencengkram tangannya erat.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu menyentuhku hah? Jangan harap! Sebelum itu terjadi, aku akan meremukkan kedua

tanganmu terlebih dahulu." Naura mendengus dan menarik tangannya dengan kesal. Lagi-lagi Arsen mempermainkannya.

Dengan kekuatan penuh Naura menginjak kaki Arsen dan berlari keluar kamar, "Dengar Tuan sok sempurna! Kau tidak tahu apa yang bisa aku lakukan padamu. Jangan panggil aku Naura jika aku tidak bisa membuatmu menyukaiku."

BLAM!

Naura menutup pintu dengan keras. Sedetik kemudian dia menyesal dan memukul mulutnya.

Bodoh Naura kenapa kau menantangya secara blak-blak an seperti itu. Bagaimana kalau pria itu semakin marah. Aishh menyebalkan sekali!

Naura turun dari sepeda dan mengelap keringat yang turun di dahinya. Dia bersyukur bisa kabur dari rumah Arsen tadi. Bukan tanpa alasan dia berani seperti ini, tadi dia sempat melihat Arsen keluar bersama dengan Felix yang berarti pria itu tidak akan tahu jika dia keluar dari rumahnya.

Naura tersenyum saat melihat sapi-sapi gemuk yang dibiarkan berada di tanah lapang. Dia merindukan pemandangan ini semua. Bahkan dia merindukan bau kandang sapi. Dia

berjalan masuk ke peternakan untuk menemui Josh. Dia sudah janji dengan pria itu jika ia akan datang berkunjung.

"Josh!" panggil Naura sambil melambaikan tangannya.

"Naura, kau datang?" Josh berlari menghampiri Naura dan memeluknya sekilas.

"Iya, aku sudah janji padamu bukan?"

"Bagaimana bisa kau keluar dari rumah tuan Arsen?" tanya Josh bingung.

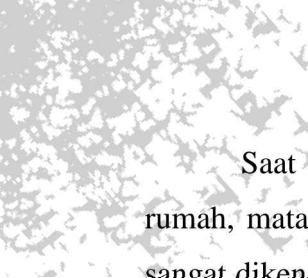
"Dia sedang keluar, tentu dia tidak akan tahu jika aku keluar." Kekeh Naura pelan.

"Dasar gadis nakal," ucap Josh sambil tertawa kecil.

"Jadi, bisakah membantuku memerah susu sapi?" Tawar Josh membuat Ana mengganggu semangat.

"Tentu saja bisa! Aku rindu menyentuh benda kenyal itu." Naura tertawa mendengar ucapannya sendiri.

Arsen keluar dari ruangan Mr. Freeman setelah selesai membahas susu yang akan dikirim ke pabrik keju di kota. Sesuai jadwal, dia harus datang ke peternakan seminggu sekali, entah sekedar melihat susu atau bertemu Mr. Freeman. Hanya sebagai formalitas saja.



Saat akan masuk ke dalam mobil untuk kembali ke rumah, mata Arsen tidak sengaja bertemu dengan sepeda yang sangat dikenalnya. Sepeda itu milik Naura. Dengan kesal, Arsen menutup pintu mobil dengan keras dan masuk ke dalam peternakan. Meninggalkan Felix yang menatap tuannya dengan bingung. Sudah jelas jika Naura datang kemari tanpa seijinnya. Gadis itu benar-benar sulit diatur. Tidak susah untuk mencari Naura, karena dapat dipastikan jika gadis itu akan menemui Josh.

"Naura!" teriak Arsen saat melihat gadis itu sedang memerah susu sapi.

Naura yang mendengar seseorang memanggilnya pun berdiri dengan tegak. Dia terkejut begitu mendapati Arsen berada di hadapannya sekarang. Tatapan pria itu sangat menakutkan dan membuat Naura merinding.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" bentak Arsen pada Naura.

"Aku—aku hanya ingin bertemu dengan Josh," jawab Naura sambil menunduk.

"Aku sudah melarangmu untuk datang kesini!" bentak Arsen sekali lagi.



"Kau tidak bisa melarangku seperti itu!" balas Naura dengan nada tinggi. Dia mulai kesal karena Arsen selalu mengaturnya ini-itu.

"Aku Tuanmu, sialan!" umpat Arsen dan tangannya entah kenapa terangkat dan mendarat keras di pipi Naura sampai gadis itu terjatuh.

"Sialan! Kenapa kau memukulnya!" Josh yang baru datang langsung mendekati Arsen dan siap memukulnya. Namun, sebelum itu terjadi, Arsen yang melayangkan pukulannya terlebih dahulu ke pipi Josh.

"Berhenti! Jangan pukul Josh. Aku akan pulang sekarang. Josh maafkan aku." Naura menangis sambil membantu Josh berdiri, kemudian dia berlari keluar dan mengambil sepedanya.

Naura menangis selama perjalanan. Dia tidak menyangka jika kemarahan Arsen sungguh mengerikkan. Pipinya terasa perih sekarang, bahkan ia merasakan rasa asin di mulutnya. Dia sakit hati karena Arsen memukulnya, bahkan ayahnya tidak pernah melakukannya seperti itu.

Di sisi lain Arsen masih berdiri di hadapan Josh dan menatapnya tajam, "Jangan pernah menemui Naura lagi dan sampaikan pada ayahmu jika aku membatalkan kerja sama kita."

Arsen berlalu meninggalkan Josh yang memilih untuk diam. Arsen memasuki mobilnya dengan kesal. Namun, dia merasa ganjil karena tidak melihat Naura sama sekali, "Di mana Naura!" bentak Arsen pada Felix.

"Naura pergi dengan sepedanya, Tuan. Apa yang terjadi? Kenapa dia menangis seperti itu?" tanya Felix penasaran.

"Sialan!" Arsen mengumpat, "Biar aku yang menyetir," lanjut Arsen memilih untuk pindah duduk.

Selama di jalan matanya tidak pernah absen untuk melihat keadaan sekitar berharap dapat menemukan Naura. Dia tidak mau gadis itu kabur dan melakukan hal yang bodoh. Lagi-lagi Arsen mengumpat karena rasa kesal yang memenuhi dadanya.

Mata Arsen menyipit begitu melihat Naura yang sedang mengendarai sepedanya dari kejauhan. Arsen menekan klakson tepat di belakang Naura dan membuat gadis itu terkejut. Naura langsung terjatuh dari sepedanya dan kakinya menghantam batu yang tajam dengan keras, membuat luka yang dalam di kakinya. Naura semakin menangis melihat itu, banyak darah yang keluar dari kakinya. Kenapa dia merasa sial sekali hari ini?

Arsen keluar dari mobil dan menghampiri Naura yang terjatuh, "Dasar bodoh!" Arsen menarik tangan Naura tanpa tahu adanya luka besar di kakinya.

"Sakit, Tuan." Tangis Naura semakin kencang.

Arsen terdiam melihat darah segar yang keluar dari kaki Naura. Kepalanya seolah berputar tentang percakapannya dengan Felix semalam, perihal ritual.

"Tuan, Naura terluka. Kita harus membawanya ke rumah sakit," ucap Felix menatap Naura khawatir.

"Tidak perlu, bawa dia ke rumah." Setelah mengatakan itu, Arsen berlalu pergi masuk ke mobil.

Arsen keluar dari mobil bersamaan dengan Felix yang memapah Naura di bahunya. Luka Naura sudah ditutupi kain oleh Felix namun sepertinya darah tidak berhenti keluar, yang dibutuhkan oleh Naura sekarang adalah dokter. Namun, Arsen malah memilih untuk dibawa ke rumah. Felix tidak bisa membantah itu semua.

"Bawa dia ke ruang bawah tanah dan siapkan ritualku sekarang juga." Felix terkejut mendengar ucapan Arsen.

"Tuan serius? Tuan akan menggunakan darah Naura?" tanya Felix memastikan.

"Iya."

"Jangan Tuan, dia tidak tahu apa-apa. Gunakan darahku saja." Felix semakin tidak tega melihat keadaan Naura yang setengah sadar seperti ini.

"Berhenti membantah dan lakukan apa yang aku katakan!" bentak Arsen membuat Felix mendesah resah.

Felix memilih pasrah dan menggendong Naura untuk ke ruang bawah tanah. Felix memasuki ruangan terlarang yang menjadi tempat Arsen jika tidak bisa tidur. Ruangan yang identik dengan kerajaan di masa lalu. Banyak besi perunggu yang menghiasi ruangan itu. Ruangan yang bercorak merah dan emas.

Felix meletakkan Naura di sebuah tempat yang seperti tempat tidur namun terbuat dari batu yang terletak di tengah ruangan. Tak lama Arsen pun datang, "Ambil darahnya Felix."

"Apa Tuan benar-benar akan melakukan ini?" tanya Felix tidak yakin.

"Lakukan sekarang." Perintah Arsen mantap.

Felix menghampiri Naura yang masih meringis menahan rasa sakit. Dia antara sadar dan tidak sadar saat ini. Felix melepaskan kain yang melilit di kaki Naura dan darah segar langsung kembali mengalir. Darah itu jatuh ke atas tempat yang ditiduri Naura. Seolah tersihir, darah itu berkumpul menjadi satu

dan menuju ke satu arah, sebuah kendi emas yang terletak di depan Arsen berdiri.

Felix yang melihat itu langsung menoleh ke arah Arsen yang menatap darah itu sambil mengucapkan sesuatu yang tidak diketahui oleh Felix. Tidak lama, Naura berteriak kesakitan membuat Felix terkejut. Darah Naura lebih banyak yang keluar. Wajahnya sudah pucat pasi karena kehilangan banyak darah. Felix tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Dia masih mendengar Naura berteriak kesakitan dan meminta untuk berhenti. Namun, dia juga tidak ingin mengganggu tuannya yang sedang melakukan ritualnya.

"Berhenti aku mohon! Sakit! Ayah tolong aku," teriak Naura kesakitan. Gadis itu sangat terkejut mendapati darahnya yang mengalir dengan sendirinya ke arah kendi.

Arsen memejamkan matanya berusaha fokus dengan mantra yang diucapkannya. Teriakan kesakitan Naura membuatnya sedikit hilang fokus.

"Arsen aku mohon berhenti. Tubuhku sakit sekali ... " Arsen membuka matanya dan melirik ke arah Naura yang menoleh ke arahnya. Air mata Naura tidak berhenti untuk keluar. Gadis itu benar-benar merasakan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya. Dia bisa merasakan darahnya semakin habis. Lebih baik Arsen membunuhnya secara langsung dari pada

menyiksanya seperti ini, "Kumohon Arsen, berhenti. Aku tidak kuat."

Sudah cukup!

Arsen menghentikan mantra yang dibacanya tadi yang membuat darah Naura berhenti mengalir. Pria itu menghampiri Naura dan meraih kain dari tangan Felix, tangannya dengan segera melilitkan kain itu kembali ke kaki Naura.

Arsen menggendong gadis itu dan membawanya ke kamar, Felix hanya mengekor di belakangnya. Felix merasa lega karena Arsen segera menghentikan ritualnya tadi, dia tidak tega melihat Naura menangis kesakitan seperti itu. Sebelum berjalan ke atas, Felix sempat melihat darah Naura di dalam kendi. Dengan ajaibnya darah itu bergerak memutar seperti membentuk pusaran air. Felix yang merasa merinding memilih untuk keluar dari ruangan itu.

"Panggil dokter sekarang!" teriak Arsen setelah selesai meletakkan Naura di kasurnya. Gadis itu sudah tak sadarkan diri sekarang. Arsen hanya bisa menatap Naura dengan khawatir.

Apa yang kau lakukan Naura? Kenapa aku tidak tega melihatmu kesakitan seperti ini.

Arsen kembali ke ruang bawah tanah untuk merutuki kebodohnya. Hanya karena Naura yang pergi ke peternakan dia hampir membunuh gadis itu. Arsen mengerutkan keningnya ketika mendapati darah yang masih berputar di dalam kendi. Apa yang terjadi? Apa ritualnya berhasil?

Suara petir terdengar sangat keras dan disusul dengan padamnya lampu di rumah Arsen. Pria itu hanya diam, dia merasakan ada sesuatu yang aneh. Tidak lama kemudian lampu kembali menyala dan dia menemukan ayahnya sedang duduk di atas tempat yang sempat ditiduri Naura tadi.

"Masih bodoh seperti biasanya, anakku?" Ejek Dewa Clovis dengan tersenyum tipis.

Arsen menatap ayahnya dengan kesal, "Apa maksudmu?"

"Aku datang bukan karena ritualmu itu. Ritualmu gagal total."

"Bagaimana bisa?" Arsen mengerutkan keningnya bingung.

Dewa Clovis berdiri dan menatap Arsen santai, "Kau tidak benar-benar menginginkan darah gadis itu. Kau terpaksa melakukannya."

"Aku tidak mengerti."

"Sudahlah, aku datang karena aku tahu kau ingin menanyakan sesuatu." Dewa Clovis berdecak dan mengamati darah Naura yang ada di dalam kendi.

Arsen mengangguk membenarkan dan mulai bertanya, "Kapan aku bisa kembali?"

"Saat kau menemukan cinta sejatimu," sahut Dewa Clovis tanpa menatap Arsen.

"Bagaimana bisa aku melakukannya? Aku tidak pernah dekat dengan manusia selama ini."

Dewa Clovis menatap Arsen penuh minat, "Benarkah? Namun penglihatanku mengatakan wanita itu semakin dekat."

"Siapa wanita itu?" tanya Arsen cepat.

"Aku tidak tahu, kau harus menemukannya sendiri." Dewa Clovis mendekat dan kembali berbicara, "Sesekali kau harus ke hutan untuk melihat burung atau kijang." Lanjut Ayah Arsen.

Arsen mengerutkan keningnya bingung. "Apa maksudmu ay— sialan! Bisakah kau tidak menghilang begitu saja." teriak Arsen kepada ayahnya yang sudah pergi.

Wanita itu semakin dekat. Siapa yang lelaki tua itu maksud?



Part 8

Arsen masuk ke dalam kamarnya dengan malas. Dia berjalan ke arah lemari untuk mengambil kaosnya. Saat akan masuk ke dalam kamar mandi, langkahnya terhenti. Dia berbalik ke arah kasur di mana ada Naura yang terbaring lemah di sana. Hampir saja dia melupakan gadis itu setelah meluapkan kekesalan terhadap ayahnya.

Arsen berjalan menghampiri Naura dan mengamatinya dengan dalam. Dia merasa ada yang aneh dengan gadis ini. Tangan Arsen terulur untuk menyingkirkan rambut Naura yang jatuh di dahinya, kemudian berpindah ke pipi Naura. Pipi yang selalu merah dalam ekspresi apapun, Arsen menyukai itu. Saat akan menyentuh bibir Naura, Arsen menggelengkan kepalanya dan berlalu ke kamar mandi.

Duk! Dukk!



Ayah Naura mengetuk pintu rumah Arsen dengan kencang. Dia ingin menemui anaknya sekarang, jika bisa dia juga ingin membawanya pulang. Rasa marah memenuhi hatinya saat ini. Bagaimana bisa dia diam saja saat Josh berkata jika Arsen menampar Naura di peternakan. Dia juga sempat melihat luka biru di wajah Josh. Evan hanya tidak habis pikir, pria yang dipikirkannya tidak akan berlaku buruk terhadap wanita ternyata sama saja. Persetan dengan kenyataan jika Arsen adalah bosnya di kebun. Dia sudah tidak peduli jika itu sudah menyangkut keselamatan Naura, karena hanya Naura yang dia punya saat ini.

Duk! Duk! Dukk!!

Evan terus mengetuk pintu kayu itu tidak peduli jika dia mengganggu si penghuni rumah. Setelah lama menunggu, pintu akhirnya terbuka dan muncul Felix dengan pakaian tidurnya. Felix terkejut saat mendapati ayah Naura saat ini.

"Di mana Naura?" tanya Evan sambil mendorong Felix untuk masuk ke dalam rumah.

"Apa yang anda lakukan malam-malam di sini?" Felix berdecak tidak suka karena tidurnya terganggu.

Evan yang kesal pun langsung menarik kaos Felix, "Tuanmu itu menampar anakku. Apa itu benar?" tanya Evan dengan penekanan di setiap katanya.

"Apa maksud Anda? Saya tidak tahu tentang itu," jawab Felix bingung, karena memang dia tidak tahu tentang Arsen yang menampar Naura.

"Sekarang katakan di mana anakku!" bentak Evan keras.

Felix menghela nafas lelah dan mencoba untuk melepaskan tangan Evan dari kaosnya, "Sebaiknya anda tenang terlebih dahulu."

"Sialan! Katakan—"

"Ada apa ini?" tanya Arsen tiba-tiba dan memotong ucapan Evan.

"Kau! Di mana Naura?! Cepat katakan!" Evan beralih pada Arsen. Dengan segera Felix menarik lengan ayah Naura untuk tidak mendekat ke arah Arsen. Bukan takut jika pria itu akan menyakiti tuannya namun sebaliknya, dia takut jika ayah Naura akan mati jika berani menyentuh Arsen.

"Dia sedang tidur," jawab Arsen dengan santai.

"Kau menampar anakku, hah?" tanya Evan dengan emosi.

"Pasti Josh yang mengatakannya, iya 'kan?" tanya Arsen dengan tenang menghadapi ayah Naura.

"Kenapa kau melakukannya?! Bahkan aku tidak pernah menyakitinya sedikit pun!" Arsen terdiam, melihat ayah Naura

yang seperti ini membuatnya mengingat kembali tentang ayahnya. Ayahnya bahkan tidak pernah menyayanginya.

"Dia melanggar aturanku," ucap Arsen santai.

"Aturan bodoh untuk tidak keluar rumah? Itu yang kau maksud?" bentak Evan sekali lagi, "Sekarang aku akan membawa Naura pulang, di mana dia?" Lanjutnya.

"Kau tidak bisa melakukannya."

"Apa hakmu sialan!" Emosi Evan benar-benar tidak terbendung lagi sekarang, ditambah dengan Arsen yang terkesan santai, membuat pria itu semakin murka.

Arsen yang kesal karena Evan terus membentakinya pun mulai berlari ke arah pria itu dengan cepat. Bahkan ayah Naura dan Felix sama-sama terkejut mendapati Arsen sudah di hadapan Evan dalam sekejab. Seolah tidak peduli, Arsen mencengkram wajah ayah Naura.

"Jangan kurang ajar kepadaku." Tekan Arsen dalam setiap katanya, "Kau tidak tahu apa yang bisa aku lakukan padamu. Lagipula, jika kau membawa Naura pergi. Dia akan masuk penjara."

"Apa maksudmu?!" tanya Evan sambil melepaskan tangan Arsen dari wajahnya dengan keras.

Arsen terkekeh dengan pelan, "Menurutmu kenapa dia mau bekerja di rumahku? Dia sudah mencuri anggurku selama ini."

"Bagaimana bisa?"

"Apa kau tidak tahu betapa gilanya anakmu itu kepada anggur." Ucapan Arsen hanya dibalas dengan gelengan lemah dari ayah Naura.

"Sudahlah! Lebih baik kau pulang. Aku ingin istirahat." Usir Arsen dan berbalik pergi.

"Biarkan aku menemui anakku." Pinta ayah Naura dengan pelan.

"Tidak sekarang, sabtu depan aku akan meliburkannya," ucap Arsen dan berlalu pergi meninggalkan Evan dan Felix yang terdiam.

Arsen masuk ke kamarnya dengan kesal. Dia mengutuk pria tua itu di dalam hatinya. Pria itu naik ke atas kasur dan berbaring tepat di sebelah Naura. Arsen menggunakan kedua tangannya untuk bantalan. Dia menatap langit-langit kamarnya dengan diam. Jangan lupa fakta jika dia tidak pernah tidur lagi sejak saat itu, bahkan tato di dadanya semakin samar sekarang. Dia mulai menyadari jika ternyata tato itu adalah sebuah segel untuk mengunci kekuatannya. Saat tato itu hilang, maka kekuatannya akan kembali pulih sepenuhnya.

Arsen menoleh ke arah Naura yang sedang bergerak. Sedetik kemudian dia merasakan tangan Naura yang melingkar di pinggangnya dengan sempurna.

Apa-apaan!

Dengan kasar Arsen menyingkirkan tangan Naura. Namun tangan itu kembali melingkari pinggangnya ditambah dengan kaki Naura yang tidak terluka menaiki kakinya.

Arsen menghela nafas kasar. Kenapa Naura malah melilitkan tubuhnya seperti ini? Tahu jika akan percuma, maka Arsen membiarkan itu semua. Membiarkan Naura menyentuh tubuhnya secara bebas untuk yang pertama kali. Arsen kembali memandang langit-langit kamarnya dengan diam, kegiatan yang selalu dilakukannya akhir-akhir ini setiap malam.

Matahari sudah muncul sejak 3 jam yang lalu namun sepertinya Naura tidak berniat untuk membuka kedua matanya. Arsen masih berada di samping Naura dengan lengan dan kaki Naura yang setia melingkar di tubuhnya. Entah kenapa Arsen juga tidak berniat untuk melepaskan pelukan Naura. Biarkan untuk kali ini dia bermurah hati pada Naura karena gadis itu sedang sakit, dan semua itu juga karenanya.

Naura bergerak mengeratkan pelukannya saat merasakan hawa dingin menyentuh kulitnya. Namun itu tidak berlangsung lama saat Arsen merasakan tangan Naura malah meraba dadanya. Saat akan mendorong tangan Naura, gadis itu terlebih dahulu membuka matanya. Dia mengangkat wajahnya untuk mencari tahu apa yang sedang dipeluknya sekarang. Mata Naura melebar saat melihat dada bidang seorang pria yang pertama kali dia lihat. Gadis itu bergerak menjauh dan sedetik kemudian meringis. Dia melupakan fakta jika kakinya sedang sakit. Arsen yang melihat tingkah Naura hanya menggelengkan kepalanya.

"Sudah bangun tuan putri?" ucap Arsen dengan nada yang datar.

Naura menatap Arsen dengan bingung. Pria itu bangkit dari tidurnya dan bersandar di kepala ranjang. Naura yang menyadari apa yang terjadi langsung melihat tubuhnya, dengan reflek Naura melingkarkan kedua tangannya di dada.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Naura galak.

"Apa maksudmu?!" ucap Arsen tidak terima. Seharusnya dia yang bertanya seperti itu pada Naura.

"Kau tidak melakukan sesuatu yang aneh bukan?" Selidik Naura dengan menyipitkan matanya.

"Tentu saja tidak bodoh!" jawab Arsen dengan ketus. Dia bangkit dari kasur dan merenggakan tubuhnya.

Naura masih terdiam melihat Arsen. Begitu banyak pertanyaan memenuhi otaknya sekarang, "Kenapa kau tidur di sampingku? Itu tidak sopan."

"Ini kamarku jika kau lupa," ucap Arsen berlalu memasuki kamar mandi.

Ceklek!

Pintu kamar Arsen terbuka dan masuk Felix dengan lelaki muda di belakangnya, "Nona sudah bangun? Di mana tuan Arsen?" tanya Felix. Naura hanya menunjuk kamar mandi sebagai jawaban.

"Ini dokter James. Dia yang akan memeriksa luka Anda pagi ini."

"Pagi Nona Naura," sapa lelaki muda yang ternyata dokter itu.

"Pagi dokter," jawab Naura dengan tersenyum. Dia dengan segera membuka selimut yang menutupi kakinya untuk mempermudah James memeriksa kakinya. James menunduk dan mulai membuka perban Naura.

"Permisi Nona." Ijin James sebelum menyentuh kaki Naura.

"Panggil Naura saja. Aku hanya pelayan di sini."

"Baik Naura. Lukamu cukup parah, kau juga kehilangan banyak darah kemarin. Kau belum boleh berjalan sampai lukamu kering."

Naura meringis mendengar itu, "Separah itukah? Padahal aku hanya jatuh dari sepeda." James hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Saya akan membersihkan lukamu dan menggantinya dengan perban yang baru." Naura hanya mengangguk patuh.

Ceklek!

Pintu kamar mandi terbuka dan muncul Arsen yang telah segar dengan handuk yang melingkar di pinggangnya.

"Pagi tuan Arsen," sapa Felix dengan menunduk.

"*Hmm,*" jawab Arsen sambil mengamati pria yang mengobati luka Naura.

"Dia dokter James, Tuan. Dia yang mengobati luka Nona Naura pagi ini." Jelas Felix seolah mengerti dengan kebingungan Tuannya itu.

"Dimana dokter tua yang semalam?" tanya Arsen sambil mengambil kaos dari dalam lemari.

"Ayah saya sedang ada operasi, jadi saya yang menggantikannya pagi ini," jawab James cepat dan datar. Dia kesal karena Arsen bersikap tidak sopan pada ayahnya.

Arsen hanya diam dan bersender pada lemari. Dia melipat kedua tangannya di dada dan mengamati dokter itu membersihkan luka Naura.

"James? Apa aku boleh memanggilmu James?" tanya Naura setelah terjadi keheningan yang cukup lama.

"Tentu saja Naura," jawab James sambil tersenyum menatap gadis itu. Naura yang mendapat senyuman itu entah kenapa pipinya bersemu merah. Arsen yang melihat itu memutar matanya jengah, "Panggil dia Nona." Arsen membuka suara.

"Jangan! Panggil Naura saja." Naura mendelik menatap Arsen. Seolah berkata untuk tidak ikut campur dengan urusannya. Felix yang melihat interaksi Naura dan Tuannya itu tersenyum tipis. Dia tidak percaya jika gadis itu akan seberani itu kepada Arsen setelah apa yang terjadi dengannya kemarin. Apa dia tidak bertanya-tanya?

"Bagaimana lukanya?" tanya Arsen.

"Lukanya akan mengering dalam seminggu Tuan, dan selama itu Naura dilarang untuk melakukan kegiatan yang berat. Jangan sampai lukanya kembali terbuka."

"Kau dengar itu?" Arsen melirik ke arah Naura.

Naura hanya merengut kesal, "Aku mengerti Tuan."

"Jangan ke dapur sampai lukamu mengering dan Felix, buang sepeda Naura." Perintah Arsen tanpa basa-basi.

Naura melotot mendengar itu, "Kenapa kau membuang sepedaku?!" tanya Naura tidak terima.

"Aku tidak mau melihatmu jatuh konyol seperti kemarin lagi."

"Itu juga karenamu yang mengejarku!" jawab Naura tidak suka.

"Berhenti membantah Naura," ucap Arsen penuh penekanan.

Naura memilih diam dan melihat betapa telatennya James membersihkan lukanya bahkan Naura tidak merasakan perih sedikit pun, "James kau sudah lama menjadi dokter?" tanya Naura pada James.

"Cukup lama, 3 tahun," jawab James dan kembali tersenyum pada Naura.

"Apa kau belajar di kota?"

"Tentu saja, hanya di kota aku bisa belajar tentang medis."

"Ahh, aku ingin sekali melanjutkan sekolah ke kota." Naura berbicara sambil menghela nafas kasar.

"Kau ingin bersekolah di kota?" tanya James mulai tertarik

"Iya, bisa kau ceritakan bagaimana kota itu?" tanya Naura semangat

"Tentu saja, kota itu—" Dengan cepat Arsen memotong ucapan James.

"Baiklah James, tugasmu sudah selesai. Felix antar dia keluar."

"Saya belum menutup luka Naura, Tuan." Arsen berjalan ke arah James dan mengambil perban dari tangan James.

"Aku bisa melakukannya sendiri. Mulai besok kau tidak perlu datang kemari. Jika ayahmu tidak bisa, suruh dokter lainnya. Sekarang keluar." Putus Arsen membuat Naura bingung. Pria itu kenapa? Kenapa tiba-tiba menjadi menjengkelkan seperti ini.

James hanya menurut, dia memasukkan peralatan medisnya ke dalam tas dan berdiri.

"Saya permisi Tuan Arsen." James membungkuk kemudian beralih pada Naura, "Sampai jumpa lagi Naura." James tersenyum dan berjalan keluar mengikuti Felix.

Setelah pintu tertutup dengan kesal Naura meraih bantal dan melemparnya ke arah Arsen, "Kau ini kenapa? Menjengkelkan sekali!"

"Berhenti bertingkah menjijikkan seperti itu." Arsen membungkuk dan mengangkat kaki Naura dengan pelan. Tangannya dengan terampil membalut luka Naura dengan perban ditangannya.

"Apa maksudmu menjijikkan?!" tanya Naura tidak terima.

"Berhenti menggoda pria seperti itu. Kau hanya gadis kecil yang tidak tahu apa isi kepala pria dewasa."

"Apa katamu? Menggoda? Apa kau tidak tahu bagaimana caranya beramah tamah dengan tamu?" Arsen hanya diam, tidak berniat membalas ucapan Naura, "Lagipula, bisa saja dia mau mengantarkanku ke kota suatu saat nanti."

"Jangan banyak bermimpi! Apa yang akan kau lakukan di kota."

Naura tersenyum dengan pandangan yang menerawang, "Aku ingin belajar di sana dan melanjutkan sekolahku."

"Kau tidak bisa melanjutkan sekolahmu, karena kau akan bekerja di rumahku selamanya. Selesai." Arsen bangkit dan meletakkan sisa perban di atas meja.

"Kenapa kau jahat sekali," ucap Naura dengan cemberut.

"Tapi mungkin aku bisa membawamu ke kota lain kali." Setelah mengucapkan itu, Arsen berjalan ke luar kamar.

"Benarkah!" teriak Naura senang.

"Jika kau bersikap baik tentu aku akan melakukannya." Arsen membuka pintu dan melangkah keluar.

"Aku akan bersikap baik mulai dari sekarang! Tapi Tuan tunggu ... " Arsen menghela nafas kasar dan berbalik kembali menatap Naura.

"Apa kau benar-benar akan membuang sepedaku?"

"Tidak." Arsen kembali berbalik dan menutup pintu kamarnya dari luar.

"Terima kasih Tuan!" teriak Naura lagi karena Arsen sudah menghilang dari pandangannya.

"Tapi aku akan membakarnya!" balas Arsen dengan berteriak dari luar kamar.

"Dasar pria menyebalkan!" umpat Naura mulai mengambil bantal dan melemparnya ke arah pintu meskipun dia tau itu hanya sia-sia.

Part 9

Naura duduk bersandar di kepala ranjang dengan mata yang memandang pintu kamar dengan jengah. Sungguh, ingin rasanya dia keluar dari kamar ini. Sehari-hari dia hanya berada di kamar Arsen tanpa melakukan apapun. Kepalanya bisa pusing jika Arsen selalu menyuruhnya untuk tidur.

Naura meraih lonceng di meja kecil sebelah ranjang dan menggoyangkannya. Tak lama pintu kamar terbuka dan muncul Felix di sana.

"Ada apa, Nona?"

"Bisakah kau memanggilku Naura, menyebalkan sekali," rutuk Naura dengan cemberut. Suasana hatinya sudah buruk dari tadi ditambah dengan Felix yang selalu memanggilnya *Nona*.

Felix tersenyum dan menggeleng pelan, "Tuan Arsen yang menyuruh saya memanggil '*Nona*'."

"Aneh sekali Tuanmu itu." Felix hanya tersenyum. Akhir-akhir ini pria itu sudah mulai menunjukkan sifat aslinya pada Naura. Jika dulu Felix akan bersikap acuh, namun

sekarang dia tidak bisa, apalagi dengan sifat Naura yang polos dan seenaknya.

"Nona menginginkan sesuatu?" tanya Felix.

"Oh ya, bisakah aku keluar?" Minta Naura dengan wajah yang memelas.

"Tidak bisa Nona, Tuan Arsen menyuruh Anda untuk tetap berada di atas tempat tidur," jawab Felix dengan tegas.

Naura berdecak dan meremas tangannya kesal, "Lihat kan? Tuanmu itu aneh sekali. Omong-omong di mana dia?"

"Tuan Arsen sedang keluar, Nona."

"Kenapa kau tidak ikut? Kau asistennya bukan?" tanya Naura ingin tahu.

"Tuan Arsen menyuruh saya untuk menjaga Nona," jawab Felix dengan tersenyum.

"Yang benar saja! Aneh sekali tuanmu itu." Mau tidak mau Felix tertawa kecil melihat respon Naura. Gadis itu sudah mengatakan hal yang sama sebanyak 3 kali. Benar-benar aneh.

"Apa kau punya anggur Felix?" tanya Naura dengan tidak tahu dirinya, melupakan fakta jika dia juga seorang pelayan di rumah ini.

"Ada, biar saya ambilkan." Belum sempat Felix berbalik, Naura sudah memanggilnya.

"Tunggu, bagaimana jika kau membawaku keluar dan aku akan memakannya di halaman belakang?" ucap Naura dengan semangat, dia sungguh ingin keluar dari kamar ini.

"Tidak bisa Nona, Tuan Arsen berpesan—"

"Dia sedang keluar bukan?" Potong Naura cepat. Felix hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Berarti dia tidak akan tau jika aku keluar. Aku janji tidak akan lama, aku merasa bosan Felix," renek Naura dengan menggoyangkan kakinya.

Felix terdiam mencoba untuk berfikir. Sebenarnya tidak ada masalah jika dia membawa Naura keluar, namun dia terlalu takut dengan respon Arsen jika pria itu tahu. Arsen adalah tipe orang yang susah untuk ditebak.

"Janji tidak akan lama?" tanya Felix memastikan.

"Aku janji." Naura mengangkat telunjuk dan jari tengahnya sebagai bentuk janjinya.

"Baiklah, aku akan membawa mu keluar." Felix berjalan ke arah ranjang bersiap untuk menggendong Naura.

"Ini anggur pesananmu." Felix meletakkan sepiring penuh anggur merah kesukaan Naura.

"Terima kasih Felix." Naura tersenyum. Felix berbalik dan akan melangkah pergi.

"Tunggu Felix! Kau mau kemana?" panggil Naura kesal.

Felix menunjuk rumah, "Kembali ke dalam, Nona."

"Tidak, kau duduk di sini dan temani aku." Naura menepuk kursi di sampingnya untuk Felix.

"Tapi Nona—"

"Ayolah, aku ingin membicarakan sesuatu." Akhirnya Felix pun duduk di samping Naura.

Naura memejamkan matanya dan menghirup udara dengan dalam. Mencoba merasakan betapa sejuknya udara di luar seperti ini. Musim dingin akan segera datang, jadi udara siang ini cukup sejuk, "Kau bisa mulai bercerita Felix." Naura bergumam dengan mata yang masih memandang ke arah kebun.

"Aku tidak mengerti," jawab Felix dengan mengerutkan dahinya.

"Siapa sebenarnya tuan Arsen? Atau kau juga? Sebenarnya kalian ini siapa dan apa?" Felix terdiam mendengar pertanyaan Naura. Dia bukan orang bodoh yang tidak tau arah pembicaraan ini. Felix pikir Naura tidak mengingat semuanya, namun ternyata gadis itu memilih memendamnya dan menunggu waktu yang tepat, yang menjadi permasalahannya adalah dia harus menjawab apa?

"Kenapa diam? Bingung mencari alasan?" Naura mengalihkan pandangannya ke arah Felix yang terdiam menatap kebun.

Felix berdehem sebentar sebelum menjawab, "Bukan hak saya untuk mengatakan semuanya."

"Berarti benar, pasti ada sesuatu dengan kalian." Naura mengangguk paham dan mulai memakan anggurnya.

Felix menghela nafasnya dengan kasar, dia takut salah bicara nantinya dan membuat Arsen murka, "Yang terpenting saya adalah manusia."

"Berarti tuan Arsen bukan manusia?!" Naura terpekik membuat Felix terkejut dan memandang Naura tajam.

"Kecilkan suaramu!" Naura mengkerut melihat tatapan tajam Felix.

"Maaf, hanya saja kau bodoh sekali dalam mencari alasan." Ejek Naura pada Felix.

Felix mendengus pasrah, "Keahlianku memang bukan untuk itu."

"Jadi?" tanya Naura sekali lagi.

"Apa?"

"Katakan Felix, jangan membuatku penasaran atau aku akan membunuh tuan Arsen dalam tidurnya." Jujur saja Naura merasa takut berada di dekat Arsen apalagi mereka tidur satu

ranjang. Pikiran untuk membunuh Arsen dalam tidurnya dipikir sangat tepat oleh Naura.

"Coba saja, mungkin kau yang akan dibunuh terlebih dahulu oleh tuan Arsen." Ejek Felix.

Naura berdecak dan memandang Felix kesal, "Cukup bermain-main dan katakan semuanya."

"Sudah kubilang aku tidak berhak mengatakannya. Kenapa tidak bertanya langsung pada tuan Arsen."

"Tentu saja tidak mau! Aku masih sayang nyawaku."

"Kalau begitu aku juga," ucap Felix membuat Naura menyerah dan memilih untuk bersandar, kembali menatap kebun dengan cemberut.

Felix yang melihat raut wajah Naura pun menggelengkan kepalanya geli, "Baiklah, tapi janji jangan lari."

"Aku janji," jawab Naura cepat dan menatap Felix dengan dalam, siap mendengarkan ucapan Felix.

Felix mendekati Naura dan berbicara pelan, "Tuan Arsen bukanlah seorang manusia ... " Felix menghentikan ucapannya dan memandang Naura dalam, "Tapi dia adalah seorang dewa."

Naura terdiam cukup lama sampai tawanya tiba-tiba meledak, "Astaga! Yang benar saja?! Kau lucu sekali Felix." Naura masih tertawa sambil memukul pahanya melupakan fakta jika kakinya sedang sakit.

Felix menatap datar Naura yang sedang tertawa keras. Kenapa gadis ini menyebalkan sekali? Melihat Felix yang hanya diam membuat Naura menghentikan tawanya. Sedetik kemudian dadanya berdetak dengan cepat. Naura menelan ludahnya dengan susah payah, "Kau serius Felix?"

"Kau pikir aku berbohong?"

"Bagaimana bisa? Dewa katamu tadi? Apa Dewa benar-benar ada?" Felix hanya mengangguk.

Naura masih terkejut dengan fakta yang dia dapat hari ini, "Kenapa dia bisa di sini? Di dunia manusia."

"Dengarkan aku baik-baik, akan kuceritakan semuanya padamu." Felix mulai mengambil posisi untuk bercerita dan Naura dengan senang hati mendengarkannya.

Naura terdiam memandang rumput kering yang bergoyang karena angin. Dia masih berusaha untuk mencerna semuanya. Otaknya masih sulit untuk menerima semuanya. Arsen adalah seorang Dewa yang terkutuk. Yang benar saja? Tapi melihat apa yang terjadi pada malam itu mungkin saja itu benar adanya. Arsen mungkin benar seorang Dewa atau

sebaliknya? Mengingat sifatnya yang seperti iblis mungkin saja Arsen adalah jelmaan iblis.

"Dia seorang Dewa?" tanya Naura pelan pada dirinya sendiri, "Dan selama ini aku selalu mencari masalah dengan Dewa? Astaga!" Naura mengusap wajahnya dengan kasar, "Aku bersukur dia tidak membunuhku seketika." Felix lagi-lagi tertawa melihat tingkah Naura.

"Apa kau tahu kenapa aku menceritakan semua ini padamu?" tanya Felix.

Dengan polos Naura menggeleng, "Karena aku berharap kau yang akan membantu tuan Arsen untuk kembali menjadi Dewa."

Naura memejamkan matanya saat pintu kamar Arsen terbuka. Naura yakin jika pria itu yang masuk ke kamarnya. Sampai sekarang Naura masih tidak mengerti kenapa dia berada di kamar Arsen dan bukan di kamarnya sendiri.

Naura kembali membuka matanya begitu Arsen masuk ke dalam kamar mandi. Dadanya kembali berdetak dengan cepat, yang Naura rasakan saat ini adalah rasa takut dan penasaran. Takut karena ternyata Arsen bukanlah orang biasa.

Dia adalah seorang Dewa yang dapat membunuhnya dalam waktu sedetik. Dia juga penasaran akan semua yang dikatakan oleh Felix. Apa benar Arsen tidak pernah tidur? Apa benar Arsen tidak merasakan lapar lagi? Tapi kenapa Arsen memperkerjakannya untuk menjadi koki di rumahnya jika tidak merasa lapar? Aneh sekali.

Naura memejamkan matanya cepat begitu pintu kamar mandi terbuka. Dia mencoba untuk rileks agar Arsen berfikir jika dia benar-benar sudah tidur. Tempat tidur di sebelahnya berguncang menandakan jika Arsen telah menaiki tempat tidur.

"Buka matamu jika belum tidur."

Deg!

Naura mencengkeram selimut dengan erat saat Arsen berbicara. Ternyata benar kata Felix, kadar kepekaan Arsen sangat tinggi. Naura pun membuka matanya dan berbalik menghadap Arsen, "Tuan belum tidur?" tanya Naura melihat Arsen yang hanya menatap langit-langit kamarnya.

"Berhenti memanggilku '*Tuan*'."

"Tapi aku pelayanmu," cicit Naura pelan saat Arsen menatapnya.

"Tidak ada pelayan yang berani tidur dengan majikan." Perkataan Arsen begitu menohok Naura. Benar, tidak ada

pelayan yang tidur dengan majikannya. Jadi posisi Naura di sini sebagai apa?

"Jadi?" tanya Naura ingin tahu.

Arsen kembali mengalihkan pandangannya menatap langit kamarnya, "Diam dan tidurlah." Suruh Arsen, kemudian pria itu memejamkan matanya. Naura tahu jika Arsen hanya memejamkan mata dan tidak benar-benar tidur.

"Aku bilang tidur Naura!" Naura terlonjak kaget kemudian memejamkan matanya dengan cepat. Meskipun dengan memejamkan mata, Arsen masih dapat merasakan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Naura kembali membuka matanya begitu rasa kantuk tidak kunjung datang. Arsen masih memejamkan matanya dengan nafas yang teratur seolah sedang tidur, "Aku tidak bisa tidur," gumam Naura pelan.

Arsen langsung membuka matanya dan tatapan mereka langsung bertemu, "Ingin bercerita sesuatu?" tanya Naura hati-hati.

"Tidak." Arsen mengalihkan pandangannya kembali ke arah langit-langit kamar.

"Jadi kau tidak tidur?" tanya Naura berusaha untuk memancing Arsen agar mau bercerita.

"Apa maksudmu?" Arsen menatap Naura tajam.

"Aku tahu kau tidak tidur Arsen." Entah dari mana Naura mendapat keberanian untuk berbicara seperti itu.

Arsen memilih diam, menunggu Naura untuk melanjutkan ucapannya, "Bisa kau beritahu aku kenapa kau membutuhkan darahku?"

Arsen langsung bangkit dari tidurnya dan duduk dengan kaku, "Jangan bertele-tele. Cepat katakan apa saja yang kau ketahui," geram Arsen mulai marah.

"Semuanya." Naura ikut duduk dan bersandar di kepala ranjang.

Entah bagaimana dan apa yang terjadi. Dalam sekejap tangan Arsen sudah berada di leher Naura. Menekannya hingga membuat Naura kesulitan bernafas, "Siapa? Siapa yang mengatakannya padamu? Dari mana kau tau semua itu?" Arsen masih menekan leher Naura membuat gadis itu terbatuk dan memukul lengan Arsen. Tanpa mereka sadari Felix masuk ke dalam kamar untuk mengambil pakaian kotor milik Arsen seperti biasanya.

"Tuan Arsen." Felix melepaskan keranjang yang dibawanya dan berlari menghampiri Arsen yang akan membunuh Naura, "Berhenti Tuan!"

Arsen melepaskan cengkeramannya pada leher Naura dan berlari ke arah Felix. Semua itu terjadi begitu cepat. Felix

sudah berada di ujung ruangan dengan Arsen yang menekan lehernya, bahkan tubuh Felix melayang karena Arsen sedikit mengangkat tubuhnya. Naura yang melihat itu semua hanya bisa berteriak. Dia tidak bisa banyak membantu karena dia masih belum bisa berjalan.

"Arsen berhenti! Jangan bunuh Felix!" Naura masih berteriak. Sedangkan Arsen masih menggeram menatap Felix.

"Kau memberitahunya sialan! Kau akan mati di tanganku!" Felix terbatuk dan memukul lengan Arsen dengan keras namun semua itu sia-sia karena Arsen tidak merasakan sakit sedikit pun.

Naura yang melihat emosi Arsen yang meledak jadi ketakutan, namun kali ini nyawa Felix yang menjadi taruhannya, jadi dia tidak bisa diam saja. Ini semua karena dia, jika saja dia tidak memancing Arsen, mungkin pria itu tidak akan marah seperti ini.

Naura meraih bantal dan melemparkannya ke arah Arsen. Semua bantal di atas kasur sudah habis karena dilempar oleh Naura namun seolah tidak peduli, Arsen masih berusaha untuk membunuh Felix. Naura meraih gelas di atas meja dan menatapnya ragu. Jika dia melempar gelas itu, dia takut jika Arsen akan terluka. Namun peduli setan! Felix sedang dalam bahaya sekarang.

"Arsen aku bersumpah! Jika kau membunuh Felix, aku akan membencimu selamanya!" teriak Naura dan melempar gelas yang ada di tangannya tadi.

Naura menutup mulutnya saat gelas itu mengenai kepala Arsen, namun yang membuatnya terkejut adalah gelas itu yang pecah sedangkan kepala Arsen baik-baik saja. Usaha Naura tidak sia-sia, Arsen berhenti dan menjatuhkan Felix ke lantai. Felix terbatuk-batuk berusaha untuk menghirup udara dengan dalam. Naura menelan ludahnya ketakutan saat Arsen melirik ke arahnya dengan mata yang memerah menahan amarah.

"Jangan salahkan Felix karena bagaimanapun kau yang telah memasukkanku ke dalam duniamu," ucap Naura sambil meneteskan air mata. Dia merasa ketakutan dengan apa yang baru saja terjadi. Dalam hitungan menit, Arsen dapat membunuh 2 nyawa sekaligus dan tidak ada yang bisa mengalahkan Arsen karena dia adalah seorang Dewa.

Arsen menggeram dan berlari dengan cepat ke arah balkon dan menghilang entah kemana. Naura menunduk dan menutup matanya. Air mata kembali keluar dengan keras. Dia masih belum percaya dengan apa yang terjadi. Hampir saja dia kehilangan nyawanya. Ingatannya berputar pada saat Arsen memintanya untuk bekerja di rumahnya. Naura menyesali semua itu, dia menyesal dengan pilihannya sendiri.

Naura berusaha bagngkit dan turun dari tempat tidur untuk menghampiri Felix. Naura terjatuh saat kakinya baru saja menapak di lantai. Naura menyeret tubuhnya sampai ke tempat Felix yang masih terbaring lemas. Dengan jelas Naura melihat jejak tangan Arsen di leher Felix yang membiru.

"Felix ... " Panggil Naura pelan, "Maafkan aku." Naura meraih kepala Felix dan mengelusnya pelan.

"Kau tidak apa Nona?" tanya Felix dengan suara yang tertahan.

Naura menggeram dan memukul dahi Felix dengan keras, "Dasar bodoh, kau yang hampir mati di sini." Air mata Naura masih keluar meskipun tidak sederas tadi.

Felix terkekeh kecil, "Aku baik-baik saja Nona. Terima kasih karena telah membuat tuan Arsen berhenti."

"Aku berjanji Felix. Aku akan membantumu untuk membuat Arsen kembali menjadi Dewa. Aku akan membuatnya mencintaiku. Aku akan membuatnya berubah." Tekat Naura bulat.

"Kau yakin?"

"Aku yakin, kau sendiri yang berkata jika aku adalah orang yang selama ini dicarinya." Naura berbicara dengan penuh keyakinan.



Felix tersenyum dan mengangguk, "Iya, aku yakin kau
adalah orangnya



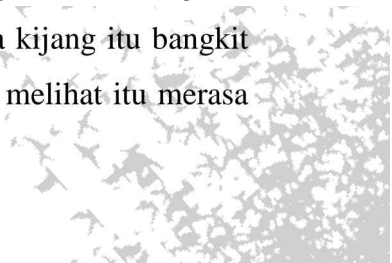


Part 10

Arsen terus berlari sampai ke tengah hutan. Tangannya mengepal dengan erat. Bayangan akan Naura dan Felix yang seolah menghianatinya membuat Arsen marah besar. Namun, dia tidak bisa menyalahkan Naura begitu saja, karena memang dia yang telah membiarkan Naura untuk memasuki kehidupan pribadinya.

Arsen berhenti berlari begitu melihat seekor kijang. Seperti teringat dengan perkataan ayahnya, dia mengejar kijang itu. Arsen berhenti begitu menyadari sesuatu, larinya berubah menjadi sangat kencang, bahkan seperti melayang. Dia kembali berlari sampai tangannya meraih kepala kijang itu dan melemparnya ke arah pohon besar. Seketika kijang itu terbaring tak sadarkan diri dengan darah yang keluar dari mulutnya.

Arsen melihat tangan dan kakinya bergantian. Ternyata benar, kekuatannya semakin hari semakin pulih. Dia berjalan menghampiri kijang, namun dengan tiba-tiba kijang itu bangkit dan berlari dengan tertatih-tatih. Arsen yang melihat itu merasa



geram. Dia berteriak dengan keras berusaha untuk meluapkan kekesalan di hatinya. Kakinya kembali mengejar kijang itu dan lagi-lagi dia mendapatkannya dengan sangat mudah. Dengan amarah yang meluap-luap, Arsen menarik kepala kijang itu hingga terlepas dari tubuhnya. Darah segar dengan cepat mengotori pakaian Arsen. Seolah tidak peduli, dia malah menyeringai melihat darah itu.

Arsen kembali melangkah lebih masuk ke dalam hutan, tidak peduli dengan malam yang semakin larut. Arsen berhenti begitu tiba di sebuah danau. Dia duduk di pinggir danau sambil melihat kunang-kunang yang berterbangan. Matanya melihat ke atas langit untuk mencari sesuatu, namun sedetik kemudian Arsen menghela nafas kecewa. Dia tetap belum bisa melihat indahnya bintang di malam hari.

Dipagi buta Naura sudah sibuk berada di dapur, tentu saja dengan Felix yang mendampinginya. Sesuai janjinya semalam, dia akan membuat Arsen mencintainya. Jadi sekarang Naura berniat membuat sarapan istimewa untuk Arsen meskipun dia tau jika pria itu tidak pernah merasakan lapar. Pria itu hanya suka rasa masakan Naura, itu saja.

Felix juga sudah memberikan tongkat untuk menopang Naura berdiri. Seolah tidak jera dengan kemarahan Arsen semalam, Felix kembali berulah dengan membiarkan Naura berada di dapur, meskipun pria itu tetap mengawasi Naura. Tidak masalah jika dia kembali melanggar demi membantu tuannya agar kembali seperti dulu.

"Kenapa tuan Arsen belum kembali?" tanya Naura kepada Felix begitu selesai menata makanan di meja makan.

"Kau tidak perlu khawatir. Tuan Arsen akan baik-baik saja."

"Ini sudah jam 7 pagi dan dia belum kembali sejak semalam. Apa dia mati karena melompat dari balkon kamar?" tanya Naura polos.

"*Pft!* Yang benar saja." Felix terkekeh geli mendengar ucapan Naura.

Keadaan Felix sudah lebih baik sekarang. Dengan sedikit tidur dalam beberapa jam, tenaganya sudah kembali pulih, meskipun lehernya membiru karena tekanan tangan Arsen di lehernya.

Ceklek!

Pintu belakang rumah terbuka dan muncul Arsen yang terlihat kacau dengan darah kering yang membalut tubuhnya. Naura sangat terkejut melihat itu. Semangatnya untuk

membantu Arsen langsung luntur ketika melihat aura pria itu yang menakutkan dengan darah yang membalut tubuhnya.

Arsen hanya menatap Naura dan Felix secara bergantian namun tidak mengucapkan satu kata pun. Pria itu beranjak pergi ke kamarnya dengan diam, namun Naura tahu jika sebelum pergi Arsen sempat melirik ke arah kakinya. Begitu Arsen sudah menghilang dari pandangannya, dia berbalik dan menatap Felix dengan mata melotot.

"Apa yang baru saja kulihat? Apa dia telah membunuh seseorang?!" tanya Naura terkejut.

"Bisa jadi," ucap Felix mengedikan bahunya acuh.

"Aku jadi tidak yakin Felix, pria itu membuatku takut," gumam Naura.

Felix dengan cepat bangkit dari duduknya dan menghampiri Naura, "Kau tidak bisa menyerah begitu saja, kau sudah berjanji. Sekarang temui dia!"

"Tapi Felix, aku takut ... "

"Aku mengandalkanmu Nona. Aku belum bisa berdekatan dengan tuan Arsen sekarang atau dia akan benar-benar membunuhku kali ini."

"Baiklah." Naura melempar serbet ke atas meja dan berjalan ke arah kamar Arsen, "Semangat!" Naura mengepalkan tangannya untuk menyemangati dirinya sendiri.

"Pelan-pelan Nona!" Felix memperingati Naura yang berjalan di tangga dengan tongkat yang membantu kakinya berjalan.

Dengan pelan Naura meraih kenop pintu kamar Arsen dan membukanya pelan. Naura memasukkan kepalanya untuk melihat keadaan kamar, matanya berhenti mencari saat melihat Arsen yang berdiri memunggungnya di depan cermin.

"Boleh aku masuk Tuan?" tanya Naura dengan menggigit bibirnya.

Tidak ada jawaban dari Arsen. Pria itu masih sibuk membersihkan wajahnya yang terkena noda darah, karena merasa diacuhkan Naura pun memilih untuk masuk ke dalam kamar, meskipun dia juga merasa takut jika Arsen akan mencekik lehernya lagi.

"Tuan Arsen," panggil Naura, namun Arsen masih diam. Tangan pria itu masih membersihkan wajahnya yang terkena noda darah, "Biar aku bantu." Dengan berani Naura meraih handuk kecil itu dan berdiri tepat di hadapan Arsen.

Naura bersyukur karena Arsen tidak marah. Pria itu masih diam, namun matanya menatapnya dengan lekat. Naura menggigit bibirnya begitu menyadari tatapan tajam Arsen yang seolah ingin membunuhnya. Naura ingin mati saja sekarang, dia tidak kuat dengan tatapan tajam itu. Jika saja Arsen bukan

seorang Dewa, dia akan menusukkan jari telunjuknya ke mata tajam itu. Namun itu semua hanya angan-angannya saja, karena Arsen adalah seorang Dewa dan Naura takut akan fakta itu.

Naura masih mengelap wajah Arsen dengan perlahan. Bau anyir memenuhi indra penciumannya, "Aku minta maaf," ucap Naura dengan hati-hati.

Arsen masih diam, "Apa kau tidak mendengarku Tuan?" Naura menghentikan tangannya yang membersihkan leher Arsen dan menatap pria itu tepat di matanya.

"Hmm." Arsen hanya bergumam dan merebut handuk basah dari tangan Naura. Pria itu berjalan ke arah kamar mandi sambil melepas pakaian atasnya. Naura terdiam menatap punggung Arsen yang menghilang di balik pintu kamar mandi.

Gadis itu menghela nafas kasar dan memukul kepalanya kesal. Naura merutuki kebodohnya yang bersikap aneh di depan Arsen. Rasa percaya diri yang dia kumpulkan sejak semalam hilang entah kemana. Menjengkelkan sekali!

Dengan pelan Naura berbalik untuk keluar dari kamar Arsen. Namun belum sempat membuka pintu, tiba-tiba Arsen memanggilnya, "Mau kemana?" tanya Arsen sambil menyembulkan kepalanya ke luar kamar mandi.

"Keluar," jawab Naura pelan.

"Aku menunggumu untuk menggosok punggungku sejak tadi," ucap Arsen datar.

"Benarkah?" tanya Naura bodoh.

"Cepat kemari atau aku akan mencekikmu lagi!" ucap Arsen dengan kasar.

Seolah tersadar, dengan cepat Naura berjalan ke arah kamar mandi. Namun karena menggunakan tongkat, keseimbangan Naura menjadi terganggu. Hampir saja Naura terjatuh namun dengan sigap Arsen menangkap tubuh Naura.

"Dasar bodoh!" Cela Arsen kasar.

Naura sungguh terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Hampir saja dia melukai kakinya lagi, untung saja Arsen membantunya. Namun dia kembali terkejut karena Arsen yang dengan cepat membantunya, bukannya dia berada di belakang pintu kamar mandi tadi.

"Bagaimana bisa kau— kau melakukan itu." tanya Naura dengan menunjuk pintu kamar mandi dan Arsen bergantian, "Cepat sekali ... " gumam Naura.

"Aku seorang Dewa jika kau lupa," ucap Arsen acuh kemudian membantu Naura untuk menegakkan tubuhnya kembali.

"Ah, kau benar."

"Kenapa Felix memberimu tongkat bodoh ini," tanya Arsen sambil menunjuk tongkat yang dipegang Naura erat.

"Tentu saja untuk membantuku berjalan. Seperti itu saja tidak tahu." Naura berkata dengan cemberut.

"Bukannya aku menyuruhmu untuk tetap berada di tempat tidur?"

"Tidak mau, jika tidak ada tongkat ini aku tidak akan bisa berlari untuk menghindarimu." Naura menatap Arsen dalam.

"Menghindariku?" tanya Arsen bingung.

"Iya, aku bisa lari nanti jika kau akan mencekikku lagi," ucap Naura dengan polosnya.

"Yang benar saja, pemikiran bodoh dari mana itu." Arsen berdecak dan menjentikkan jarinya di dahi Naura.

"Benar bukan?" tanya Naura sambil mengelus keningnya.

"Meskipun kau sehat pun aku juga masih bisa mencekikmu dan menghilangkan nyawamu dalam hitungan detik."

Naura mendengus dan menutup telinganya, "Berhenti! Bisakah kau tidak membicarakan tentang itu. Kau terdengar seperti iblis dari pada seorang Dewa."

"Apa katamu?!"

Naura mendur selangkah dan tersenyum menatap Arsen, "Aku hanya bercanda. Kenapa kau serius sekali?" Ejek Naura konyol.

"Kau—" Naura mengangkat tangan kanannya ke atas, meminta Arsen untuk berhenti berbicara.

"Berhenti bicara, jadi tidak aku menggosok punggungmu?" Arsen hanya memutar matanya jengah dan berjalan kembali ke kamar mandi meninggalkan Naura yang tersenyum di belakangnya.

Naura membasahi handuk dengan air hangat, kemudian menggosokkannya ke punggung Arsen. Naura menelan ludahnya saat melihat punggung tegap Arsen yang basah terkena air. Air itu membuat tubuh Arsen terlihat lebih panas.

"Kau tidak menggodaku bukan?" gumam Naura pelan.

Arsen tersenyum tipis mendengar ucapan Naura. Kenapa gadis itu selalu seperti itu jika melihatnya tidak mengenakan pakaian? "Apa maksudmu?" tanya Arsen sambil menolehkan kepalanya ke belakang, menatap ke arah Naura.

"Kau sengaja membawaku ke kamar mandi. Iya kan?" tanya Naura dan meletakkan handuknya karena telah selesai membersihkan punggung Arsen.

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" tanya Arsen berbalik menatap Naura.

"Astaga!" Naura mendur ke belakang begitu Arsen membalikkan tubuhnya. Sungguh Naura merasa lemah jika dihadapkan dengan tubuh Arsen yang seperti ini.

"Kau ini kenapa? Aneh sekali!" Arsen mengambil handuk basah dan memberikannya lagi pada Naura.

"Apa?" tanya Naura bodoh.

"Gosok badanku bodoh!" bentak Arsen kasar.

Naura memejamkan matanya mencoba untuk bersabar, "Tidak, aku tidak bisa! Kakiku tidak kuat jika harus berdiri lama-lama." Naura mencoba mencari alasan untuk segera keluar dari kamar mandi ini.

"Dasar lemah!" umpat Arsen dan dengan tidak terduga tangannya mencengkeram pinggang Naura kemudian mengangkatnya. Gadis itu terpekik begitu Arsen menggendongnya dan mendudukkannya di tempat wastafel.

"Bagaimana? Tidak lelah lagi bukan?" tanya Arsen meletakan tangannya di samping tubuh Naura sehingga gadis itu berada di tengah sekarang dengan diapit oleh lengan Arsen.

Naura hanya diam dan meremas handuknya kuat. Dia ingin berteriak di depan wajah Arsen untuk berhenti menggodanya, namun sepertinya Naura lebih memilih untuk diam dan menggigit bibirnya sendiri, "Menjauhlah," ucap Naura

gugup dan mendorong pelan dada Arsen untuk menggosok tubuh pria itu lagi.

Tidak ada percakapan yang terjadi. Kamar mandi terlihat sangat sunyi. Naura masih sibuk dengan tubuh Arsen. Sedangkan Arsen lebih memilih memandangi wajah Naura yang memerah.

Konyol sekali!

Dengan tangan yang gemetar Naura meletakkan tangan kirinya di dada Arsen sebagai tumpuan untuk tangan kanannya yang sedang menggosok perut keras milik Arsen. Untuk pertama kalinya dia menyentuh tubuh Arsen seperti ini, tubuh yang sangat ingin disentuhnya sejak dulu. Kali ini Arsen tidak melarangnya, malah dia memberikan lampu hijau untuk Naura menyentuh tubuhnya.

Seperti yang diduga Naura sebelumnya, tubuh Arsen benar-benar keras, namun disisi lain juga lembut. Tubuh Arsen terlihat gagah dengan sedikit bulu halus di dadanya.

"Di sini aku yang sedang sakit, kenapa malah aku yang membersihkan tubuhmu?" gumam Naura pelan.

"Jadi kau ingin aku memandikanmu begitu?" Dengan cepat Naura menggeleng.

"Tentu saja tidak," ucap Naura tidak berani menatap mata Arsen, "Sudah selesai." Naura memberikan handuk itu pada Arsen dengan cepat.

"Sekarang keluar!" Arsen berjalan menjauh setelah mengambil handuk dari tangan Naura. Gadis itu menatap Arsen tidak percaya.

"Kau mengusirku?"

"Kau ingin melihatku mandi begitu? Baiklah terserahmu." Arsen bergerak untuk melepaskan celananya. Dengan cepat Naura berteriak dan menutup matanya dengan tangan.

"Apa kau gila! Biarkan aku keluar dulu!" Arsen hanya diam dan bersandar pada dinding kaca. Naura kemudian bergerak untuk turun namun dia terlihat kesulitan. Dia tidak bisa melompat atau kakinya akan patah seketika, "Bantu aku turun dulu!" renek Naura pada Arsen.

Arsen hanya memutar matanya dan bergerak untuk membantu Naura turun. Dengan cepat Naura berjalan keluar dari kamar mandi. Setelah melihat Naura keluar, Arsen pun mulai membuka celananya.

Ceklek!

"Astaga! Maafkan aku Tuan." Naura terlihat berdiri memungguni Arsen.

"Apa lagi?!" bentak Arsen dan menaikkan lagi resleting celananya.

"Aku sudah minta maaf, kenapa kau masih membentakku!" teriak Naura tidak suka.

"Ada apa?" tanya Arsen sabar sambil memelankan suaranya.

"Darah itu.. itu bukan darah manusia, 'kan?!"

"Tentu saja bukan bodoh!" Ingin rasanya Arsen memukul kepala Naura. Dia merasa kesal dengan kebodohan gadis itu, atau mungkin kepolosannya?

"Baiklah kalau begitu." Dengan cepat Naura keluar dan menutup pintu dengan keras sehingga membuat Arsen memejamkan matanya berusaha untuk meredam rasa kesalnya.

Saat akan kembali membuka celana, pintu kembali terbuka membuat Arsen terkejut. Namun kali ini Naura hanya memasukkan kepalanya saja dengan tubuh yang masih berada di luar.

Sebelum mendengar Arsen berteriak dengan cepat Naura berbicara, "Aku menunggumu di meja makan, Tuan." Naura

kembali menutup pintu meninggalkan Arsen yang memejamkan matanya menahan emosi.

"Naura!" teriak Arsen yang kesabarannya sudah habis. Sedangkan Naura hanya terkekeh di luar sana.

Arsen memakan makanan yang telah disiapkan Naura dengan diam. Seperti ciri khasnya yang sudah di hafal oleh Naura, jika sedang makan Arsen akan menutup mulutnya. Pernah sekali Naura bertanya pada Arsen, bukan jawaban yang dia dapat malah Arsen memberinya tatapan tajam.

"Kau suka?" tanya Naura yang duduk di kursi samping Arsen.

"Lumayan." Naura mendengus mendengar jawaban Arsen.

"Besok kau ingin aku buat apa?" tanya Naura lagi tanpa memperdulikan jawaban datar Arsen sebelumnya.

Arsen meletakkan sendoknya dan mengelap bibirnya dengan tisu sebelum duduk bersandar pada kursi. Naura yang melihat itu menatap Arsen bingung. Dia takut jika masakannya kali ini benar-benar tidak enak. Tapi Naura dan Felix sudah mencobanya tadi dan tidak ada yang salah. Felix bahkan memuji

masakan Naura, "Kau tidak perlu memasak besok," ucap Arsen menatap Naura datar.

"Kenapa? Apa karena kakiku? Aku baik-baik saja Tuan. Lihat ini ... " Naura berdiri dari kusirnya dan berputar seolah menunjukkan bahwa kakinya tidak apa-apa.

Arsen menggeleng pelan, "Kau akan pulang ke rumahmu besok. Kau tidak perlu bekerja lagi di rumahku."

Seperti tersambar petir, Naura terdiam kaku. Dia masih mencoba untuk mencerna ucapan Arsen, "Kenapa?" tanya Naura lemas.

"Ayahmu merindukanmu."

Alasan bodoh!

"Aku bisa mengunjunginya sebentar. Aku tidak perlu berhenti bekerja di sini, bukan?" ucap Naura tidak terima.

"Kau akan tetap kembali ke rumahmu besok. Felix akan mengantarmu." Arsen bangkit dan berlalu ke arah kamarnya.

"Kau tidak bisa seenaknya seperti ini!" Naura ikut bangkit dan berjalan mengikuti Arsen.

Naura tidak habis fikir kenapa Arsen memecatnya seperti ini. Dia pikir semua baik-baik saja, mengingat interaksi konyol antara dirinya dan Arsen di kamar mandi tadi pagi.

"Arsen!" teriak Naura membuat langkah pria itu terhenti, "Kenapa? Apa kau tidak takut jika aku akan memberitahukan jati dirimu kepada semua orang?" Lanjut Naura.

"Coba saja jika kau berani, keputusanku sudah bulat. Kemasi barang-barangmu sekarang." Arsen kembali melangkah meninggalkan Naura yang entah sejak kapan mulai meneteskan air mata.

Dia memang tidak menyukai Arsen, dia hanya akan membantunya untuk kembali menjadi Dewa. Tapi setelah menerima perlakuan Arsen yang seperti ini, membuat hatinya sakit. Naura merasa jika kehadirannya sangat mengganggu hidup Arsen, sehingga pria itu membuangnya begitu saja. Dia tidak percaya jika perjuangannya akan berhenti sampai di sini saja.

Naura kembali terduduk di kursi dengan air mata yang mengalir di pipinya. Tangannya meremas dadanya yang terasa sesak.

Kenapa? Kenapa hatiku sakit sekali.

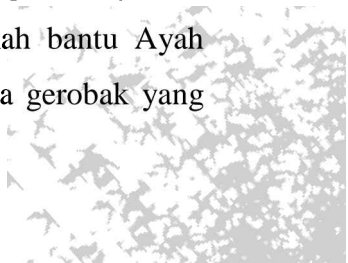


Part 11

Musim dingin telah datang. Udara Desa yang memang sudah dingin menjadi lebih dingin. Namun rasa dingin itu tidak berpengaruh pada Naura. Gadis itu masih saja duduk di pinggir danau sambil melempari danau beku dengan batu. Matanya melihat ke arah para pekerja Desa yang sedang mengubah lingkungan danau untuk acara festival musim dingin yang akan diadakan tiap akhir pekan.

Naura mendengus dan kembali melempar batu dengan kesal. Sudah 2 minggu berlalu dan dia tidak pernah berhenti untuk memikirkan Arsen, Dewa terkutuk itu. Ingin sekali Naura melupakannya namun entah kenapa dia tidak bisa. Dia selalu teringat dengan Arsen. Pernah sekali dia bermimpi berciuman dengan Arsen dan dia beryukur karena ayahnya membangunkannya tiba-tiba. Naura tidak mau membayangkan apa yang akan terjadi jika ayahnya tidak membangunkannya.

"Dari pada kau diam seperti itu, bisakah bantu Ayah untuk membawa lampu itu?" Tunjuk Evan pada gerobak yang



berisi perlengkapan festival. Seperti yang kita tahu, Evan melakukan pekerjaan apa saja untuk menghidupi kebutuhan mereka berdua.

"Tidak mau," jawab Naura sambil mengerucutkan bibirnya.

"Ish, kau ini!" Evan memukul kepala Naura pelan membuat Naura semakin cemberut.

"Kenapa kau membawaku ke sini?aku ingin tidur seharian." Keluh Naura sambil menelungkupkan wajahnya di kedua lututnya yang ditekuk.

"Dan membiarkanmu bermimpi aneh lagi?" Ejek Evan sambil mengambil sebatang kayu dari gerobak.

Naura berdecak dan menatap Ayahnya kesal, "Sudah kukatakan aku tidak bermimpi aneh, berhenti menggodaku!"

"Ya ya ya terserah apa katamu." Evan mulai memasang lampu-lampu untuk memperindah kayu itu pada saat malam hari, "Omong-omong siapa yang kau cium dalam mimpimu?" Lanjutnya jahil.

"Ayah!" teriak Naura kesal. Wajahnya sudah sangat memerah sekarang, antara malu dan hawa musim dingin yang mulai menusuk kulitnya.

Evan hanya tertawa dan berlalu dengan gerobaknya untuk memasang perlengkapan di tempat lain. Naura kembali

sibuk melempari danau dengan batu. Entah kenapa dia merasa jika 2 minggu ini hidupnya sangat menyebalkan. Sejak dia pergi dari rumah Arsen, yang dia lakukan hanya berada di dapur. Membuat masakan dengan menu baru berharap jika Arsen akan mencobanya suatu hari nanti.

Naura menggelengkan kepalanya sambil tersenyum miris. Sudah sering kali dia mengatai dirinya bodoh, namun tetap saja dia melakukan hal yang sama, melakukan sesuatu yang sia-sia.

Naura menoleh ke belakang begitu merasakan tepukan pada bahunya. Josh tersenyum menatap Naura, "Hai," sapanya dan mengambil duduk tepat di sebelah Naura. Tangan pria itu bergerak untuk memasangkan syal ke leher gadis itu, "Ini musim dingin, kau ingin menjadi sosis beku hah?"

Naura hanya tersenyum mendengar ucapan Josh. Jujur saja, dia merasa kurang enak jika bertemu dengan Josh. Naura masih mengingat semua kejadian di peternakan. Ini pertama kalinya dia kembali bertemu dengan Josh setelah keluar dari rumah Arsen, "Aku minta maaf Josh."

"Maaf? Untuk apa?" tanya Josh bingung.

"Tentang Arsen dan semuanya."

"Aku sudah melupakannya. Kau tidak perlu khawatir."

Josh tersenyum sambil mengelus kepala Naura sayang.

"Aku malu Josh. Ayahmu kehilangan proyek besar karena peristiwa itu. Andai saja aku tidak nekat datang, tuan Arsen tidak akan marah seperti itu." Sesal Naura.

"Cih! pria itu ... " Josh bergumam sambil menggelengkan kepalanya, "Aku tidak suka dia, dan aku bersyukur jika ayahku juga merasakan hal yang sama. Jadi dia tidak masalah jika kehilangan kerja sama dengan pria itu."

"Aku belum meminta maaf pada ayahmu," gumam Naura pelan.

"Tidak perlu Naura Sayang, jangan berlebihan." Naura bangkit begitu melihat Paman Freeman berada tepat di belakangnya dengan lampion di tangannya.

"Paman Freeman di sini?" tanya Naura sambil membungkukkan kepalanya sekali untuk rasa hormat.

"Sebagai warga Desa yang baik, aku harus turun tangan bukan?" ucap Paman Freeman sambil memasang lampion-lampion pada tiang kayu yang telah disiapkan ayahnya tadi.

Naura hanya tersenyum canggung, "Mr. Clovis menyakitimu tidak?" tanya Paman Freeman tiba-tiba. Dengan cepat Naura menggeleng, bahkan Josh menatap Naura dengan aneh karena responnya yang membuatnya ragu.

"Tidak Paman, dia bersikap baik."

"Tapi dia menamparmu di peternakan?" tanya Josh bingung.

"Ah itu ... " Naura terdiam mencoba mencari alasan. Tidak mungkin jika dia mengatakan yang sejujurnya jika Arsen pernah hampir membunuhnya sebanyak 2 kali, "Itu salahku, aku melanggar aturan yang sudah dibuat."

"Bukan berarti dia bisa menampar seorang wanita seenaknya. Pria macam apa itu!" Cela Paman Freeman diakhir kalimatnya.

"Sudahlah Paman, lagipula aku sudah tidak bekerja dengannya lagi."

"Ya, aku senang kau tidak bekerja lagi dengannya," ucap Josh mengelus bahu Naura.

"Kau bisa kembali bekerja di peternakan Naura." Tawar Paman Freeman.

"Terima kasih Paman, tapi sepertinya aku ingin bermalas-malasan dulu untuk saat ini." Naura berusaha untuk mencairkan suasana. Dia tidak ingin mereka membahas Arsen terus-menerus.

"Baiklah anak muda. Biarkan pria tua ini melanjutkan pekerjaannya." Pamit Paman Freeman dan berlalu pergi.

"Ingin minuman hangat?" tanya Josh sambil menunjuk kedai kecil di dekat danau.

"Ah, peka sekali kau." Naura berjalan terlebih dahulu sambil menggosok-gosokkan tangannya yang mulai membeku.

"Terima kasih Bibi." Naura tersenyum dan menerima cangkir yang diberikan oleh pemilik kedai.

"Kau tidak ingin makan juga? Biar aku yang traktir." Naura yang sedang meminum minumannya hanya menggeleng pelan.

"Aku sudah memasak tadi," balas Naura meletakkan cangkirnya di meja.

"Kau masak apa?" tanya Josh.

"Aku tidak tahu, aku belum memberinya nama." Naura mengerutkan keningnya untuk berfikir, "Tapi makanan itu terbuat dari labu."

"Kapan aku bisa mencoba masakanmu itu, *Chef*?" Goda Josh sambil menyenggol lengan Naura.

"Berhenti Josh, kau membuatku malu," ucap Naura dengan wajah yang sudah memerah.

Josh hanya tersenyum melihat tingkah Naura. Bukan suatu rahasia lagi untuk Josh jika Naura senang berada di dapur. Josh tau jika Naura sering membuat menu-menu baru di

dapurnya namun anehnya makanan itu selalu berakhir dengan rasa yang nikmat.

Pernah sekali Naura bercerita jika dia ingin melanjutkan sekolahnya ke Kota. Dia ingin menjadi seorang *chef* di dapurnya sendiri. Naura ingin membuatkan ayahnya sebuah restoran atau paling tidak kedai di Desanya agar ayahnya tidak perlu lagi bekerja dengan keras. Impian yang sederhana memang, namun entah kenapa terasa sulit jika Naura yang melakukannya. Seorang gadis Des yang berimpian untuk pergi ke Kota.

Pada saat ini ingin sekali Josh berkata, *"Aku bisa mengabulkan keinginanmu Naura. Hanya dengan menikah denganku dan kita akan pergi ke kota."* Namun bukan Josh namanya jika tidak memendam perasaannya sendiri. Rasa takut untuk kehilangan Naura jika tau perasaannya membuatnya memilih untuk diam.

"Bibi aku pesan kue keju 20." Naura menolehkan kepalanya ke belakang begitu mendengar suara yang dikenalnya.

"Sarah?" panggil Naura memastikan.

"Naura? Benar itu kau?" tanya Sarah dengan suara melengkingnya.

"Iya," ucap Naura tersenyum menatap Sarah, "Kapan kau kembali dari Kota?"

"Baru kemarin, aku hanya di sini saat liburan musim dingin. Setelah itu aku akan kembali ke Kota. Kau tahu jika pekerjaanku tidak bisa ditinggalkan."

Naura hanya tersenyum kecut. Sarah merupakan temannya di *high school* dan salah satu siswi yang berhasil ke Kota setelah lulus. Mereka berdua tidak terlalu akrab, bahkan sering bersaing untuk menjadi juara kelas.

Naura dapat melihat dengan jelas perubahan pada diri Sarah. Wanita itu jauh lebih modern dan berkelas sekarang. Berbeda dengan dulu yang masih seperti gadis Desa pada umumnya. Sarah ke Kota bukan untuk melanjutkan sekolah, namun untuk bekerja. Tidak banyak yang tahu apa pekerjaan Sarah di sana, namun ada yang bilang jika Sarah bekerja di sebuah *club* malam. Tentu Naura tidak mempercayai itu. Namun setelah melihat perubahan Sarah yang terlihat jelas tentu mungkin saja Sarah memang benar bekerja di *club* malam.

Lihat bibir merah karena lipstick itu..

Lihat rambut panjang bergelombang dengan warna merah itu..

Lihat tas yang dipakainya, apa itu asli?

Begitu banyak pertanyaan di pikiran Naura untuk Sarah. Namun Naura malas untuk lebih banyak bertanya. Dia sangat hafal dengan watak Sarah yang terkenal angkuh. Dia malas untuk mendengar kesombongan Sarah.

"Kau tidak ke Kota Naura? Bukannya kau dulu berkata akan menyusulku ke Kota?" tanya Sarah dengan mimik wajah yang membuat Naura muak.

"Belum waktunya mungkin." Naura mengedikkan bahunya acuh. Tangannya kembali mengambil cangkir untuk diminumnya lagi.

"Bagaimana bisa kau masih betah di Desa ini Naura?" Sarah menggelengkan kepalanya dan merogoh tasnya kemudian mengeluarkan lembaran kertas kecil pada Naura, "Ini nomor teleponku, hubungi aku jika kau pergi ke Kota, akan ku temani." Sarah tersenyum dan berlalu pergi meninggalkan kedai tanpa menunggu balasan dari Naura.

Naura memandang kartu nama itu dengan sebal. Dia melirik ke arah Josh yang sedang menahan tawanya. Lelaki itu tahu jika Naura sedang kesal saat ini.

"Lihat, perempuan itu tidak pernah berubah." Naura meletakkan kartu nama itu dengan kesal, "Sudah tahu kita tidak menggunakan telepon di Desa." Naura menyeruput minumannya sampai habis karena kesal.

"Josh!" Naura menghentikan obrolannya dengan Josh begitu ada yang memanggil pria itu.

"Alan, ada apa?" tanya Josh.

"Kenapa kau malah bersantai di sini, cepat bantu aku mengangkat drum anggur yang baru datang," ucap Alan memukul pelan kepala Josh.

"Ish, kau ini mengganggu sekali." Josh berdiri sambil menghabiskan minumannya, kemudian beralih ke arah Naura, "Naura, aku pergi dulu sebentar."

"Aku ikut." Naura bangkit dan ikut keluar kedai. Hawa dingin langsung menusuk kulit Naura. Dia tersenyum begitu Josh membenarkan syal di lehernya.

Langkah Naura terhenti begitu melihat truk yang membawa minuman anggur. Bukan itu yang membuat Naura berhenti, tapi keberadaan Felix yang membuat Naura terkejut. Dengan cepat dia berlari dan menghambur masuk ke pelukan Felix. Felix yang sedang mendata drum anggur pun tersentak karena tiba-tiba ada yang memeluknya.

Felix mendorong gadis yang tiba-tiba memeluknya dengan kasar. Kenapa gadis Desa bertingkah bar-bar seperti ini? Tiba-tiba Felix kembali memeluk gadis yang ada di hadapannya begitu tahu jika itu adalah Naura.

"Astaga! Aku kira siapa tadi," gumam Felix masih memeluk Naura, "Aku tidak mau mengatakan ini, tapi aku merindukanmu Nona."

Naura melepaskan pelukan Felix dengan kesal. "Na-u-ra. Panggil aku Naura!"

"Tapi—"

"Sstt!" Naura menutup mulut Felix untuk berhenti berbicara. Matanya melihat ke sekitar truk, "Apa tuan Arsen ada di sini?" tanya Naura pelan sambil melihat sekitar.

Felix menempis tangan Naura yang ada di mulutnya, "Tidak, dia tidak datang."

"Kenapa?" tanya Naura kecewa.

"Kau pikir untuk apa bos besar datang ke sini?"

"Bagaimana keadaannyanya Felix?" tanya Naura pelan.

"Biasa saja." Suara hembusan nafas kasar Naura terdengar. Dia merasa kecewa dengan jawaban Felix. Dia pikir Arsen akan merasa kehilangan begitu dia keluar dari rumah, "Ish, pria itu!"

"Omong-omong kenapa kau di sini?" tanya Felix kembali melihat drum anggur yang diturunkan oleh para pekerja, ada Josh dan Alan di sana yang memandang Naura dan Felix dengan penasaran.

"Aku?" Tunjuk Naura sambil menunjuk dirinya sendiri, "Aku menemani ayahku bekerja. Apa tuan Arsen akan datang ke festival lusa nanti?" Lanjut Naura.

"Apa kau pikir tuan Arsen mau datang ke acara seperti ini?"

"Kau bisa mengajaknya ke sini," ucap Naura dengan semangat.

"Kenapa harus aku?" tanya Felix bingung.

"Jadi maksudmu aku yang harus mengajaknya begitu?" ucap Naura bodoh. Felix hanya tersenyum tipis dan mendedikkan bahunya.

"Aku akan mengajaknya tapi kau yang bicara padanya." Tawar Naura.

"Bagaimana bisa seperti itu?" tanya Felix geli, "Kalau mau mengajaknya ya temui saja sendiri."

Plak!

Naura memukul lengan Felix dengan keras, "Kau menyebalkan sekali!" Ucap Naura dengan cemberut, "Aku 'kan belum siap."

"Baiklah, akan kusampaikan nanti. Tapi aku tidak menanggung jika tuan Arsen tidak mau datang."

"Iya, yang penting kau sudah mengatakan jika aku yang mengajaknya." Naura berubah semangat. Dia tidak sabar untuk bertemu dengan Arsen.

"Naura!" Naura memutar matanya jengah begitu mendengar suara yang membuatnya kesal.

"Ada apa Sarah?" tanya Naura sambil tersenyum paksa.

"Tidak apa-apa? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sarah bodoh. Matanya melirik ke arah Felix diam-diam. Naura hanya mendengus melihat itu. Dia tahu Sarah hanya beralasan berbicara dengannya karena sebenarnya dia ingin bertemu Felix.

"Siapa dia Naura?"

Benar kan?

"Dia temanku, Felix."

"Teman?" tanya Sarah ragu, mungkin dia ragu karena perbedaan usia Naura dan Felix yang cukup jelas.

Naura mengangguk cepat, "Iya temanku."

"Ya ya terserah padamu." Sarah mengibaskan tangannya dan beralih melihat Felix, "Hai aku Sarah, teman Naura waktu sekolah dan sebelum berangkat ke Kota." Naura melotot mendengar ucapan Sarah. Kenapa detail sekali? Dasar norak!

Felix hanya mengangguk tanpa menjabat tangan Sarah. Felix beralih pada Naura dan tersenyum. Felix bergerak memeluk Naura singkat dan berbisik, "Dia menyebalkan." Naura hanya menahan senyum dan melepaskan pelukan Felix.

"Aku pergi dulu Naura. Akan kusampaikan salammu pada tuan Arsen." Felix memandang Sarah sekilas, "Permisi." Lanjutnya kemudian berlalu menaiki truk.

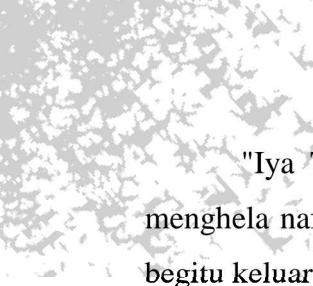
Naura dan Sarah masih memandang truk sampai menghilang di belokan, "Bagaimana bisa kau mengenal pria tampan seperti dia Naura?" gumam Sarah.

"Iya, sejak kapan kau akrab dengan Felix?" tanya Josh yang tiba-tiba berdiri di samping Naura.

Naura hanya diam dan berlalu pergi meninggalkan Sarah dan Josh yang menatapnya bingung. Dia hanya berdoa dalam hati agar Arsen mau menerima ajakannya, dan mereka akan kembali bertemu.

Felix memasuki kediaman rumah Arsen. Dia berhenti melangkah begitu melihat Arsen yang duduk di ruang tengah sambil menonton televisi, "Tuan?" Felix membungkuk.

"Apa kau bertemu dengannya?" tanya Arsen dingin.



"Iya Tuan, nona Naura terlihat baik-baik saja." Arsen menghela nafas kasar. Dia pikir Naura akan merasa kehilangan begitu keluar dari rumahnya.

"Oh iya Tuan, apa Tuan tidak datang ke malam festival besok lusa?"

"Untuk apa aku datang ke acara bodoh itu?" Arsen mendengus kasar.

"Itu terserah Tuan, tapi aku dengar tadi Josh akan mengajak nona Naura untuk datang bersama." Arsen terdiam mendengar ucapan Felix. Kenapa dia merasa tidak suka saat mendengar Naura kembali dekat dengan Josh.

"Bukan urusanku." Arsen bangkit dan berlalu masuk ke kamarnya.

Felix tersenyum melihat itu. Dia tahu jika Arsen itu akan datang, apalagi setelah mendengar jika Josh akan datang bersama Naura. Sebenarnya Felix tidak mau melakukan hal ini, berbohong pada tuannya. Namun, dia gemas sendiri melihat betapa keras kepalanya Arsen itu. Padahal mereka berdua sama-sama tersiksa, kenapa tidak ada yang ingin mengalah





Part 12

Naura mengeluarkan sebuah syal dari tasnya dan tersenyum. Bukan sembarang syal, karena dia sendiri yang membuatnya selama 2 hari terakhir ini. Setelah meminta Felix menyampaikan pesannya pada Arsen, dia langsung memutuskan untuk membuat syal berwarna abu-abu untuk pria itu. Malam ini adalah saatnya, malam yang ditunggu-tunggu oleh Naura. Dia akan bertemu dengan Arsen lagi. Gadis itu tersenyum dengan mencium syal yang digenggamnya.

Harum!

Naura duduk di sebuah bangku pinggir danau beku yang telah diubah menjadi tempat *ice skating*. Naura kembali tersenyum begitu melihat banyak pasangan yang datang ke festival malam ini, membuatnya iri saja. Namun ketika mengingat jika dia akan bertemu dengan Arsen, Naura kembali



tersenyum. Bisa saja malam ini akan menjadi kencan pertama bagi mereka, semoga saja.

Naura menggosokkan kedua tangannya dan meniupnya saat merasakan udara malam yang semakin dingin. Tentu saja, waktu akan terus berjalan. Semakin malam akan semakin dingin pula hawanya. Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Sudah 3 jam dia menunggu di pinggir danau. Festival masih belum sepi, meskipun tidak seramai tadi. Dua jam lagi festival akan tutup tapi Arsen belum juga muncul.

Naura mulai memeluk tubuhnya sendiri. Tubuhnya sudah kaku karena kedinginan. Giginya juga bergeletuk menahan dingin, bahkan bibirnya sudah membiru. Naura menertawakan dirinya sendiri dalam hati. Bagaimana bisa dia percaya begitu saja jika Arsen akan datang menemuinya? Seharusnya dia tau jika Arsen merupakan spesies pria yang menyebalkan.

Jika tahu seperti ini, lebih baik Naura datang bersama Josh tadi, dan dia tidak akan membeku sendirian seperti ini. Dengan kesal Naura meraih syal yang dibuatnya untuk Arsen dan memakainya sendiri di lehernya.

Arsen sialan!

Seharusnya dia meminta Felix untuk mengabarinya terlebih dahulu agar dia tidak perlu menunggu seperti ini. Bayangkan saja, sudah 4 jam Naura menunggu. Satu jam lagi festival akan ditutup dan akan kembali dibuka kembali minggu depan.

Festival sudah mulai sepi. Tentu saja, hanya orang bodoh yang ingin mati membeku di sini. Orang yang waras akan lebih memilih untuk pulang ke rumah dan menghangatkan diri. Sekarang Naura sadar betapa bodohnya dia. Sudah tahu jika Arsen tidak akan datang tapi dia tetap masih menunggu di sini.

"Naura apa kau tidak pulang, udara semakin dingin di sini?" tanya seorang pria yang merupakan teman ayahnya.

"Sebentar lagi Paman, aku sedang menunggu seseorang," jawab Naura sambil menggigil.

"Kau bisa sakit nanti, ini kubawakan kau kopi untuk menghangatkan dirimu."

"Terima kasih Paman." Naura menerima kopi pemberian pria itu dan segera meminumnya. Setelah pria itu pergi, Naura kembali mengumpat karena kebodohnya.

Kau bisa langsung pergi bodoh! Kenapa masih menunggu di sini?

Naura terbatuk begitu sudah tidak kuat lagi dengan hawa dingin yang menusuk tubuhnya. Tubuhnya ambruk terbaring di atas bangku yang didudukinya. Bukan tidak sadarkan diri, Naura masih membuka matanya namun tubuhnya sudah tidak bisa untuk menopang tubuhnya sendiri.

Arsen duduk di depan perapian rumahnya dengan diam. Pikirannya berkecambuk sekarang. Sebenarnya sudah sejak 3 jam yang lalu dia ingin menemui Naura sebelum gadis itu pergi dengan Josh. Namun pikiran jika itu bukan urusannya menghantui Arsen.

"Sialan!" Arsen dengan cepat bangkit begitu tidak bisa lagi diam dengan rasa penasaran yang tinggi itu.

Pria itu keluar rumah dan berlari kencang menembus gelapnya malam dan hawa dingin. Arsen dengan bodohnya hanya mengenakan pakaian yang tipis. Tapi itu tidak masalah, dia tidak akan merasakan hawa dingin yang menusuk kulitnya, karena dia adalah seorang Dewa. Felix yang menyadari tuannya pergi dengan cepat pun tersenyum lega. Setidaknya Felix berharap jika Naura masih menunggu Arsen di sana.

Arsen berhenti berlari begitu melihat keadaan festival yang sudah sepi, dia tidak yakin jika Naura masih di sana bersama Josh, namun tidak ada salahnya jika memeriksa terlebih dahulu bukan?

Arsen berjalan masuk untuk mencari Naura, memeriksa semua sudut festival malam itu. Sudah tidak begitu banyak orang di sana, hanya ada beberapa orang pengurus festival dan Arsen merasa lega karena dia sangat membenci keramaian.

"Hei! Apa kau ingin mati?!" teriak seseorang membuat langkah Arsen terhenti.

Arsen menoleh dengan bingung ke arah pria yang meneriakinya itu, "Kau akan menjadi sosis beku jika berpakaian seperti itu!" Arsen melihat pakaiannya dan menghela nafas kasar. Kenapa dia bisa begitu ceroboh?

"Ada apa dengan anak muda sekarang? Yang satu hampir beku karena menunggu seseorang, yang satu lagi berlarian seperti orang bodoh dengan pakaian tipis." Lanjut pria itu dengan bergumam, tangannya bergerak untuk menutup gerai stannya.

Arsen dengan cepat berlalu begitu mendengar ucapan pria tua itu. Dia harus memastikan jika bukan Naura yang bertingkah bodoh seperti itu. Sangat kecil kemungkinannya

memang, tapi entah kenapa hatinya ingin sekali memastikan terlebih dahulu.

Arsen berhenti melangkah begitu sudah sampai di sekitar danau. Hidungnya mencium aroma kopi yang sangat menyengat di malam sepi seperti ini. Hidungnya mengikuti aroma itu dan menemukan seseorang yang sedang terbaring lemah di sebuah bangku. Orang bermata minus pun juga tahu jika orang itu sedang menggigil kedinginan.

Arsen berjalan mendekat dan begitu sampai di depan orang itu, dia menghela nafasnya dengan kasar.

Kenapa gadis ini masih saja bertingkah bodoh?

"Naura?" panggil Arsen sambil menepuk pipi Naura pelan.

Dengan perlahan Naura membuka matanya. Gadis itu tersenyum begitu melihat Arsen sudah berada di depannya sekarang. Dia sungguh merindukan pria itu, "Kau datang?" tanya Naura dengan tersenyum lemah. Dia pun mulai bangkit dan melepas syal yang ada di lehernya.

Naura berdiri dan melilitkan syal itu pada leher Arsen, "Kenapa kau berpakaian seperti ini saat keluar rumah?" tanya Naura dengan bibir yang bergetar.

"Apa kau bodoh?!" bentak Arsen tiba-tiba.

"Aku hanya menunggumu dan kau sudah datang. Aku senang." Naura tersenyum dan sedikit kemudian dia ambruk. Dengan sigap Arsen menopang tubuh Naura agar tidak terjatuh ke tanah.

"Naura buka matamu! Bangun bodoh!" Arsen berdecak dan dengan cepat menggendong Naura dan membawanya pulang ke rumah.

Arsen membaringkan Naura di atas ranjangnya. Dengan segera Arsen menyelimuti tubuh gadis itu dengan selimut. Arsen meremas rambutnya kesal, kenapa dia bisa begitu bodoh? kenapa Naura juga bisa sama bodohnya?

Tok! Tok!

"Masuk."

Felix masuk dengan membawa 2 cangkir cokelat panas dan meletakkannya di atas meja. Dia tersenyum begitu melihat Naura yang sedang berbaring di atas ranjang.

"Aku tahu kau berbohong Felix, namun aku akan memaafkanmu kali ini," gumam Arsen sambil menatap Naura.

"Maafkan saya Tuan." Felix hanya menunduk.

"Naura akan menginap di sini, kau urus ayah Naura."
Perintah Arsen.

"Baik Tuan." Felix pun berjalan keluar dari kamar Arsen.

Saat akan ikut keluar kamar, Arsen mendengar Naura bergumam, "Dingin," ucap gadis itu sambil mengeratkan selimutnya, bibir itu masih bergetar karena kedinginan-

Setelah mengalami perdebatan panjang di dalam hatinya, Arsen pun membuka pakaiannya dan ikut berbaring di samping Naura. Arsen menarik gadis itu mendekat dan memeluknya dengan erat. Mencoba menyalurkan rasa hangat dari tubuhnya. Arsen terdiam dan menghembuskan nafasnya dengan kasar.

Apa yang sudah kau lakukan padaku Naura?

Naura membuka matanya begitu merasakan sinar matahari yang menyilaukan. Dia tersenyum begitu melihat wajah Arsen tepat berada di hadapannya. Matanya juga beralih pada tangan Arsen yang memeluk pinggangnya erat. Dengan ragu Naura mengangkat tangannya dan ikut memeluk tubuh polos Arsen. Naura menggigit bibirnya agar tidak berteriak. Dia senang sekali karena bisa seperti ini lagi bersama Arsen.

Naura mengamati wajah Arsen yang sedang terpejam itu. Mulai dari alis, mata, hidung, dan bibir. Semua terlihat sempurna untuk Naura.

Bibir merah itu..

Naura mendekatkan wajahnya pada wajah Arsen. Tidak apa bukan jika dia mencuri ciuman dari bibir pria itu? Lagi pula Arsen juga bukan majikannya lagi. Naura sangat penasaran dengan bibir itu, entah kenapa dia selalu penasaran dengan semua yang ada pada diri Arsen. Naura menghentikan gerakannya begitu hidungnya sudah menyentuh hidung Arsen

Ya Tuhan! Aku gugup sekali!

Dia mulai memejamkan matanya dan kembali mendekatkan wajahnya pada Arsen.

Sedikit lagi..

"Kuperingatkan padamu untuk menjauh." Arsen tiba-tiba berbicara membuat Naura terkejut dan bergerak menjauh. Gadis itu terduduk di atas kasur sambil menyentuh bibirnya, jantungnya berdetak dengan kencang. Meskipun dia tidak jadi mencium Arsen, tapi Naura masih dapat merasakan lembutnya bibir pria itu yang sedikit menyentuh bibirnya tadi saat berbicara.

"Kau—kau kenapa sudah bangun?" tanya Naura gugup. Arsen mendengus dan terseyum mengejek pada Naura.

"Aku tidak pernah tidur jika kau lupa."

"Astaga!" Naura memukul kepalanya begitu menyadari kebodohnya.

Arsen bangkit dari kasur dan berjalan ke kamar mandi tanpa berbicara apapun. Setelah pria itu menghilang di balik pintu, Naura mengambil bantal dan berteriak dengan kencang. Entah kenapa dia sangat merasa konyol hari ini.

Dia memilih untuk bangun dan berjalan keluar kamar. Naura ingin memasakkan sesuatu untuk Arsen. Dia ingat dengan resep-resep baru yang telah dibuatnya dulu. Naura memasak dengan bersenandung kecil, sesekali badannya juga ikut menari dengan nyanyian dari mulutnya. Tanpa Naura sadari jika Arsen melihat itu semua, melihat kelakuan konyol dirinya. Arsen menarik bibirnya membentuk sebuah senyuman tipis. Tidak berlangsung lama, karena pria itu kembali merubah ekspresinya begitu Naura menyadari keberadaannya

"Kau sudah selesai mandi Arsen?" tanya Naura masih berkutat dengan masakannya.

Arsen hanya diam dan berjalan ke arah meja makan. Memilih tempat duduk yang pas agar dapat melihat Naura secara langsung.

"Tunggu sebentar, sebentar lagi selesai." Naura tersenyum membuat jantung Arsen seolah berhenti berdetak.

Lima belas menit kemudian, Naura membawakan semangkuk makanan untuk Arsen. Arsen tidak tahu makanan apa itu, "Apa ini?"

Naura menggaruk kepalanya bingung, "Aku tidak tahu, aku belum menemukan nama yang tepat."

"Kau membuat resepnya sendiri?" Dengan cepat Naura mengangguk.

"Cepat coba, kau akan menjadi pelanggan pertamaku." Naura menarik kursi dan duduk di samping Arsen. Gadis itu menatap Arsen dengan pandangan penuh minat.

Perlahan tangan Arsen bergerak untuk menyendokan makanan itu dan memakannya. Dia terdiam begitu masakan Naura sudah melawati tenggorokannya.

"Bagaimana?" tanya Naura gemas.

"Enak," jawab Arsen dengan tersenyum tipis.

"Benarkah?!" Naura berdiri dan berteriak senang, "Astaga, ini pertama kalinya kau memuji masakanku." Naura tersenyum bahagia dan memeluk leher Arsen dari belakang dengan erat.

"Kalau begitu, mulai saat ini aku akan kembali menjadi koki di dapurmu," ucap Naura masih memeluk leher Arsen.

"Yang benar saja? Aku tidak akan memperkerjakanmu lagi."

"Tidak perlu digaji! Aku akan datang ke rumahmu setiap pagi." Naura tersenyum dan menarik kepala Arsen agar mendongak dan menatapnya.

"Bisa kau melepaskan pelukanmu? Kau perlu meminta ijin terlebih dahulu untuk menyentuhku." Dengan kesal Naura melepaskan pelukannya pada leher Arsen.

"Kalau begitu antar aku pulang!" Naura cemberut dan meraih tasnya yang berada di ruang tamu.

"Kenapa aku harus mengantarmu pulang?" tanya Arsen malas.

Dengan kesal Naura menghentakkan kakinya, "Kalau begitu aku akan pulang sendiri!" Gadis itu berjalan menuju pintu utama meninggalkan Arsen yang masih duduk di meja makan.

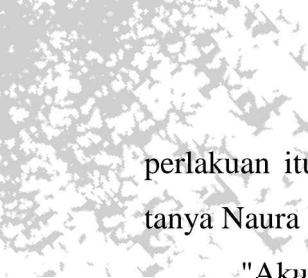
"Naura?" panggil Arsen pelan.

"Apa?!" jawab Naura kesal.

Arsen tersenyum tipis tanpa menatap Naura, "Mau ke kebun anggur?"

"Mau!" teriak Naura semangat, tapi disisi lain dia juga sedikit kesal karena harga dirinya hanya sebatas buah anggur.

Arsen tersenyum kecil dan berdiri dari duduknya. Dia mengampiri Naura dan memeluk bahu gadis itu untuk membawanya keluar. Naura hanya bisa memerah mendapat



perlakuan itu, "Apa ada anggur di musim dingin seperti ini?" tanya Naura begitu menyadari sesuatu.

"Aku tidak menawarimu anggur, aku hanya mengajakmu ke kebun."

"Ish! Kau menyebalkan sekali," gumam Naura pelan.

"Kita lihat saja, apa ada anggur di sana," ucap Arsen akhirnya dan mendorong Naura untuk masuk ke dalam mobil.

"Terima kasih Arsen, aku senang sekali hari ini." Naura berbicara dengan tersenyum. Arsen memilih untuk diam dan mulai menjalankan mobilnya.

Aku juga..



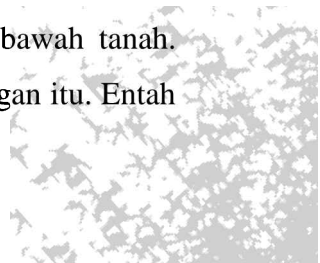


Part 13

Arsen berdiri begitu selesai dengan olah raganya. Dia berjalan ke arah balkon dan memandangi gelapnya langit tanpa bintang. Sebenarnya ada banyak bintang di atas sana namun karena kutukan itu, Arsen tidak dapat melihatnya lagi. Dia begitu merindukan gemerlapnya cahaya bintang.

Arsen menurunkan pandangannya ke arah pohon tinggi yang jauh berada di tengah hutan. Dengan konsentrasi penuh Arsen menatap tajam pohon itu. Dalam sekali kedipan mata, ujung pohon itu mulai mengeluarkan api. Tidak butuh waktu lama api itu membesar dan melahap habis pohon besar itu. Dengan acuh Arsen berbalik masuk ke dalam kamar dan mulai membersihkan tubuhnya yang berkeringat.

Arsen duduk diam di ruang miliknya di bawah tanah. Sudah 3 hari ini, dia selalu rutin bermalam di ruangan itu. Entah



untuk menenangkan diri atau mengenang kehidupannya dulu. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi, tapi pria itu terlihat masih betah berada di ruangan itu.

Arsen menoleh ke arah pintu begitu dia mendengar langkah kaki seseorang yang berjalan ke arahnya, "Ada apa?" tanya Arsen sebelum Felix membuka mulutnya. Arsen semakin peka dengan segala hal yang berada di sekelilingnya.

"Nona Naura sudah datang Tuan."

"Cepat ke atas sebelum dia kemari. Aku akan datang." Felix mengangguk dan bergerak cepat kembali ke atas.

Arsen berdiri dan menajamkan pendengarannya untuk mendengar sesuatu.

"Lepaskan aku Felix, aku ingin bertemu Arsen."

"Kau bisa menunggu di ruang tamu atau di dapur. Tuan Arsen akan menemuimu."

"Tidak mau! Aku— sialan Felix! Turunkan aku!"

Arsen tersenyum tipis mendengar ocehan Naura. Sudah 3 hari ini gadis itu tidak mengunjunginya setelah kejadian malam festival itu. Entah apa yang terjadi, dia tidak ambil pusing.

Arsen pun mulai melangkah untuk keluar ruangan dan menguncinya. Bukan dengan sembarang kunci, tapi dia menguncinya dengan sebuah mantra, dan hanya dia seorang yang tahu. Arsen mengerutkan keningnya ketika melihat Naura sudah duduk di sofa ruang tamu dengan kesal.

"Kenapa kau kemari?" tanya Arsen sambil duduk di depan Naura.

Dengan cemberut Naura bangkit dan mengambil duduk tepat di samping Arsen. Tangan gadis itu dengan cepat melingkarinya, "Apa kau tidak merindukanku? Menyebalkan sekali." Naura berdecak kesal.

"Apa yang kau bawa?" tanya Arsen acuh sambil melihat kantung coklat yang berada di atas meja.

"Ah, ini ... " Naura meraih kantung itu dan mengeluarkan kotak makan dari dalam sana, "Bukalah."

"Apa ini?" tanya Arsen tidak tertarik.

"Buka saja, aku membuatnya untukmu." Arsen mulai bergerak untuk membuka kotak makan, keningnya berkerut begitu melihat isi kotak itu.

"Telur gulung?" tanya Arsen bingung.

"Iya, sederhana memang. Aku tidak sempat memasak tadi. Jadi, aku membuatkan ini untukmu."

"Terima kasih." Arsen berucap datar dan menutup kembali kotak makan itu.

Naura yang melihat itu berdecak kesal, "Kenapa di tutup?" tanyanya tidak suka.

"Aku tidak suka telur," jawab Arsen dengan singkat.

"Tapi aku membuatkan telur ini spesial untukmu. Bahkan Josh tambah 2 kali tadi."

"Josh?" Arsen terkejut dan menatap tajam Naura.

"Iya, tadi pagi Josh datang ke rumah mengantarkan susu. Dia—" Naura menghentikan ucapannya begitu Arsen membuka tempat makan pemberiannya dan mulai memakan telur itu.

Naura melirik kebelakang ke arah Felix, matanya mengedip sebelah. Felix hanya tersenyum dan mengacungkan ibu jarinya pada Naura.

Jadi Josh kelemahanmu?

Naura menatap layar TV di depannya dengan serius. Berita yang ditampilkan di TV membuat gadis itu menjadi was-was. Bagaimana tidak? Setengah hutan di Desanya hampir habis terbakar. Kebakaran mustahil terjadi di saat musim dingin seperti ini, lain cerita jika musim kemarau tiba.

"Kenapa bisa terbakar ?" tanya Naura pelan pada dirinya sendiri, "Hutan itu berada di belakang rumahmu, 'kan?" Lanjut Naura menoleh ke arah Arsen yang sedang berbaring di sofa.

"Kenapa kau santai sekali? Apa tidak takut?" tanya Naura lagi yang kembali diacuhkan oleh Arsen. Gadis itu mendengus melihat sifat cuek Arsen, kenapa pria itu sulit sekali untuk didekati?

"Aku akan pergi ke hutan, siapa tau ada kijang yang sudah matang karena hangus terbakar." Naura bangkit dan berjalan ke pintu belakang. Langkah kakinya terhenti begitu dia melihat Arsen masih berbaring dengan santai di sofa.

Kenapa dia tidak menyusulku? Menyebalkan sekali!

Dengan kesal Naura berlalu dan kembali melanjutkan perjalanannya ke dalam hutan. Naura membulatkan matanya begitu telah sampai di hutan. Di sana banyak sekali orang juga datang, hanya di pinggir karena polisi masih berjaga di sekitar hutan.

"Ini benar-benar kebakaran hebat! Kenapa aku baru tahu? Seharusnya satu Desa juga harus tahu dari semalam bukan?" gumam Naura pelan.

"Polisi bilang kebakaran terjadi hanya 10 menit tapi berhasil membakar hampir setengah hutan. Aneh bukan?" jawab Josh yang tiba-tiba berada di samping Naura.

"Sungguh Aneh." Naura mengangguk dan melihat ke sekitar dengan penasaran.

"Apa yang kau cari?" tanya Josh bingung.

"Apa tidak ada hewan yang siap untuk diolah?" tanya Naura bodoh.

"Astaga! Yang benar saja!" Josh mendesah kesal karena kebodohan Naura.

"Apa yang akan kau lakukan jika menemukan hewan mati?" tanya Sarah yang sudah berada di belakang Naura dengan gaya angkuhnya.

Naura memutar bola matanya sebelum menjawab, "Tentu saja mengolahnya, jangan bodoh."

"Aku melihat paman Arnold sudah memungut semua kelinci tadi pagi," ucap Sarah.

"Ah, aku telat ..." ucap Naura dengan kecewa.

"Kenapa penduduk Desa masih saja memakan makanan menjijikkan itu?" tanya Sarah dengan nada yang membuat Naura muak.

"Apa kau lupa jika orang tuamu dulu pernah menjual biawak di pinggir jalan untuk membiayaimu ke Kota." Ucapan Josh membuat Sarah terdiam.

"Ya untung saja mereka sudah tidak berjualan, malu sekali aku." Saat akan membalas perkataan Sarah, Naura dikejutkan dengan kedatangan Arsen.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Naura ketus. Anggap saja dia marah pada Arsen karena sudah mengacuhkannya sedari tadi.

Arsen hanya diam dan menatap sekitar hutan. Entah apa yang dipikirkan pria itu, Naura tidak tahu. Sulit sekali untuk membaca raut wajah datar itu.

"Tidak parah," gumam Arsen pelan.

"Tidak parah bagaimana? Bahkan tadi pagi paman Arnold panen kelinci bakar." Ketus Naura kesal.

Arsen mengalihkan pandangannya ke arah Naura dan menatapnya tajam. Naura yang ditatap seperti itu memilih untuk mundur selangkah.

"Tuan! Astaga, Kenapa jalannya cepat sekali!" Felix tiba-tiba datang dengan nafas yang memburu. Naura yang melihat Felix datang pun berlindung di balik punggung pria itu.

"Pria itu galak sekali." Tunjuk Naura pada Arsen.

Arsen hanya diam meskipun dia mendengar apa yang diucapkan oleh Naura. Sarah memandang interaksi antara Felix dengan pria asing itu dengan bingung. Hatinya bertanya-tanya, dari mana Naura mengenal banyak pria tampan seperti ini?

Bukan rahasia lagi jika Naura merupakan gadis yang polos, bahkan lebih ke arah bodoh sebenarnya.

"Naura siapa pria itu?" tanya Sarah menarik Naura dan menunjuk Arsen.

Naura mengerutkan keningnya kesal. Cukup Felix saja yang berkenalan dengan Sarah, tidak dengan Arsen, "Kekasihku!" ucap Naura angkuh sambil berlari ke arah Arsen dan meneluk lengannya erat.

Sarah menatap Naura terkejut, "Kekasihmu? Yang benar saja!" Sarah tertawa karena rasa tidak percayanya.

"Terserah jika kau tidak percaya." Naura berbicara dengan dongkol setengah mati.

"Hai, kenalkan aku Sarah, teman Naura yang bekerja di Kota."

Lagi? Sombong lagi?

Arsen hanya menatap tangan Sarah sekilas tanpa menjabatnya. Tatapannya beralih pada Naura yang merangkul lengannya dengan erat, "Pulang sekarang!" Perintah Arsen.

"Tidak mau! Aku akan mencari kelinci bersama Josh." Seperti orang labil, sekarang Naura merangkul lengan Josh yang sedari tadi terdiam melihat kedekatan Naura dengan Arsen.

"Aku tidak akan mengulanginya lagi. Kembali ke rumah sekarang!" ucap Arsen dengan nada yang membuat Naura merinding.

"Tid—"

"Baik, jangan kerumahku lagi besok." Setelah berbicara seperti itu, Arsen berbalik dan meninggalkan Naura. Naura yang terkejut pun langsung berlari mengejar Arsen.

"Hei tunggu! kenapa kau jahat sekali!" teriak Naura berusaha untuk menyamakan langkahnya dengan kaki lebar Arsen.

"Naura tunggu!" teriak Sarah melengking. Dia belum selesai berkenalan dengan pria yang dipanggil Arsen itu.

Naura melempar batu ke danau beku dengan kesal. Dia tadi mengikuti Arsen sampai pria itu berhenti di danau. Area festival sangat sepi karena memang ini bukanlah akhir pekan.

"Kenapa dia tidak mau membuka mulutnya. Apa dia tidak takut kalau Tuhan akan mengutuknya menjadi bisu?" Naura berbicara pada dirinya sendiri sambil melempari danau dengan batu.

Arsen hanya menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar ocehan Naura yang selalu mengutuknya. Pria itu bangkit dari duduknya dan menatap punggung Naura, "Ayo pulang." ucap Arsen kemudian berbalik meninggalkan Naura.

"Tunggu!" Tiba-tiba Naura berteriak dan berlari ke arah Arsen. Arsen yang merasa akan terjadi sesuatu pun menghindar. Namun pikirannya salah, karena Naura malah melewatinya dan berlari ke arah hutan. Dapat dia lihat jika Naura sedang berlari mengejar kelinci hutan.

"Arsen lihat! Lucu sekali." Naura masih berusaha untuk mendapatkan kelinci itu. Tangannya membentang siap menangkap buruannya, namun karena kelinci yang lincah, Naura jadi sulit mendapatkannya.

"Ish! Kemarilah kelinci jelek, aku akan merawatmu menjadi kelinci cantik. Kemarilah sayang, datang ke mama." Naura masih berbicara dengan kelinci itu berharap jika kelinci itu mau masuk ke dalam pelukannya.

Arsen hanya menggeleng pelan melihat tingkah Naura, dengan kekuatannya, dia sudah berada di depan gadis itu dengan kelinci di tangannya. Naura mengerjapkan matanya bingung. Tangannya menunjuk Arsen dan kelinci secara bergantian.

"Bagaimana bisa?" tanya Naura pelan.

Arsen hanya mengedikkan bahunya acuh dan melemparkan kelinci itu pada Naura, dengan sigap gadis itu menangkapnya, "Aku hanya seorang Dewa." Arsen memasukkan kedua tangannya di kantung celana dan berlalu meninggalkan Naura sendiri.

Naura menepuk pipinya keras agar tersadar dari keterjutannya. Seharusnya dia tidak perlu terkejut dengan kejadian ini, karena tak lama lagi Naura akan lebih banyak melihat hal-hal yang seperti ini.

Naura tersenyum dan berjalan di belakang Arsen. Dia memeluk kelinci yang ada di pelukannya dengan senang.

Aku akan merawatmu mulai dari sekarang, jangan dekati kekasih galakku itu jika kau tidak mau menjadi kelinci bakar..

Part 14

Naura memberikan potongan wortel pada kelinci peliharaannya. Dia tersenyum dan mengelus kelinci itu dengan sayang. Tentu saja dia menyayangnya karena Arsen sendiri yang menangkap kelinci itu untuknya.

"Lihat, bulumu sekarang sudah bersih. Ucapkan terima kasih pada Paman Felix." Naura terkekeh begitu melihat Felix yang memutar bola matanya.

Arsen melipat korannya dan menatap Naura yang sedang bermain kelinci bersama Felix. Matanya kemudian melihat langit yang sudah mulai gelap, "Kau tidak pulang?" tanya Arsen menghampiri Naura.

Naura mengerutkan keningnya dan berbalik menatap Arsen kesal, "Kau mengusirku?" tanya Naura dengan tidak percaya.

Arsen memutar matanya jengah, bukan itu maksudnya, "Apa ayahmu tidak mencarimu? Kau bisa datang lagi kemari besok."

Seolah tersadar, Naura memukul keningnya keras, "Astaga! Aku lupa belum meminta ijin pada ayah." Dengan cepat Naura berlari masuk ke rumah Arsen dan mengambil tasnya yang berisi kotak makan yang dibawanya tadi.

"Aku pulang!" teriak Naura keras dari dalam rumah. Ketika sudah sampai di depan pintu utama, dia berbalik dan kembali menghampiri Arsen di halaman belakang. Naura sampai di depan Arsen dengan nafas terengah. Pria itu hanya menatap Naura bingung.

Apa lagi ini?

"Berjanjilah!" Pinta Naura.

"Apa?" tanya Arsen bingung.

"Berjanjilah jika kau akan datang ke festival bersamaku besok lusa," ucap Naura sambil mengangkat jari kelingkingnya.

Arsen menatap jari kelingking itu dengan bingung, "Tidak bisa, aku sibuk."

Dengan kesal Naura menarik tangan Arsen dan mengaitkan jari kelingking Arsen pada jarinya, "Lihat!" Naura mengangkat tangannya dan tangan Arsen di depan wajah pria itu, "Kau sudah berjanji, jadi kau harus datang. Aku akan menunggumu seperti minggu lalu sampai kau datang."

Arsen berdecak dan melepaskan tangannya, "Kenapa kau keras kepala sekali?!"

"Dan kau juga harus menjemputku besok dan meminta ijin pada ayah. Anggap saja ini adalah sebuah kencan," ucap Naura tersenyum, "Aku pulang." Lanjutnya dan berlalu sambil melambaikan tangannya pada Arsen.

"Menyebalkan," umpat Arsen pelan. Tapi sedetik kemudian, dia terkejut begitu merasakan kecupan pelan di pipinya. Dia menoleh dan menatap Naura yang masih berdiri di sampingnya.

"Aku mendengar ucapanmu, jangan marah-marah atau kau akan cepat tua. Aku tidak mau menikah dengan orang tua," ucap Naura sedikit kesal.

"Siapa yang mau menikah denganmu!" tanya Arsen keras karena marah dengan tinggah Naura tadi.

Dengan kesal Naura mendekat ke arah Arsen yang masih menatapnya bingung. Pria itu mundur selangkah dan Naura kembali maju untuk memeluk pinggang Arsen dengan erat.

"Apa yang kau lakukan?!" bentak Arsen tidak terima.

"Aku penasaran dengan ciumanmu, kau tidak pernah melakukannya padaku," ucap Naura dengan liris.

"Berhenti." Arsen meminta dengan tatapan tajamnya. Naura semakin cemberut dan mengeratkan pelukannya, "Berhenti Naura! Berhenti atau kau akan berakhir seperti abu!" bentak Arsen.

"Kenapa kau selalu menolaku? Aku sudah cukup umur untuk merasakan ciumanmu!" balas Naura ikut berteriak.

"Aku serius, lepaskan pelukanmu sekarang." Tekan Arsen pada setiap katanya. Naura lagi-lagi hanya menggeleng.

Arsen memejamkan matanya mencoba untuk meredamkan emosinya. Sedetik kemudian matanya terbuka dan menatap Naura yang masih memeluk tubuhnya erat, "Kau mau ciumanku?" tanya Arsen yang dengan cepat diiyakan oleh Naura.

Wajah Arsen mulai mendekat dengan ragu. Naura yang melihat itu tersenyum dan mulai memejamkan matanya erat. Arsen menghentikan gerakannya begitu melihat wajah Naura yang entah kenapa terlihat cantik saat ini. Tangan Arsen terangkat dengan pelan untuk menyentuh wajah Naura, terlihat sekali jika gadis itu semakin tersenyum merasakan sentuhan itu.

Seolah terhipnotis, tangan Arsen turun pada bibir Naura. Bibir yang selalu ingin menyentuh bibirnya. Bibir yang sedikit tebal namun mungil itu membuat jantung Arsen berdetak dengan kencang. Arsen menghentikan elusannya saat tiba-tiba mata Naura terbuka sebelah. Raut wajahnya berubah menjadi cemberut.

"Kenapa lama sekali!" tanya Naura kesal.

Arsen berdecak, "Tutup matamu!" ucapnya dan tangannya bergerak untuk menutup mata Naura.

Jika dengan mata terbuka seperti itu, Arsen tidak akan bisa menikmati wajah gadis itu dengan bebas.

Arsen mulai mendekatkan wajahnya sedikit demi sedikit pada Naura. Gadis itu kembali tersenyum begitu merasakan hembusan nafas seseorang di depan wajahnya.

Yes! Sebentar lagi aku akan merasakan bibir kejam itu!

"Astaga! Berhenti kelinci bodoh!" Tiba-tiba suara tinggi Felix membuat Arsen melepaskan pelukan Naura dengan cepat. Dia segera menatap Felix yang membungkuk di hadapannya sambil berusaha untuk menangkap kelinci yang berlarian di kaki Naura.

"Felix, Kau menyebalkan sekali!" Naura menghentakan kakinya kesal dan sedikit merengek.

Gagal sudah merasakan bibir itu..

"Maafkan aku, kelincimu menyebalkan sekali." Felix menyentil kepala kelinci yang sudah berhasil ditangkapnya dan berlalu pergi.

"Arsen ... " Naura menatap Arsen dengan merengek.

"Pulanglah," ucap Arsen singkat dan berlalu masuk ke dalam kamarnya sebelum Naura mencegahnya lagi.

"Arsen!" teriak Naura kesal dan menatap tajam ke arah Felix yang sedang menggendong kelincinya.

Jika tahu seperti ini, aku akan membakarmu sedari tadi..

Naura merapikan rambutnya di depan cermin dengan tersenyum. Dia sangat senang malam ini, karena sebentar lagi dia akan pergi berkencan dengan Arsen.

Otak Naura sudah membayangkan kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan nanti. Seperti makan sosis bakar, bermain *ice-skating*, dan mencoba banyak permainan. Itu pasti akan sangat menyenangkan.

"Naura! Temanmu datang!" teriak Evan membuat Naura dengan cepat melilitkan syalnya di leher. Sekali lagi dia melihat penampilannya di depan cermin.

Cantik..

Begitu selesai, dengan cepat dia keluar kamar untuk menemui Arsen. Naura tidak menyangka jika pria itu akan datang tepat waktu seperti ini.

"Aku si—ap." Ucapan Naura terpotong begitu melihat Josh yang berada di ruang tamu, "Josh?" tanya Naura bingung.

"Aku tidak menyangka jika kau langsung siap. Padahal aku belum mengajakmu, kalau begitu ayo berangkat," ucap Josh sambil menarik lengan Naura.

"Tunggu ... " Naura melepaskan tangan Josh dari lengannya, "Kenapa kau ada di sini?"

"Tentu saja mengajakmu ke festival, minggu lalu kau menolak ajakanku bukan?"

"Tapi aku—" Naura tidak tau harus berkata apa kepada Josh.

"Kenapa?" tanya Josh bingung.

"Dia akan pergi denganku." Tiba-tiba Arsen datang dan menarik lengan Naura cepat.

Gadis itu menunduk dan merutuki kedatangan Arsen yang menurutnya kurang tepat.

"Kau!" ucap Josh tidak percaya.

Arsen hanya diam dan mengalihkan pandangannya pada Naura, "Kau sudah siap?" tanya Arsen.

Naura hanya diam dan mengangguk pelan. Wajahnya terangkat dan menatap Josh dengan tatapan bersalahnya, "Maaf Josh, aku sudah janji dengan Arsen."

"Bagaimana bisa?" tanya Josh bingung. Sungguh begitu banyak pertanyaan di otak pria sekarang. Kenapa Naura sekarang dekat sekali dengan Arsen?

"Ada apa ini?" Tiba-tiba ayah Naura datang membuat Naura ingin mati saja rasanya.

"Naura ingin keluar bersama pria itu Paman, bagaimana bisa?" ucap Josh sambil menunjuk Arsen.

Ayah Naura memandang Arsen dengan tajam. Bukan tanpa sebab dia seperti itu. Sudah terlalu banyak alasan yang membuatnya sangat tidak menyukai Arsen, "Apa maksudmu Naura? Josh yang pertama kali datang."

"Tapi aku sudah janji dengan Arsen, Ayah," jawab Naura lemas. Dia yakin pasti ayahnya akan lebih membela Josh.

"Kau tahu ayah tidak menyukai mantan bosmu itu." Evan memandang Arsen tajam, "Lebih baik kau masuk ke dalam jika masih keluar dengan pria itu. Ayah tidak mengijinkanmu!"

"Ayah ... " Naura merengek sambil meraih tangan ayahnya dan menggoyangkannya.

Naura terdiam dan mencoba untuk berfikir. Dia tidak mau terkurung di dalam rumah. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di otaknya, "Baiklah aku akan keluar dengan Josh."

Maafkan aku Josh..

Naura menatap mata Arsen dalam seolah sedang menyampaikan sesuatu lewat tatapan itu. Bibirnya berbicara tanpa suara. Arsen dengan jelas tahu apa yang dikatakan Naura.

"Kita bertemu di festival," kata Naura cepat tanpa suara.

Arsen hanya menatap gadis itu datar, "Tidak perlu, aku pulang saja," ucap Arsen tiba-tiba membuat Naura merutuki kebodohan pria itu. Josh dan Evan menatap Arsen dengan bingung.

"Apa yang kau katakan?" tanya Ayah Naura pelan.

Arsen hanya menggeleng, "Saya permisi." Arsen melenggang pergi dari rumah Naura membuat gadis itu kesal. Kakinya menghentak lantai dengan keras.

Kenapa semua orang sangat menyebalkan!

Rasa kesal membuat Naura berjalan keluar rumah dan meninggalkan Josh yang berteriak memanggil namanya. Dengan cepat pria itu berpamitan pada Evan dan mencoba mengejar Naura.

"Kenapa jalanmu cepat sekali." Josh sampai di samping Naura dengan nafas terengah.

Naura hanya diam dan tidak menoleh sedikitpun pada Josh. Josh yang mengerti susana hati Naura pun memilih diam. Mereka berjalan dengan diiringi keheningan. Tidak lama,

mereka telah sampai di festival, "Kau ingin melakukan apa?" tanya Josh antusias.

Naura menghela nafasnya kasar, "Entahlah." Langkah kakinya melangkah ke sebuah bangku di pinggir danau dan duduk di sana. Josh pun mengikuti Naura untuk duduk di sebelahnya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Josh hati-hati.

"Hm."

"Ada hubungan apa antara kau dan Arsen?" tanya Josh penasaran.

"Aku menyukainya," jawab Naura santai tanpa menyadari ekspresi Josh yang berubah masam.

"Bagaimana bisa? Kau membencinya dulu."

Naura mengedikkan bahunya acuh, "Aku tidak tahu, rasa itu muncul dengan sendirinya."

"Apa kau ingin tahu sesuatu Naura?" tanya Josh menatap Naura lekat.

Naura hanya memandang Josh sambil menaikkan alisnya. Sungguh, dia sedang malas melakukan apapun malam ini, apalagi setelah kejadian di rumahnya tadi.

"Aku menyukaimu," kata Josh cepat.

Naura terdiam dan memandang Josh dengan bingung, "Apa?" tanya Naura berusaha untuk mencerna ucapan Josh.

"Aku mencintaimu." Ulang Josh mantap.

"Bagaimana bisa?" tanya Naura pelan.

Josh tersenyum menatap Naura lembut, "Aku menyukaimu dari dulu, bahkan saat kau masih belajar sepeda."

"Josh ... " Naura tidak tahu harus mengatakan apa. Hatinya tidak merasakan apapun untuk Josh. Dia memang menyayangi Josh, tapi hanya sebatas teman, itu saja.

"Aku tahu jika kau menyukai Arsen." Josh tersenyum dengan pahit.

"Maaf."

"Tidak perlu, aku tidak akan memaksamu. Aku tidak ingin pertemanan kita hancur, bisa kan?" Dengan ragu Naura mengangguk. Bagaimana tidak ragu jika setelah pengakuan Josh, dia yakin semuanya akan berubah. Dia pasti akan merasa canggung jika berdekatan dengan pria itu.

"Mau sosis bakar?" Tawar Josh. Mau tidak mau Naura mengangguk. Dia tidak mau mengecewakan Josh untuk yang kedua kalinya.

Arsen memasuki area festival dengan pelan. Suasana ramai langsung menyambutnya. Seketika Arsen langsung

menyesal untuk datang ke tempat seperti ini. Dia sangat benci keramaian.

Sebenarnya setelah dari rumah Naura, Arsen langsung pulang kerumahnya. Namun, hatinya tidak bisa tenang jika meninggalkan Naura berdua dengan Josh. Jadi dia memilih untuk menyusul gadis itu ke festival.

"Kau Arsen bukan?" Tiba-tiba Sarah datang menghampiri Arsen.

Arsen yang merasa tidak mengenal Sarah pun memilih diam. Matanya melihat ke segala arah berusaha untuk menemukan Naura.

"Kau mencari Naura?" tanya wanita itu lagi.

Arsen yang merasa terganggu pun berlalu pergi. Lebih baik dia berkeliling dari pada terjebak bersama wanita aneh itu.

"Jika kau mencari Naura, tadi aku melihatnya bersama Josh. Mereka sedang ada di stan sosis bakar!" teriak Sarah membuat langkah Arsen terhenti.

Arsen berbalik dan menatap Sarah, "Tunjukkan padaku."

Sarah tersenyum dan langsung menarik lengan Arsen untuk mengikutinya. Dengan sekali sentak Arsen melepaskan tangan Sarah dari lengannya.

Demi para Dewa! Ingatkan aku untuk membunuh wanita ini setelah urusanku selesai..

"Itu mereka." Tunjuk Sarah pada Naura yang terlihat tertawa dengan memakan sosis bakar bersama Josh.

Entah kenapa Arsen tiba-tiba merasa kesal melihat pemandangan itu. Dengan cepat dia berjalan ke arah Naura dan menariknya tangannya. Naura yang tekejut pun hanya mampu mengikuti langkah cepat Arsen dengan terseok-seok. Saat menyadari Josh mengejar mereka, Arsen pun menarik Naura ke dalam hutan. Gadis itu terpekik begitu Arsen tiba-tiba menggendongnya dan berlari dengan cepat. Naura memejamkan matanya begitu rasa mual melandanya.

"Buka matamu." Naura menghela nafas lega dan segera membuka matanya. Dia terkejut begitu tahu jika dia sudah berada di balkon kamar Arsen.

Naura memandang Arsen dengan sebal, "Apa yang kau lakukan?!" teriak Naura sebal. Dia masih marah dengan tingkah Arsen yang meninggalkannya di rumah tadi.

Arsen mengerutkan keningnya bingung, "Seharusnya aku yang marah di sini!" bentak Arsen tidak terima.

Naura terdiam mendengar bentakan Arsen, "Kau yang menyebalkan! Kenapa jadi kau yang marah!" balas Naura tak mau kalah.

"Kau memilih keluar dengan Josh."

"Sudah kukatakan tadi untuk bertemu di festival dan kau yang memilih pergi." Dengan kesal Naura masuk ke dalam kamar dan berjalan keluar. Arsen pun mengikuti langkah Naura.

"Kau makan sosis bersamanya," ucap Arsen lagi.

Naura menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Arsen, "Memangnya kenapa? Josh yang bersedia keluar denganku, dia juga yang membelikanku sosis bakar. Dan apa yang sudah kau lakukan untukku?! Tunggu, tidak ada bukan? Kau juga bukan siapa-siapaku. Kau tidak berhak mengatur dengan siapa aku akan keluar, dan kau—" Ucapan Naura terhenti begitu melihat Arsen yang tiba-tiba sudah berada di depannya.

"Dan aku apa, hm?"

Naura menelan ludahnya dengan susah payah, "Kau—kau.." Naura bingung untuk berkata apa lagi. Matanya menjadi tidak fokus ketika melihat wajah Arsen yang mendekat. Lagi-lagi matanya dengan berani melirik ke arah bibir merah milik Arsen.

"Aku apa?" Ulang Arsen.

"Aku ingin kau menciumku!" Perintah Naura dengan anehnya.

"Hah?" Arsen menatap Naura bingung.

"Cepat cium aku sebelum aku berubah pikiran dan kembali bersama Josh." Arsen masih diam.

Dengan cepat Naura mengangkat tangannya, "Aku hitung sampai tiga."

"Satu.. dua.. ti—"

Cup!

Dengan cepat Arsen mengecup bibir Naura. Hanya sebuah kecupan tapi sudah berhasil membuat tubuh Naura merinding seketika.

"Mau lagi?" Tawar Arsen.

Dengan cepat Naura mengangguk dan mengerucutkan bibirnya, siap menerima ciuman Arsen.

"Janji jangan menemui Josh lagi?" Naura mengangguk semangat.

"Tidak keluar bersamanya lagi?" Naura kembali mengangguk.

"Janji untuk tida—"



Cup!

Sekarang Naura yang mengecup bibir Arsen. Gadis itu tersenyum lebar sambil menatap wajah Arsen yang terlihat kesal, "Kau cerewet sekali!" ejek Naura kembali tersenyum geli.

Cup!

Sekali lagi, Naura mengecup bibir Arsen. Dia tersenyum bahagia, dia pikir malam ini akan menjadi malam terburuknya tapi ternyata dugaannya salah, karena malam ini adalah malam yang sangat istimewa dan bersejarah baginya.





Part 15

Naura mencuci tangannya begitu selesai membuat sarapan untuk ayahnya. Dia berjalan ke arah pintu rumah untuk mengambil susu yang selalu dikirim setiap pagi.

"Mau kemana?" tanya Evan penuh selidik. Naura hanya memutar matanya diam tanpa membalas ucapan ayahnya. Dia sedang marah pada ayahnya saat ini karena mengurungnya di rumah.

"Naura!" teriak Evan begitu tidak mendapatkan jawaban dari anaknya.

Naura tetap diam dan kembali ke dapur dengan botol susu yang siap dipanaskannya.

"Sampai kapan kau akan diam seperti itu?" tanya Ayah Naura sambil melipat korannya. Lelaki paruh baya itu terlihat sangat frustrasi melihat anak gadisnya yang tidak mau berbicara dengannya sejak kemarin lusa. Untuk pertama kalinya Naura marah sampai selama ini.

"Naura sayang?" Panggil ayah Naura lagi.



Naura hanya diam seolah menutup kedua telinganya. Dia sangat marah pada ayahnya karena telah mengurungnya selama 2 hari, setelah dia kabur bersama Arsen di malam festival.

Ketika Arsen menculiknya malam itu, Josh dengan cepat memberi tahu ayahnya jika Arsen sudah membawanya pergi. Tentu saja kebersamaan Naura dan Arsen malam itu tidak lama, karena setelah Arsen menciumnya, Evan datang bersama Josh seperti orang yang kesetanan. Dia memarahi Arsen habis-habisan meskipun Arsen sendiri tidak takut sama sekali, malah pria itu terlihat tidak peduli.

Sejak malam itu, Naura dikurung di rumah dan sampai saat ini dia masih tidak berbicara dengan ayahnya, dan juga Josh tentu saja. Berkali-kali Josh datang menemui Naura namun dia memilih untuk mengunci diri di kamar. Peduli setan dengan perasaan Josh, apa pria itu tahu akan perasaannya sekarang?

Naura meminum susunya dan berjalan ke arah kamarnya tanpa memperdulikan ayahnya yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala, "Naura! Ayah berangkat kerja dulu!" Evan bangkit dan keluar rumah, tidak lupa dia juga mengunci semua pintu agar Naura tidak kabur.

Naura mengintip melalui jendela kamarnya begitu ayahnya sudah berlalu pergi dari rumah. Dia duduk di kasur dan berfikir, bagaimana caranya agar dia bisa keluar? Sungguh

Naura bosan berada di rumah setiap hari seperti ini. Jangan pikir dia tidak pernah berusaha untuk keluar, karena Naura sudah melakukan semuanya. Pernah sekali dia membuka besi yang melapisi jendela rumahnya namun belum selesai Naura membuka teralis besi itu, ayahnya datang dan menyeretnya untuk masuk ke dalam kamar dan menguncinya semalaman.

Naura menghela nafas kasar dan merebahkan dirinya di atas kasur. Dia jadi merindukan Arsen, di mana pria itu sekarang? Kenapa tidak menemuinya? Bagaimana bisa pria itu bersikap biasa saja setelah mereka berciuman?

"Argh! Menyebalkan sekali! Lihat saja jika aku sudah menemuimu, akanku makan habis bibir pesas itu!" Naura berteriak dan meninju bantalnya dengan kesal.

Tok tok!

Naura melepaskan bantal dari gigitannya begitu mendengar suara ketukan pada kamarnya. Siapa yang melakukan itu, kalau ayahnya tentu saja dia akan langsung masuk ke dalam kamar tanpa permissi. Tiba-tiba nama Arsen terlintas di pikirannya. Tentu saja! Arsen adalah seorang Dewa. Dia bisa melakukan apa saja, mungkin dia bisa langsung berpindah tempat hanya dengan sekali kedipan mata.

Dengan cepat Naura membuka pintu kamarnya, namun semangat itu langsung luntur begitu mengetahui jika Josh yang

mengetuk pintunya. Tangan Naura bergerak untuk menutup pintu dengan cepat.

"Tunggu Naura, aku ingin berbicara!" Naura kembali membuka pintunya dan menatap Josh kesal.

"Bagaimana bisa kau masuk ke rumahku?" Josh hanya menunjukkan kunci rumah Naura dan memasukkannya lagi ke dalam kantung celana, "Ayahmu yang memberikannya padaku."

"Apa yang mau kau bicarakan?" tanya Naura cepat.

"Aku minta maaf, karena aku kau jadi dihukum seperti ini," ucap Josh dengan menyesal.

Naura mendengus dan melipat kedua tangannya di dada, "Ini memang salahmu."

"Aku minta maaf," ucap Josh lagi.

"Percuma jika kau hanya meminta maaf karena itu tidak membantu."

"Aku sudah membujuk ayahmu untuk menghentikan hukumannya," ucap Josh mencoba menarik perhatian Naura.

"Tapi itu tidak berhasil bukan? dia masih menghukumku."

"Aku minta maaf." Naura menghela nafasnya kasar.

"Pulanglah jika kau masih mengatakan itu. Maafmu tidak membantu." Usir Naura dan bergerak menutup pintunya. Saat pintu belum tertutup sempurna, Naura mendengar ada yang

memanggil namanya dari depan rumah. Naura mengenali suara itu.

"Felix!" pekik Naura dan berlari menemui Felix. Josh hanya mengikuti Naura dari belakang, "Kau datang!" ucap Naura senang begitu melihat Felix berada di depan pintu rumahnya.

"Kemana saja kau?" tanya Felix sedikit kesal pada Naura.

"Maaf, ayahku menghukumku untuk tidak keluar rumah," jawab Naura cemberut.

"Separah itukah?" Felix bergidik ngeri dan Naura hanya mengangguk.

"Kau datang sendiri? Di mana Arsen?" Naura melihat ke belakang Felix berharap menemukan Arsen di sana.

"Apa yang dilakukannya di sini?" tanya Felix dengan nada tidak suka begitu melihat keberadaan Josh di belakang Naura.

Naura melihat ke belakang ke arah Josh yang mengikutinya sejak tadi, "Abaikan saja."

"Naura ... " Panggil Josh dengan nada pustus asanya karena Naura yang tak kunjung memaafkannya.

"Jadi ada apa kau ke sini?" tanya Naura pada Felix.

"Aku tak yakin akan mengatakannya di depan dia."
Tunjuk Felix pada Josh.

Terlihat sekali jika Felix tidak menyukai Josh karena dia pikir Josh hanya akan menjadi penghalang untuk hubungan Naura dengan Arsen.

Josh yang mendengar ucapan Felix pun memutar bola matanya jengah. Josh berbalik arah untuk membelakangi Felix dan Naura, kemudian menutup kedua telinganya dengan tangan. Konyol memang.

"Tidak apa, biarkan saja. Katakan cepat." Minta Naura cepat.

"Tuan Arsen mengurung dirinya di ruang bawah tanah setelah ayahmu menyeretmu pulang malam itu," ucap Felix dengan pelan, takut jika Josh akan mendengarnya.

"Terus kenapa? Kau khawatir dengannya begitu?" tanya Naura bingung, "Dia kan Dewa ... " lanjut Naura tanpa suara pada Felix.

"Dia harus mengurus pekerjaannya Naura, dia tidak bisa lepas tangan begitu saja. Aku juga sedikit khawatir sebenarnya."

"Terus apa yang harus kulakukan?" tanya Naura sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Bujuk dia keluar, demi Tuhan ini sudah 3 hari." Felix menghempaskan tubuhnya di atas sofa ruang tamu Naura.

Naura ikut duduk dengan bingung. Sebenarnya apa yang di khawatirkan oleh Felix? Arsen adalah seorang Dewa. Dia tidak perlu makan dan mandi bukan? Naura yakin jika Arsen tidak akan berbuat bodoh di dalam sana.

"Jika hanya menyuruhnya keluar, kau bisa melakukannya sendiri." Benar bukan? Felix bisa mengatakannya pada Arsen secara langsung.

"Kau pikir aku tidak mencobanya?!" tanya Felix sambil menaikkan pakaian bagian lengannya ke atas, "Dan dia hampir saja membunuhku!"

Naura terkejut begitu mendapati luka bakar yang cukup besar pada lengan atas Felix, "Bagaimana bisa?" tanya Naura sambil menutup mulutnya agar tidak berteriak dan membuat Josh berbalik menatap mereka.

Felix hanya mengedikkan bahu dan menurunkan kembali pakaiannya.

"Kau ingin Arsen membunuhku ya?! Tidak mau!" sentaj Naura pada Felix. Dia jadi takut jika Arsen akan melukainya seperti Felix, "Aku yakin jauh di dalam lubuk hati Arsen, dia ingin membunuhku."

Felix tertawa mendengar ucapan Naura, "Mungkin di awal *iya*, namun aku yakin sekarang berubah. Dia tidak akan menyakitimu, percaya padaku."

"Jika aku mati kau mau mengembalikan nyawaku?" tanya Naura bodoh.

"Tidak Naura, tidak perlu khawatir," ucap Felix masih tertawa.

"Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Temui dia, bujuk dia keluar." Perintah Felix dengan tenang.

"Aku sedang di hukum jika kau lupa." Naura mendesah kasar dan memijat keningnya.

"Kau bisa menemui Arsen. Biar ayahmu aku yang urus." Tiba-tiba Josh berbicara membuat Felix dan Naura terkejut.

"Kau!" teriak Naura dan Felix bersamaan.

"Tenang saja, aku hanya mendengarkan setengah saja tadi." Josh menatap Naura dengan jenaka, "Sekarang cepat kau temui Arsen sebelum dia mati kelaparan karena mengurung diri selama 3 hari."

Naura menatap Felix meminta jawaban. Felix hanya mengangguk mengiyakan, "Kau serius Josh?" tanya Naura mencoba meyakinkan dirinya sendiri, "Kau tidak akan mengatakannya pada ayah?"

"Tidak, aku akan membantumu. Tapi kau harus janji untuk memaafkanku setelah ini." Minta Josh dan menatap Naura dalam.

Naura tersenyum dan berteriak senang, "Terima kasih, Josh," ucap Naura kemudian berlari keluar rumah bersama Felix.

"Jangan pulang larut!" terika Josh begitu melihat mobil Felix berlalu pergi. Sedetik kemudian Josh hanya tersenyum lemah sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Kenapa cintaku harus bertepuk sebelah tangan?

Naura menuruni tangga ruang bawah tanah dengan pelan. Dadanya berdetak dengan keras, dia takut jika Arsen akan mengamuk dan membakar habis tubuhnya. Namun tidak, Felix sudah meyakinkan dirinya tadi jika Arsen tidak akan menyakitinya.

Langkah Naura berhenti begitu sampai di pintu yang cukup besar dengan ukiran rumit yang indah.

Arsen sayang aku datang..

Saat akan mengetuk pintu, sebuah suara membuat Naura menghentikan gerakannya, "Jika kau mengetuk pintu, aku akan benar-benar membunuhmu Felix!" Suara teriakan dari dalam membuat Naura menelan ludahnya sulit.

"Ka— kau mau membunuhku?" cicit Naura pelan. Namun dia yakin Arsen dapat mendengarnya.

Sedetik kemudian pintu terbuka membuat Naura terkejut karena tidak ada yang membukanya. Dengan ragu gadis itu masuk ke dalam ruangan tempat di mana Arsen hampir membunuhnya.

Naura berhenti berjalan begitu melihat Arsen duduk membelakanginya di tempat dia dulu dibaringkan untuk ritual bodoh itu.

"Arsen?" Panggil Naura pelan. Arsen tidak menjawab membuat Naura menghampirinya dan berdiri tepat di belakangnya.

"Arsen!" Panggil Naura lebih keras. Namun tetap tidak ada sahutan.

Dengan kesal Naura melepas sandalnya dan siap memukulkannya ke kepala Arsen namun dia berhenti begitu Arsen membuka suaranya, "Letakkan itu."

Naura membulatkan bibirnya membentuk huruf *o* dan memakai kembali sandalnya dengan pelan, "Ya seperti itu bicara, tidak diam terus," gerutu Naura kesal.

"Ada apa menemuiku?" tanya Arsen membuat emosi Naura kembali naik. Kali ini dia benar-benar mengambil sandalnya dan memukul bahu Arsen dengan sandal itu.

Naura terkejut begitu Arsen bangkit dan berbalik menatap Naura tajam, "Di mana sopan santunmu?!" bentak Arsen pada Naura.

Naura mengkerut karena takut, tapi itu tidak berlangsung lama karena dia kembali berdecak dan menatap tajam mata Arsen, "Kenapa kau menyebalkan sekali! Tahu seperti ini aku tidak akan mau datang menemuimu!" Naura menghentakkan kakinya kesal dan berbalik untuk meninggalkan Arsen.

Naura terkejut begitu tangannya ditarik dengan kencang oleh Arsen. Dia berjalan dengan terseok-seok menaiki tangga, "Hei lepaskan tanganku!" Naura memukul tangan Arsen yang mencengkram lengannya, "Jalanmu cepat sekali bodoh!"

"Cerewet sekali!" Arsen dengan cepat menggendong Naura dan meletakkannya di bahunya.

"Hei turunkan aku! Di mana sopan santunmu sekarang!" teriak Naura begitu Arsen mengacuhkannya.

Bruk!

Naura memijat pinggangnya begitu Arsen melemparnya ke atas kasur, "Sakit," ucap Naura dengan cemberut.

"Ke mana saja kau? Kenapa baru muncul?!" tanya Arsen kesal membuat Naura kembali cemberut.

"Ayahku menghukumku."

"Dasar pria tua!" gumam Arsen yang masih bisa didengar oleh Naura.

Naura mendengus dan menatap Arsen sebal, "Dia ayahku jika kau lupa!" ucap Naura galak.

"Ya ya ya.." Arsen bergerak merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, "Aku lelah." Lanjutnya

"Dewa bisa lelah?" tanya Naura ikut berbaring dan memeluk pinggang Arsen dari samping. Dalam hati dia berdoa agar Arsen tidak memarahinya.

"Entahlah, aku sudah duduk selama 3 hari. Apa menurutmu itu tidak melelahkan dan membosankan?" tanya Arsen menyentuh tangan Naura yang ada di atas perutnya. Terlihat sekali jika pria itu tidak risih dengan keberadaan Naura. Apa mungkin sekarang sudah ada status di antara mereka?

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Naura pelan.

"Menunggu ayahku muncul." Naura bangkit dari tidurnya begitu menyadari sesuatu.

Arsen membutuhkan cinta seorang manusia agar bisa kembali menjadi Dewa, setelah mendapatkan itu semua pria itu akan kembali ke langit. Itu berarti Arsen akan meninggalkannya, untuk selamanya.

"Ada apa?" tanya Arsen menarik rambut Naura untuk kembali berbaring di sampingnya.

Naura menggeleng cepat dan kembali berbaring, "Tidak ada ... "

Naura dan Arsen tidak berbicara apa-apa lagi setelah itu. Naura mencoba untuk memejamkan matanya sedangkan Arsen sudah memejamkan matanya sedari tadi sambil mengelus rambut Naura.

"Kita tidak bisa seperti ini terus." Tiba-tiba Naura membuka suaranya.

"Hm?" tanya Arsen dengan gumaman.

"Aku tidak bisa menemuimu terus. Ayahku tidak akan mengijinkannya," jawab Naura sambil mengelus dada Arsen.

"Kalau begitu biarkan aku yang menemuimu."

"Bagaimana caranya?"

"Akan kupikirkan nanti, sekarang tidurlah. Aku akan mengantarmu pulang sore nanti," ucap Arsen menarik tubuh Naura untuk lebih dekat dengannya.

Naura tersenyum dan bergelung masuk ke pelukan Arsen. Dia senang karena Arsen terlihat lebih manis kepadanya sekarang. Jika tahu akan seperti ini sudah dari dulu dia akan mencium Arsen



Part 16

Evan memakan sarapannya dengan diam, sesekali dia juga melirik ke arah Naura yang terlihat berbeda pagi ini. Jika biasanya Evan akan disambut dengan wajah cemberut Naura di pagi hari, namun sekarang terlihat berbeda. Wajah gadis itu terlihat segar, bahkan sesekali bersenandung kecil seolah lupa akan hukumannya.

"Ada apa denganmu pagi ini?" tanya Evan ketika mendengar Naura bersenandung lagi.

Naura menghentikan gumamannya dan menatap ayahnya datar. Sebenarnya dia lupa akan rasa marah terhadap ayahnya karena kebersamaanya bersama Arsen kemarin. Bagaimana tidak? Arsen sudah mulai menerimanya, meskipun dia masih belum tahu apa ada status diantara mereka.

"Masih tidak mau bicara pada Ayah?" tanya Evan menghela nafas panjang.

"Ayah, aku menyukai Arsen," ucap Naura langsung yang membuat ayahnya terbatuk karena tersedak.



"Apa katamu?" tanya Evan sekali lagi.

"Aku menyukai Arsen, Ayah. Bisakah kau menghentikan hukumanku?" Minta Naura dengan wajah yang memelas.

Biarkanlah kali ini dia memohon pada ayahnya. Naura sudah lelah untuk mogok bicara pada ayahnya, karena percuma saja, itu tidak akan membuahkan hasil.

"Kau tahu bukan jika Ayah tidak menyukainya?!"

"Tapi aku menyukainya! Lagi pula apa alasan Ayah tidak menyukainya? Arsen baik, dia juga kaya. Itu menantu idamanmu, bukan?" Sahut Naura sambil mencebikkan bibirnya.

"Baik katamu? Dia menamparmu jika kau lupa. Ayah bersyukur kalau dia memilih untuk memulangkanmu."

"Itu hanya salah paham Ayah! Itu salahku." Naura berbicara sambil merengek berusaha agar ayahnya percaya padanya.

"Mau salah paham atau tidak, dia tidak pantas menyakiti wanita seperti itu. Bahkan Ayah tidak pernah memukulmu." Ucapan Evan membuat Naura terdiam.

"Tapi dia sudah berubah Ayah, dia baik sekarang," gumam Naura dengan menundukkan wajahnya.

"Bisa kau katakan apa definisi dari baik itu?" Naura terdiam mencari jawaban yang tepat untuk ayahnya. Jujur saja dia tidak tahu sikap baik Arsen yang bagaimana guna dapat

menjawab pertanyaan Ayahnya. Naura hanya tahu jika Arsen sudah berubah sekarang, tidak jahat dan menyebalkan seperti dulu, oleh karena itu dia berkata jika Arsen sudah berubah baik padanya sekarang.

"Kami saling menyukai." Naura menelan ludahnya gugup begitu mengatakan itu, entah kenapa dia merasa malu membicarakan masalah perasaan ke pada ayahnya.

"Tidak mungkin, Ayah tidak percaya. Bagaimana bisa pria dewasa dan sukses sepertinya menyukai gadis Desa sepertimu."

"Ayah!" teriak Naura kesal, "Kenapa kau jadi menjelekkkan anakmu sendiri? Jika kau tidak percaya kau bisa menemui Arsen langsung." Lanjutnya.

"Kenapa harus menemuinya, Ayah tidak ada urusan dengan pria itu."

Naura dengan gemas bangkit dari kursinya dan memilih duduk di samping Ayahnya, "Hentikan hukumanku Ayah, aku mohon. Beri kesempatan padaku untuk membuktikan jika semua yang Ayah katakan itu salah."

"Sebenarnya Ayah tidak mempermasalahkan hukumanmu, kau bisa pergi sesukamu. Ayah hanya takut kau bertemu dengan Arsen."

"Kenapa?" tanya Naura bingung.

"Ayah takut jika dia akan menyakitimu nantinya."

"Saya tidak akan menyakitinya." Sebuah suara yang sangat familiar di telinga Naura membuatnya bangkit dan berteriak senang.

"Arsen! Kau datang?" tanya Naura tersenyum sambil menghampiri Arsen dan memeluk lengan pria itu.

"Naura!" teruak Evan bangkit dari kursinya dan menarik Naura untuk kembali ke sisinya dan menjauh dari Arsen.

"Ayah ... " regek Naura sambil mengeratkan pelukannya pada Arsen.

Evan hanya menghela nafas kasar dan melepas tangan Naura, "Ada perlu apa kau kemari?"

"Saya ingin menemui Naura," ucap Arsen mantap.

"Apa aku terlihat akan mengijinkanmu?" tanya Evan dengan tajam.

Arsen memejamkan matanya sebentar kemudian berbicara, "Saya minta maaf karena telah menyakiti Naura, tapi saya berjanji tidak akan melakukannya lagi."

Naura terperangah mendengar ucapan Arsen. Apa pria itu baru saja meminta maaf? Sungguh sulit dipercaya, seorang Arsen yang terkenal sangat dingin mau mengeluarkan kata maafnya dengan mudah.

"Apa aku tidak salah dengar? Kau minta maaf?" Ulang
Evan tidak percaya.

"Kau sudah mendengarnya tadi, aku tidak akan mengatakannya lagi," jawab Arsen berani.

Naura mengutuk Arsen dalam hati, bisakah pria itu bersifat manis untuk sebentar saja guna mengambil hati ayahnya? Baru tadi dia memuji Arsen namun sekarang pria itu kembali ke sifat dinginnya.

"Apa benar kau menyukai anakku?" Pertanyaan Evan membuat Arsen terdiam. Dia tidak tahu jawaban apa yang akan dia keluarkan. Jujur saja, dia tidak tahu perasaan apa yang dimilikinya untuk Naura, yang pasti dia tahu jika keberadaan Naura di dekatnya membuatnya sedikit.. nyaman.

"Lihat Naura! Bagaimana bisa pria seperti dia menyukaimu." Ejek Evan dengan wajah remehnya.

Naura menatap Arsen dengan kesal. Kenapa pria itu tidak juga menjawab pertanyaan Ayahnya? Dia melepaskan lengan Arsen dengan kasar dan beranjak pergi, tapi tangan Naura kembali ditarik dan Arsen menggenggam tangan itu dengan erat.

"Aku tidak tahu apa yang saya rasakan pada Naura, yang perlu kau tahu adalah aku merasa nyaman dengan keberadaan Naura." Naura menggigit bibirnya begitu mendengar ucapan

Arsen yang terdengar sangat manis di telinganya. Cukup manis untuk ukuran Dewa menyebalkan seperti Arsen.

"Apa aku bisa mempercayakan Naura kepadamu?" tanya Ayah Naura lagi.

"Tentu," jawab Arsen singkat dan penuh ketegasan.

Evan kembali duduk dan menghela nafasnya kasar. Dia menatap Naura yang masih tersenyum gembira karena keberadaan Arsen. Hatinya menghangat melihat senyum anaknya. Apa dia sudah egois karena terlalu mengekang Naura? Sekarang dia sadar jika Naura sudah dewasa sekarang, dia sudah berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri.

"Kuberi kesempatan padamu untuk menjaga Naura, jika kau gagal aku tak segan akan menjauhkanmu dari Naura. Ingat ucapanku."

"Aku tidak akan mengecewakanmu," jawab Arsen mantap.

"Terima kasih Ayah!" Naura menghampiri ayahnya dan memeluk lehernya erat, "Aku menyayangi Ayah," ucap Naura mencium kening ayahnya.

Arsen memandang kedekatan Naura dan ayahnya dengan pandangan yang datar. Dalam hatinya dia bertanya-tanya, Apa pernah ayahnya mencium keningnya saat kecil?

"Kau mau roti bakar dan sup labu? Makanlah di sini." Perintah Evan pada Arsen. Meskipun dia tidak terlalu menyukai Arsen tapi dia tetap tahu adab untuk menerima tamu dengan baik.

Arsen hanya mengangguk dan mengambil duduk di sebelah Naura. Gadis itu dengan semangat menyiapkan makanan untuk Arsen.

"Terima kasih." Arsen tersenyum tipis dan mulai memakan makanannya. Dia merindukan masakan Naura dan sekarang dia memakannya lagi dengan kondisi yang berbeda. Tentu dengan status yang berbeda juga.

"Kau mau tambah sup labu?" Tawar Naura pada Arsen.

Arsen mengangguk dan memberikan bekas mangkuknya, "Sedikit saja." Naura mengambil mangkuk Arsen dan mengambilkan sup labu untuk pria itu.

Semua perilaku Naura pada Arsen atau perilaku Arsen pada Naura itu tak luput dari pandangan Evan. Dia seperti melihat sisi lain dari anaknya, sisi yang terlihat lebih dewasa. Evan sempat merasakan rasa lega di dadanya. Dia pikir akan sulit melepaskan anaknya pada pria itu, ternyata setelah melakukannya, beban di hatinya malah semakin terangkat.



Naura dan Arsen duduk di sofa ruang tamu dengan santai. Setelah sarapan, mereka berdua memilih untuk duduk di sana sambil berbincang-bincang, lebih tepatnya Naura yang berbicara karena Arsen hanya menjadi pendengar, seperti biasanya. Meskipun wajahnya datar namun Arsen sangat menikmati celotehan tidak jelas dari gadis di hadapannya. Ketika melihat Naura diam, dia jadi merasa aneh dan kesal, entah kenapa.

"Kau dengar ucapanku tidak?" tanya Naura kesal karena Arsen hanya menatapnya dengan diam.

Arsen hanya mengangguk dan masih menatap Naura. Gadis itu sebenarnya merasa gugup ditatap seperti itu oleh Arsen, namun dia mencoba agar terlihat biasa, "Jika kau dengar, coba ceritakan apa yang aku katakan tadi?"

"Kau ingin menjadi koki di restoranmu sendiri." Naura tersenyum mendengar ucapan Arsen yang benar.

"Tunggu, kau belum bercerita padaku kenapa kau berada di rumahku. Cepat ceritakan sekarang!" Naura mengangkat kedua kakinya dan melipatnya di atas sofa. Dia mengambil posisi itu untuk dapat berhadapan langsung dengan Arsen.

"Sudah kukatakan kemarin kalau mulai sekarang aku yang akan menemuimu," ucap Arsen jengah.



"Hanya itu?" tanya Naura tidak percaya.

Arsen berdehem sebentar dan menegakkan tubuhnya, "Sebenarnya Felix yang menyuruhku."

"Benar dugaanku, kau tidak mungkin datang dengan sendirinya seperti ini," ucap Naura sambil mengerucutkan bibirnya.

"Aku sudah mengetuk pintumu dan memanggilmu tadi, tapi kau tidak keluar. Jadi aku langsung masuk dan mendengar ucapan ayahmu."

"Kau mendengarnya?" tanya Naura yang hanya dijawab anggukan oleh Arsen.

"Semuanya?" tanya Naura lagi.

Arsen mengangguk, "Ya, semuanya."

"Maaf, ayahku menjelekanmu."

"Tidak apa," jawab Arsen tidak peduli. Entah kenapa dia tidak terlalu memikirkan ucapan Evan, padahal dia paling tidak suka jika ada orang yang mengusik ketenangannya.

Naura tersenyum dan meraih tangan Arsen, "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena telah memperjuangkanku," ucap Naura dengan tertawa kecil. Dia merasa aneh dengan kalimatnya yang terdengar sangat puitis itu.

Arsen mengerutkan keningnya dan melepas tangan Naura yang menggenggam tangannya, "Berlebihan sekali."

"Aku serius Arsen! Aku sangat senang pagi ini." Naura kembali meraih tangan Arsen dan menggenggamnya lagi.

"Aku senang jika kau senang." Arsen tersenyum dengan tipis, seperti biasanya. Namun Naura tahu jika senyum itu adalah senyum yang tulus.

"Di mana ayahmu?" tanya Arsen tiba-tiba sambil melihat ke arah belakang Naura.

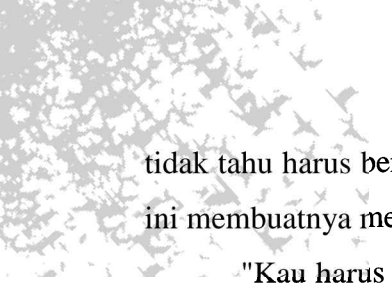
"Entahlah, di kebun mungkin. Kenapa?" tanya Naura bingung.

"Aku sudah ingin menciummu sedari tadi," geram Arsen dan menarik tekuk Naura kemudian menempelkan bibirnya pada bibir gadis itu.

Naura terkejut dan berusaha melepaskan cengkraman Arsen pada tengukunya. Jika ayahnya melihat ini semua, sudah dipastikan kalau mereka akan berpisah detik ini juga.

"Apa kau gila?!" teriak Naura dengan suara tertahan sambil menoleh ke belakang memastikan jika ayahnya tidak melihat semuanya.

Saat Naura kembali menghadap Arsen, satu kecupan singkat kembali mendarat di bibirnya. Naura kembali terdiam



tidak tahu harus berkata apa. Sungguh, sikap Arsen yang seperti ini membuatnya mendadak membeku.

"Kau harus mulai terbiasa dengan itu," ucap Arsen cuek. Naura hanya menahan senyumnya dan mendekatkan bibirnya pada telinga Arsen.

"Aku tidak keberatan," bisik Naura membuat Arsen sedikit tertawa.

"Katakan padaku Naura, apa yang telah kau lakukan padaku?" Arsen bergumam dengan pelan, bahkan seperti bisikan. Matanya masih menatap mata Naura dengan dalam. Wajah gadis itu mendadak memerah mendengar ucapan Arsen yang sangat manis.

Naura sungguh berharap jika waktu dapat berhenti detik ini juga.





Part 17

Arsen berdiri di depan cermin dan menatap tato yang berada di dadanya. Tato itu masih terlihat, meskipun mulai sedikit samar. Arsen selalu bertanya-tanya dalam hatinya, kenapa dia masih belum bisa kembali menjadi Dewa padahal kekuatannya perlahan-lahan mulai kembali?

Arsen mengusap wajahnya kasar dan berjalan ke arah balkon kamarnya. Matanya melihat ke arah langit yang terlihat kosong, seperti biasanya. Tak lama Arsen menggelengkan kepalanya dan tertawa pelan, menertawakan dirinya sendiri atas nasibnya yang begitu buruk.

Masih tidak bisa melihat bintang, eh?

Harga dirinya seakan jatuh ke titik terendah, dan ayahnya sendiri yang melakukan itu. Tidak ada lagi Dewa Arsen yang disegani, semua itu seolah musnah hilang terbawa angin.



"Tuan Arsen?" Panggil Felix sambil membawa keranjang yang telah terisi baju bersih.

"Kenapa Felix?" tanya Arsen dengan pelan.

"Maaf, saya tidak mengerti," ucap Felix kebingungan mengikuti arah pembicaraan Arsen.

"Kenapa aku belum bisa kembali ke langit? Sebenci itukah ayah padaku?"

"Saya pikir anda telah menemukan caranya Tuan." Felix menjawab setelah paham dengan apa yang Arsen bicarakan itu.

"Gadis itu ... " Arsen menunduk dan menggelengkan kepalanya pelan, "Aku pikir aku terlalu jahat karena sudah memanfaatkannya."

Felix menghela nafasnya dengan kasar. Dia juga merasa bersalah karena melibatkan Naura pada dunia gelap ini, tapi disisi lain Felix juga berharap jika Naura yang bisa membantu Tuannya nanti. Namun itu tidak akan berjalan jika hati Arsen masih sekeras batu. Rasa benci pria itu terhadap manusia masih sama seperti dulu, tidak pernah mencair sedikitpun.

Perasaan Arsen pada Naura sebenarnya tidak ada sama sekali. Pria itu hanya mengikuti permintaan Felix untuk sedikit membuka hati pada gadis itu. Gadis yang Felix anggap bisa membantunya nanti, "Dia benar-benar menyukaiku. Tapi kenapa

aku masih seperti ini? Tejebak di dunia menjijikan ini." Arsen berbicara dengan nada yang lebih tinggi.

"Maaf sebelumnya Tuan, kutukan itu hanya bisa hilang jika Tuan mencintai seorang manusia, bukan manusia yang mencintai Tuan." Felix berbicara dengan hati-hati.

"Jadi apa yang harus kulakukan?"

"Tetap bersama dengan Naura. Meskipun saya tahu Tuan tidak menyukai keberadaannya, namun saya yakin jika Naura bisa membuat Tuan mencintainya."

"Bagaimana bisa aku mencintai gadis bodoh seperti itu," gerutu Arsen kesal dan masuk ke dalam kamarnya.

Felix hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dia tahu jika Arsen belum mempunyai perasaan pada Naura tapi dia juga tahu jika Naura merupakan gadis yang istimewa. Arsen hanya tidak menyadari jika gadis itu sudah menempati ruang kosong di hatinya, meskipun yang dirasakan Arsen bukanlah perasaan cinta.

Mungkin itu belum...

Pagi hari datang begitu cepat, Arsen mengelap tubuhnya yang berkeringat se usai berolah raga. Felix yang melihat itu langsung datang dengan handuk di tangannya.

"Apa jadwalku hari ini?" tanya Arsen berjalan masuk dan diikuti oleh Felix.

"Tuan harus ke Kota untuk melihat pabrik anggur."

"Kau bisa datang mewakilkan, bukan?" tanya Arsen heran karena selama ini Felix yang selalu mewakilkannya hampir dalam semua pekerjaan.

"Kali ini Tuan juga pergi dan saya sarankan untuk mengajak Naura." Arsen berhenti berjalan dan menatap Felix kesal.

"Kenapa aku harus mengajaknya? Bisakah sehari saja aku tidak berurusan dengannya?" Keluh Arsen dan meraih kaos di lemarnya.

"Sebaiknya Tuan mengajaknya karena aku dengar dia akan ke peternakan," ucap Felix sambil menahan senyum.

Arsen terdiam beberapa saat, kemudian dia berbalik menatap Felix, "Kau siapkan keperluanku. Berapa hari?" tanya Arsen.

"Hanya sehari Tuan."

"Jadikan 2 hari."

Felix hanya tersenyum dan pamit untuk menyiapkan keperluan Arsen.

Kau memang belum mencintai Naura, tapi aku tahu jika Naura sudah mulai mengacaukan hatimu...

"Apa benar aku harus mengajaknya Felix?" tanya Arsen pada Felix yang sibuk menyetir ke arah rumah Naura.

"Iya Tuan," jawab Felix mantap.

"Apa dia tidak akan merepotkanku nantinya?" tanya Arsen lagi berusaha untuk meminta dukungan pada Felix.

"Saya harap tidak."

Arsen mendengus dan menggelengkan kepalanya cepat. Sedari tadi dia memang tidak yakin dengan keputusannya, "Tidak Felix, cepat putar balik dan segera ke Kota. Tidak perlu mengajak gadis itu," ucap Arsen yang mau tidak mau Felix harus menuruti kata tuannya itu.

Felix menghembuskan nafas lelah dengan diam. Sebenarnya dia sedikit kesal dengan sifat keras kepala Arsen itu. Kalau memang dia ingin kembali menjadi Dewa, dia juga harus berusaha bukan?

"Itu Naura Tuan." Felix memelankan mobilnya saat melihat Naura yang mengendarai sepedanya ke arah peternakan.

"Berhenti atau—"

"Lanjutkan saja." Arsen memotong ucapan Felix cepat.

"Baik Tuan." Felix hanya diam dan melanjutkan perjalanannya, namun tiba-tiba suara Arsen membuatnya menghentikan mobil secara mendadak.

"Putar balik sekarang ke rumah Naura." Bibir Felix langsung tersenyum mendengar itu.

Arsen menatap pria tua yang ada di hadapannya dengan harap-harap cemas. Dia tidak tahu kenapa bisa merubah keputusannya begitu cepat. Dia bukanlah orang yang labil, semua orang tahu itu, tapi entah kenapa jika berurusan dengan Naura dia harus berpikir terus-menerus sampai menemukan jawaban yang paling tepat.

Di sinilah dia sekarang, meminta ijin pada pria yang sempat membencinya karena berani melukai anak gadisnya. Tidak ada terbesit rasa kesal di hati Arsen pada Evan, justru pria itu menunjukkan sisi yang belum pernah Arsen ketahui tentang kewajiban seorang ayah. Baiklah, sia merasa konyol jika membicarakan kasih sayang padahal diaadalah seorang Dewa yang harusnya memberi kasih sayang pada rakyatnya, hanya saja.. entahlah, Arsen hanya tidak bisa marah. Itu saja.

"Apa aku bisa mempercayaimu?" tanya Evan terlihat ragu. Matanya masih menatap Arsen yang duduk santai di hadapannya.

"Tentu saja, kami tidak hanya berdua, Felix juga ikut. Aku yakin kau cukup pintar untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan Naura untuk pergi ke Kota." Arsen berucap dengan santai. Dia yakin Evan akan mengijinkannya karena itu akan membuat Naura senang bukan main.

"Tapi Naura sedang tidak ada di rumah."

"Aku tahu, dia ada di peternakan sekarang. Aku tinggal menunggu ijinmu. Jika kau mengijinkan, aku akan menyusul Naura ke peternakan."

"Apa aku terlihat punya alasan untuk menolah tawaranmu?" Arsen tersenyum mendengar itu, entah kenapa dia merasa senang. Seharusnya dia tidak harus sesenang ini bukan?

"Aku akan menjaganya, percaya padaku." Evan mengangguk dan membiarkan Arsen berlalu pergi untuk menjemput Naura di peternakan.

Evan menatap kepergian Arsen dengan hati gelisah, dia berdoa dalam hati agar keputusannya kali ini tidak salah. Sebenarnya dia kurang yakin pada Arsen karena pria itu terlihat biasa saja pada anaknya, tapi mau bagaimana lagi? Naura pasti senang jika Arsen akan mengajaknya ke Kota. Lagi pula dia

tidak perlu khawatir karena mereka tidak hanya berdua, ada asisten Arsen di sana dan pria itu tidak akan berani berbuat macam-macam.

Naura langsung berdiri tegak begitu melihat melihat Arsen turun dari mobilnya. Josh yang menyadari keberadaan Arsen pun ikut berdiri dan menggenggam tangan Naura erat. Dia seperti teringat dengan peristiwa lampau yang berakhir dengan tangisan Naura yang membuat hatinya sakit.

Josh masih trauma jika Arsen akan menyakiti Naura lagi.

"Kenapa wajah kalian tegang sekali." Arsen berbicara dengan santai seolah tidak pernah terjadi apa-apa diantara mereka.

"Arsen aku hanya menemui paman Freeman sebentar tadi, kemudian membantu Josh memerah sapi. Aku hanya—" Naura menghentikan ucapannya begitu melihat Arsen mengangkat tangan kanannya. Terlihat sekali jika Naura merasa takut sekarang, takut jika Arsen akan berpikiran lain.

"Tidak apa, ayo Naura kita pergi."

"Apa? Ke mana?" tanya Naura bingung.

"Aku akan pergi ke Kota dan ayahmu sudah memberi ijin untuk kau ikut. Terserah jika kau mau atau tidak."

"Mau!" teriak Naura senang berlari menghampiri Arsen dan merangkul lengannya erat.

Dia senang jika Arsen mengambil inisiatif seperti ini, bisakah dia berpikir jika dia adalah wanita paling beruntung di dunia ini?

"Josh aku pergi dulu ya, jangan merindukanku." Naura tertawa kecil sambil melambaikan tangannya pada Josh.

Arsen hanya tersenyum tipis dan mendorong Naura untuk masuk ke dalam mobil. Sebelum masuk ke dalam mobil, Arsen menyempatkan diri untuk melirik ke arah Josh dengan sinis. Semua itu tidak luput dari pandangan Felix, dia merasa jika ada sesuatu pada diri Arsen yang tidak ia ketahui. Apa pria itu merasa tersaingi dengan kehadiran Josh? Yang benar saja! Bahkan pria itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Arsen yang merupakan seorang Dewa.

"Kita benar-benar akan ke kota?" tanya Naura senang begitu mobil mulai berjalan.

"Hm." Arsen hanya berdehem dan melihat ke arah jendela. Dia berusaha untuk tidak ikut senang melihat senyum Naura yang merekah.

Naura mengulum bibirnya menahan senyum dan mengeratkan pelukannya pada lengan Arsen, "Terima kasih."

"Untuk apa?" tanya Arsen bingung dan mulai menatap Naura.

"Karena telah mengajakku ke kota." Naura tersenyum lebar dan mengecup pipi Arsen singkat.

Arsen terdiam dan melihat ke arah Felix yang menganggukkan kepalanya samar. Arsen menghela nafasnya kasar dan memejamkan matanya.

Apakah dia harus melakukan sandiwara ini untuk dua hari ke depan?

"Kau akan tidur?" tanya Naura begitu melihat Arsen mulai memperbaiki posisi duduknya.

"Kau pikir?" ucap Arsen masih memejamkan matanya.

Naura hanya menggeleng dan mulai menyenderkan kepalanya pada bahu Arsen. Lagi-lagi dia merasa senang ketika Arsen tidak mendorongnya sama sekali. Tentu saja Naura tahu jika pria itu tidak tidur, dan tidak pernah tidur. Hal itu juga yang membuatnya senang karena Arsen sadar jika Naura melakukan kontak fisik dan pria itu tidak menolak sama sekali.

Felix yang melihat Naura menempel pada Arsen pun hanya tersenyum tipis. Dilihatnya raut wajah Arsen yang



memejamkan matanya dengan teliti. Tidak ada guratan kesal atau lelah di sana karena tingkah Naura.

Kau selalu marah jika akan bertemu dengan Naura, tapi pada kenyataannya kau nyaman jika sudah bersamanya...





Part 18

Mobil Arsen berhenti tepat di depan sebuah penginapan yang cukup besar. Felix keluar dari mobil dan merenggakan ototnya yang kaku karena menyetir selama 8 jam tanpa berhenti.

Arsen melirik ke arah Naura yang masih tertidur di pangkuannya. Iya di pangkuannya, Arsen merasa tidak tega jika membiarkan Naura tidur dengan duduk. Pasti akan terasa lelah ketika bangun nanti.

"Naura?" Panggil Arsen sambil menepuk pipi Naura.

Naura hanya bergumam dan membenamkan wajahnya pada perut Arsen. Helaan nafas kasar keluar dari mulut Arsen. Benar kan? Naura pasti merepotkannya. Dengan sedikit kesal Arsen menarik pipi Naura hingga membuat gadis itu merengek karena tidurnya yang terganggu.

"Bangun sekarang, dasar sapi!" Arsen menepuk pipi Naura lagi.

"Apakah sudah sampai?" tanya Naura sambil menguap.



"Sudah sejak 3 jam yang lalu." Naura tersentak bangun dan membuka pintu mobil kemudian melompat keluar. Dia terdiam melihat bangunan penginapan yang sangat megah. Naura memutar tubuhnya dan menemukan sebuah air mancur besar di halaman penginapan.

Tangan Naura bergerak untuk menutup mulutnya agar tidak berteriak. Namun itu sia-sia karena suara teriakan tertahan Naura masih saja keluar, "Arsen lihat itu!" Naura berteriak pada Arsen yang baru keluar dari mobil sambil menunjuk air mancur.

"Kemarilah Naura! Jangan bertingkah memalukan seperti itu." Arsen menatap Naura dengan jengah. Apakah gadis itu benar-benar baru pertama kali melihat air mancur?

Naura berlari menghampiri Arsen dan memeluk lengannya erat, "Aku tidak menyangka jika Koya akan seindah ini." Naura tersenyum sambil melihat lampu-lampu jalan yang terlihat sangat terang di malam hari, "Terima kasih," ucap Naura lagi.

"Aku kenyang dengan ucapan terima kasihmu itu." Naura hanya tertawa kecil mendengarnya.

Arsen menarik tangan Naura untuk masuk ke dalam penginapan. Tak lama Felix datang dengan 2 kunci di tangannya.

"Kenapa hanya 2 ?" tanya Arsen bingung.

"Apa kalian tidur berdua?" Tunjuk Naura pada Arsen dan Felix bergantian.

"Tentu saja tidak! Kalian yang tidur berdua," ucap Felix dengan tersenyum penuh arti.

"Kau gila! Pesankan 1 kamar lagi." Perintah Arsen cepat.

"Tapi Tuan—"

"Cepat Felix!" Dengan cepat Felix kembali memesan kamar sebelum Arsen membakar habis tubuhnya.

Naura menatap gelas di hadapannya dengan kesal. Setelah semalam dia beristirahat, dia pikir pagi ini dia akan jalan-jalan berkeliling kota. Ternyata tidak, Felix datang ke kamarnya tadi pagi untuk mengatakan jika dia dan Arsen akan berangkat ke pabrik dan Naura harus menunggu sampai siang nanti. Namun ternyata apa? Ini sudah sore tapi Felix dan Arsen tidak juga muncul.

Naura berjalan ke arah balkon dan melihat suasana Kora dari atas kamarnya. Dia tersenyum melihat taman penginapan yang sangat ramai. Tiba-tiba sebuah pikiran melintas di benaknya. Dengan cepat Naura meraih tas kecilnya dan keluar dari kamar. Dia akan berjalan-jalan sendiri di sekitar

penginapan. Tadi Felix tidak mengatakan jika dia tidak boleh keluar kamar 'kan?

Naura berjalan ke arah taman dan tersenyum melihat banyak orang yang sedang bermain dan bersantai di sana. Gadis itu berhenti melangkahkan begitu hidungnya mencium aroma sesuatu. Dia mencari asal aroma sedap itu dan menemukan seorang pedagang yang sedang menjual berbagai macam olahan kue. Karena penasaran, Naura pun menghampiri penjual itu, dia diam dan mendengarkan interaksi penjual itu dan pembelinya.

"Satu *dollar*," gumam Naura begitu mendengar harga kue yang dijual.

Naura membuka tasnya dan tersenyum begitu menemukan uang 5 *dollar* di sana. Dia pun memutuskan untuk membeli kue itu, "Permisi, aku mau itu satu." Tunjuk Naura pada kue yang menarik perhatiannya sejak tadi.

Naura menerima kue itu dan membayarnya. Setelah itu dia berjalan menjauh dari taman dan sampai pada jalan raya yang cukup ramai. Mata Naura memperhatikan penampilan orang-orang kota yang sangat mewah itu dengan teliti dan tersenyum lemah begitu menyadari penampilannya sendiri. Namun itu tidak masalah, dia kan memang gadis desa.

Naura berjalan di trotoar dengan melihat-lihat berbagai macam toko dan kedai makanan. Seseekali mulutnya terbuka

untuk memakan kue yang di belinya tadi. Langkah gadis itu terhenti saat menyadari sesuatu. Dia membalikkan tubuhnya untuk mengingat kembali jalan yang dia lewati tadi. Dengan kesal Naura memukul kepalanya keras, kenapa dia bodoh sekali! Bagaimana ini? sekarang dia malah tersesat sendirian di kota.

Naura mencoba untuk berjalan kembali ke arah di mana dia datang tadi, tapi dia benar-benar lupa. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Ketika bingung dengan jalan yang dicarinya, secara tidak sengaja Naura menubruk tubuh seorang wanita dan membuat kue yang dibawa wanita itu jatuh.

"Astaga!" teriak wanita itu.

"Ya Tuhan! Maafkan aku" Naura menunduk berusaha untuk mengambil kue yang sudah kotor itu.

"Kau harus ganti rugi!" Naura takut dengan kata-kata itu. Apa yang harus dia lakukan? Uangnya hanya tinggal 4 *dollar* dan dia yakin jika kue yang sudah dijatuhkannya itu sangat mahal karena berasal dari toko kue yang cukup besar.

"Aku mohon maafkan aku ... " Naura berkata sambil menahan tangis.

"Nau—ra kau Naura?" Naura mengangkat wajahnya begitu wanita yang ditabraknya itu memanggil namanya.

"Apa kau mengenalku?" tanya Naura bingung.

Wanita itu terlihat terkejut dan menutup mulutnya. Naura semakin bingung ketika melihat mata wanita itu berkaca-kaca dan sedetik kemudian Naura sudah masuk ke pelukan hangat itu.

"Maaf, kau siapa?" tanya Naura cepat dengan melepaskan pelukan wanita itu.

Seolah tersadar, wanita itu dengan cepat menghapus air matanya, "Maafkan aku, hanya saja kau mengingatkanku dengan seseorang."

"Benarkah? Bagaimana bisa kau tau namaku?" tanya Naura penasaran.

Wanita itu terdiam tidak tahu akan menjawab apa. Sedetik kemudian wanita itu tertawa membuat Naura mundur kebelakang.

"Jadi namamu benar Naura? Kebetulan sekali." Wanita itu masih tertawa namun anehnya air mata kembali keluar dari matanya.

Naura yang sepertinya paham pun mengelus bahu wanita itu, "Apa aku mengingatkanmu dengan seseorang?" tanya Naura merasa iba.

Wanita itu hanya menunduk dan mengangguk pelan, "Iya, aku merindukan anakku," ucapnya dengan tersenyum kecut.

"Maafkan aku." Entah kenapa Naura merasa bersalah.

"Tidak apa-apa, jadi kau benar Naura?" tanya wanita itu lagi.

"Iya namaku Naura," Naura tersenyum manis dan sekilas senyuman Naura dengan wanita itu hampir sama.

Felix mengemudikan mobilnya dengan pelan, kepalanya juga melihat ke arah kanan dan kiri, berharap bisa menemukan Naura, gadis nakal yang tidak bisa berdiam diri di kamar. Karena gadis itu, Felix menerima pukulan telak pada wajahnya hingga giginya rontok satu. Siapa lagi jika bukan karena Arsen.

Katanya benci, kenapa jadi khawatir?

Mata Felix menajam begitu melihat tubuh seseorang yang sangat dikenalnya berada di sebuah toko. Dengan cepat Felix memarkirkan mobilnya dan turun untuk menemui Naura yang sedang bersama seseorang.

"Naura?!" Panggil Felix.

"Felix! Kau datang." Naura bangkit dari duduknya dan tersenyum begitu melihat Felix. Sungguh dia takut jika benar-

benar tersesat. Untung saja ada Sandra, wanita paruh baya yang ditabraknya tadi. Sandra mau menemani Naura dan mengajaknya masuk ke dalam toko kue yang juga kafe miliknya.

"Kau ke mana saja?!" Felix berucap sedikit keras.

Naura memperhatikan gigi Felix dengan dahi yang berkerut, sedetik kemudian tawa Naura terdengar membuat Felix mendengus dan menutup mulutnya rapat.

"Astaga Felix! Ya Tuhan, ada apa dengan gigimu." Naura masih tertawa sambil memegang perutnya.

Felix hanya menggeleng tidak mau membuka mulutnya. Sandra yang semula duduk pun ikut berdiri, dia menghampiri Felix dan berbicara dengannya.

"Apa kau kekasih Naura?" tanya Sandra tiba-tiba.

Naura yang mendengar itu reflek menggelengkan kepalanya dengan cepat, "Bukan Bibi, dia Felix asisten kekasihku," ucap Naura pelan di bagian akhir. Apa dia baru saja mengakui Arsen sebagai kekasihnya tadi?

"Kau sudah punya kekasih Naura?" Dengan semangat Naura mengangguk.

"Iya, dia sudah menungguku di penginapan. Pasti dia sangat khawatir hingga membuat gigi Felix rontok." Naura kembali tertawa begitu melihat jendela angin pada gigi Felix.

"Ayolah Naura, apa kau akan terus mengejekku!"

"Baiklah, maafkan aku."

"Kita harus kembali sebelum Tuan Arsen merontokkan semua gigiku." Naura menahan senyumnya dan beralih pada Sandra.

"Bibi, aku ucapkan terima kasih karena sudah mau membantuku." Naura tersenyum dan menepuk bahu Sandra pelan.

"Kau akan pergi?" tanya Sandra dengan suara yang bergetar.

Entah kenapa Naura menjadi tidak tega dan menarik Sandra ke pelukannya, "Jangan menangis, aku janji akan menemuimu lagi. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu," ucap Naura.

"Kau janji?" Naura mengangguk dan segera berpamitan pada Sandra.

Setelah melihat Naura masuk ke dalam mobil. Air mata Sandra kembali keluar, dia tidak menyangka jika akan bertemu dengan Naura.

Aku sudah bertemu dengannya Evan, kau tidak perlu repot lagi untuk menjauhkannya dariku..

Naura meremas roknya dengan erat. Bibirnya mengerucut begitu mendengar Arsen mengomelinya tanpa henti. Kenapa pria itu mendadak menjadi cerewet seperti ini?

"Kenapa kau pergi begitu saja? Apa kau pikir kota itu sama dengan desamu yang kecil itu? Bagaimana jika kau diculik? Apa yang harus kukatakan pada ayahmu?!" Arsen masih berbicara sambil menatap Naura kesal.

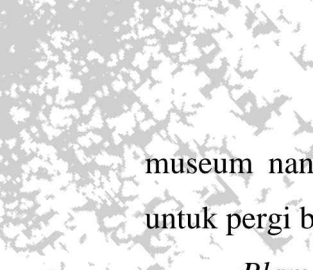
"Aku sudah minta maaf tadi!" Naura berteriak kesal karena Arsen yang tak kunjung berhenti memarahinya.

Pria itu terdiam dan duduk di hadapan Naura. Sulit dipercaya jika Naura berani berteriak seperti itu padanya. Arsen menatap Naura dalam, "Jangan lakukan itu lagi, kau membuatku khawatir. Mengerti?" Naura tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Naura menggigit bibirnya dan pindah duduk tepat di sebelah Arsen. Pria itu mengerutkan keningnya dan menatap Naura bingung, "Ada apa?" tanya Arsen saat Naura hanya menatapnya dengan tersenyum.

"Jadi kapan kita jalan-jalan?"

Arsen dengan cepat bangkit dari duduknya dan berjalan keluar kamar Naura, "Sebenarnya aku akan mengajakmu ke



museum nanti malam, tapi karena kau nakal jadi kuputuskan untuk pergi besok."

Blam!

Arsen menutup pintu kamar Naura dengan kesal. Naura hanya bisa memajukan bibirnya dan menghentakkan kakinya kesal.

Dasar menyebalkan! Untung aku cinta..





Part 19

Naura menatap patung di hadapannya dengan tatapan kagum. Baru kali ini dia melihat patung yang besarnya dua kali lipat dari tubuh Arsen. Setelah sarapan tadi, Arsen benar-benar membawanya berjalan-jalan dan tujuan pertama mereka adalah museum tua yang sangat terkenal.

"Apa kau tahu siapa pria itu?" Tiba-tiba Felix berdiri di samping Naura dengan melipat kedua tangannya di dada.

Naura menggeleng dan mengamati patung itu dengan dahi yang berkerut, "Apa kau tahu?" tanya Naura pada Felix.

"Patung itu adalah gambaran dari Dewa Clovis." Naura mengangguk-anggukan kepalanya begitu mendengar penjelasan dari Felix.

Felix menatap Naura dengan bingung, apa gadis itu tidak sadar jika mereka berdua sedang membicarakan ayah Arsen?

"Apa kau tahu siapa Dewa Clovis?" tanya Felix memastikan. Dengan polosnya Naura hanya menggeleng.



"Apa kau tau siapa dia?" tanya Naura lagi dengan bodohnya.

"Kau benar-benar tidak tahu?" Felix menatap Naura tidak percaya, "Apa kau tahu nama belakang kekasihmu sendiri?" Lagi-lagi Naura hanya menggeleng sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Felix menepuk dahinya keras begitu menyadari betapa bodohnya kekasih Arsen itu, "Arsenio Achilles Clovis," ucap Felix setelah berhasil mengatasi keinginannya untuk mengatai Naura bodoh.

"Ohh ... " Naura menganggukkan kepalanya lagi, tapi sedetik kemudian dia tersadar dan menatap Felix terkejut, "Tunggu, Clovis katamu tadi?" Naura berbicara dengan tergagap.

"Baru sadar?"

"Jadi, maksudmu patung ini adalah patung Arsen?" Felix kembali menepuk dahinya kesal saat Naura tak kunjung menangkap apa yang dia bicarakan.

"Bukan Naura, patung ini adalah gambaran Dewa Clovis yang merupakan ayah dari tuan Arsen."

Naura menelan ludahnya gugup dan segera merapikan pakaiannya. Felix yang melihat kelakuan Naura pun merasa kebingungan. Belum sempat bertanya, tiba-tiba Naura

membungkukkan badannya sebentar ke arah patung dan berbicara, "Maaf ayah, namaku Naura Ulrich, calon menantumu." Felix yang mendengar itu ingin bunuh diri rasanya. Apa yang sebenarnya Naura pikirkan? Itukan hanya sebuah patung, patung yang di buat oleh manusia sebagai rasa terima kasihnya pada Dewa Clovis yang sudah memberi kemakmuran pada kehidupan mereka.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Arsen bingung melihat tingkah aneh Naura dari kejauhan.

"Kenapa kau tidak memberitahuku jika itu adalah ayahmu?" Naura menghampiri Arsen dan menunjuk patung besar Dewa Clovis itu.

"Apa kau gila? Ayahku bukan sebuah patung, dia berada di langit sekarang." Naura cemberut begitu Arsen mengatainya gila.

Naura sadar apa yang dilakukannya tadi sangatlah konyol, tapi dia tahu jika dia tidak akan bisa bertemu dengan ayah Arsen, jadi dia memberi hormat kepada patung itu sebagai perwakilan saja. Bodoh memang, tapi begitulah adanya.

"Sudahlah lupakan, apa kau sudah selesai di sini? Jika sudah, ayo pergi." Arsen berlalu meninggalkan Naura.

"Ke mana?" tanya Naura sambil berlari mengejar Arsen.

Arsen berhenti berjalan dan menunggu Felix untuk mengambil mobilnya, "Pantai," ucap Arsen dan segera masuk ke dalam mobil.

Naura terdiam dan mencerna ucapan Arsen. Apa katanya tadi? Pantai? Naura yang merasa senang pun melompat dan berteriak membuat orang-orang menatapnya aneh. Karena malu, Naura segera meminta maaf dan cepat-cepat menyusul Arsen untuk masuk ke dalam mobil.

Arsen memejamkan matanya, mencoba menikmati hembusan angin laut yang menghantam tubuhnya. Dia ingin menikmati kesunyian ini sebentar saja, tapi itu tidak berlangsung lama karena Arsen merasakan sesuatu menghantam kakinya. Dengan kesal Arsen membuka matanya dan melihat siapa yang sudah berani menganggunya.

Sebuah bola? Arsen menatap ke sekeliling untuk menemukan si pemilik bola itu dan akhirnya dia menemukan seorang anak muda yang melambaikan tangan dari kejauhan.

"Bisakah kau lempar bola itu Paman?!" teriak pemuda itu membuat Arsen mendengus kesal.

Dengan santai, Arsen mengambil bola itu dan menatapnya dalam, tidak lama asap mulai keluar dari tangannya dan siap membakar habis bola itu. Tanpa disadari Arsen, Naura melihat itu semua dari kejauhan. Dengan cepat gadis itu berlari menghampiri Arsen dan menyentak bola itu hingga terlempar jauh. Naura meraih tangan Arsen untuk mengajaknya pergi, tapi hanya sedetik tangan mereka bersentuhan, Naura kembali melepaskan tangan Arsen karena merasakan rasa panas yang menyengat.

Naura berteriak dan mengibaskan tangannya yang terasa seperti melepuh, "Astaga! Ini panas sekali," ucap Naura dengan suara yang bergetar. Air mata mulai keluar dari matanya, tapi dia tidak ingin menunjukkannya pada Arsen. Dia menunduk sambil meniup telapak tangannya pelan.

Arsen tidak tahu harus berbuat apa, dia hanya diam saja sampai tiba-tiba Felix datang menghampiri Naura dan menariknya untuk mengobati luka itu.

Arsen melihat Naura dan Felix dari kejauhan. Dia ingin sekali menghampiri Naura, tapi dia harus meredakan panas api di tangannya terlebih dahulu.

Untuk pertama kalinya Arsen sangat membenci kekuatannya.



"Maaf." Naura menatap kelapa muda yang dibawa Arsen itu dengan bingung. Naura mengelap ingusnya dan menerima kelapa itu dengan ragu, "Maaf sudah menyakitimu," ucap Arsen bingung tidak tahu harus berkata apa lagi.

Naura hanya tersenyum dan menepuk tempat kosong di sebelahnya. Felix yang telah selesai mengobati tangan Naura pun memilih untuk pergi. Sungguh dia tidak habis pikir jika tuannya meminta maaf dengan menggunakan kelapa muda. Biasanya pria akan memberikan sebuah bunga atau coklat sebagai permintaan maaf, tapi kelapa muda? Yang benar saja. Felix tidak ambil pusing, baru pertama kali Arsen berada dalam sebuah hubungan dan tentu saja dia kurang pengalaman tentang itu semua.

"Apa sakit?" tanya Arsen dan meraih tangan Naura yang memerah, untung saja tidak melepuh.

"Sakit, tapi sedikit." Naura tersenyum agar Arsen tidak lagi mengkhawatirkannya.

Arsen mengelus tangan itu dan tanpa disadari Naura, tangannya mulai bersentuhan dengan bibir Arsen. Naura menggigit bibirnya untuk menahan senyum, dia tidak menyangka jika Arsen akan semanis ini.



Seolah tersadar dengan apa yang dilakukannya, Arsen melepaskan tangan Naura dan berdiri dari duduknya, "Aku akan mencari Felix dan menyuruhnya memesan makan malam." Arsen berlalu dengan cepat meninggalkan Naura yang duduk di gazebo sambil meminum kelapa pemberian Arsen tadi dengan cepat sampai memuatnya tersedak.

Konyol sekali aku! Kenapa bisa malu seperti ini? Biasanya juga aku yang selalu membuat malu..

Naura menggosok kedua tangannya begitu makanan pesanan mereka sudah datang. Ini adalah hari terakhir mereka di Kota sebelum nanti malam dia harus kembali ke Desa. Sebenarnya, Naura masih belum puas, tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak bisa memaksa Arsen bukan?

"Wah, aku tahu makanan ini," ucap Naura sambil menunjuk lobster besar dengan siraman saus di atasnya.

Dengan cepat Naura meraih lobster itu dan mulai mencobanya. Saat suapan pertama, Naura mengecap makanan itu berusaha untuk mengetahui bahan apa saja yang ada di dalamnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Arsen bingung.

"Hanya mencoba menebak bumbu dari masakan ini."

"Kau benar-benar ingin menjadi *chef*?" Dengan semangat Naura mengangguk.

"Aku harap pelangganmu tidak keracunan nanti." Naura mendengus mendengar ucapan tajam Arsen, tapi dia tidak ambil pusing karena Arsen memang seperti itu orangnya.

Sore itu mereka bertiga sedang makan bersama dengan hangat. Felix baru pertama kali ini benar-benar menikmati perjalanan bisnisnya. Terima kasih untuk keberadaan Naura. Jika bukan karena gadis itu, Felix yakin jika dia tidak akan berakhir di pantai dengan makanan lezat seperti ini.

Felix memperhatikan Arsen yang sedang fokus memisahkan daging kepiting dari cangkangnya untuk Naura. Gadis itu benar-benar terlihat senang malam ini, karena sedari tadi dia tidak berhenti mengoceh, bahkan Arsen tak sungkan lagi untuk menunjukkan senyumnya. Felix bersyukur kehadiran Naura bisa memperbaiki susana hati Arsen.

"Makanlah." Arsen memberikan daging kepiting itu pada piring Naura.

"Terima kasih, tapi kau tidak makan?" tanya Naura saat melihat piring Arsen yang hanya berisi lobster.

Arsen hanya menggeleng dan mengelap tangannya, "Aku kenyang melihatmu makan."

Naura mencibir mendengar itu, "Kau memang selalu kenyang Tuan Arsen."

Naura menepuk-nepuk perutnya yang terasa kenyang. Ada sedikit rasa kecewa sebenarnya karena dia tidak bisa membawakan ayahnya makanan lezat ini. Itu bisa lain kali, Naura bertekad jika dia sukses nanti dia akan membawa ayahnya pindah ke Kota.

Naura memandang langit pantai yang mulai berubah warna, dengan cepat Naura berdiri dan berlari ke arah pantai, dia ingin melihat *sunset*, "Arsen aku lihat itu dulu ya, jangan tinggalkan aku." Naura tersenyum lebar sambil menunjuk langit indah yang berwarna *orange*.

Arsen melipat kedua tangannya di dada dan bersandar pada sandaran kursi. Dia mengamati Naura dari kejauhan. Rambut panjang wanita itu berterbangan karena angin dan itu membuatnya menjadi semakin cantik. Tiba-tiba Arsen bangkit dari duduknya dan menyusul Naura. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku dan berdiri tepat di belakang Naura.

"Kau suka?" Naura menoleh ke belakang dan mengangguk senang. Dia menghampiri Arsen dan memeluk lengannya erat. Kepala Naura bersandar pada bahu pria itu.

"Terima kasih," ucap Naura lagi seakan tidak akan bosan jika harus mengatakan kata itu terus-menerus.

"Aku senang jika kau senang." Arsen tersenyum dan mengangkat tangannya untuk memeluk bahu Naura.

Tiba-tiba Naura melepaskan pelukan Arsen dan berdiri tepat di hadapannya. Pria itu memandang Naura bingung, "Ada apa?"

"Cium aku," ucap Naura tidak tahu malu. Arsen hanya terdiam mendengar ucapan Naura.

"Kau gila!"

Naura cemberut dan menggelengkan kepalanya, "Jika kau tidak mau, biar aku saja." Dengan cepat Naura berjinjit dan menarik kerah kemeja milik Arsen. Tidak butuh waktu lama, bibir Naura sudah menyentuh bibir Arsen. Naura tersenyum dalam ciumannya begitu Arsen tidak berusaha untuk menolak ciumannya. Bahkan, lengan Arsen sudah melingkari pinggang Naura dan menariknya mendekat.

Bibir mereka masih menyatu sampai matahari benar-benar sudah hilang. Arsen melepaskan ciumannya dan

menyingkirkan anak rambut Naura yang menghalangi penglihatannya untuk menatap wajah Memerah itu.

Naura masih memeluk pinggang Arsen dan melompat senang, "Aku selalu ingin berciuman dengan kekasihku saat *sunset*."

"Apa aku kekasihmu?" tanya Arsen dengan nada serius, tapi Naura tahu jika Arsen hanya menggodanya.

"Kau sudah meminta ijin ayahku secara resmi yang berarti kau bukan kekasihku lagi."

Arsen menaikkan sebelah alisnya bingung, "Jadi?"

"Aku adalah calon istrimu." Naura tertawa dan berlari meninggalkan Arsen di pantai. Arsen hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah konyol Naura. Tapi entah kenapa dia merasa senang mendengar kalimat itu.

Cinta? Apa benar dia mencintainya..



Part 20

Pagi hari Naura masuk ke dalam kamar ayahnya dengan membawa keranjang yang berisi pakaian bersih. Baru semalam dia tiba di rumah setelah dari Kota dan hari ini dia memutuskan untuk menghabiskan waktunya bersama dengan Evan.

Naura melihat ayahnya masih tertidur dengan selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Dia tidak akan membangunkan ayahnya untuk kali ini, mungkin ayahnya lelah setelah seharian bekerja dan lagi pula udara musim dingin yang terasa menusuk tentu akan membuat semua orang memilih untuk bergelung di atas tempat tidur.

Saat memasukkan pakaian bersih ke dalam lemari, Naura melihat ada sebuah sesuatu yang jatuh dari sana. Dia mengambil kertas foto itu dan melihatnya. Gadis itu menatap kertas foto dengan bingung. Di sana ada potret ayahnya yang sedang memeluk seorang wanita tapi wajah wanita itu tidak terlihat karena seperti ada goresan kuku di bagian wajah wanita itu sehingga membuat foto itu terlihat rusak dan tua.



Naura tidak ambil pusing, dia kembali memasukkan pakaian ayahnya ke dalam lemari dan berjalan keluar untuk membuat sarapan.

Naura masih sibuk di dapur saat ayahnya turun dengan wajah bantalnya, "Kau sudah pulang?" tanya Evan sambil mengambil air putih untuk diminumnya.

"Iya semalam, tepat jam 3 pagi."

"Kau tidak apa-apa bukan? Tidak terluka sedikitpun?" Evan bertanya tiba-tiba membuat Naura berhenti mengaduk adonannya.

"Apa maksud Ayah?" tanya Naura bingung.

"Mungkin saja Arsen menyakitimu dan itu bisa Ayah jadikan alasan untuk memisahkan kalian berdua." Naura cemberut dan memukul pelan lengan ayahnya. Evan hanya tertawa dan mencium kening Naura sekilas.

Naura menghela nafas lega, dia pikir ayahnya tahu tentang luka yang ada pada tangannya, ternyata pria itu hanya bercanda dan menggodanya. Dia tidak berani menebak apa yang bisa ayahnya lakukan jika melihat luka di tangannya yang terlihat sangat jelas, mungkin jika iya, hubungannya dengan Arsen akan berhenti detik ini juga.

"Aku senang sekali Ayah! Kita makan *seafood* di sana dan aku melihat *sunset*." Naura bercerita tentang perjalanannya kemarin pada ayahnya. Evan yang melihat Naura begitu antusias hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan anaknya.

Sebenarnya ingin sekali Evan mengajak Naura ke Kota, tetapi kekhawatiran yang selalu dia rasakan saat pergi ke Kota membuatnya lebih baik untuk menahan Naura di rumah. Dia selalu meyakinkan dirinya sendiri jika kota bukanlah tempat yang tepat untuk Naura, tapi dia juga tidak bisa melarang jika anaknya sendiri memang menyukai kota. Hanya karena seseorang yang dia benci, tidak mungkin jika dia harus melarang Naura ini dan itu.

"Tunggu, kau melihat *sunset*?" Naura mengangguk sambil mengunyah makanannya.

"Dengan siapa?"

"Tentu saja dengan Arsen!" Sedetik kemudian Naura sadar akan arah pembicaraan ayahnya ini, "Dan juga bersama Felix!" Lanjut Naura cepat.

"Jadi siapa yang kau cium?" tanya Evan dengan jahil.

"Ayah!" Naura merengek kemudian meletakkan sendok dan garpunya kesal.

"Aku hanya bertanya Naura kenapa kau marah seperti ini?" Evan masih terkekeh melihat anaknya malu seperti ini.

"Aku tidak mencium siapapun," ucap Naura dengan wajah yang memerah.

"Bohong! Aku pernah membaca buku harianmu. Di sana kau bilang jika kau pergi melihat *sunset* dengan kekasihmu, kau akan menciumnya."

"Aku menulisnya saat umur 10 tahun Ayah!"

"Apa bedanya? Baiklah sekarang jelaskan di mana posisi Arsen dan Felix saat *sunset* datang."

Naura menggigit bibirnya gugup saat ayahnya terus bertanya tentang ciuman *sunset* impiannya. Itu adalah topik yang cukup sensiif untuknya.

"Arsen ada di pinggir pantai," jawab Naura cepat dan menyibukkan diri dengan makananya.

"Dan Felix?"

"Dia ada di restoran pinggir laut," jawab Naura lagi dengan cepat.

Evan terlihat mengangguk dan menatap Naura dalam, "Dan posisimu?" Evan bertanya dengan mendekatkan wajahnya untuk mengerjai Naura yang wajahnya semakin memerah.

"Ayah!" Naura kembali merengek dan menutup wajahnya.

Evan berdecak melihat respon Naura, "Jawab Naura di mana posisimu saat itu, ayah penasaran sekali."

"Di pantai," jawab Naura dan langsung berdiri untuk membawa piring makanannya ke dapur.

"Kan!" Evan berdiri dan menggebrak meja dengan kencang, "Kau tidak bisa berbohong pada Ayah, kau sudah berciuman dengan Arsen."

Naura berhenti melangkah dan menatap ayahnya dalam, "Sudah, mungkin beberapa kali," sahut Naura jahil dan kembali berjalan ke dapur.

"Beberapa kali?!" teriak Evan tidak percaya, dia pikir Naura merupakan gadis yang polos tapi ternyata sama saja. Seharusnya dia tahu jika anaknya itu sedikit gila jika melihat pria tampan.

"Ayah aku sudah 20 tahun, apa salahnya?"

"Tidak ada." Evan menggelengkan kepalanya pelan dan berlalu pergi ke kamarnya.

Tadi Ayah yang paling semangat bertanya apa aku sudah berciuman, tetapi kenapa dia yang mendadak diam seperti ini?

Naura berdiri di depan cermin sambil melingkarkan syal di lehernya, setelah rapi dia segera ke kamar ayahnya untuk meminta izin keluar sebentar. Saat akan mengetuk pintu, Naura terdiam karena mendengar sesuatu dari dalam kamar. Dia mendekatkan telinganya pada pintu dan dia dengan sangat jelas mendengar suara isak tangis ayahnya.

Dengan cepat Naura membuka pintu dan menghampiri ayahnya yang terduduk di samping tempat tidur. Terlihat sekali pria itu terkejut dan segera menghapus air matanya.

"Ada apa denganmu Ayah?" Naura menghampiri Evan dengan khawatir. Baru pertama kali ini dia melihat ayahnya menangis.

"Ah tidak apa, kaki Ayah hanya terkena ini." Dengan tertawa pria itu menjawab sambil menunjuk pinggiran tempat tidur yang tajam.

Naura mengerutkan keningnya bingung, kenapa ayahnya menangis hanya karena kakinya mengenai sudut tempat tidur yang tajam?

"Kaki ayah tidak apa?" tanya Naura memastikan.

"Tidak apa." Evan berdiri dan menggerakkan kakinya, seolah menunjukkan bahwa kakinya tidak apa-apa.

Naura menghela nafas lega. Dia sungguh khawatir dengan Ayahnya. Saat akan kembali meminta izin untuk keluar,

mata Naura tidak sengaja melihat tangan ayahnya yang sedang membawa kertas kecil.

"Apa itu?" Tunjuk Naura pada kertas yang dibawa ayahnya.

Seolah tersadar, Evan segera menyembunyikan kertas itu di belakang tubuhnya, "Ayah itu apa?" Naura menghampiri ayahnya dan mencoba merebut kertas itu.

"Bukan apa-apa, hanya surat tagihan," jawab Evan cepat.

"Tagihan? Apa yang Ayah lakukan sampai mendapat surat tagihan seperti itu?!" Dengan kesal Naura mengambil kertas itu dan melihatnya.

Kertas itu bukanlah surat tagihan, melainkan sebuah foto yang berisi seorang wanita yang sedang menggendong seorang bayi mungil. Naura menatap ayahnya bingung, namun pria itu hanya diam dan memilih duduk di kasur sambil menunduk. Tangannya bergerak untuk mengacak-acak rambutnya kesal.

"Siapa ini Ayah?" tanya Naura pelan sambil membalikkan kertas itu.

Naura mengerutkan keningnya bingung ketika melihat ada tulisan di belakang foto itu.

"Jaga anak kita Evan, jaga Naura."

Naura menutup mulutnya begitu menyadari sesuatu. Kembali Naura membalikkan kertas itu untuk melihat dengan jelas siapa wanita itu.

"Dia.. ibuku?" tanya Naura lemah.

Mata Naura mulai memanas, dia merasa senang karena bisa melihat wajah ibunya. Selama ini ayahnya selalu berusaha untuk menutupi segala sesuatu tentang ibunya.

"Di mana ibu Ayah? Dia tidak terlihat membenciku." Naura bertanya pada ayahnya saat menyadari tulisan itu seperti tidak menunjukkan kebencian, Naura justru merasakan kebalikannya.

"Kenapa kau menanyakannya? Dia sudah meninggalkanmu!" Evan berdiri dan merebut foto itu kemudian membuangnya ke dalam tempat sampah yang ada di kamarnya.

"Tidak, ibu tidak membenciku, 'kan?" Naura mengambil foto itu kembali dan menatap wajah muda ibunya. Sudah dipastikan bayi yang ada di gendongan wanita itu adalah dirinya.

"Maafkan Ayah, Naura." Evan kembali menangis dan memeluk Naura.

"Ada apa sebenarnya Ayah? Katakan padaku!"

"Ibumu adalah wanita yang baik, dan Ayah sangat mencintainya. Sampai akhirnya Ayah membuat hidup kita

hancur dan ibu yang membayar semuanya," ucap Evan dengan penuh penyesalan.

"Apa maksudmu?!" tanya Naura dengan suara yang bergetar.

"Ibumu melakukan segalanya untuk keselamatanmu."

"Jelaskan padaku." Naura menuntun ayahnya untuk duduk di atas kasur.

"Ayah terlilit utang. Penagih itu meminta dirimu untuk menjadi anak angkatnya, tapi ibu tidak mengijinkannya, dia menyangimu. Akhirnya penagih itu memilih ibu untuk menjadi istrinya."

Naura menahan nafasnya begitu mendengarkan ucapan Ayahnya. Dia sangat yakin jika kehidupan ibu dan ayahnya sangatlah buruk dulu.

"Ayah tentu tidak menyetujuinya, aku mencintai istriku Naura! Aku tidak akan membiarkannya melakukan itu." Evan menghirup nafas dengan dalam, "Dia wanita yang keras kepala! Dia menyetujui permintaan lintah darat itu dan pergi ke Kota. Ayah membencinya mulai saat itu, kenapa dia tidak memilih untuk berjuang bersama-sama."

Naura menangis mendengar itu. Selama ini dia memang bertingkah seolah tidak peduli dengan ibunya karena Ayahnya

yang selalu ada untuknya, namun sekarang dia merasa bersalah karena melupakan perjuangan ibunya untuk menjaga dirinya.

"Dia wanita yang baik Ayah.." Evan hanya bisa mengangguk dan menghapus air mata Naura.

"Sandra, nama ibumu Sandra. Sudah saatnya kau mengetahui semuanya." Naura mengelus foto itu dan menatapnya lekat.

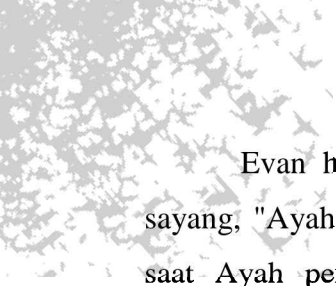
Sandra? Seperti tidak asing.

Naura langsung menatap ayahnya terkejut begitu menyadari sesuatu. Naura kembali menangis dengan keras membuat ayahnya bingung, "Hei, kenapa kau menangis lagi?"

"Aku bertemu dengannya Ayah! Aku bertemu dengan ibu kemarin!" Naura berteriak dan kembali menangis. Jadi yang diceritakan Sandra kemarin adalah tentang dirinya. Wanita itu merindukan anaknya, dan dia adalah anaknya.

"Kau bertemu dengan ibu?" Naura mengangguk dan tersenyum lirih.

"Dia wanita yang baik Ayah, ibu bercerita jika dia sangat menyayangi anaknya. Ibu sudah sukses sekarang, dia punya toko kue." Naura tersenyum mengingat kehidupan ibunya yang jauh lebih baik, "Tapi kenapa dia mengenaliku jika aku sudah berpisah denganya sejak masih bayi." tanya Naura bingung.



Evan hanya tersenyum dan mengelus kepala anaknya sayang, "Ayah tidak sengaja bertemu ibumu 3 tahun yang lalu saat Ayah pergi ke kota. Dia meminta fotomu dan Ayah memberikannya karena Ayah tidak akan mengijinkannya bertemu denganmu secara langsung."

"Ayah jahat sekali." Naura cemberut dan memukul Evan pelan, "Dan kau tidak berniat menemuinya lagi?" Lanjut Naura.

"Ayah belum siap, kalau kau ingin menemuinya lagi akan Ayah ijin. Ibumu pasti belum puas dengan pertemuan kalian kemarin."

"Ayah mengijinkan?"

"Tentu saja, meskipun aku dan ibumu tidak akan kembali bersama tapi aku tidak bisa memisahkan kalian berdua bukan?" Naura mengangguk dan tersenyum. Dia bergerak untuk mencium pipi ayahnya cepat.

"Aku menyayangimu Ayah."





Part 21

Di pagi yang dingin itu, Nuara mengeratkan pelukannya pada tas yang dibawanya untuk menahan rasa dingin. Evan yang melihat itu kembali mengeratkan jaket yang dipakai Nuara dan mengusap bahu anaknya pelan.

"Apa Ayah tidak apa jika aku tinggal?" tanya Naura pelan. Sebenarnya dia sudah bertanya hal itu tadi, tapi dia hanya memastikan jika ayahnya tidak keberatan dengan keputusannya.

"Tidak apa, nikmati saja hari-harimu bersama ibu." Naura tersenyum dan memeluk Ayahnya erat.

"Ayah yang menyuruhku pergi, jadi jangan tanya kapan aku pulang. *Okay!*"

"Asal kau tidak melupakan Ayah, aku tidak masalah." Evan mengelus kepala anaknya sayang. Dia tidak menyangka jika Naura sudah tumbuh besar sekarang dan bisa mengambil keputusannya sendiri.

"Tentu saja tidak!"



Evan mengangguk dan kembali membenarkan syal Naura, "Kau sudah mengatakan hal ini pada Arsen?"

Naura tersenyum kecut dan menggeleng, "Aku pikir terlalu cepat jika aku menceritakan semuanya pada Arsen sekarang."

"Ayah mengerti, kalau begitu cepat masuk." Naura memeluk Evan sekali lagi sebelum benar-benar masuk ke dalam *bus*.

Naura melambaikan tangannya saat *bus* mulai berjalan. Setelah Evan tidak terlihat lagi, Naura menghela nafas kasar. Hatinya sangat bimbang sekarang, dia sangat senang jika akan bertemu dengan ibunya dan menghabiskan waktu bersama, tapi di satu sisi dia juga akan merindukan ayahnya dan tentunya Arsen juga, Demi Tuhan! Bahkan Naura belum memberi tahu pria itu jika dia akan pergi ke kota untuk waktu yang cukup lama.

Arsen duduk di sofa sambil menopang wajahnya. Sudah 2 hari dia duduk di sana menunggu kedatangan Naura, tapi sampai saat ini tidak ada tanda-tanda jika Naura akan datang berkunjung.

"Di mana gadis itu? Aneh sekali jika dia tidak mengganggu dalam sehari saja," gumam Arsen pada dirinya sendiri.

Felix yang duduk di sampingnya hanya melirik sebentar dan kembali fokus pada berkas-berkas pekerjaannya, "Kau bisa mengunjungnya, Tuan." Felix memberi masukan kepada Arsen karena jujur saja dia merasa jengah melihat tuannya yang hanya menunggu dan tidak mengambil inisiatif untuk menemui Naura terlebih dahulu.

Arsen mendengar, "Untuk apa aku menemuinya, dia akan merepotkanku nantinya."

"Kalau tidak ingin bertemu kenapa kau menunggunya selama 2 hari?" tanya Felix dengan lancang karena rasa gemasnya.

Arsen menegakkan tubuhnya dan menatap Felix tajam. Felix yang merasakan aura negatif pun mengalihkan perhatiannya dari berkas dan menatap Arsen. Dia meringis dan langsung menunduk minta maaf karena telah lancang berbicara seperti itu pada Arsen.

"Tidak biasanya dia seperti ini. Biasanya dia sudah berteriak di rumahku saat siang hari seperti ini," gumam Arsen lagi dengan menghela nafas kasar.

Felix memutar matanya jengah dan meletakkan berkasnya. Ingin sekali rasanya dia memukul kepala tuannya itu. Demi Tuhan! jika pria itu merindukan Naura kenapa masih bersikap seolah tidak peduli seperti itu? Jelas-jelas tuannya itu memiliki perasaan untuk Naura.

"Kau ingin ke rumah Naura, Tuan? Aku akan mengantarmu." Tawar Felix akhirnya menemukan titik terang.

"Tidak perlu." Arsen berdiri dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, "Aku berada di bawah dan jangan ganggu aku kecuali Naura datang." Felix mengangguk begitu Arsen berjalan menuju ruang bawah tanah.

Felix menatap kertas di hadapannya dengan kesal, "Kenapa dia tidak mengelola ini semua sendiri?!"

Naura berdiri dengan diam sambil memandangi toko ibunya yang terlihat sangat ramai. Apa dia yakin dengan keputusannya? Apa ibunya akan menerimanya setelah dia mengetahui semuanya?

Pertemuan mereka dulu tentu saja berbeda dengan sekarang. Ketidak-tahuan Naura dulu membuat dia bersikap

biasa saja saat bertemu dengan wanita itu tapi sekarang dia menjadi sangat gugup.

Dengan pelan, Naura mulai berjalan masuk ke dalam toko. Dapat dia lihat jika ibunya sedang sibuk melayani para pembeli. Langkah Naura terhenti saat ada seorang pria yang menghampiri ibunya dan memeluknya dari samping.

Siapa pria itu? Apa dia pria yang diceritakan ayah?

Dia.. ayah tiriku?

Dengan cepat Naura menghampiri Sandra dan berhenti tepat di belakang wanita itu, Bibi Sandra?" Panggil Naura pelan.

Sandra langsung menoleh begitu mendengar suara yang tidak asing untuknya, "Naura ... " ucap Sandra terkejut mendapati anaknya berada di hadapannya sekarang.

Naura tersenyum dan menubruk tubuh Sandra untuk dipeluknya, "Ibu.." Panggil Naura pelan di telinga Sandra.

Sandra segera melepaskan pelukan Naura dan menatapnya terkejut, "Apa? Kau tadi memanggilku apa?" tanya Sandra dengan suara yang bergetar.

"Ibu, Naura datang." Naura tersenyum dan menangis begitu melihat ibunya menangis bahagia. Sandra kembali membawa Naura ke pelukannya.

"Bagaimana bisa kau mengetahuinya, sayang?"

Naura menghapus air mata ibunya dan menjawab,

"Ayah. Dia mengatakan semuanya."

"Bagaimana bisa Evan mengatakannya padamu?"

"Siapa dia sayang?" tanya pria yang sedari tadi diam melihat Naura dan Sandra yang berpelukan.

"Uhm, Victor dia ... " Sandra terlihat bingung bagaimana cara menjelaskannya pada Victor, suaminya.

"Saya Naura, anak Sandra," ucap Naura cepat.

"Tunggu.. kau! kau Naura, anakmu Sandra," tanya Victor terkejut.

"Iya Victor, dia anakku Naura."

"Astaga! Kau sudah besar dan tumbuh menjadi gadis yang cantik." Victor menarik Naura dan memeluknya dengan erat, sedangkan Naura hanya bisa tersenyum canggung.

"Kau siapa?" tanya Naura pelan.

"Aku Ayah tirimu sayang!" ucap Victor masih tersenyum.

Naura memperhatikan Victor dengan lekat. Apa benar pria ini yang dikatakan ayahnya sebagai lintah darat? Kenapa pria itu tidak terlihat jahat sama sekali?

"Apa kau orang yang mengambil ibuku dulu?" tanya Naura hati-hati takut jika akan menyinggung perasaan pria itu.

"Sebaiknya kita ke dalam dulu. Ibu akan menceritakan semuanya padamu sayang. Ibu senang kau datang dan menemui Ibu." Sandra menarik tangan Naura dan membawanya masuk ke dalam toko di ikuti Victor di belakangnya.

"Jadi Paman sudah berubah?" tanya Naura begitu selesai mendengarkan cerita ibunya.

Dulu memang Victor adalah orang yang sangat kejam. Dia menikahi Sandra dan menyiksanya. Sampai suatu hari Sandra hamil dan Victor masih menyiksanya hingga membuat Sandra keguguran, Victor sangat menyesali perbuatannya itu. Sejak saat itu, Victor berubah dan mulai menerima keberadaan Sandra. Seiring berjalannya waktu mereka berubah menjadi saling mencintai.

Naura tersenyum kecut mendengar cerita itu, "Semudah itukah Ibu melupakan ayah."

Sandra menunduk dan meremas tangan Naura, "Maafkan Ibu Naura, semua terjadi begitu saja."

Naura menghapus air matanya dan tersenyum, "Sudahlah lupakan! Itukan hanya masa lalu. Sekarang aku bersyukur Ibu baik-baik saja, dan Paman ... " Naura menghentikan ucapannya

dan menatap Victor yang duduk di samping ibunya, "Aku sangat berterima kasih karena kau sudah menjaga Ibuku dengan baik selama ini, meskipun aku sendiri tidak bisa melihat adikku," ucap Naura tersenyum dengan kecut.

"Maafkan aku Naura, aku sungguh menyesalinya. Tapi kau tidak perlu khawatir, kau masih punya saudara."

"Aku masih punya adik?" tanya Naura semangat.

"Bukan adik sayang, tapi kakak. Dia anak Victor, meskipun bukan kakak kandungmu tapi dia tetap akan jadi kakakmu bukan?" tanya Sandra sambil mengelus rambut anaknya sayang.

"Tidak masalah Ibu, sekarang di mana kakakku?" tanya Naura tidak sabar.

"Tentu saja kakakmu bekerja sekarang, kau akan menemuinya nanti dirumah." Sandra tersenyum melihat Naura yang sangat antusias. Lagi-lagi Sandra merasa bersalah karena meninggalkan Naura dulu, pasti gadis itu merasa kesepian karena hanya hidup dengan Evan, ayahnya.

"Jadi kau sudah punya kekasih? Siapa nama pria itu?" tanya Max, kakak Naura.

Naura mengganggu semangat dan kembali memakan makanannya. Naura sudah berada di rumah Sandra sekarang dan dia juga sudah bertemu dengan kakaknya, Max.

Awal pertemuan mereka memang cukup canggung, Max sendiri tidak keberatan dengan keberadaan Naura. Pria itu bahkan memperlakukan Naura sebagai adiknya sendiri meskipun dia bersikap seolah tidak peduli.

Seperti saat ini, ibunya baru saja mengatakan jika Naura sudah mempunyai kekasih. Max tentu saja langsung bertanya banyak hal pada Naura tentang kekasihnya.

"Arsen," ucap Naura dengan tersenyum. Membicarakan Arsen membuat Naura sedikit merindukan pria itu, iya rindu.. hanya sedikit.

"Dia lulusan mana? Umur berapa? Tinggal di mana?"

"Santailah Max, aku tau kau menyayangi Adiknu. Tapi tidak begitu juga," sahut Victor merasa geli.

"Apa salahnya Ayah, aku hanya tidak ingin Naura punya suami yang tidak kompeten."

Naura meringis mendengar itu. Memang benar kehidupan Ibunya jauh dari kehidupannya di Desa. Bisa dibilang Ibunya sangat berkecukupan sekarang. Apalagi dengan pekerjaan Max yang seorang dokter dan Victor yang mempunyai perusahaannya sendiri.

"Kupikir Arsen masuk ke dalam standar tinggimu itu kak," ucap Naura sombong.

"Benarkah? Apa dia sudah bekerja? Apa pekerjaannya?"

Naura mengerutkan keningnya untuk berpikir, "Entahlah, dia punya pabrik keju dan kebun anggur."

Sebuah senyum mengejek terukir di bibir Max, "Tipikal orang desa sekali."

"Ibu! Lihat dia menyebalkan sekali!" renek Naura sambil menunjuk Max dengan garpunya.

Mereka semua tertawa melihat tingkah Naura sedangkan gadis itu hanya bisa cemberut dan memakan kembali *steaknya* dengan ganas.

Terlihat seorang pria sedang berjalan mondar-mandir di halaman belakang rumahnya sendiri. Tidak peduli dengan keadaan yang gelap dan hawa dingin yang dapat menyengat tubuh pria itu.

Arsen mengacak-acak rambutnya kesal. Ini sudah malam dan Naura tidak kunjung mengunjunginya. Di mana gadis itu sebenarnya? Apa dia baik-baik saja? Apa Evan kembali menghukum gadisnya?

Ingin sekali Arsen menemui Naura di rumahnya namun rasa gengsi itu mengalahkan segalanya. Dia jadi semakin bingung dengan perasaannya sendiri. Saat ada Naura dia bertingkah seolah tidak peduli, tetapi saat Naura berada jauh darinya, dia jadi ingin bertemu dengan gadis itu.

"Apa benar aku merindukan gadis ceroboh itu?" gumam Arsen masih dengan berjalan mondar-mandir dalam kegelapan.

"Bagaimana bisa aku merindukannya?!" Arsen mengacak rambutnya gemas. Tanpa disadari Arsen, Felix melihat itu semua dari balkon kamarnya.

Felix bersandar pada balkon kamarnya sambil memperhatikan Arsen di bawah sana. Di saat-saat seperti ini, Felix selalu bertanya pada dirinya sendiri.

Apa benar tuannya itu seorang Dewa? Kenapa ada Dewa yang koyol seperti itu..



Part 22

Terlihat seorang pria tampan sedang berdiri di tengah-tengah hutan dengan pandangan kosongnya. Matahari yang mulai terbit membuat kulit basah yang berkeringat itu terlihat mengkilap dan nampak begitu seksi.

Arsen menunduk dan mencoba untuk menarik nafasnya dalam, setelah itu dia meninju pohon besar di hadapannya dengan keras sampai dengan perlahan pohon itu tumbang ke samping.

Seolah sadar dengan apa yang dia lakukan, Arsen berlari kembali menuju rumahnya. Dia malas jika harus berurusan dengan orang desa yang bertanya kenapa ada pohon besar yang tumbang tanpa adanya suara gergaji?

Felix yang berada di balkon kamar kembali meminum kopi panasnya sambil melihat pohon besar itu perlahan-lahan mulai jatuh ke tanah. Pikirnya, mungkin itu orang desa yang sedang membutuhkan kayu untuk acara penutupan festival musim dingin yang akan diadakan sebentar lagi.



Felix kembali meminum kopinya dengan santai sampai dia melihat Arsen keluar dari hutan, kopi yang berada di mulutnya langsung meluncur sempurna. Sekarang dia paham, pohon tumbang itu bukan karena orang desa, melainkan Arsen sendiri yang melakukannya.

Felix menggerutu dan masuk ke dalam kamarnya. Kenapa tuannya itu hobi sekali merusak hutan? Apa dia tidak tahu jika hutan merupakan penghasil udara bersih yang sangat dibutuhkan akhir-akhir ini.

Felix berdecak begitu sampai di ruang tamu dan melihat Arsen sedang tiduran di sofa dengan tubuh yang masih basah karena keringat. Bagaimana bisa pria itu berkeringat di saat musim dingin seperti ini?

"Tuan merubuhkan pohon lagi?" tany Felix sambil berjalan ke arah dapur untuk membuat minuman hangat untuk tuannya.

"Tidak sengaja," jawab Arsen acuh.

"Tapi ini sudah yang ke-4 kalinya Tuan, orang desa akan curiga."

Felix menghampiri Arsen sambil membawa secangkir teh hangat untuk pria itu dan dia mengambil duduk di sofa lainnya.

"Biar saja, mereka seharusnya berterima kasih karena tidak perlu menebang pohon lagi."

"Tuan masih memikirkannya?" tanya Felix hati-hati.

"Siapa yang kau maksud?" Arsen bangkit dari tidurnya dan meraih minuman yang dibawa Felix. Dia meminumnya dalam sekali tegak tanpa memikirkan rasa panas pada teh itu.

Felix menatap itu sambil mengelus lehernya pelan. Jika dia melakukan hal yang sama bisa dipastikan kalau tenggorokannya akan melepuh karena kepanasan.

"Naura," jawab Felix singkat.

Arsen terkekeh dan menggelengkan kepalanya, "Gadis itu, apa dia sekarang sudah sadar dan memilih menjauh dariku?"

Felix memilih diam dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Dia tidak tahu harus menjawab apa karena dia sendiri belum bertemu dengan Naura. Dia tidak bisa menyimpulkannya sendiri dan membuat perasaan Arsen semakin kacau.

"Di mana dia ... " Suara gumaman Arsen membuat lamunan Felix terhenti. Dia menatap tuannya yang sedang menunduk sambil meremas rambutnya kesal, "Demi Tuhan dia bukan orang yang sibuk! Seharusnya dia sudah berada di sini sejak 2 minggu yang lalu." Lanjut Arsen lagi.

"Anda bisa menemuinya di rumahnya, Tuan."

Arsen menatap Felix dengan datar, "Untuk apa aku menemuinya, dia pasti akan mengangguku nanti." Arsen berdiri dan berlalu ke kamarnya.

Setelah Arsen benar-benar menghilang dari pandangan matanya, Felix meraih bantal sofa dan meninjunya keras. Dia meremas bantal itu sambil mengomel tanpa suara membayangkan jika bantal itu adalah tuannya. Dia sungguh gemas pada Arsen. Kenapa pria itu selalu membohongi perasaannya sendiri?

"Kau itu merindukannya! Jika tidak, kenapa kau harus meninju pohon sebanyak 4 kali dalam 2 minggu ini. Apa kau ingin berubah jadi juragan kayu!" Felix meninju bantal itu sekali lagi.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Arsen yang sudah ada di hadapan Felix, hal itu membuat Felix melempar bantalnya cepat dan berdiri dengan tegak.

"Maafkan saya Tuan," ucap Felix dengan membungkukkan sedikit badannya.

"Jika kau mengumpatku, aku sarankan untuk tidak bersuara, karena aku masih bisa mendengarnya sampai kamar." Arsen kembali berlalu ke kamar meninggalkan Felix yang ingin

mati saja rasanya. Jika dulu dia akan biasa saja saat dimarahi seperti ini, tapi sekarang berbeda karena kekuatan Arsen yang semakin hari semakin pulih membuatnya takut.

Arsen berdiri di depan rumah Naura dengan diam. Selama seharian tadi dia telah memikirkan tentang umpatan Felix kepadanya. Apa benar dia tidak peka terhadap perasaannya sendiri? Apa benar dia terlalu gengsi untuk mengakui jika Naura sudah mulai mempengaruhi hidupnya?

Jam menunjukkan pukul 11 malam saat Arsen memutuskan untuk ke rumah Naura. Saat sudah sampai di sana, dia malah memilih diam sambil menatap rumah kecil nan asri itu dari kejauhan. Arsen berharap jika Naura yang akan keluar terlebih dahulu dari rumahnya agar dia tidak perlu datang menemuinya. Lagi-lagi rasa gengsi itu mengalahkan segalanya.

Tidak lama datang sebuah mobil kebun yang berhenti tepat di depan rumah itu dan Evan, ayah Naura keluar dari sana. Sepertinya pria itu baru saja pulang bekerja dari kebun anggur miliknya.

Pria itu masuk ke dalam rumahnya setelah membuka kunci terlebih dahulu. Arsen menatap itu dengan bingung. Jadi

rumah Naura terkunci sedari tadi? Di mana gadis itu? Apa Evan menghukumnya lagi? Tapi bukannya Evan sudah memberikan lampu hijau untuk dirinya menjalin hubungan dengan Naura.

Setelah berdebat dengan dirinya sendiri, Arsen pun memutuskan untuk berjalan mendekat dan mengetuk pintu rumah Naura. Tidak lama pintu terbuka dan Evan langsung menatap Arsen bingung.

"Ada apa?" tanya Evan pelan.

Arsen terdiam sejenak dan kembali berbicara, "Aku ingin bertemu dengan Naura."

"Ahh aku lupa memberi tahumu." Evan berucap sambil menepuk bahu Arsen, "Naura sedang ada di Kota sekarang."

"Kota?"

"Iya, dia sedang mengunjungi ibunya di sana," jawab Evan santai.

"Ibu?" tanya Arsen bingung.

"Biar Naura yang menjelaskannya padamu setelah pulang nanti."

Arsen merasa kecewa begitu tidak menemukan gadis itu di rumahnya dan apa tadi? Dia pergi ke Kota? Dan tidak memberitahunya sama sekali?

Dasar nakal!



"Berapa lama dia berada di sana?"

Evan mengedikkan bahunya pelan, "Aku tidak tahu, dua bulan mungkin."

"Yang benar saja?!" Dengan tidak terduga Arsen berteriak membuat Evan terkejut dan melangkah mundur.

"Kenapa kau jadi membentakku?!" Bentak Evan meras kesal dengan tingkah Arsen padanya tadi.

Arsen menarik nafas dalam dan menghembuskannya, "Kenapa Naura tidak mengatakannya padaku?"

"Aku tidak tahu anak muda. Sekarang kau pulanglah karena aku sudah sangat lelah."

Blam!

Pintu itu tertutup dengan keras tepat di depan wajah Arsen yang membuat pria itu mengumpat dan berniat untuk merusak pintu itu. Sebuah rekor, hanya Evan yang berani melakukan hal itu pada Arsen mengingat semua orang begitu takut pada dirinya. Arsen tidak masalah, dia bisa mengencani Naura yang merupakan anak Evan dan itu merupakan imbalan yang pas.



Dengan kesal Arsen berlari ke dalam hutan dan berteriak kesal, "Dua bulan katanya? Yang benar saja! Baru 2 minggu saja dia sudah membuatku gila!" Tangan Arsen terulur untuk meninju pohon di sampingnya namun dia urungkan ketika mendengar suara yang membuatnya terkejut.

"Itu akan menjadi pohon ke-5 yang kau hancurkan, aku tidak suka dengan manusia yang merusak hasil karyaku." Ternyata Dewa Clovis yang datang, ayah Arsen.

"Aku anakmu jika kau lupa." Arsen berbalik dan menatap Ayahnya dingin.

"Dan kau masih manusia jika kau lupa."

"Apa tujuanmu kemari?" Tanya Arsen tanpa basa-basi.

"Hanya ingin melihat anakku."

"Aku tidak bodoh, kau masih bisa mengawasiku dengan mata terpejam," jawaban sinis Arsen membuat Dewa Clovis tertawa kencang,

"Jadi bagaimana? Apa kau sudah menyukai seorang manusia?" tanya Dewa Clovis dengan pandangan remeh.

Arsen mendengus dan menatap Ayahnya kesal, "Apa pedulimu?!"

"Tentu saja aku peduli! Aku sudah lelah untuk menggantikan tugasmu selama lebih dari 200 tahun."

"Bukan urusanku, kau yang memilih untuk menurunkanku ke Bumi."

"Ya ya ya.. masih sombong seperti dulu." Dewa Clovis berjalan mendekat sampai berada tepat di hadapan Arsen.

"Kabari Ayah jika kau sudah berhasil mematahkan kutukan itu." Dewa Clovis berbalik akan pergi, namun dia kembali menatap Arsen sejenak, "Sesekali cek tanda di dadamu itu," ucapnya sambil menunjuk dada Arsen, di area di mana tato segel itu berada.

Arsen mendengus begitu ayahnya sudah menghilang. Masa bodoh dengan pria tua itu, yang ada di benaknya sekarang adalah Naura. Apakah dia mampu bertahan sampai 2 bulan ke depan?

Felix berjalan mondar-mandir di depan kamar Arsen. Dia sudah ingin mengetuk pintu itu sedari tadi, tapi pesan Arsen untuk tidak menganggunya membuat Felix takut untuk mengetuk pintu itu.

Sedangkan di dalam kamar sana, terlihat seorang pria yang berbaring di atas kasurnya dengan posisi terlungkup. Tangan Arsen meraih bantal dan menekannya pada kedua

telinganya. Dia sungguh kesal dengan suara langkah yang sangat berisik di depan kamarnya.

Setelah pertemuan dengan ayahnya semalam, Arsen memutuskan untuk pulang dan berdiam diri di kamar, "Felix!" teriak Arsen dari dalam kamarnya.

Dengan cepat Felix masuk ke dalam kamar Arsen dan sedetik kemudian dia mendesah kecewa karena melihat tuannya itu masih berbaring santai di atas kasurnya.

"Ada apa dengan pakaianmu?" tanya Arsen bingung, tidak jadi marah karena melihat pakaian Felix yang sangat rapi.

"Sekarang jadwal untuk bertemu dengan para pemasok susu Tuan, kenapa Tuan masih belum bersiap?" Felix bertanya dengan santai, berusaha untuk tidak terdengar jika dia sedang kesal sekarang.

"Aku?" tanya Arsen bodoh.

"Iya Tuan, Anda sendiri yang membuat jadwal ini 3 minggu yang lalu."

Arsen mengerutkan keningnya bingung, "Jadi kenapa kau masih di sini?"

"Maksud Tuan?"

"Wakili aku bodoh!" Felix terkejut mendengar teriakan dahsyat itu.

"Tuan tidak ikut?" Bukannya apa-apa, tapi dulu Arsen yang berkata untuk mengkosongkan jadwal untuk pertemuan itu. Yang berarti Arsen akan datang tanpa perlu perwakilan darinya bukan?

"Tidak, aku malas!" Arsen kembali menjatuhkan kepalanya di atas bantal dan menatap langit-langit kamarnya dengan diam.

"Baikah, kalau begitu saya akan berangkat sekarang."

Langkah kaki Felix yang akan keluar kamar terhenti saat mendengar ucapan tajam dari tuannya itu, "Aku akan mematahkan kedua kakimu jika tidak bisa berjalan dengan benar."

Felix yang tahu apa maksud tuannya pun berjalan dengan langkah pelan, berusaha untuk tidak membuat suara sedikitpun. Setelah pintu tertutup, Felix mengacak rambutnya kasar. Di saat-saat seperti ini dia sangat berharap jika Naura datang, karena hanya Naura yang dapat menjinakkan tuannya itu.



Part 23

Suara alat-alat dapur yang bergesekan terdengar di seluruh rumah besar itu. Naura melipat kedua tangannya dan bersandar pada lemari pendingin dengan jenuh. Dia menatap kakaknya yang sibuk dengan adonan yang diaduknya di dalam wadah kaca.

"Ini sudah 30 menit tapi kenapa belum halus juga?" tanya Naura dengan melirik ke arah adonan yang masih terdapat gumpalan tepung.

"Diamlah, kau tahu sendiri jika pekerjaanku itu di rumah sakit bukan di dapur," jawab Max dengan ketus.

Dengan kesal Naura menghampiri Max dan merebut sendok besar yang digunakan untuk mengaduk adonan itu.

"Apa yang kau lakukan?!" teriak Max tidak terima.

Naura mendengus dan menatap Max sebal, "Kau terlalu lama, aku sudah lapar."



"Tidak, berikan padaku!" Max kembali merebut sendok itu dan berjalan menjauhi Naura, pria itu berhenti tepat di ujung meja dapur dan kembali sibuk dengan adonannya.

Ini memang hari minggu dan jam dinding masih menunjukkan pukul 6 pagi. Ketika akan membuat sarapan tadi, langkah Naura terhenti ketika mendapati dapur yang sudah sangat berantakan karena ulah kakaknya.

Ketika ditanya, Max hanya menjawab kalau memang dia yang selalu memasak di setiap hari minggu. Yang benar saja? Setelah melihat bagaimana cara pria itu mengaduk, Naura sangat yakin kalau Max tidak pernah menginjakkan kakinya di dapur.

Naura sudah berniat untuk membantu, namun pria itu dengan keras menolak sehingga Naura lebih memilih untuk mengawasi dari jauh.

Demi Tuhan, Pria itu hanya akan membuat *pancake*! Hanya sebuah *pancake* dan Max sudah menghabiskan waktu lebih dari satu jam. Jika Naura yang membuatnya pasti dia sudah duduk di meja makan dengan saus madu di hadapannya.

"Sudahlah Max, biarkan aku membantumu. Apa kau ingin membuat seisi rumah menderita sakit *magh*?"

Max mendengus dan menghentikan adukannya. Dia menatap Naura dengan kesal, "Aku seorang dokter jika kau

lupa, dan walaupun kau yang sakit, aku tidak mau mengobatinya."

Naura terkekeh kecil melihat tingkah kakaknya yang sangat angkuh itu. Tapi karena sifat itu juga dia jadi lebih dekat dengan kakaknya.

"Max?" Panggil seseorang dari pintu dapur.

Naura dan Max menoleh dan mendapati Victor yang terpaksa melihat betapa indahnya ciptaan anaknya pada dapurnya, "Apa yang kau lakukan?" tanya pria itu pelan, masih belum mengalihkan pandangannya dari tumpahan tepung di lantai.

"Dia berniat menghancurkan dapur Paman, cepat panggil ibu sebelum Max membakarnya," sahut Naura jahil.

"Ada apa memanggilku, hm?" Tiba-tiba Sandra datang dan ekspresi yang sama persis dengan suaminya.

Max hanya meringis, dan menggaruk rambutnya yang memang terasa gatal. Sebenarnya dia ingin membuat sarapan untuk kejutan tadi, tapi ternyata seisi rumah sudah terlebih dahulu terkejut dengan hasil karyanya di dapur.

"Tenang Ibu, jangan mengomeliku dulu. Naura yang akan membersihkan dapur nanti."

Naura menatap Max kesal, "Kenapa harus aku?!" tanya Naura tidak terima.

"Karena kau hanya berdiri di sana tanpa membantuku membuat sarapan." Naura berdiri tegak begitu mendengar ucapan Max. Dia tidak lupa ingatan, dia masih ingat kalau Max yang melarangnya untuk membantu tadi.

"Tunggu, kau membuat sarapan Max?" tanya Victor bingung.

Lagi-lagi Max hanya menggaruk kepalanya yang sangat gatal. Sepertinya pria itu perlu mandi.

"Apa yang membuatmu mau masuk ke dalam dapur, hah?" tanya Sandra sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Baiklah-baiklah, berhenti menatapku seperti itu. Aku hanya ingin membuat sarapan untuk Naura karena dia tamu spesial kita," jawab Max pada akhirnya, "Tapi sepertinya kejutanku gagal bukan adik manis?" tanya Max sambil menatap Naura yang menahan senyumnya, "Lihat, betapa payahnya aku di dapur. Hanya mengaduk saja butuh waktu 30 menit."

Max meraih wadah adonan itu dan akan membuangnya ke tempat sampah, tapi Naura dengan cepat menarik adonan itu, "Beraninya kau membuang makanan yang telah dibuat untukku."

"Itu gagal Naura," jawab Max frustrasi.

"Masih bisa digunakan, apa kau lupa kalau adikmu ini seorang *chef*?"

"Baiklah, lakukan sesukamu." Max melepas apronnya dan berjalan ke luar dapur. Namun langkahnya terhenti saat Sandra menarik telinganya sedikit keras.

"Mau kemana, hm? Sekarang tanggung jawab dan bersihkan dapurku!"

Naura menghampiri Victor yang sedang memberikan pupuk pada tanaman Sandra di belakang rumah, "Mau ku bantu paman?" Tawar Naura sambil menyentuh bunga mawar yang terlihat sangat segar itu.

"Tidak perlu Naura, ini pekerjaan kotor."

Naura tersenyum dan mengambil sekop baru, "Apa kau lupa jika aku berasal dari Desa?"

"Ahh kau benar."

Naura bergerak untuk membantu Victor. Hubungan mereka sangat baik, Naura sudah menganggap Victor sebagai Ayahnya, meskipun Naura masih sulit untuk memanggil Victor '*ayah*'. Dia hanya merasa akan menduakan Ayahnya yang ada di Desa jika ia memanggil Victor '*ayah*' juga.

Bicara tentang Evan, membuat Naura merindukan pria itu. Ini sudah 3 minggu berlalu setelah dia meninggalkan desa.

Banyak beban yang dipikirkan Naura sekarang, apa ayahnya baik-baik saja? Apa pria itu makan dengan teratur?

Sebenarnya Sandra sudah meminta Naura untuk tinggal bersama dan wanita itu akan menyekolahkan Naura setelah melihat kemampuan memasaknya yang cukup hebat. Tentu saja dia merasa senang mendengar itu, namun pikiran tentang Ayahnya di Desa kembali menghantuinya.

Dia tidak bisa meninggalkan ayahnya begitu saja. Evan hanya hidup berdua dengannya sejak dulu, jika Naura pergi ke kota, Evan akan hidup sendiri. Itu tidak akan terjadi, Naura tidak akan membiarkannya.

Naura memang merindukan ibunya, dan bersyukur kalau Tuhan sudah mempertemukan mereka. Tapi jika disuruh untuk memilih, dia akan lebih memilih ayahnya. Naura pikir Sandra sudah hidup dengan baik di Kota dengan orang yang menyayangnya, itu tidak akan membuat Naura khawatir jika meninggalkan Sandra, berbeda dengan ayahnya yang hanya punya dirinya seorang.

"Ayah sudah mengajarku berkebun sejak kecil." Naura tersenyum ketika mengingat masa kecilnya.

"Ayahmu pria yang baik," gumam Victor pelan.

Naura terdiam dan merasa bersalah, seharusnya dia tidak perlu membicarakan ayahnya untuk saat ini, "Kau juga baik Paman." Hibur Naura.

"Semua orang tahu kalau aku manusia yang penuh dosa Naura."

"Itu dulu Paman, semua orang juga tahu kalau Paman sudah berubah sekarang." Naura meletakkan skopnya dan melepas sarung tangannya. Dengan pelan Naura menepuk bahu Victor, "Kau sudah membuktikannya, kau sudah menjaga ibuku, kau sudah menjadi ayah yang baik untuk kakakku sehingga menjadi sukses seperti sekarang. Meskipun Max sedikit menyebalkan ... " ucap Naura berbisik dibagian akhir.

Victor yang mendengar itu tersenyum dengan lebar, "Apa kau tahu kalau aku pernah memintamu dulu?"

"Aku tahu, tapi kenapa kau memintaku? Maksudku apa keuntungan yang kau dapat?"

"Max, ini semua karena Max. Aku memang orang jahat dulu tapi aku sangat menyayangi anakku. Max menginginkan seorang adik, tapi ibunya sudah meninggal tanpa bisa melihat Max tumbuh. Itu yang membuatnya menginginkanmu."

"Tunggu, jadi Max menginginkanku dulu?" tanya Naura geli.

"Iya, dia pernah bertemu denganmu saat kulitmu masih merah dan dengan kencang dia berkata kalau dia menginginkan dirimu untuk dibawa pulang."

Naura tertawa kecil mendengar itu, "Konyol sekali Max."

Victor menghentikan kegiatannya dan memandang Naura dalam. Naura yang ditatap seperti itu berubah jadi gugup.

"Jangan menatapku seperti itu Paman. Aku masih memegang skop, jadi jangan macam-macam."

Victor kembali tersenyum dan menunduk, "Aku minta maaf Naura. Aku sungguh minta maaf karena sudah merebut ibumu dan menghancurkan keluarga kalian."

Naura mendengus dan mengangkat kepalanya jengah, "Oh Tuhan! Jangan lagi!"

Victor tertawa, "Aku serius Naura."

"Lupakan masa lalu Paman, lagipula kau hanya ingin memberikan yang terbaik untuk Max, anakmu."

"Kau juga anakku Naura."

Naura terdiam, "Maaf belum bisa memanggilmu *Ayah*, Paman." Sesal Naura.

Victor memutar matanya dengan jengah, "Oh Tuhan! Jangan lagi!" Ucapan Victor membuat Naura tertawa karena pria itu meniru gaya bicaranya tadi.

Naura berjalan dengan cemberut. Sungguh kakinya sangat lelah, tapi sepertinya Max tidak akan berhenti sampai kedua tangan mereka penuh dengan belanjaan.

"Ini akan cocok untuk kulit pucatmu." Max berhenti di sebuah etalasi yang berisi jam tangan cantik dengan warna emasnya.

Naura meringis melihat itu, "Sepertinya tidak Max."

"Kenapa tidak? Ayo masuk!" Max kembali menarik tangan Naura dan masuk ke dalam toko jam.

Sudah 2 jam mereka berkeliling di pusat perbelanjaan di tengah Kota. Hari ini Max memutuskan untuk tidak bekerja dan menemani adiknya berbelanja. Naura tidak tahu apa yang membuat kakaknya itu memilih untuk tidak bekerja tapi dia yakin jika itu berhubungan dengan perkatannya semalam saat makan malam.

Naura memutuskan untuk kembali ke Desa setelah sebulan lebih menetap bersama keluarga ibunya. Rencananya dia memang akan menetap selama 2 bulan, tapi setelah dipikir-pikir dia terlalu lama meninggalkan ayahnya, dan Arsen tentu saja.

Sandra terlihat sedikit tidak rela, tapi dia tidak boleh egois. Berbeda dengan Max yang menentangya habis-habisan, bahkan pria itu lebih dahulu masuk ke dalam kamar sebelum makan malam berakhir.

Dan di sinilah pria itu sekarang, sebagai tanda minta maaf, Naura rela dibawa Max untuk berkeliling kota. Dengan borosnya, Max membelikan Naura ini itu meskipun barang itu tidak begitu diinginkan.

Tentu saja Naura protes namun Max menjawab dengan nada angkuh khasnya.

"Biar saja, kau bisa menyimpannya atau memamerkannya pada temanmu di Desa."

Max dan Naura duduk di sebuah bangku begitu tangan mereka sudah penuh dengan tas belanjaan, "Aku lelah Max. Aku tidak mau tahu, kau harus memijat kakiku nanti malam."

Pletak!

"Seharusnya kau yang memijat kakiku, aku ini kakakmu," ucap Max setelah menyentil dahi Naura.

"Bagaimana kalau besok aku kesiangan karena lelah. *Bus* akan berangkat pagi."

"Itu yang kuharakan," gumam Max yang masih didengar oleh Naura.

"Apa katamu?!" tanya Naura tidak terima.

"Tidak ada."

Max berdiri di depan Naura dengan tatapan khasnya. Pria itu hanya diam membuat Naura tertawa kecil, "Apa kau tidak ingin memelukku, Kak?" Dengan gaya yang malas, Max menarik Naura dan memeluknya erat.

"Kenapa kau harus pulang sekarang?"

Naura tersenyum dan menepuk pipi Max pelan, "Jangan seperti itu, lain kali aku akan datang lagi. Terima kasih sudah menyayangiku."

Dengan cepat Max melepaskan pelukan Naura, "Aku terpaksa menyayangimu karena kau adikku," sahut Max tetap angkuh.

Plak!

"Apa tadi? Coba bicara sekali lagi?!" Sandra memukul kepala Max kesal melihat tingkah anaknya yang angkuh itu.

Naura pun berhambur masuk ke pelukan Ibunya, dengan sayang Sandra mengelus punggung Naura, "Seringlah datang berkunjung. Ibu akan senang."

Naura mengangguk dan berganti memeluk Victor, ayah angkatnya. "Terima kasih karena sudah menerimaku, Ayah "

"Tunggu! Tadi kau memanggilku apa?" tany Victor terkejut.

"Ayah," ucap Naura tersenyum dan melepaskan pelukannya, "Maaf baru mengatakannya sekarang."

"Tidak apa Sayang, seringlah berkunjung."

Naura pun berbalik dan mulai memasuki *bus*. Sebenarnya, Victor dan Max yang ingin mengantar Naura kembali ke Desa, tapi itu tidak mungkin karena akan canggung nantinya jika ayahnya bertemu dengan mantan musuhnya.

Naura melambaikan tangannya sampai *bus* benar-benar berlalu pergi dari terminal kota. Naura bersandar pada kursi dan mulai memejamkan matanya.

Felix keluar dari kamarnya dengan langkah yang pelan. Dia lapar dan berniat untuk membuat makanan yang singkat di dapur. Dia berjalan mengendap-endap berharap agar tidak

bertatap muka dengan Arsen. Selama sebulan terakhir ini, tuannya itu berubah jadi aneh, lebih ke menyebalkan sebernarnya.

Pria itu tidak mau bekerja sama sekali dan membebankan semuanya pada Felix. Pernah sekali dia mengajak Arsen untuk ke peternakan namun dengan kerasnya Arsen membentak Felix untuk tidak berbicara padanya kecuali jika ada kabar tentang Naura.

Jadi selama sebulan ini dia lebih memilih diam, dan jika berpapasan dengan Arsen, Felix memilih untuk menghindar atau dia akan berubah jadi abu.

Felix mendengus begitu melihat Arsen yang duduk di meja makan. Percuma saja dia berjalan dengan pelan tadi jika Tuannya sendiri malah duduk di sana.

Arsen terlihat seperti zombi akhir-akhir ini yang hanya duduk diam setiap hari menanti kabar kekasihnya. Tiap malam Arsen selalu berkunjung ke rumah Naura meskipun hanya memandangnya dari jauh, berharap agar bisa melihat Naura.

Karena rasa lapar, akhirnya Felix pun mengacuhkan Arsen dan berlalu ke dapur untuk membuat sarapan. Mata Felix sesekali melirik ke arah Arsen yang menunduk. Terlihat sekali kalau pria itu begitu terpuruk.

Rasa tidak tega tiba-tiba muncul membuat Felix mengumpat dirinya sendiri, kenapa rasa ibanya tiba-tiba muncul di saat seperti ini?

Saat menunggu air mendidih, sebuah suara membuat Felix terkejut dan segera berbalik ke belakang. Terlihat Arsen berdiri tepat di belakang Felix dengan wajah pucatnya. Felix menelan ludahnya gugup begitu mendapat tatapan Arsen yang menakutkan.

"A— ada yang bisa saya bantu Tuan?"

Arsen mengangguk dan melirik ke arah kompor, "Buatkan aku telur gulung."

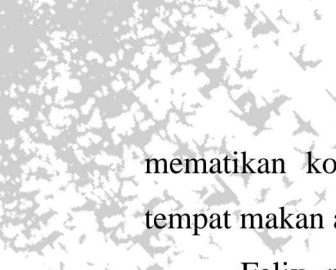
"Hah?!" Felix terkejut mendengar permintaan Arsen itu. Telur gulung? Sejak kapan dia bisa memasak makanan seperti itu.

"Saya tidak bisa memasak Tuan," cicit Felix pelan.

Brak!

Felix memejamkan matanya begitu meja di sebelahnya terbelah karena Arsen yang menggebraknya.

"Maafkan saya Tuan, saya memang tidak bisa memasak, akan saya carikan di luar rumah." Dengan cepat Felix



mematikan kompornya dan berlalu ke luar rumah, mencari tempat makan atau kedai terdekat.

Felix mengumpat dan memukul stir mobilnya kesal, "Kapan kau pulang Naura!" tanya Felix kesal. Sungguh dia butuh gadis itu sekarang.

Berjam-jam Felix mencari tempat makan yang menjual telur gulung namun tidak kunjung menemukannya. Akhirnya Felix pun pulang dengan gelisah. Habis sudah hidupnya kali ini, Arsen akan benar-benar membunuhnya kali ini.

Entah kenapa Felix memutuskan untuk lewat depan rumah Naura dan langsung terkejut begitu mendapati Naura sedang menyiram bunga di halaman rumah. Felix berniat untuk berhenti sebentar guna memarahi Naura tapi dia urungkan dan melaju pulang dengan cepat.

Bagaimana bisa gadis itu terlihat biasa saja setelah membuat tuannya menjadi gila seperti itu. Dia harus mengabarkan hal ini pada Arseb. Kabar itu pasti akan membuatnya lebih senang dari pada mendapatkan telur gulung.





Part 24

Felix masuk ke dalam rumah dengan nafas yang terengah. Dia sengaja mengebut di jalan tadi agar cepat sampai dan menyampaikan kabar gembira ini pada Arsen. Selama di perjalanan, bibir Felix tidak berhenti untuk berterima kasih ke pada Tuhan karena sudah mendengar doanya. Dia sudah lelah menghadapi Dewa labil seperti Arsen.

"Tuan Arsen! Tuan!" Panggil Felix ke seluruh ruangan tapi tak kunjung menemukan pria itu. Akhirnya dia memutuskan untuk ke halaman belakang, dan benar saja, dia menemukan Arsen sedang berada di kebun yang sering dirawat oleh Naura.

Tanpa peduli dengan hawa dingin yang menusuk kulit, Arsen berdiri di sana dengan menyentuh sayuran yang telah layu karena musim dingin. Felix meringis melihat itu, dia yakin sekali kalau Tuannya itu teringat kembali dengan Naura, karena sudah tidak tahan, akhirnya Felix pun menghampiri Arsen.



"Ada apa? Jika kau membawa telur gulung aku tak ingin memakannya," ucap Arsen tanpa melihat Felix yang sudah ada di belakangnya.

"Bukan Tuan, saya membawa kabar baik dan saya yakin Tuan akan menyukainya melebihi telur gulung."

"Jika tidak, kau akan kupanggang." Felix menelan ludahnya gugup. Tapi dia segera melupakannya dan kembali berbicara pada Arsen.

"Naura sudah kembali, Tuan." Ucapan Felix membuat Arsen berbalik dan menatapnya dengan dalam.

"Kau serius?" tanya Arsen memastikan. Felix hanya tersenyum dan mengangguk.

"Tuan bisa menemuinya sekarang, dia sudah berada di rumah."

Arsen terlihat terdiam dan kembali berbalik memungungi Felix, "Kenapa harus aku yang menemuinya terlebih dulu, biar dia yang menemuiku." Ucapan Arsen membuat emosi Felix tersulut. Dengan rasa kesal yang teramat dalam, Felix memukul kepala Arsen dengan keras. Persetan dengan Dewa labil seperti Arsen!

"Kau ingin mati, hah?!" bentak Arsen keras, tapi bentakan Arsen kali ini tidak membuat Felix takut. Malah pria itu menatap Arsen dengan tajam sambil bergacak pinggang.

"Kau yang akan mati jika seperti ini terus! Sudah cukup kau membohongi dirimu sendiri, sudah cukup kau menyiksa dirimu sendiri. Aku tau kau mencintai Naura. Apa salahnya jika kau mengunjunginya terlebih dahulu?! Tanpa mengurangi rasa hormatku padamu aku mohon jangan gunakan egomu untuk saat ini dan segera temui Naura!" Felix menghirup nafas dengan dalam setelah selesai dengan ucapannya.

Arsen terdiam mendengar itu, raut wajahnya berubah datar. Dia merenungi kalimat Felix. Arsen sebenarnya telah sadar jika dia mencintai Naura. Berada jauh dari Naura membuat hidup Arsen terasa hampa dan aneh. Dia tidak akan mengungkiri lagi jika dia memang menaruh perasaan untuk gadis itu. Tapi entah kenapa Arsen tidak mau memulai itu semua, dia tidak terbiasa dengan itu. Arsen adalah seorang Dewa dan seharusnya dia yang dikejar bukan dia yang mengejar.

Tapi kalimat menohok Felix kembali menghantuinya. Dia harus sedikit menurunkan egonya jika ingin memiliki Naura sepenuhnya. Dia sadar akan hal itu, namun entah kenapa terasa sulit.

"Masih perlu berpikir? Astaga konyol sekali Dewa satu ini," gumam Felix sambil menyentuh keningnya yang terasa berdenyut.

Arsen tersadar dari lamunannya dan menatap Felix tajam, "Kuterima saranmu tapi jangan harap kau bisa lolos karena tingkahmu tadi."

Setelah itu Arsen berbalik dan berlari dengan kencang menembus hutan untuk menemui pujaan hatinya. Arsen berhenti berlari begitu sudah sampai di depan rumah Naura. Pria itu terdiam dan memandang rumah itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Arsen masih berharap jika Naura akan keluar terlebih dulu seperti harapannya akhir-akhir ini.

Arsen memejamkan matanya begitu mendengar suara samar-samar yang terdengar di telinganya.

"Aku sudah memasak untuk makan malam Ayah, aku akan ke kamar dan beristirahat."

"Istirahatlah, Ayah tahu kau lelah."

Arsen segera membuka matanya dan hatinya langsung menghangat begitu mendengar suara yang sangat dia rindukan akhir-akhir ini. Tanpa memperdulikan harga diri lagi, Arsen pun berjalan ke rumah Naura. Kali ini tujuannya bukan pintu utama, melainkan langsung ke jendela kamar gadis itu.

Dengan kencang Arsen mengetuk kaca jendela itu, dia mengumpat begitu menyadari betapa lamanya waktu yang

dibutuhkan oleh Naura untuk membuka jendela. Arsen kembali mengetuk sampai akhirnya wajah Naura muncul dari balik gorden itu. Pria itu terdiam dan merasakan jantungnya berdetak dengan kencang begitu melihat wajah terkejut Naura.

Naura yang menyadari keberadaan Arsen pun langsung membuka jendela dengan lebar, tanpa membuang waktu lagi. Arsen segera melompat masuk ke kamar Naura.

Saat sudah berada di dalam kamar, dengan gerakan tak terduga Arsen menarik Naura dan menciumnya dengan keras. Lengan besar itu memeluk pinggang kecil Naura, menariknya untuk menempel erat pada tubuhnya.

Naura sedikit terkejut di awal, tapi akhirnya dia memejamkan matanya dan menerima ciuman Arsen. Dia juga merasakan hal yang sama, dia merindukan pria itu.

Ciuman kali ini berbeda, Naura menyadari itu. Ada rasa putus asa di sana. Bibir Arsen masih bermain di bibirnya dan tidak memperdulikan fakta jika dia sudah mulai terengah-engah karena sulit bernafas.

"Arsen?" Panggil Naura pelan sambil menjambak rambut Arsen untuk segera berhenti menciumnya, "Demi Tuhan Arsen, jika kau tidak— jika kau tidak berhenti, ak— aku akan menghilang dari hidupmu selamanya," ucap Naura di sela-sela ciuman Arsen.

Arsen melepas bibir Naura dan menatap wajah gadis itu dengan sayu. Naura masih tidak bisa menjauh karena tangan Arsen yang masih memeluk pinggangnya erat.

"Ada apa, hm?" tanya Naura lembut sambil merapikan rambut Arsen yang terlihat berantakan.

Arsen hanya diam dan memandang Naura dalam. Dia sungguh merindukan wajah manis itu. Wajah yang ingin dia lihat setiap hari.

"Arsen?" Panggil Naura lagi.

Arsen mengerjapkan matanya dan menghela nafas kasar, "Kau meninggalkanku." Setelah mengatakan itu Arsen memeluk Naura guna menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Naura terkekeh mendengar nada manja yang keluar dari bibir Arsen. Apa benar pria yang berada di pelukannya ini adalah seorang Dewa?

"Aku sudah kembali Arsen, aku tidak tahu jika kau sebegitu merindukanku."

Arsen melepaskan pelukannya dan menatap Naura tajam, "Apa yang kau pikirkan sampai pergi begitu saja tanpa ada kabar, hah?!"

Naura menatap Arsen menyesal, "Maaf, tapi ini benar-benar mendadak. Lagipula aku sudah kembali bukan?"

"Jangan lakukan itu lagi. Aku akan menyeretmu pulang jika kau berani melakukan itu."

"Tidak akan." Naura tersenyum dan mengecup bibir Arsen singkat.

Naura menatap tubuh Arsen yang masih berbaring di kasurnya dengan kesal. Gadis itu kembali melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 1 malam. Arsen yang menyadari kegelisahan Naura pun mulai membuka suara, "Apa yang kau pikirkan?"

"Kau tidak pulang?" tanya Naura dan mengacuhkan ucapan Arsen.

"Kau mengusirku?" Arsen bangkit dan terduduk di kasur dengan pandangan tidak percaya.

"Bukan seperti itu, ini sudah tengah malam. Maksudku, kita masih bisa bertemu lagi besok." Naura berusaha untuk membuat Arsen mengerti.

Arsen mendengus dan kembali berbaring di kasur Naura, "Tidak mau." Ucapnya singkat dan menjadikan kedua tangannya sebagai bantalan.

Naura menghentakan kakinya kesal. Sebenarnya dia tidak masalah jika Arsen akan berdiam di kamarnya sampai pagi. Hanya saja pria itu sudah mengusai kasurnya, dan kasur Naura bukanlah kasur yang sama seperti milik Arsen, kasurnya hanya muat untuk satu orang dan Arsen sedang berbaring di sana tanpa memperdulikan Naura yang sudah mengantuk.

"Aku mengantuk Arsen," renek Naura pelan.

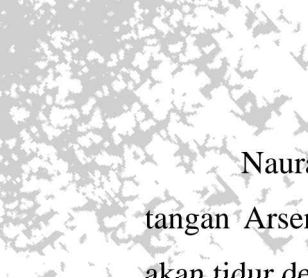
"Kalau mengantuk ya tidur," jawab Arsen acuh.

"Tidur di mana? Kau sudah menguasai kasurku!" Seolah tersadar, Arsen pun bangkit dari posisi tidurnya. Dia menatap ke sekitar ranjang dan benar saja, badannya yang besar itu sudah memenuhi kasur.

"Kemarilah," ucap Arsen sambil mengambil duduk dan bersandar di kepala ranjang.

Naura hanya mengerutkan keningnya bingung dan berjalan menghampiri Arsen. Dengan cepat pria itu menarik tangan Naura agar segera berbaring di ranjang dengan dadanya sebagai bantal. Naura tersenyum begitu sudah masuk ke pelukan Arsen. Dia sangat senang, tidak masalah dengan kasur yang sempit karena yang terpenting adalah dia bisa menikmati waktu berdua dengan kekasihnya lagi.

"Tidurlah," gumam Arsen dan mengecup kening Naura cepat.



Naura memejamkan matanya sambil menikmati elusan tangan Arsen di punggungnya. Dia merasa jika malam ini dia akan tidur dengan nyenyak.

"Aku akan tetap di sini sampai kau bangun, karena aku ingin menjadi orang pertama yang kau lihat saat membuka mata." Lagi-lagi Naura tersenyum sampai rasa kantuk membuatnya memejamkan mata dengan erat.

Arsen memandangi tubuh kecil itu yang sedang bermain di pinggir danau dengan raut wajah yang gembira. Terlihat sekali jika Naura sangat merindukan desanya.

Sejak semalam, pria itu tidak beranjak sedikitpun dari sisi Naura. Ketika membuka mata untuk membuat sarapan pun Arsen memilih berada di kamar Naura. Hingga akhirnya gadis itu sendiri yang meminta Arsen untuk menemaninya berkeliling desa.

"Arsen! Lihat ini!" Naura mengambil batu besar dan melemparkannya ke arah danau. Permukaan danau yang beku pun pecah dengan keluarlah cipratan air yang sedikit membasahi wajah Naura.



"Astaga ini dingin sekali!" Naura memeluk tubuhnya sendiri karena kedinginan, meskipun kedinginan Naura masih saja tertawa dengan senang.

Dia berlari menghampiri Arsen dan ikut duduk disebelah pria itu, "Kau suka?" tanya Arsen pelan.

Dengan semangat Naura mengangguk, tanpa rasa canggung dia langsung masuk ke pelukan Arsen untuk mencari kehangatan. Arsen langsung memeluk Naura dengan erat. Mata pria itu memandang danau dengan pandangan yang kosong. Dia terlihat sedang berpikir sekarang.

"Naura?" Panggil Arsen pelan.

"Ya?"

"Apa kau mencintaiku?" Pertanyaan Arsen membuat Naura menatap pria itu dalam. Ini pertama kalinya Arsen berbicara masalah perasaannya.

"Tentu saja, apa kau meragukanku?"

"Tidak, hanya saja ... " Arsen menghentikan ucapannya dan menghela nafas kasar.

"Ada apa?" tanya Naura lagi ketika merasakan sesuatu yang tidak enak.

"Kau tahu apa yang terjadi jika aku mencintai seorang manusia dan sepertinya aku merasakan itu Naura."

Hati Naura menghangat mendengar itu tapi di satu sisi dia juga khawatir jika Arsen akan meninggalkannya.

"Kau akan pergi?" tanya Naura berusaha untuk tidak menangis.

Arsen menggelengkan kepalanya cepat. Dia tidak tahu harus berkata apa, "Aku tidak tahu, tapi yang aku tahu aku punya perasaan cinta untukmu."

"Berarti kau akan kembali menjadi Dewa dan meninggalkanku?" tanya Naura dengan air mata yang mulai jatuh, dia tidak bisa menahannya lagi.

"Aku sekarang sadar kenapa ayah menghukumku seperti ini. Aku memisahkannya dengan wanita yang dia cintai, dan sekarang dia akan melakukan hal yang sama kepadaku."

"Kau benar-benar akan pergi?" tanya Naura dengan suara yang tercekat.

"Tidak." Arsen mengalihkan tatapannya dari danau dan menatap mata Naura yang berkaca-kaca, "Katakan kalau kau mencintaiku dan tidak akan pernah meninggalkanku."

Dengan cepat Naura duduk dengan tegak dan menghapus air matanya, "Aku mencintaimu Arsen, aku mohon jangan tinggalkan aku." Naura berucap dengan tulus, tanpa diminta pun Naura akan tetap mengatakan itu. Dia tidak ingin Arsen meninggalkannya.

"Kalau begitu menikahlah denganku. Buat aku tidak bisa menjauh dari sisimu selamanya," bisik Arsen dan menangkap wajah Naura.

"Kau— kau serius?" tanya Naura terkejut.

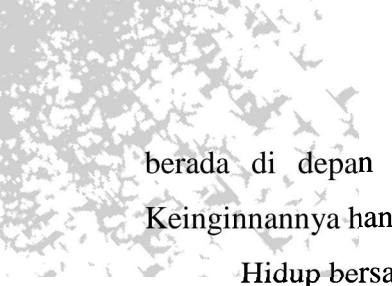
"Hanya ini yang dapat aku lakukan untuk tetap bersamamu. Kau percaya padaku?" Dengan cepat Naura mengangguk, dia tidak akan ragu lagi. Arsen mencintainya dan dia juga mempunyai perasaan yang sama.

Naura memang selalu bermimpi untuk menikah dengan Arsen meskipun tidak secepat ini, tapi perasaan Arsen yang tumbuh dengan cepat itu tidak bisa ditahan lagi. Jika dengan menikah Arsen dapat bersama dengan Naura selamanya, dia akan melakukan itu.

"Aku mau Arsen, ayo kita menikah." Naura menutup matanya begitu Arsen mendekatkan wajahnya dan menciumnya lembut.

Arsen yakin dengan keputusannya, dia tidak mau kembali menjadi Dewa dan hidup sebagai penguasa lagi. Hidup di bumi selama 200 tahun lebih membuat Arsen perlahan-lahan mulai menikmati kehidupannya. Apalagi dengan Naura yang berada di sisinya sekarang.

Mungkin dulu dia akan mati-matian berjuang untuk mematahkan kutukan itu namun sekarang setelah semua itu



berada di depan matanya, Arsen mengacuhkan itu semua.
Keinginnannya hanya ada satu.

Hidup bersama dengan Naura selamanya.





Part 25

Terlihat dua orang pria sedang duduk berhadap-hadapan dengan wajah yang tegang. Kedua pria berbeda usia itu hanya saling diam dan berusaha untuk mencerna apa yang telah terjadi sebenarnya.

Evan menatap Arsen dan Naura bergantian. Baru saja dia merasa senang karena anaknya sudah kembali dari kota, tapi Arsen langsung menghilangkan kesenangan itu dengan mengajukan niatnya untuk menikahi Naura. Sumpah serapah telah dikeluarkan Evan untuk Arsen, tapi sepertinya pria itu tidak berniat untuk mundur.

Beraniya pria itu melamar anaknya? Bahkan hubungan mereka baru berlangsung beberapa bulan. Apa dia benar-benar bisa membuat Naura bahagia? Sudah cukup sulit Evan menerima kenyataan jika Naura berpacaran dengan Arsen, jangan menambahnya lagi dengan kenyataan jika mereka berdua ingin menikah.



"Bagaimana?" tanya Arsen berusaha untuk tidak memukul meja karena tatapan Evan yang menurutnya sangat menyebalkan itu.

"Bagaimana? Kau tanya bagaimana?!" Suara Evan meninggi mendengar ucapan Arsen yang terkesan santai. Demi Tuhan! Pria itu baru saja melamar anaknya, kenapa dia masih bisa bersikap santai tanpa memperlihatkan keseriusan dan etiket baik untuknya?

"Apa lagi yang membuatmu ragu Mr. Ulrich?"

"Kau! Kau yang membuatku ragu." Naura meringis begitu ayahnya menunjuk wajah Arsen dengan kesal.

"Kenapa? Aku mencintai Naura, aku kaya, aku juga tampan, apa lagi?" ucap Arsen membanggakan dirinya sendiri.

"Kau tua!" celetuk Evan tanpa perasaan.

Arsen memandang Evan tidak terima, "Tua? Aku tua? Aku masih 27 tahun!"

"Dua puluh tujuh?!" Kali ini bukan hanya Evan saja yang berbicara, namun Naura juga.

Sulit dipercaya jika Arsen berumur 27 tahun. Meskipun Naura mengetahui fakta jika usia Arsen sebenarnya sudah ratusan tahun, tapi 27 tahun? Yang benar saja! Apa pria itu tidak bisa menggunakan angka yang lebih cocok untuk wajahnya.

"Kalian tidak percaya?" Dengan kesal Arsen meraih dompetnya dan mengeluarkan tanda pengenalnya.

Evan meraih tanda pengenal itu dan melihatnya. Mulutnya bergumam mencoba menghitung berapa umur Arsen berdasarkan tahun kelahirannya dan benar saja pria itu memang masih berumur 27 tahun.

Dengan angkuh Evan kembali melempar tanda pengenal itu dan menatap Arsen tajam, "Tetap saja kau masih belum mendapatkan ijinku untuk menikahi anakku."

"Ayah?" Naura angkat bicara sambil menarik-narik lengan Ayahnya pelan.

"Diam Naura, biarkan aku bicara secata jantan dengan pria lmu ini."

"Bukti apa lagi yang kau inginkan?" Arsen berbicara pada Evan dengan serius.

"Aku hanya perlu melihat keseriusanmu terhadap anakku itu saja."

Evan bangkit dari duduknya dan berjalan masuk ke dalam rumah meninggalkan Naura dan Arsen yang terduduk dalam diam di ruang tamu.

Semua terasa begitu sulit tanpa adanya restu dari Evan, Arsen menyadari itu. Dia melirik ke arah Naura yang duduk dengan cemberut. Arsen tersenyum melihat ekspresi itu, melihat

Naura seperti itu membangkitkan kembali rasa keinginannya untuk segera menikahi gadis itu.

"Kau tenang saja, aku akan memikirkan cara agar ayahmu merestui kita." Arsen menepuk bahu Naura pelan dan bangkit dari duduknya.

"Aku pulang dulu." Arsen mencium kening Naura cepat dan berlalu pergi.

Naura memasuki dapur dengan cemberut. Dia jadi malas jika bertemu dengan ayahnya nanti. Tangannya meraih gelas dan mengisinya dengan air. Ketika sedang minum Naura mendengar suara ayahnya berbicara, "Bagaimana?" tanya pria itu dengan wajah yang berseri-seri.

"Apanya?" Naura hanya melirik sekilas dan melengos pergi untuk masuk ke dalam kamar.

"Tentu saja akting Ayah, bagus tidak?"

Naura berhenti melangkah mendengar ucapan ayahnya. Akting? Apa maksud pria itu?

"Apa maksud Ayah?" tanya Naura terkejut.

"Astaga! Kenapa kau serius sekali? Apa kau benar-benar berpikir kalau aku menolak lamaran Arsen begitu?" Naura

hanya mengangguk polos. Dia tidak mengatakan apa-apa dan menunggu penjelasan dari Ayahnya lagi.

"Sebagai Ayah yang baik tentu saja aku tidak langsung menerima lamaran Arsen. Ayah harus berakting jual mahal agar dia menunjukkan usahanya untuk mendapatkanmu."

"Jadi maksud Ayah ... " Naura menghentikan ucapannya begitu mengetahui ide licik Ayahnya itu.

"Dasar bodoh! Kenapa masih bertanya, tentu saja aku mengijinkanmu menikah, hanya saja tunggu Arsen membuktikannya terlebih dahulu. Sese kali kekasihmu itu harus diberi pelajaran untuk tetap bersikap sopan terhadap orang tua."

Naura menutup mulutnya agar tidak berteriak kencang. Dia berlari ke arah Evan dan memeluk pria itu erat, "Terima kasih Ayah! Kau memang yang terhebat!" Puji Naura.

"Ayah hanya ingin melihatmu bahagia sayang." Evan tersenyum dan berucap dengan liris.

"Terima kasih." Naura tersenyum kembali dan melepaskan pelukannya. Setelah itu, dia kembali ke kamar seperti tujuan sebelumnya, kali ini dengan perasaan bahagia. Sese kali dia juga bersenandung kecil untuk menyalurkan rasa bahagianya.

Gadis itu menghempaskan tubuhnya di atas kasur dengan tersenyum. Ingatannya kembali berputar tentang

penolakan ayahnya pada lamaran Arsen tadi. Dia dengan jelas mengingat wajah pias Arsen setelah mendengar penolakan dari ayahnya itu. Mimik wajah yang seperti itu membuat Arsen jadi terlihat lebih manusiawi.

"Aku akan menikah," gumam Naura pelan dan berguling-gulung di atas tempat tidur karena rasa senang yang sangat tinggi itu.

Dia berhenti bergerak dan menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan menerawang. Apa yang dikatakan ayahnya tadi ada benarnya juga, dia harus melihat keseriusan Arsen terlebih dahulu. Sesekali pria itu harus diberi pelajaran bukan?

Felix menatap Arsen dengan pandangan terkejut. Dia masih tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Tuannya. Tadi, sepulang dari rumah Naura, Arsen langsung mengatakan niatnya untuk menikahi gadis itu pada Felix. Tentu saja Felix sangat terkejut dengan keputusan mendadak itu.

Selama ini Felix hanya berpikir tentang bagaimana Arsen dan Naura harus saling mencintai guna mematahkan

kutukan itu, dan ide untuk menikah tentunya sangat berlawanan arah dengan tujuan utama.

Felix hanya kurang percaya dengan keputusan yang telah di ambil oleh majikannya itu. Dia yakin, Arsen tidak akan mengatakan itu jika tidak berpikir secara matang, yang menjadi pertanyaan Felix sekarang adalah apa Arsen tahu jika pernikahan akan membuatnya terjebak selamanya di bumi? Seolah-olah usahanya untuk kembali menjadi Dea selama ini hanyalah sia-sia.

"Kau serius Tuan? Kau tahu akibat dari keputusanmu itu bukan?"

"Aku tahu Felix. Aku sudah memikirkannya matang-matang. Aku ingin bersamanya dan tidak ingin kembali menjadi Dewa."

"Bagaimana dengan Dewa Clovis?"

"Dia tidak punya hak untuk melarangku. Dia sendiri yang membuangkmu dan itu berarti dia tidak punya hak sedikit pun atas hidupku."

"Kau yakin?" tanya Felix sekali lagi yang membuat Arsen menatapnya jengah, yang dia butuhkan sekarang adalah saran dari Felix untuk membantunya membuktikan keseriusannya pada Evan, bukan pertanyaan-pertanyaan tidak berbobot seperti ini.

"Aku serius Felix dan aku juga yakin. Sekarang bantu aku berpikir bagaimana melunakkan hati pria tua itu."

Felix terdiam dan berusaha berpikir, "Apa Ayah Naura tidak tergoda dengan kekayaanmu? Maksud saya, semua orang di Desa juga tahu siapa Tuan itu? Pemilik kebun anggur, pabrik keju dan pabrik minuman."

"Itu yang kupikirkan sedari tadi. Jika tentang perasaan tentu saja aku mempunyai perasaan untuk Naura, dan jika untuk masa depan tentu saja akan terjamin karena aku kaya, jadi apa lagi?"

Seperti dihantam batu, Felix langsung tersadar dengan apa yang diinginkan ayah Naura.

"Aku tahu!"

Arsen menegakkan duduknya dan menatap Felix dalam, "Apa?"

"Dia ingin melihat kerendahan hatimu."

"Kerendahan hati?" tanya Arsen bingung.

"Iya, tapi maaf aku harus mengatakan ini. Semua orang tahu jika Tuan selalu berlaku seenaknya. Tuan selalu bertindak sesuai keinginan tanpa memikirkan orang lain. Mungkin itu yang diinginkan ayah Naura, kerendahan hatimu."

Arsen meringis mendengar itu, "Apa aku harus melakukannya? Itu terdengar seperti bukan diriku."

"Demi mendapatkan Naura tentu Tuan harus melakukannya."

Arsen menghempaskan tubuhnya dan kembali bersandar di sofa. Sepertinya memang hanya itu yang tidak disukai Evan darinya. Bahkan hartanya yang seperti gunung itu tidak menggoyahkan hati pria itu sedikit pun.

Arsen dan Felix turun dari mobil begitu sudah sampai di pabrik minuman anggur yang tidak jauh dari kebunnya. Ini pertama kalinya Arsen mengunjungi pabrik yang telah dibuatnya sejak 3 tahun yang lalu. Selama ini, pria itu hanya mengandalkan Felix untuk mengelola semuanya, namun kali ini, setelah dia yakin pada dirinya sendiri, dia akan mulai turun tangan untuk mengatur usahanya.

Bukan tanpa sebab Arsen melakukan itu semua. Ini semua karena dia ingin membuktikan bahwa dia adalah orang yang bertanggung jawab. Ya, dia akan merubah semua kesan buruk yang ada pada dirinya mulai dari sekarang.

Arsen masuk ke dalam pabrik diikuti Felix di belakangnya. Para pekerja yang sadar dengan kedatangannya pun menunduk dengan hormat. Arsen hanya diam dan mulai

berkeliling guna melihat pekerjaan para pegawainya. Saat sampai pada mesin penyerap sari anggur, mata Arsen tertuju pada seorang lelaki muda yang terlihat kesusahan untuk memasukkan bahan baku ke dalam mesin.

"Panggil dia." Perintah Arsen pada Felix.

Bukan tanpa alasan dia memanggil pemuda itu. Dia hanya ingin tahu kenapa ada pekerja yang masih muda seperti itu. Bahkan Arsen yakin jika pemuda itu masih duduk di bangku sekolah.

Felix kembali dengan pemuda itu di belakangnya. Terlihat sekali jika pemuda itu merasa takut karena tiba-tiba bos besar memanggilnya. Dia merasa tidak melakukan kesalahan apapun.

"Siapa namamu?" tanya Arsen langsung.

"Erick, Tuan," jawab pemuda itu pelan.

"Apa kau tahu kenapa aku memanggilmu?"

Erick mendongak dan menatap Arsen dengan mata yang sudah basah, "Saya mohon Tuan jangan pecat saya."

"Berhentilah menangis! kau itu laki-laki," sentak Arsen kasar.

Erick terlihat terdiam dan menghapus air matanya, "Maaf, saya harus bekerja menggantikan ayah saya. Dia sakit dan harus istirahat di rumah."

"Apa kau masih bersekolah?" tanya Arsen menatap tampilan Erick dari atas ke bawah.

"Iya Tuan, setelah sekolah saya langsung ke mari."

Arsen mengangguk paham, "Jadi kau bekerja tanpa menggunakan jam kerja?"

"Maaf Tuan, saya terpaksa melakukan ini. Saya tidak ingin ayah saya kehilangan pekerjaan," ucap Erick dengan suara yang bergetar.

Arsen menghela nafas dengan kasar. Kenapa pemuda ini menangis di hadapannya? Dan apa tadi? Dia takut jika Arsen memecat ayahnya hanya karena sakit? Astaga! Apa dia terlihat sekejam itu selama ini? Apa sebegitu buruknya dia di mata para pegawainya? Pantas saja ayah Naura selalu menunjukkan keraguan padanya.

"Pulanglah!" Perintah Arsen tanpa basa-basi.

"Jangan pecat saya Tuan, saya perlu uang untuk obat ayah saya." Lagi-lagi Arsen mengerutkan keningnya bingung.

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Kau tidak kupecat. Sekarang pulanglah dan rawat ayahmu." Erick terlihat terkejut mendengar itu.

"Besok jangan kembali lagi dan rawatlah ayahmu sampai sembuh. Kuijinkan ayahmu untuk beristirahat terlebih dahulu

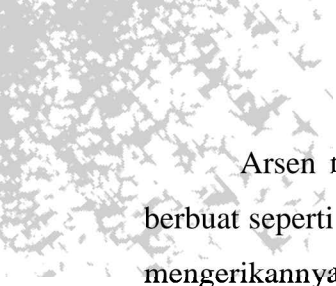
sampai stabil." Arsen berbalik dan meninggalkan Erick yang masih terkejut.

Arsen menghentikan langkahnya tepat di depan seorang pegawai pria yang melihatnya sedari tadi. Arsen menunjuk pria itu dan mengarahkan dagunya ke arah Erick, "Kau gantikan pekerjaan anak itu."

Pria itu langsung tergagap dan mengangguk patuh. Arsen kembali berjalan membuat para pegawai yang melihatnya sedari tadi kembali bekerja. Awalnya para pegawai berdoa untuk keselamatan Erick namun setelah tahu apa yang dilakukan Arsen, mereka semua menghela nafas lega, dan semua itu tidak luput dari penglihatan Evan. Pria itu hanya tersenyum tipis melihat perubahan Arsen, meskipun sifat ketus itu masih terlihat dengan jelas.

"Kau luar biasa Tuan." Puji Felix berbisik di telinga Arsen.

"Padahal aku menyuruh Erick pulang karena aku memang tidak mau dia menjadi bodoh. Dia harus fokus pada sekolahnya. Sudah cukup ayahnya saja yang bekerja sebagai buruh, anaknya harus lebih sukses daripada itu." Felix bertepuk tangan pelan mendengar ucapan Arsen yang menurutnya cukup bijak, "Kau memang benar-benar luar biasa Tuan."



Arsen mendengus mendengar itu, "Aku tidak tahu jika berbuat seperti itu bisa membuat semua orang terkejut. Sebegitu mengerikannya kah aku?" Felix hanya mengangguk dan terkekeh kecil.





Part 26

Hawa dingin di malam hari itu tidak menghentikan langkah Arsen untuk berdiri di balkon kamar hotelnya. Matanya melirik ke arah langit dengan tenang, sedetik kemudian senyum tulus keluar dari bibir pria itu. Untuk pertama kalinya selama 200 tahun akhirnya dia bisa melihat cantiknya bintang di malam hari.

Sejak menyatakan perasaannya pada Naura, Arsen dapat melihat bintang yang dirindukannya itu. Kali ini dia benar-benar merasa yakin jika kutukan yang ada pada dirinya sudah hilang sepenuhnya. Dalam waktu semalam, Arsen dapat merasakan perubahan itu. Dia bukan lagi seorang manusia, dia telah kembali menjadi Dewa.

"Menikmati bintang, hm?" Tanpa menoleh ke belakang, Arsen tahu jika itu adalah suara Ayahnya. Tanpa melihat pun, Arsen juga tahu kalau Ayahnya sedang duduk di kursi yang ada di balkon.

"Ada apa Ayah datang?"



Dewa Clovis berdecak pelan, "Tentu saja menjemput anakku, apa lagi?"

Arsen menunduk dan tersenyum paksa, "Aku tidak akan pulang Ayah."

"Aku tahu." Suara helaan nafas keluar dari bibir Dewa Clovis, "Apa kau yakin dengan keputusanmu, Arsen?"

"Aku yakin dan kau tidak bisa melarangku," ucap Arsen mantap.

Dewa Clovis hanya tersenyum kecut mendengar itu, "Tidak, aku tidak akan memisahkan kalian berdua seperti kau memisahkanku dulu dengan wanita yang aku cintai."

Arsen berbalik dan menatap ayahnya dengan pandangan bersalah, "Aku minta maaf." Ucapnya tulus.

"Apa yang kau katakan?" tanya Dewa Clovis dengan tatapan tidak percayanya. Apa dia baru saja mendengar kata maaf dari anaknya?

"Aku tidak mengatakannya 2 kali." Arsen mendengus dan kembali berbalik untuk menatap jalanan kota yang terlihat terang.

"Dasar anak durhaka!"

"Aku minta maaf Ayah, aku menyesali perbuatanku dulu," ucap Arsen dengan tatapan yang menerawang, mencoba

mengingat perbuatan bejatnya dulu, "Dan terima kasih untuk tidak memisahkanku dengan Naura." Lanjutnya.

"Tidak masalah, dan keputusanmu tentang memilih bumi sebagai rumahmu akan aku terima. Aku juga tidak akan mencabut gelarmu, kau tetap akan menjadi Dewa Arsen."

Arsen menatap Ayahnya tidak percaya, "Kau serius?"

"Tentu saja, kau itu masih anakku. Lagi pula aku masih mempunyai banyak anak yang akan menggantikanmu mengurus dunia ini."

"Terima kasih Ayah," Setelah Arsen mengucapkan itu, Dewa Clovis langsung menghilang dari pandangannya.

Arsen kembali masuk ke dalam kamarnya dan berbaring di kasur. Dia jadi merindukan kekasihnya. Apa yang dilakukan Naura saat ini? Apa sekarang dia sedang mengamuk karena Arsen tak kunjung mengunjunginya selama 5 hari? Membayangkan wajah cemberut gadisnya membuat Arsen tersenyum.

Bisa saja Arsen langsung pulang sekarang dan menemui Naura, dia hanya tinggal memejamkan mata dan dalam waktu sedetik dia sudah berada di kamar Naura, tapi Arsen tidak ingin melakukan itu, dia harus mengurus pabriknya sebentar di Kota. Dia tidak akan menyerahkan semuanya lagi pada Felix. Dia harus bisa bertanggung jawab mulai dari sekarang dan setelah

beberapa hari menjalankannya, Arsen tidak mengalami kesulitan apapun. Bahkan dia terlihat sangat menikmatinya.

Arsen sangat berterima kasih kepada Evan yang telah membuatnya seperti ini. Jika bukan karena pria itu, dia tidak tahu lagi apa yang dinamakan dengan perjuangan dan rasa tanggung jawab.

Sedikit aneh memang, saat dia masih menjadi manusia dia selalu bertingkah semena-mena layaknya seorang Dewa, dan saat dia sudah kembali menjadi Dewa, dia malah berusaha mati-matian untuk bersikap seperti manusia pada umumnya.

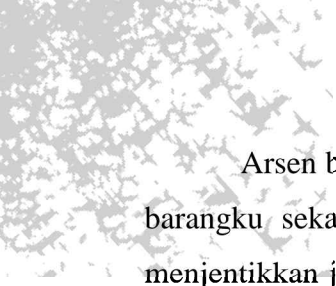
Arsen membuka matanya begitu mendengar suara langkah kaki yang mendekat dan otaknya langsung berkata jika Felix yang akan datang ke kamarnya. Hanya dengan sebuah ayunan tangan, pintu kamar langsung terbuka dengan sendirinya, memperlihatkan Felix yang terkejut dengan tangan yang terangkat akan mengetuk pintu.

"Ada apa?" tanya Arsen masih berbaring di kasur.

Felix yang mendengar suara Arsen pun langsung masuk ke dalam kamar, "Jadwal untuk pekerjaan Anda di pabrik keju sudah selesai Tuan, kita bisa pulang sekarang."

"Kalau begitu pulanglah," ucap Arsen santai.

Dengan bingung Felix bertanya, "Maksud Tuan?"



Arsen bangkit dan tersenyum kepada Felix, "Kau kemasi barangku sekarang, aku pulang duluan," ucap Arsen sambil menjentikkan jarinya dan langsung menghilang, membuat Felix berteriak karena rasa takut dan terkejut.

"Tuan! Tuan di mana?!" teriak Felix dengan mencari Arsen ke seluruh ruangan, bahkan bawah kasur pun tak luput dari pencariannya.

"Astaga! Di mana dia sekarang? Kenapa menghilang begitu saja. Kenapa tidak mengajakku? Apa dia tega membiarkanku menyetir selama 8 jam?!" Felix menggerutu sambil bergerak untuk memasukkan pakaian Arsen ke dalam koper.

Arsen memandangi rumah Naura yang terlihat masih terang di tengah malam seperti ini. Telinganya juga terasa panas karena mendengar Naura yang menggerutu sambil mengutuk dirinya.

Tanpa membuang waktu, Arsen pun berjalan ke rumah Naura. Sese kali dia juga tertawa mendengar omelan Naura yang menurutnya cukup konyol.



"Sampai kapan dia menghilang seperti ini? Apa dia takut kepada ayah? Dasar lemah!"

Tok! Tok!

Pintu langsung terbuka dan menampilkan Evan yang menatap Arsen dengan tajam, karena kesal dengan raut wajah Arsen yang terkesan santai, Evan pun memukul Arsen dengan buku tebal yang dibawanya.

Karena pria itu, Evan harus bertahan dengan gerutuan dan keluh kesah anaknya karena Arsen yang mendadak menghilang, "Kau! Kenapa kau baru kembali, hah?" Evan masih memukuli tubuh Arsen.

"Hentikan! Akan aku jelaskan semuanya." Arsen berbicara sambil menutupi kepalanya, "Boleh aku masuk?" Lanjutnya. Evan hanya mendengus dan berlalu masuk ke dalam rumah diikuti Arsen di belakangnya.

Kedua pria itu duduk berhadap-hadapan dengan tegang seperti dulu. Kali ini Naura tidak memasang wajah khawatirnya karena dia seolah membela Ayahnya yang seperti akan mengadili Arsen sekarang. Dia juga butuh penjelasan, kenapa pria itu menghilang begitu saja setelah melamarnya?

"Maaf aku tidak memberi kalian kabar, tapi aku harus ke Kota sebentar untuk urusan pekerjaan."

"Bukannya ada Felix yang selalu menggantikanmu?" tanya Naura ketus.

Arsen menggeleng dan tersenyum pada Naura, "Aku tidak bisa lagi menyerahkan semuanya pada Felix. Aku juga harus turun tangan, bukan?"

"Ada apa denganmu?" tanya Evan bingung.

Arsen kembali tersenyum, "Terima kasih karena sudah membuatku sadar. Aku minta maaf atas semua kesalahanku selama ini."

Evan yang mendengar itu malah bergedik ngeri, "Jangan seperti itu, kau membuatku takut."

"Ayah!" tegur Naura. "Jadi kau langsung menemuiku setelah dari kota?" Lanjut Naura.

Arsen mengangguk, "Aku merindukanmu." Tatapan Arsen beralih pada Evan, "Apa boleh aku memeluk Naura?"

Evan kembali terkejut tapi dengan cepat dia bisa mengatasinya, "Tidak boleh!" Evan berpindah duduk di samping Naura, seolah menjadi tameng untuk Arsen agar tidak mendekat.

"Ayah!" Naura kembali menengur dengan nada merengek. Sebenarnya dia juga ingin memeluk Arsen.

"Kau hanya boleh memeluk anakku saat hari pernikahan tiba."

Hening. Naura dan Arsen mencoba untuk mencerna ucapan Evan. Setelah sadar, Naura berteriak dengan kencang dan memeluk ayahnya erat, "Terima kasih Ayah!"

Arsen hanya tersenyum menanggapi ucapan calon mertuanya. Sebentar lagi dia akan memiliki Naura sepenuhnya dan dia tidak bisa sabar lagi dengan hari itu.

"Sekarang kau pulang dan siapkan pernikahan yang mewah untuk anakku." Evan berdiri dan berlalu masuk ke dalam rumah dengan menyeret Naura.

Naura menoleh ke belakang ke arah Arsen yang tersenyum melihatnya, "Kau bisa memelukku sepuasnya nanti saat malam pertama!" teriak Naura dan diikuti kekehan geli dari mulutnya sendiri.

Dua minggu kemudian.

Evan memasuki sebuah tenda yang telah dihias sedemikian rupa untuk calon mempelai wanita. Raut wajah bahagia tidak pernah hilang dari wajah pria itu. Dia sangat

bahagia bisa melihat Anaknya yang terlihat cantik dengan gaun pernikahannya.

"Ayah?" Panggil Naura begitu menyadarai jika Evan sudah datang.

"Kau cantik Sayang, Arsen akan semakin terpicat padamu nanti."

"Jangan seperti itu.. berhenti membuatku malu." Tangan Naura bergerak untuk menutup wajahnya, namun gerakan itu terhenti ketika Evan dengan cepat menarik tangannya untuk menjauh dari wajahnya, "Berhenti, jangan rusak riasanmu."

Dengan cemberut Naura menuruti perkataan ayahnya, "Ayo, acara akan segera dimulai."

"Astaga! Aku gugup sekali." Naura meraih lengan Ayahnya dan meremasnya gemas. Jantungnya terus berdetak dengan keras sedari tadi.

"Tenang saja. Kakak tirimu sudah datang."

Naura menatap Evan terkejut, "Ibu tidak datang?"

Evan hanya menggeleng, "Biar kakakmu yang menjelaskan semuanya nanti. Sekarang ayo kita keluar dan tunjukkan senyum manismu itu."

Sedikit ada rasa kecewa begitu mendengar ibunya tidak datang. Apa itu karena masa lalu keluarganya yang kelam? Naura yakin, Ayahnya tidak masalah jika akan bertemu Victor.

Pria itu terlihat sudah bisa menerima keadaan dan mulai merelakan ibunya.

Naura dan Evan berdiri di balik tirai tenda dan ketika tirai itu terbuka dengan perlahan dia berjalan bersama Ayahnya menghampiri Arsen yang terlihat sangat tampan di ujung sana.

Pria itu sangat tampan dengan menunjukkan senyum manis yang tidak pernah dia tunjukan pada semua orang. Sorakan bahagia dan tepuk tangan terdengar sangat keras dari semua tamu yang rata-rata memang penduduk desa.

Dengan konsep luar ruangan, pernikahan mereka di lakukan di area danau. Pernikahan Naura dan Arsen cukup sederhana namun tetap meriah.

Antusias warga desa membuat Naura tidak bisa menahan senyumnya lagi. Senyum itu tetap merekah sampai akhirnya dia tiba di depan Arsen.

"Jaga anakku baik-baik," ucap Evan sebelum meletakkan tangan Naura di atas tangan Arsen.

Arsen dan Naura berdiri berhadap-hadapan dan melempar senyum bahagia. Janji suci yang mereka ucapkan kembali membuat para tamu berteriak heboh. Tentu saja, bisa dibilang pernikahan mereka adalah pernikahan termewah yang pernah ada di Desanya.

Setelah mengucapkan janji suci, Arsen menarik tengkuk Naura dan menciumnya. Suara tepukan tangan kembali terdengar. Arsen mencium Naura dengan sangat lembut. Tidak ada yang bisa Arsen gunakan untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Naura. Rasa cinta itu begitu tinggi sampai dia merasa sesak yang teramat dalam pada dadanya.

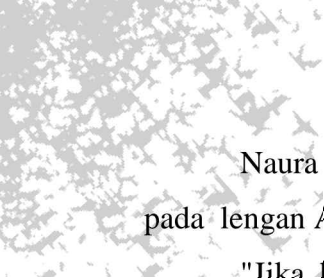
"Kau milikku sekarang," ucap Naura setelah Arsen melepaskan ciumannya.

Arsen mengangguk dan mengecup kening Naura sekilas, "Aku milikmu sekarang."

Arsen dan Naura berbalik untuk menatap para tamu yang turut berbahagia bersama mereka. Semua para pekerja memang diundang oleh Arsen untuk meramaikan pernikahannya dan dengan senang hati mereka datang.

Semuanya telah berubah, tidak ada bos yang ketus dan menyebalkan lagi seperti Arsen yang dulu. Para pegawai sudah melihat perubahan drastis itu akhir-akhir ini, dan mereka semua beranggapan jika itu terjadi karena Naura. Gadis pemerah susu sapi yang sudah berhasil meluluhkan tuan besar seperti Arsen.

Terlihat para tamu sudah menikmati hidangan yang tersaji. Mereka mengobrol dan tertawa, tidak ada perbedaan kasta untuk sekarang. Semua orang sama dan mereka berbaur dengan baik.



Naura tersenyum dan menyandarkan kepalanya pada lengan Arsen, "Aku bahagia Arsen, terima kasih."

"Jika bukan karena mencintaimu tentu aku tidak akan melakukan ini."

Naura melirik ke arah Arsen dengan geli, "Iya, dan kau akan mencintaiku selama-lamanya." Tangan Naura menangkap pipi Arsen dan mengecup bibirnya singkat. Naura kembali tertawa melihat wajah bodoh Arsen.

"Aku mencintaimu," bisik Naura membuat senyum Arsen kembali merekah.

Tanpa mereka sadari, Dewa Clovis sedang berada di tempat yang sama dan berbaur dengan tamu yang ada. Pria itu tersenyum dari kejauhan melihat anaknya yang sedang berbahagia.





Part 27

Tubuh Naura terhempas di atas tubuh Arsen begitu merasakan sesuatu telah terlepas dari tubuhnya. Nafanya terdengar sangat berat dan tidak beraturan. Namun itu tidak mencegah bibirnya untuk tersenyum.

"Kau lelah?" tanya Arsen mengelus punggung polos Naura.

Naura mengangguk dan memperbaiki posisinya agar lebih masuk ke dalam pelukan Arsen, "Aku lelah."

"Tapi aku tidak." Arsen langsung berbalik membuat tubuh Naura berada di bawahnya.

"Oh Tuhan! Tidak lagi.." Naura mendesah kasar dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Kenapa, hm?" ucap Arsen sambil menciumi tangan Naura yang sedang menutupi wajahnya.

"Aku lelah Arsen," regek Naura pelan.

"Aku menginginkannya lagi." Arsen meraih tangan Naura dan dengan cepat mencium bibirnya.



Ciuman Arsen begitu menuntut dan membuat Naura mau tidak mau kembali berbagi kehangatan dengan Arsen.

"Aku memujamu Naura, kau benar-benar indah," bisik Arsen sebelum menurunkan ciumannya ke leher Naura.

"Arsen.." Panggil Naura membuat nafsu Arsen kembali memuncak. Tanpa menunggu waktu lama dia melakukannya lagi dan lagi hingga membuat Naura jatuh terlelap.

"Kali ini kubiarkan kau tidur," bisik Arsen dan mengecup pipi Naura cepat.

Arsen bergerak turun dari tubuh Naura dan berbaring di sampingnya. Dengan jentikan jari, tubuh mereka sudah tertutupi dengan selimut. Naura terlihat mengerang sebentar dan kembali tidur dengan nafas yang mulai teratur.

Arsen menatap wajah Naura yang sedang tertidur pulas di sampingnya itu. Gadis itu, bukan, wanita itu sudah menjadi istrinya sekarang. Tidak ada kebahagiaan lain yang diinginkan Arsen selain ini. Menatap istrinya yang sedang tertidur dan menjadi orang pertama yang dilihat Naura ketika membuka mata memberi kebahagiaan tersendiri untuk Arsen.

Arsen tidak bisa berjanji untuk tidak menyakiti Naura. Dia tahu suatu saat nanti dia pasti akan membuatnya menangis. Bukankah itu yang dinamakan kehidupan? Janji yang dapat Arsen lakukan untuk sekarang dan selamanya adalah berusaha

untuk membuat istrinya selalu tersenyum dan hidup bahagia dengannya.

Iya istrinya..

Mata Naura sedikit terbuka begitu merasakan cahaya matahari menembus matanya yang masih terpejam. Dengan malas Naura merenggakan tubuhnya dan berbalik untuk membelakangi cahaya matahari, tanganya membenarkan selimut yang menutupi tubuhnya, sedetik kemudian nafas teratur itu kembali terdengar.

Apa yang dilakukan Naura tidak luput dari pandangan Arsen. Pria itu hanya menggelengkan kepalanya dan kembali fokus pada kertas di pangkuannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 siang tapi sepertinya Naura tidak berniat untuk membuka matanya, dan Arsen juga tidak ada masalah dengan itu.

Sejak semalam dia sibuk dengan berkas-berkas pekerjaannya. Sebenarnya dia malas bekerja di saat dia harus bersenang-senang setelah menikah, tapi dia harus melakukan itu untuk mengalihkan pikirannya agar tidak kembali menerjang

Naura. Melihat wanita itu tidur saja, Arsen sudah menginginkannya lagi.

Dia tidak bisa melakukan itu, Naura tentu saja kelelahan dan butuh istirahat. Tenaga wanita itu sungguh tidak sebanding dengan tenangnya yang merupakan seorang Dewa.

Arsen sengaja membuka sedikit korden kamarnya agar cahaya sedikit masuk ke dalam kamar untuk membantunya bekerja. Dia sebenarnya juga berharap jika Naura akan bangun, tapi ternyata wanita itu malah membelakangi cahaya dan kembali tidur.

Arsen menoleh ke arah Naura yang mengerang dan kembali berbalik menghadapnya. Posisi Arsen yang duduk bersandar di kepala ranjang dapat dengan jelas melihat wajah polos yang perlahan-lahan mulai membuka matanya itu.

"Selamat siang Nyonya Clovis," sahut Arsen datar dan kembali fokus pada kertasnya.

"Ini jam berapa?" tanya Naura dengan mata yang belum sepenuhnya terbuka.

"Sebelas siang."

Naura terkekeh dan mengucek matanya pelan, "Benar sudah siang ya?"

Naura bangkit dan ikut bersandar di kepala kasur seperti Arsen, tangannya kembali membetulkan selimut yang dia

selipkan pada ketiakanya. Kepalanya jatuh di bahu telanjang Arsen, "Badanku remuk sekali," gumam Naura dengan terkantuk-kantuk.

"Maafkan aku," ucap Arsen sambil memeluk bahu Naura dan mengelus rambutnya.

"Tidak apa, aku senang." Naura tersenyum dan bergerak untuk mencium bibir Arsen singkat, "Itu *morning kiss* dariku."

"Yang benar saja, ini sudah siang."

"Tidak, ini masih terlalu pagi untuk pasangan baru seperti kita." Lagi-lagi Naura terkekeh karena ucapannya sendiri.

Kepalanya kembali bersandar di bahu Arsen, "Aku lapar," ucap Naura sambil menepuk perutnya pelan, "Bagaimana kalau aku mandi dan kau membuatkan aku makanan?" Usul Naura membuat Arsen mendengus.

Tangan Arsen menyingkirkan semua kertas dari pangkuannya dan mulai turun dari ranjang tanpa memperdulikan ketelanjangannya, "Bagaimana kalau kita mandi berdua saja." Ajak Arsen sambil menarik tangan Naura. Sedangkan Naura hanya mendesah pasrah saat Arsen mulai menyeretnya untuk ke kamar mandi.

"Ini hadiah dari ibu." Naura menerima kotak itu dari tangan Max.

Sore ini Max sedang berkunjung ke rumah Arsen sebelum kembali ke Kota. Dia akan memberikan kado dari Sandra dan ayahnya untuk Naura. Sepertinya wanita itu masih bertanya-tanya kenapa ibunya tidak datang pada hari istimewanya kemarin.

Semalam dia bermalam di rumah Naura, dan dengan baik hati Evan menyambutnya. Sepertinya sudah tidak ada masalah lagi di antara ibu dan ayahnya, tapi kenapa wanita itu tidak datang?

"Kenapa ibu tidak datang Max?" Max tersenyum dan meraih tangan Naura. Hal itu tidak luput dari pandangan Arsen yang menatap Max dengan tajam. Jika dia bukak Kakak Naura, sudah sedari tadi dia mematahkan tangan itu.

"Ibu sedang hamil Naura."

"Ibu hamil?!" tanya Naura tidak percaya. Max hanya mengangguk dan tersenyum.

"Kandungan ibu lemah karena dia pernah keguguran dulu. Dia tidak bisa melakukan perjalanan jauh. Percayalah Naura, ibu juga kecewa pada dirinya sendiri karena tidak bisa menghadiri pernikahanmu."

"Bagaimana dengan ayah Victor?"

"Ayah harus siap siaga di samping ibu, dia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama."

"Aku mengerti Max. Ucapkan terima kasihku atas hadiah dari mereka. Kapan-kapan saat ke kota aku akan mengunjungi kalian." Naura tersenyum dan membalas genggaman tangan Max.

"Kalau begitu aku pulang dulu, aku harus sampai rumah sebelum pagi," ucap Max dan berdiri.

Naura pun ikut berdiri dan memeluk Max erat, "Aku akan merindukanmu, Kak."

Lagi-lagi Arsen hanya memutar matanya jengah melihat itu. Dia kesal pada dirinya sendiri, kenapa dia bisa cemburu dengan Kakak Naura?

Arsen menoleh begitu Naura menyenggol kakinya dan menatap matanya tajam. Arsen yang mengerti pun ikut berdiri dan menjabat tangan Max, "Seringlah mampir," ucap Arsen dengan senyum palsu.

Tidak perlu! Jangan pernah datang kemari lagi!

"Tentu saja, jaga adikku baik-baik Arsen," ucap Max memukul bahu Arsen pelan.

"Benar kata Naura, kau masuk ke dalam standar suami yang kompeten untuknya." Max berbicara sambil melihat interior rumah Arsen yang cukup mewah, "Tapi tidak dengan bagian depan rumahmu." Lanjut Max terkekeh kecil.

Arsen hanya tersenyum tipis dan mengikuti Max yang berjalan ke luar rumah, "Kalau begitu aku pulang. Jaga diri kalian baik-baik." Setelah mengecup kening Naura sekilas, Max masuk ke dalam mobilnya dan berlalu pergi.

Arsen menolehkan kepalanya ke arah Naura dengan gerakan pelan., "Apa tadi?" tanya Arsen dengan nada tidak suka.

"Apa?" tanya Naura bingung.

"Dia mencium keningmu," ucap Arsen sambil memukul pelan kening Naura yang dicium oleh Max.

"Memang kenapa? Dia kakakku." Dengan acuh Naura kembali masuk ke dalam rumah.

"Tetap saja aku tidak menyukainya." Arsen mengikuti langkah Naura untuk masuk ke dalam rumah.

"Tidak perlu diperpanjang Arsen. Sekarang lebih baik pikirkan warna cat yang cocok untuk luar rumahmu itu. Benar kata Max, dari luar rumahmu tampak sangat menyeramkan." Naura masuk ke dalam dapur untuk melanjutkan kegiatan memasaknya yang tertunda karena kedatangan Max tadi.

"Itu terserah padamu Nyonya Clovis. Kujinkan kau untuk merombak rumaku." Arsen datang dan duduk di meja dapur.

"Aku ingin warna yang ceria, pastel terlalu pasaran." Naura meraih wortel dan memotongnya.

"Tentu saja, hanya saja 1 warna 1 ciuman." Tiba-tiba Arsen sudah berada di belakang Naura dan memeluknya erat. Naura hanya mengerang dan menyentuh dadanya yang berdetak dengan cepat karena terkejut.

"Jangan lakukan itu lagi! Kau bisa membuatku mati muda," rutuk Naura kesal, "Dan apa tadi? Satu warna untuk satu ciuman? Yang benar saja?!"

Arsen hanya tersenyum tipis dan menenggelamkan wajahnya di leher Naura, Itu memang persyaratan yang sudah kutetapkan."

"Aku yakin 1 ciumanmu itu akan berakhir lebih dari sekedar ciuman." Dengan tidak terduga Arsen tertawa mendengar ucapan Naura yang memang benar adanya. Arsen memang tidak melepaskan Naura sejak pagi, atau mungkin sejak semalam. Entah kenapa dia seolah tidak akan pernah puas dengan Naura. Wanita itu benar-benar memabukkan. Bahkan Felix dengan terpaksa mengurung dirinya di kamar agar tidak melihat adegan yang menjengkelkan seperti sekarang ini.

"Arsen lepaskan aku dulu." Naura mengangkat sebelah bahunya agar Wajah Arsen menjauh dari lehernya.

"Tidak, kau harum."

"Kalau begitu jangan buat aku mengeluarkan bau keringat lagi!"

"Tentu saja tidak, tapi nanti malam aku akan melakukannya." Arsen tersenyum dan memutar pinggang Naura untuk menghadap ke arahnya, "Sudahkah aku mengatakan cinta padamu?" bisik Arsen di depan wajah Naura. Seolah terhipnotis, Naura juga menatap lekat mata Arsen.

"Sudah, 12 kali untuk semalam dan 7 kali untuk yang di kamar mandi tadi, dan aku lupa berapa saat di hari pernikahan kita.." Naura terlihat berpikir untuk menjawab pertanyaan konyol Arsen itu.

"Sepertinya aku akan mengucapkan kata itu setiap hari." Arsen tersenyum dan meraih dagu Naura, "Aku mencintaimu," ucap Arsen dan segera mencium bibir Naura dengan lembut dan penuh perasaan.

Prang!

Suara pecahan barang membuat Naura mendorong Arsen untuk menjauh darinya. Matanya menatap tubuh Felix yang

berdiri kaku di pintu dapur dengan pecahan piring di kakinya, piring bekas sarapannya tadi pagi. Dia memang terpaksa sarapan di dalam kamar karena tidak ingin mengganggu kegiatan Tuannya yang seperti ini.

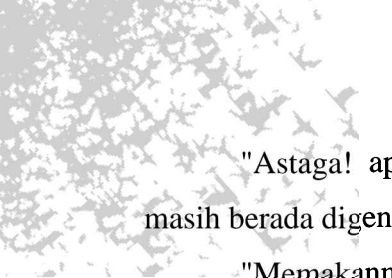
Felix seperti mendapat tontonan gratis dari Tuannya itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya dia menyaksikan kemesraan *live* antara Arsen dan Naura. Seharusnya dia mengabadikannya momen itu tadi.

Tatapan berbinar Felix berubah ketika Arsen menatapnya tajam. Pria itu menggaruk kepalanya yang terasa tidak gatal. Felix baru sadar jika dia telah mengganggu kegiatan Tuannya itu.

"Maafkan saya Tuan," ringis Felix pelan.

"Pergi Felix! Pergi sekarang sebelum aku memanggangmu!" Felix langsung berlari begitu melihat api biru mulai keluar dari tangan Arsen.

Bukan hanya Felix yang terkejut, Naura yang melihat itu langsung dengan cepat membuka lemari pendingin. Dia mengeluarkan daging yang telah bersih dan memberikannya pada Arsen, "Apa kau bisa memanggangnya sekarang?" tanya Naura bodoh, dan Arsen hanya bisa mengela nafas kasar, kemudian dia dengan cepat menggendong Naura untuk dibawanya ke kamar.



"Astaga! apa yang akan kau lakukan?!" teriak Naura masih berada digendongan Arsen.

"Memakanmu."

"Ingat Arsen, 1 ciuman untuk satu warna," ucap Naura begitu masih ingat dengan kesepakatan yang dibuat oleh Arsen.

Peduli setan dengan warna cat, yang diinginkannya sekarang adalah Naura.





Part 28

Lima bulan kemudian.

Musim panas telah tiba. Banyak penduduk desa yang mulai berusaha untuk menggelapkan kulitnya. Mengingat kondisi desa yang jauh dari pantai, akhirnya berjemur di danau menjadi pilihan utama.

Seperti yang dilakukan Naura saat ini, dengan bantuan tangan Felix akhirnya dia bisa menggelar tikar di atas tanah. Sedangkan Arsen dan Ayahnya sibuk menyiapkan panggangan untuk memanggang sosis. Bisa dibilang mereka melakukan liburan sejenak di tengah-tengah aktivitas yang padat minggu ini.

"Jangan letakkan itu di atas tikar bodoh! Nanti kotor!" Suara Evan membuat Arsen mendengus dalam diam.

"Baik Ayah mertua," balas Arsen singkat. Naura hanya tertawa dan mulai duduk di atas tikar.



Arsen menghampiri Naura dan memilih berbaring dengan kaki Naura sebagai bantalanya. Sedangkan Felix, membantu Evan yang sudah mulai memanggang sosis.

"Kenapa kau tidak menggunakan tanganmu untuk memanggang sosis?" tanya Naura pelan sambil mengelus rambut Arsen.

"Biar saja mereka memakai cara yang manual. Ayahmu baru saja mengataiku bodoh tadi."

Naura tersenyum dan menarik hidung Arsen, "Ayah menyayangimu Arsen."

"Tentu saja, jika tidak aku tidak akan menyerahkan pabrik anggurku padanya." Arsen meraih tangan Naura dan mengecupnya.

"Terima kasih, tapi aku pikir kau terlalu berlebihan."

"Tidak, aku tidak ingin menjadi menantu yang durhaka. Lagipula bagaimana bisa aku membiarkan Ayahmu bekerja sebagai buruh di pabrikku sendiri? Yang benar saja!"

Naura hanya tersenyum dan kembali fokus melihat ke sekitar. Banyak warga desa yang menikmati hari minggu ini dengan bermain di danau. Ada juga yang berenang sambil menangkap ikan.

"Besok aku harus ke kota."

Naura kembali menoleh ke arah Arsen, "Untuk apa?"

"Ada sedikit masalah dengan pabrik keju."

"Felix ikut?" tanya Naura menaikkan sebelah alisnya.

"Dia tangan kananku, tentu saja harus ikut."

"Apa aku boleh ikut?" ucap Naura begitu teringat dengan ibunya, "Aku ingin mengunjungi ibu."

"Tentu saja, akan lebih baik jika kau ikut."

"Terima kasih." Naura tersenyum dan mengecup kening Arsen cepat.

"Apa suamimu itu tidur Naura? Durhaka sekali!" ucap Evan begitu melihat Arsen yang sedang merebahkan dirinya dengan santai.

Arsen mendengus dan terduduk dengan cepat, "Aku tidak tidur Ayah mertua." Arsen berdiri dan menghampiri Evan untuk membantunya sebelum pria itu mengomelinya lagi.

"Aku lelah," ucap Naura sambil menghempaskan tubuhnya di kasur hotel.

"Kapan kau akan menemui ibumu?" tanya Arsen mulai melepaskan pakaiannya.

Dia merangkah naik ke atas tubuh Naura dan mulai mencium bibirnya. Dengan pelan Naura mendorong Arsen, "Aku lelah Arsen."

"Sekali saja," ucap Arsen kembali mencium Naura dan akan melakukannya lagi. Melakukan kegiatan yang menjadi kegemarannya setelah menikah dengan Naura.

Namun kegiatan Arsen langsung terhenti begitu mendengar suara langkah kaki yang mendekat, "Ada apa?" tany Naura dengan nafas yang terengah.

"Kupikir aku akan menundanya sampai nanti malam. Pabrikku benar-benar sudah menunggu." Arsen meraih kemejanya dan memakainya lagi.

Tok! Tok!

Suara pintu diketuk membuat Naura mengerutkan keningnya bingung, "Itu Felix. Aku berangkat sekarang." Arsen meraih kepala Naura dan mengecup bibirnya singkat, "Tunggu aku nanti malam."

Arsen berlalu, meninggalkan Naura yang menghempaskan tubuhnya lagi di atas kasur. Sebenarnya dia lelah, tapi dia tidak bisa tidur. Jam juga masih menunjukkan

pukul 8 pagi dan itu bukanlah waktu yang tepat untuk tidur. Lebih baik dia mengunjungi rumah ibunya.

Benar, Naura akan mengunjungi ibunya. Untuk Arsen, pria itu bisa menjemputnya nanti dan bertemu dengan ibunya untuk yang pertama kali. Dengan cepat Naura mulai bersiap-siap untuk pergi. Dia memutuskan untuk mampir ke toko kue milik ibunya terlebih dulu.

Naura tersenyum dan memeluk Sandra dengan erat. Perut yang mulai membuncit itu membuat Naura menatapnya dengan mata yang berbinar. Dia sangat senang, dia akan segera memiliki adik!

"Berapa usianya Ibu? Laki-laki atau perempuan? Kapan dia akan lahir?" tanya Naura dengan banyak pertanyaan.

"Usianya baru 4 bulan Naura, kami masih belum bisa melihat dengan jelas jenis kelaminnya. Adikmu benar-benar pemalu," ucap Victor yang sedang membaca korannya di sore hari.

"Ahh pemalu ya?" gumam Naura dan bergerak mensejajarkan tingginya dengan perut Sandra, "Hai junior, aku Naura kakakmu," ucap Naura sambil mengelus perut ibunya.

"Bicara tentang bayi, kapan kau memiliki bayimu sendiri?" Pertanyaan Sandra membuat Naura tersenyum malu.

"Aku tidak tahu, aku masih belum merasakan apa-apa?" Tangan Naura bergerak untuk mengelus perutnya sendiri, "Pasti menyenangkan jika mempunyai anak."

"Tentu saja menyenangkan!" balas Victor sambil menghampiri Sandra dan mencium perutnya.

"Oh ya Naura, di mana suaminya? Kami belum pernah bertemu dengannya."

"Ah Arsen! Dia sedang bekerja sekarang. Dia akan menjemputku nanti malam."

"Apa kau sudah memberitahu alamat rumah kami?" Tiba-tiba suara Max terdengar. Terlihat pria itu baru saja pulang bekerja.

Naura terdiam, benar saja. Dia belum memberitahu Arsen di mana alamat rumah Ibunya. Dia juga tidak memiliki ponsel untuk menghubungi Arsen. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

"Pasti kau belum memberitahunya?" Tebak Max yang dibalas cengiran polos oleh Naura, "Dasar bodoh! Sekarang beri tahu di mana suaminya bekerja biar aku yang menjemputnya."

"Kau serius Max? Dia ada di pabrik keju sekarang," ucap Naura cepat.

"Pabrik keju yang mana?"

"Tentu saja milik Clovis, jangan bodoh!" Sentak Naura kasar yang dibalas pelototan oleh Max.

"Dasar Adik durhaka!" ucap Max dan berjalan keluar rumah untuk menyusul Arsen di pabrik.

Dua mobil terlihat berhenti tepat di depan sebuah rumah mewah itu. Arsen dan Felix keluar dari mobil dan mengikuti Max yang berjalan masuk kerumahnya. Felix mengerutkan keningnya bingung. Entah kenapa hatinya merasa tidak enak. Felix menahan langkah Arsen yang mengikuti Max.

"Tuan yakin? Aku merasa tidak enak. Seperti akan sesuatu yang terjadi," bisik Felix pelan.

Arsen terdiam. Jujur saja dia juga merasakan hal yang sama, namun dia tidak bisa diam seperti ini terus tanpa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, "Aku harus kedalam jika ingin mengetahuinya." Arsen kembali berjalan meninggalkan Felix yang terdiam.

Arsen masuk ke dalam rumah dan disambut dengan suasana yang hangat, tapi tetap saja seperti ada yang menjanggal

di dalam hatinya. Suara tawa Naura dari dalam rumah tidak bisa membuat hati Arsen tenang, ada apa ini?

"Anggaplah rumah sendiri, akan kupanggil istrimu." Max berlalu meninggalkan Arsen dan Felix yang berdiri kaku di ruang tamu.

Suara langkah kaki mendekat membuat Arsen menoleh, Naura datang dengan senyuman lebarnya. Wanita itu menghampiri Arsen dan memeluknya sekilas. Arsen tidak membalasnya, tubuh pria itu terasa kaku, bahkan Arsen tidak membalas pelukan Naura sedikit pun.

"Apa kau lelah?" tanya Naura bodoh.

Arsen menggeleng dan menatap Naura bingung, "Apa yang terjadi?" bisik Arsen pelan.

Naura mengerutkan keningnya bingung, "Apa maksudmu?"

"Aku merasakannya, merasakan sesuatu."

"Apa? Merasakan apa?" tanya Naura ikut cemas.

Arsen terdiam tidak menjawab. Dia tidak berbohong jika dia memang merasakannya. Merasakan hal yang sudah lama tidak ia rasakan. Perasaan ini sama seperti saat ayahnya akan mengutuknya menjadi manusia.

"Felix? Ada apa dengan Arsen?!" tanya Naura khawatir.

"Aku tidak tahu," jawab Felix yang ikut khawatir karena dia juga merasakan hal yang sama.

"Naura apa suamimu sudah datang?!" Suara teriakan Victor membuat Naura berbalik.

"Sudah Ayah!" balas Naura kembali berteriak.

Suara langkah kaki yang mendekat membuat tubuh Arsen kembali menegang. Pria itu sungguh tak menyangka jika perasaan itu kembali datang. Begitu melihat seorang pria dan wanita yang bergandengan tangan muncul dari dalam rumah, jantung Arsen seperti berhenti berdetak.

Wanita itu, dengan jelas Arsen mengenal wanita itu. Wanita itu adalah wanita yang pernah dibawa ayahnya dulu, wanita yang dibunuhnya hingga akhirnya dia dikutuk menjadi manusia. Wanita itu adalah ibu Naura. Dunia begitu sempit, Arsen tahu jika wanita itu adalah reinkarnasi dari wanita yang dibawa ayahnya dulu tapi tetap saja, rasa benci kembali memenuhi hati Arsen.

Begitu Sandra dan Victor sudah berdiri di hadapan Arsen. Arsen terdiam dengan pandangan yang kosong, pikirannya berputar pada masa lalu yang sulit untuk dilupakannya. Bukan hanya itu, cerita Naura tentang ibunya yang memilih orang kaya dan meninggalkan Evan membuatnya marah. Meskipun Sandra sudah berubah, tetap saja masa lalu

membuatnya sama dengan wanita licik yang dibawa ayahnya dulu. Dia meninggalkan keluarganya demi tahta seorang Dewi.

Bahu Arsen terasa lemas begitu Sandra menyentuhnya. Wanita itu tersenyum manis membuat Arsen begitu muak. Dengan gerakan tak terduga, Arsen mendorong Sandra menjauh hingga wanita itu terlempar dan menghantam lemari dengan keras. Sandra seketika tak sadarkan diri, suara teriakan menggema di ruangan itu.

Arsen merasa linglung, dia berjalan mundur dan menutup kedua telinganya. Pandangannya mulai kabur, suara tangisan Naura membuatnya langsung berbalik dan menghilang begitu saja. Arsen sampai di dalam hutan yang ada di Desanya. Dia jatuh berlutut dan berteriak kencang. Ingatan tentang masa lalu kembali menghantuinya.

Apa ini hukumannya? Takdir yang mengatakan jika Naura sebagai belahan jiwanya tentu bukan tanpa alasan. Takdir seolah sedang mempermainkannya sekarang.

Sandra memang bukan orang yang sama dengan ibu tirinya dulu. Tapi wanita itu tidak jauh beda dengan wanita itu. Wanita seperti mereka bisa melakukan apapun demi sebuah tahta dan harta.

"Ayah! Keluarlah sialan!" teriak Arsen berteriak dengan mata yang memerah.

Dia ingin berdamai dengan masa lalu namun itu semua sulit. Ingatan ibu kandungnya yang terbunuh di tangan manusia membuat Arsen tidak bisa diam begitu saja. Tiba-tiba rasa bencinya terhadap manusia kembali memuncak.

"Kau sudah mengetahuinya sekarang." Suara Dewa Clovis menggema di seluruh hutan tanpa menunjukkan wujudnya.

"Kau yang melakukan ini?! Kau belum puas menghukumku, hah?!" teriak Arsen dengan wajah yang memerah dan basah. Memerah karena amarah dan basah karena air mata. Dia merasa berada dititik terendahnya sekarang.

"Takdir yang melakukannya Arsen," jawab Dewa Clovis dengan tenang.

"Keluarlah dan tunjukkan dirimu sialan!"

"Apa yang kau inginkan?" tanya Dewa Clovis yang sudah berdiri di belakang Arsen.

"Takdir tidak akan melakukan ini jika tidak ada ijin darimu!"

Suara helaan nafas keluar dari bibir Dewa Clovis, "Kau harus diberi pelajaran Arsen."

"Kau sudah melakukannya! Kau sudah membuangku ke bumi, tidak bisakah kau membiarkanku hidup bahagia!"

"Tidak, setelah kau membunuh kekasihku."

Arsen meremas rambutnya kesal, "Demi para Dewa Ayah! Wanita itu terlahir kembali sebagai ibu Naura. Apa itu tidak cukup untuk menyiksaku?!"

"Tidak." Dewa Clovis berjalan mendekat, "Dan kali ini kau harus meninggalkan Naura." Lanjutnya berbicara tanpa perasaan.

"Jadi selama ini kebaikanmu hanyalah sebuah topeng?" tanya Arsen sinis, "Dewa macam apa kau?! Aku tidak akan pernah meninggalkan istriku!" teriak Arsen murka.

"Kau seorang Dewa, kau sendiri yang berkata jika seorang manusia tidak pantas bersanding dengan dewa."

Arsen terdiam, dia seperti telah menelan ludahnya sendiri, "Naura berbeda."

"Apa yang berbeda? Sudah cukup aku membiarkanmu hidup di bumi. Aku memintamu untuk kembali ke langit."

"Aku tidak mau!" bentak Arsen keras.

"Kematian Naura ada di tanganku, dan aku jamin dia tidak akan terlahir kembali jika kau masih membantahku."

"Ayah aku mohon jangan lakukan ini," bisik Arsen dan terduduk di tanah. Tubuhnya mulai lemas sekarang.

"Keputusan ada di tanganmu Arsen."

"Beri aku waktu." Putus Arsen.

"Tidak ada waktu, tentukan pilihanmu sekarang."

"Aku tidak bisa melakukannya! Aku mencintai Naura Ayah!" Arsen mengerang frustrasi, kenapa hidupnya menjadi seperti ini.

"Kembali ke langit atau semua orang yang kau kenal akan mati dan tak akan pernah kembali." Tiba-tiba Arsen memejamkan matanya sambil berteriak. Dia mendapatkan sebuah penglihatan yang menyakitkan dan Arsen yakin itu dari ayahnya.

Di dalam penglihatanya Arsen melihat Naura yang terjatuh dengan tangan yang menegangi lehernya. Wajahnya memerah karena tidak mendapatkan udara untuk bernafas. Tangan Naura dengan perlahan mulai mengeluarkan api yang dapat menghanguskan seluruh tubuhnya.

"Berhenti! Jangan sakiti Naura!" Penglihatan itu terus berlangsung, tanpa bisa Arsen membantu wanitanya sedikitpun. Penglihatan itu benar adanya, bukan hal yang sulit untuk Dewa Clovis melakukan itu.

"Berhenti aku mohon! Baiklah, aku akan kembali ke langit! Sialan berhenti sekarang!" Arsen berteriak dan mulai menyerah. Tekanan yang diberikan Ayahnya sungguh bertubi-tubi.

Benar saja, tak lama setelah mengatakan itu, penglihatan Arsen mulai berhenti. Matanya terbuka dan menatap Ayahnya yang tersenyum mendengar persetujuan Arsen.

Dewa Clovis menghentakkan tongkat kristalnya dan semuanya berubah menjadi gelap. Sedetik kemudian kembali terang dengan kenyataan dia sudah berada di langit dengan para petinggi yang mengelilinginya.

Arsen menangis dan meringkuk, memeluk tubuhnya sendiri. Dia telah meninggalkan Naura dan kembali menjadi Dewa. Keputusannya tidak bisa diubah lagi. Dia akan menyesali keputusan itu untuk selamanya.

"Aku mencintaimu Naura, aku akan mencintaimu selamanya." Arsen menyentuh dadanya yang terasa kosong. Dia akan merindukan gadis itu. Kebersamaan mereka yang begitu singkat membuat Arsen lagi-lagi merasakan penyesalan yang teramat dalam.

Arsen membenci masa lalunya..

Arsen membenci Ayahnya..

Arsen membenci hidupnya..

Dan Arsen benci pada dirinya sendiri..



Part 29

Cahaya matahari yang masuk ke dalam sebuah kamar melalui cela jendela itu tidak mampu untuk membangunkan gadis yang sedang tertidur lelap di kasurnya. Suara nafas yang teratur masih terdengar hingga akhirnya dia benar-benar merasa terganggu dengan cahaya itu.

Gadis itu, Naura mulai membuka matanya dengan perlahan. Cahaya matahari yang mengganggunya mau tidak mau membuatnya harus bangun untuk memulai aktivitasnya.

Naura bangkit dan mengambil posisi untuk bersandar pada kepala ranjang. Tangannya bergerak untuk mengucek matanya yang masih sulit untuk terbuka. Setelah itu dia terduduk dengan diam. Dia baru saja mendapatkan mimpi yang aneh semalam. Bagaimana bisa dia bermimpi menikah dengan seseorang, dan dia masih ingat jika di dalam mimpinya wajah pria itu tak terlihat, hanya sebuah siluet hitam yang menggambarkan garis bentuk wajahnya sekilas.



Naura bingung, entah kenapa dia merasa senang di dalam mimpi itu. Dia bukan tipe orang yang menganggap mimpi adalah sesuatu yang besar. Biasanya dia langsung melupakan mimpi yang dia dapat, tapi kali ini dia tidak bisa, mimpi itu benar-benar telah menyentuh hatinya. Seperti nyata..

"Apa mungkin dia suamiku di masa depan?" gumam Naura pada dirinya sendiri, "Ya Tuhan! Kenapa kau tidak menunjukkan wajahnya saja biar aku bisa mencarinya suatu saat nanti." Lanjutnya dan beranjak untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah selesai dengan ritual paginya, Naura pun segera keluar dari kamar dan mulai membuat sarapan untuk ayahnya. Ketika sedang sibuk membuat telur gulung, Ayahnya muncul dan mengambil duduk di meja makan. Pria itu sudah siap dengan pakaian berkebunnya.

"Pagi Ayah," sapa Naura sambil meletakkan telur gulung di depan Ayahnya.

"Pagi Sayang."

"Ayah akan ke kebun anggur hari ini?" tanya Naura begitu melihat penampilan Evan yang tidak begitu rapi.

"Ya, Ayah harus bekerja dengan giat mulai dari sekarang."

"Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?" tanya Naura geli.

"Entahlah, Ayah semalam bermimpi menjadi pemilik pabrik anggur. Aneh bukan?"

Naura terkekeh dan mengangguk setuju, "Sungguh aneh."

"Mungkin saja mimpi itu benar adanya, Tuhan memberikan petunjuk pada Ayah agar giat bekerja. Setelah itu Ayah akan diangkat menjadi petinggi pabrik."

"Ya ya ya.. aku hanya berharap yang terbaik untuknu, Yah." Naura pun mulai memakan sarapannya dengan cepat. Dia harus ke peternakan dan mengantarkan susu. Sudah menjadi kegiatan wajib yang harus dia lakukan setiap pagi ketika bekerja di peternakan. Meskipun paman Freeman selalu melarangnya untuk bekerja terlalu keras, tapi Naura tidak bisa diam saja seperti itu, paman Freeman membayarnya setiap bulan dan tentu saja dia harus melakukan pekerjaannya dengan baik.

Setelah selesai makan, Naura meletakkan piring kotor di dapur dan segera berpamitan untuk berangkat bekerja, "Aku berangkat Ayah," pamit Naura sambil memasang sepatu *boots*-nya.

"Cek ban sepedamu Naura, apa anginnya masih ada?!" teriak Evan dari dalam rumah.

Naura menghampiri sepedanya dan mengeceknya sebentar, "Aman Ayah! Aku berangkat dulu." Naura pun mulai

mengayuh sepedanya menuju peternakan sapi tempat dia bekerja.

Naura memarkirkan sepedanya begitu telah sampai di depan peternakan. Dia menghampiri Josh yang tengah sibuk mengemas susu yang akan dikirimkannya nanti, "*Boo!*" Josh tersentak begitu Naura yang mengejutkannya. Gadis itu tidak pernah berubah sama sekali.

"Naura!" geram Josh yang hanya dibalas kekehan kecil oleh Naura.

"Mana susu yang akan aku antar?"

"Ini, total 13 botol, dan untuk 3 botol kau kirimkan ke alamat ini." Naura menerima kertas itu dan membacanya.

"Bukannya ini rumah tua yang ada dipinggir hutan?"

Josh mengangguk setuju, "Betul sekali."

"Kau mau memberi vitamin pada para hantu? Yang benar saja?!" Tentu saja Naura tidak percaya, rumah tua yang besar itu telah kosong sejak lama.

"Ada penghuni baru, dia pemilik kebun anggur yang kau sukai itu."

"Benarkah?" tanya Naura tidak percaya, "Dia kan kaya, kenapa tidak buat rumah di tengah desa saja?"

"Itu bukan urusanmu, kenapa susah-susah berpikir. Sudah cepat berangkat agar kau tidak kepanasan saat kembali nanti."

Naura pun menurut dan mulai mengayuh sepedanya. Saat melewati kebun anggur, Naura memutuskan untuk berhenti. Dia memandang kebun anggur itu dengan bingung. Dia merasa seperti tidak asing dengan kebun itu. Memang kebun itu menjadi tempat favoritnya, hanya saja tiba-tiba dia merasakan sesuatu yang berbeda saat melihat kebun itu, entah apa itu, tapi dia hanya.. merasa dekat. Itu saja.

"Naura ayo kemari! Bantu aku!" Teriakan para pegawai kebun membuat lamunan Naura buyar.

Memang dia sering membantu para pegawai di kebun itu, dan dia akan mendapatkan bayaran berupa buah anggur segar yang entah kenapa selalu ada meskipun tidak musim panen.

"Maaf Bibi tidak sekarang, aku harus mengantarkan susu ini." Tunjuk Naura pada keranjang kayu di belakangnya.

"Kalau begitu hati-hati." Naura hanya balas mengangguk dan melanjutkan perjalanannya.

Sudah banyak susu yang dia antar dan hanya tinggal 3 buah dan seperti pesan Josh, Naura harus mengantarkan susu itu ke rumah tua pinggir hutan. Kaki kecil itu masih mengayuh

sepedanya dan sesekali Naura juga mengusap peluh yang ada dikeningnya. Entah kenapa pagi ini desanya terasa sangat panas sekali. Dia ingin segera menyelesaikan pekerjaan ini dan kembali ke peternakan. Pasti Josh sudah menyiapkan minuman dingin untuknya.

Sepeda Naura berhenti tepat di depan rumah yang tidak terawat itu. Dia meringis melihat betapa menyeramkannya rumah itu. Karena tidak ada pilihan lain, dia pun mulai turun dari sepedanya.

Dengan sedikit kesusahan, akhirnya Naura mampu membawa 3 botol susu itu sekaligus dalam pelukannya. Dia berjalan masuk ke pekarangan rumah dengan pelan. Matanya memandang ke segala arah dan menemukan mobil yang terparkir di depan rumah. Pasti pemilik kebun itu ada di rumah, pikir Naura.

Naura berdiri di depan pintu dengan bingung. Dia tidak bisa mengetuk pintu karena tangannya yang sibuk membawa botol susu. Dengan perlahan, Naura memajukan kepalanya dan mengetuk pintu kayu itu dengan kepalanya. Konyol memang.

Tak lama setelah mengetuk pintu, akhirnya pintu rumah terbuka dan menampilkan seorang pria yang menggunakan kemaja berwarna *navy*.

"Maaf Tuan, susu Freeman sudah datang," ucap Naura sambil melirik botol yang ada di pelukannya.

"Terima kasih," ucap pria itu singkat dan mengambil seluruh botol susu itu, kemudian kembali masuk ke rumahnya meninggalkan Naura yang merenggakan tangannya yang terasa kaku.

Naura kembali menaiki sepedanya dan melihat rumah itu sebentar. Hatinya merasakan hal yang sama, dia merasa tidak asing dengan rumah itu. Dan pria tadi.. apa Naura pernah mengenalnya sebelumnya? Tapi sepertinya tidak, karena pria itu hanya bersikap biasa saja ketika melihatnya tadi.

Naura hanya mengedikkan bahu acuh dan mulai mengayuh sepedanya meninggalkan rumah menyeramkan itu.

Naura dengan malas melempari danau dengan batu-batu kecil di sekitarnya. Dia menatap Josh jengah, kenapa pria itu suka sekali memancing? Naura bukan tipe orang yang suka menunggu jadi dia hanya menemani Josh yang masih sabar memancing di danau.

"Sudah 2 jam dan kau belum mendapatkan ikan sekalipun."

"Mungkin ikan di danau mulai berubah menjadi vegetarian," ucap Josh kembali memasang umpan cacing pada alat pancingnya.

"Kau bisa membeli di pasar jika ingin makan ikan," gerutu Naura kesal.

"Aku tidak suka makan ikan, aku hanya senang menangkapnya. Itu saja."

Naura mendengus dan kembali berbicara, "Konyol sekali!"

"Baiklah-baiklah kita sudahi acara memancing ini. Kita harus kembali ke peternakan. Ayah berkata jika ada seseorang yang ingin bekerja sama tadi."

"Benarkah?" Josh hanya mengangguk dan mulai berjalan menjauhi danau dengan Naura di belakangnya.

Mobil *jeep* milik Josh itu berhenti di depan peternakan. Dengan cepat Naura turun dan masuk ke dalam peternakan. Di sana sudah ada Paman Freeman yang sedang berbicara dengan seseorang yang membelakanginya.

Naura terdiam, dia merasa mengenal punggung itu. Matanya menatap lekat ke arah tubuh yang terbalut kemeja *navy* itu dengan pandangan yang penasaran.

"Ada apa?" tanya Josh ketika melihat Naura yang berhenti melangkah.

"Apa kau mengenal orang itu, Josh?" Tunjuk Naura pada orang yang membuatnya penasaran sedari tadi itu.

"Tidak, mungkin dia orang yang akan memakai susu freeman untuk pabrik keju." "

"Pabrik keju?" tanya Naura bingung.

"Sudah lupa kan, ayo ke sana!" Josh menarik tangan Naura dan menghampiri Ayahnya yang masih berbicara dengan pria misterius itu.

"Ayah?" Panggil Josh pada pelan.

"Oh ya Josh, ini kenalkan, dia pemilik pabrik keju yang akan bekerja sama dengan Ayah," ucap Paman Freeman memperkenalkan pria itu pada Josh.

Dengan cepat Josh menjabat tangan itu, "Aku Josh Freeman."

"Aku Felix, Felix Trodou," ucap pria itu dengan tersenyum.

Naura terdiam mendengar nama itu. Lagi-lagi rasa tidak asing itu sangat mengganggu. Apa yang sebenarnya terjadi?

Semuanya berubah, semua telah kembali seperti semula. Tidak ada lagi nama Arsen di Desa itu. Semua ingatan tentang

Arsen telah terhapus semuanya. Terutama untuk Naura. Gadis itu kembali ke kehidupan sebelumnya. Menjadi gadis remaja yang hanya menikmati hidupnya dengan membantu ayahnya mencari uang. Impian tentang belajar ke Kota kembali tertanam di hatinya, tapi Naura menyadari satu hal, dia merasa ada yang aneh pada hatinya.

Gadis itu memang tersenyum, dia hidup bahagia, namun dia merasakan ada tempat kosong di hatinya. Dia merasakan hal yang mengganjal itu dan itu sangat mengganggu.

Untuk Felix Trodou, ingatannya tentang Arsen juga menghilang. Semua kekuasaan Arsen berpindah tangan pada Felix yang menjadikannya menjadi orang terkaya di desanya.

Semua kebahagiaan itu telah musnah. Hanya tersisa rasa kosong di hati masing-masing. Semua orang yang mengenal Arsen akan berbalik melupakannya. Ini semua karena kehendak Dewa Clovis.

Dunia kembali berjalan seperti alur yang telah ditetapkan, seolah-olah kutukan Dewa Arsen hanya sebuah pemanis di dunia ini. Takdir yang melakukan semuanya, dan hanya Dewa Clovis yang mengijinkannya. Dia benar-benar telah selesai menghukum anaknya.

Sekarang Dewa Clovis bisa mengajarkan satu hal untuk Arsen, Anaknya.



Mencintai bukan berarti memiliki.

Suatu saat nanti Naura akan menemukan kekasih hatinya dan hidup bersama dengan pria itu sampai ajal menjemput. Tanpa mengingat adanya nama Arsen yang pernah singgah di kehidupannya.

Semuanya telah berakhir...





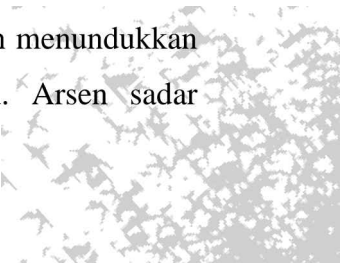
Part 30

Di atas langit, Arsen kembali menjadi Dewa yang kejam. Tidak ada kata ampun di dalam kamusnya. Jika ada seorang manusia membuat dosa, maka dia akan langsung menjatuhkan balasan yang berkali-kali lipat lebih menyakitkan saat itu juga.

Tapi mungkin kali ini ada yang berbeda, selain kejam dia juga lebih bermurah hati sekarang. Jika ada manusia yang melakukan kebaikan, maka dia akan membalasnya dengan kebahagiaan yang bertubi-tubi. Sesuatu hal yang kecil memang, tapi itu tidak pernah dia lakukan dulu sebelum dia benar-benar merasakan bagaimana rasanya menjadi manusia.

Bukankah itu yang diinginkan oleh ayahnya? Dia kembali menjadi Dewa dan mengontrol kehidupan dengan baik.

Arsen menatap ke arah awan dengan pandangan kosong. Jika sedang sendiri seperti ini, dia akan kembali memikirkan Naura, kekasih hatinya. Arsen terkekeh kecil dan menundukkan kepalanya. Dia menertawakan dirinya sendiri. Arsen sadar



betapa menyedihkannya dia sekarang ini. Mungkin dia adalah satu-satunya Dewa yang sangat memprihatinkan.

"Masih memikirkannya?" tanya seseorang dari belakang Arsen.

"Kau tahu jika aku tidak akan bisa berhenti memikirkannya."

"Aku tahu. Hanya saja, bisakah kau melupakannya sejenak dan mengerjakan tugasmu?" tanya pria itu jengkel.

"Aku sedang beristirahat, Aku tidak sepenuhnya menanggung tugas ayah, dan satu lagi, aku tidak akan pernah bisa melupakannya," ucap Arsen pada Arion, saudaranya dan juga merupakan Dewa yang sangat memikat karena ketampanannya.

"Aku mengerti perasaanmu Arsen—"

"Kau tidak." Potong Arsen cepat, "Jangan bicara perasaan padaku jika kau masih suka meniduri manusia sesukamu."

Arion terkekeh mendengar ucapan pedas Arsen, "Apa salahnya jika aku memberi kesenangan pada mereka sebelum ajal menjemput."

Itu memang benar, tetapi Arion melakukannya pada manusia yang berdosa dan setelah itu dia akan mengambil nyawanya. Arion adalah Dewa yang memikat tapi dia juga

merupakan Dewa kematian. Di mana ada dia, di sana juga ada kematian yang akan datang.

"Sudah pergi sana! Kau tidak banyak membantu!" Usir Arsen kesal.

"Dengarkan aku Arsen, kau itu tangan kanan ayah. Bisakah kau fokus?"

"Kau bisa menggantikanku jika kau mau." Arsen berucap dengan acuh.

Arion berdecak dan menggeleng cepat, "Tentu saja tidak! Aku tidak mau berdekatan dengan pria tua itu."

"Dia ayahmu bodoh!"

"Oh ayolah, jangan membelanya. Aku tahu kau membencinya." Arion berjalan mendekati Arsen dan berdiri di sampingnya, "Aku minta maaf Arsen, kami semua saudaramu ingin meminta maaf." Arion terdiam dan kembali melanjutkan ucapannya, "Kami bangga dengan apa yang kau lakukan pada wanita itu dulu. Kau seolah mewakili kemarahan kami. Hanya kau yang benar-benar berani menentang ayah sampai membunuh wanitanya dan pada akhirnya kau dihukum dan kami tidak bisa melakukan apapun."

Arsen tersenyum tipis, "Tidak masalah, aku bisa mengenal Naura karena itu."

Arion memutar bola matanya jengah, "Wanita itu lagi Arsen? Ayolah! Itu sudah lama berlalu. Lagi pula aku yakin dia sudah terkubur di dalam tanah."

Arsen menatap Arion tajam, "Jangan katakan itu lagi atau kubunuh kau! Aku memang tidak tahu keadaan Naura selama ini karena ayah yang membuatku tidak bisa memantaunya lagi, tapi aku yakin, jika dia telah tiada pun dia akan terlahir kembali."

"Bagaimana bisa kau begitu yakin?" tanya Arion menaikkan sebelah alisnya.

"Entahlah, aku merasakan akhir yang bahagia di sini." Arsen tersenyum pada Arion dengan tatapan penuh arti.

"Aku tidak mengerti," ucap Arion masih bingung.

"Tidak perlu dimengerti, lebih baik kau pergi sekarang!" Arion mendengus dan segera menghilang dari hadapan Arsen. Dia akan kembali melakukan tugasnya.

Arsen kembali memandang awan dengan tenang. Dia mengatakan itu pada Arion bukan tanpa alasan. Naura diciptakan hanya untuknya, Arsen yakin itu. Sebelum Naura bertemu dengannya lagi, gadis itu akan terus terlahir kembali sampai mereka bisa bertemu.

Bukakah seperti itu? Manusia akan terus terlahir kembali jika mempunyai banyak dosa dan urusan yang belum

terselesaikan. Sama seperti Naura, sebelum gadis itu bertemu Arsen, Naura akan terus terlahir ke dunia. Meskipun dengan nama yang berbeda dan tentu saja masih tidak mengingatnya.

Tanpa Arsen sadari, Arion kembali muncul dan membuat Arsen kesal, "Apa lagi?! Bisakah kau tidak mengganggu ketenanganku?"

Arion tertawa dan menepuk bahu Arsen pelan, "Aku punya kabar baik, sepertinya kau akan menyukainya."

"Apa maksudmu?" tanya Arsen bingung.

"Ayah ... " Arion tersenyum membuat Arsen sangat penasaran.

"Tunggu, kenapa aku merasakan sesuatu." Arsen berbicara begitu dia merasakan sesuatu yang janggal di istana langit ini.

"Kau juga merasakannya?" tanya Arion semangat.

"Manusia," gumam Arsen pelan.

"Benar sekali! Ayah membawa ibu tiri baru untuk kita!"

Arion tertawa melihat wajah tak percaya dari Arsen.

"Manusia Arion?! Astaga, pria tua itu tidak pernah berubah." Setelah mengucapkan itu, Arsen langsung menghilang untuk menemui ayahnya.

Arsen tidak percaya jika ayahnya melakukan itu lagi. Setelah usaha ayahnya untuk mengukumnya, ternyata malah

pria itu yang membawa manusia lagi untuk dijadikan pasangan hidup. Tentu saja Arsen akan menentanginya dengan keras. Ditambah fakta jika Dewa Clovis yang menjauhkannya dari Naura hingga membuatnya tidak bisa mengawasi gadisnya lagi.

Arsen sampai di tempat ayahnya, di sana sudah banyak berkumpul saudaranya dan para peringgi Dewa. Dia juga melihat seorang wanita yang terlihat bingung dengan lingkungan yang berbeda jauh dengan bumi. Arsen yakin, wanita itu adalah wanita pilihan ayahnya.

"Apa maksudmu Ayah?!" teriak Arsen marah.

"Ahh Arsen anakku." Dewa Clovis berbicara dengan santai tanpa memperdulikan amarah Arsen yang meledak-ledak, "Aku hanya ingin memperkenalkan ibu baru untukmu."

"Apa kau sadar dengan apa yang kau lakukan?!"

"Tentu saja, dan aku mencintainya. Tenang saja, dia berbeda dengan wanita yang dulu."

"Dia manusia! Apa kau gila?! Kau benar-benar kehilangan akalmu Ayah!"

Dewa Clovis menghelas nafasnya kasar dan menatap Arsen dengan dalam, "Apa kali ini kau akan membunuh wanitaku lagi?"

"Tentu saja, setelah apa yang kau lakukan pada hidupku, Aku tidak akan segan lagi untuk membunuh ibu tiriku." Arsen

menyeringai dan berjalan cepat ke arah wanita itu. Tangan Arsen berada di leher wanita itu dan menekannya dengan keras.

"Kau memang wanita yang baik, tapi sayang sekali Ayahku yang membawamu. Mau tidak mau aku harus membunuhmu," bisik Arsen di depan wanita itu. Wanita itu terbatuk dan menyentuh lehernya agar bisa bernafas dengan lancar.

Semua terjadi begitu cepat, apa yang dilakukan Arsen membuat Dewa Clovis terkejut. Dia tidak bisa melawan Arsen jika tidak ingin wanitanya akan berakhir tragis di tangan anaknya lagi.

"Arsen, Ayah mohon hentikan!"

"Tidak, seperti yang kau katakan padaku, manusia tidak pantas bersanding dengan Dewa." Arsen menyeringai dan masih menekan tangannya pada leher wanita itu.

"Kau yang mengatakan itu Arsen, kau yang membunuh ibu tirimu! Apa hukumanmu tidak membuatmu jera sedikitpun?!"

"Aku sudah sadar dengan kesalahanku, bahkan aku minta maaf padamu Ayah! Tapi ternyata kau memisahkanku dengan Naura, dan sekarang aku akan melakukan hal yang sama!" Dewa Clovis tampak gelisah begitu melihat wanitanya akan mati di tangan Anaknya untuk yang kedua kali. Dia tidak

akan membiarkannya lagi, sudah cukup. Dia sadar jika dia juga melakukan kesalahan pada Arsen. Anak itu sudah meminta maaf dan memilih hidup bahagia di bumi dulu, tapi ternyata dia menambah hukumannya dan membuat Arsen begitu murka.

Itu mungkin sudah lama terjadi, tapi sepertinya Arsen tidak akan melupakannya sedikitpun. Pria itu masih begitu mencintai Naura, istrinya.

"Cukup Arsen, cukup! Aku akan melakukan apapun yang kau mau tapi jangan sakiti dia." Dewa Clovis akhirnya berucap pasrah begitu melihat wanitanya sudah mulai lemas.

"Kau bisa memanfaatkan ini Arsen!" Suara teriakan Arion membuat Arsen tersadar. Benar saja, dia bisa melakukan sesuatu dengan penawaran Ayahnya itu.

"Kau akan menuruti kemauanku Ayah?" tanya Arsen pelan sambil melonggarkan tekanannya pada leher wanita itu.

"Apapun." Dewa Clovis berucap mantap.

"Aku ingin kembali menjadi manusia seutuhnya, ubah aku sekarang." Ucapan Arsen membuat semuanya terkejut, kecuali Arion. Dia sangat paham dengan isi hati Arsen dan dia akan mendukungnya, sudah cukup Arsen tersiksa selama ini.

"Kau gila!" bentak Dewa Clovis dengan diikuti suara petir. Dia tidak percaya dengan apa yang diucapkan Arsen.

Bagaimana bisa dia melepaskan tahtanya dan berubah menjadi kaum lemah seperti manusia?

"Tidak, inilah penawaranku. Kau merubahku menjadi manusia dan kau bisa mengubah wanitamu ini menjadi Dewi. Mudah bukan?"

"Aku bisa mengembalikanmu ke bumi tapi tidak dengan merubahmu Arsen. Bagaimanapun juga kau tetap anakku."

Arsen menggeleng dan melepaskan wanita yang dicekiknya tadi. Dia berjalan ke arah Ayahnya dengan tenang, "Aku ingin menjadi manusia seutuhnya, aku ingin menua bersama dengan Naura. Itu saja, apa itu sulit untukmu?"

"Kau akan kehilangan kekuatanmu, kau tidak akan bisa kembali ke langit, dan kau juga tidak akan pernah mengingat apapun tentang kehidupanmu sebagai Dewa."

"Ah ya untuk yang itu, aku masih ingin mengingat kehidupanku sebagai Dewa, apa kau bisa tidak menghilangkan bagian itu?"

"Keputusanmu sangat fatal Arsen," gumam Dewa Clovis resah.

"Tidak, aku yang menginginkannya. Kubiarkan kau hidup bahagia dan begitupun aku, biarkan aku hidup bahagia dengan pilihanku."

"Kuberi kau waktu untuk berpikir." Putus Dewa Clovis pada akhirnya.

"Tidak, lakukan sekarang."

"Arsen.. aku tidak bisa, Ayah tidak bisa!" bentak Dewa Clovis pada Arsen. Dia tidak bisa melakukan itu pada Anaknya sendiri. Dia memang bukan Ayah yang baik, tapi dia sangat mencintai anak-anaknya.

"Jika kau tidak bisa, biar aku yang melakukannya." Arion berbicara membuat Arsen tersenyum. Sebagai Dewa kematian tentu saja Arion bisa melakukan itu.

Dewa Clovis terdiam. Apa dia bisa merelakan Anaknya demi wanita yang dicintainya itu? Tapi Arsen sendiri juga ingin menjemput cintanya, "Lakukan Arion, aku tidak sanggup melakukannya." Dewa Clovis pun menghilang tanpa siapapun menyadari jika pria tua itu menangis.

Arion menatap Arsen dengan tersenyum. Dia sebenarnya juga tidak rela melakukan ini, dia tidak akan bisa melihat Arsen lagi, tapi dia masih bisa mengunjungi Arsen di bumi. Arion akan melakukannya demi kebahagiaan Arsen.

"Kau siap?" tanya Arion.

"Aku selalu menantikan hal ini." Arsen tersenyum dan berdiri di hadapan Arion.

"Kami akan selalu mengunjungimu Arsen," ucap salah satu saudaranya dan diikuti anggukan dari yang lain.

"Aku tahu, kalian kan sangat menyayangiku." Arsen terkekeh geli mendengar ucapannya sendiri.

"Jangan konyol!" Sentak Arion kasar.

"Sudah cepat lakukan!" Arsen berucap tidak sabar.

"Seperti permintaanmu? Tanpa menghilangkan ingatan sebagai Dewa?"

"Ya, jangan hilangkan ingatanku."

"Jika kau menjadi manusia, kau tidak akan mempunyai apapun. Kau harus memulainya dari nol."

Arsen mengangguk mantap, "Aku tahu, aku pernah melakukannya."

"Baiklah, bersiap." Arsen melihat Arion mulai mengangkat tongkatnya dengan mulut yang sedang melafalkan sesuatu. Dengan sekali hentakan tongkat, semuanya berubah menjadi gelap, sedetik kemudian kembali terang dengan Arsen yang sudah tidak ada di tempat. Arion tersenyum untuk kebahagiaan saudaranya.

Arsen membuka matanya begitu cahaya matahari menyilaukan matanya. Dia melihat ke sekitar dan terkejut begitu mendapati dirinya sedang terbangun di depan sebuah toko yang masih tutup.

Arsen berdiri sambil menggeram, Arion dengan jahilnya membuatnya seperti gelandangan, tapi itu tidak masalah, dia tahu jika Arion hanya mengerjainya.

Arsen kembali melihat ke sekitar. Bumi sekarang telah berubah, banyak gedung tinggi bertebaran di mana-mana. Manusia juga semakin banyak, mereka mulai memperhatikan *fashion* sekarang. Melihat kereta api yang berjalan dengan kencang, membuat Arsen tahu jika teknologi sudah mulai berkembang dengan pesat.

Arsen menghela nafas kasar. Dia harus memulai semuanya dari awal. Dia harus bekerja dan mencari uang untuk bertahan hidup. Setelah itu dia akan kembali mencari Naura. Dia yakin jika gadis itu pasti ada di suatu tempat.

Tunggu aku sayang, aku akan menjemputmu.



Part 31

Lima tahun kemudian..

Terlihat seorang pria tengah sibuk dengan laptopnya di suatu ruangan kerja yang mewah dan gelap. Keadaan ruangan yang gelap dikarenakan pria itu hanya memanfaatkan lampu kecil di mejanya dan cahaya bulan yang masuk ke dalam jendela ruangnya sebagai penerangan. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 9 malam dan sepertinya pria itu belum ingin beranjak dari meja kerjanya.

Tangannya bergerak untuk melepas kaca mata bacanya begitu merasakan pedih karena terlalu lama menatap layar laptop. Badannya bergerak bersandar pada kursi dan helaan nafas lelah lagi-lagi keluar dari mulutnya. Pria itu memutar kursinya menghadap ke belakang untuk melihat jalan raya yang terlihat sangat cantik dengan banyak lampu yang menerangi kota.

Tok tok!



Suara pintu yang diketuk membuat pria itu menyahut untuk mempersilahkan siapapun yang ingin menemuinya itu untuk masuk ke dalam ruangnya.

"Permisi Tuan Arsen, asisten anda sudah datang menjemput," ucap salah satu petugas kebersihan yang memang masih bertugas untuk membersihkan kantornya di malam hari seperti ini.

"Terima kasih," balas Arsen singkat membuat petugas itu menunduk sebentar dan segera keluar dari ruangan pemilik gedung kantor berlantai 24 itu.

Benar, kehidupan Arsen telah kembali pada titik tertingginya, dia menjadi pengusaha properti yang sangat berpengaruh di negaranya hanya dalam kurun waktu 5 tahun. Meskipun Arsen sadar jika keberuntungannya itu tentu saja tidak jauh dari campur tangan saudara-saudaranya, tapi tetap saja jika tidak ada kemauan, dia tidak akan bisa seperti sekarang ini.

Mengurus perusahaan yang besar dengan ribuan pegawai tidak membuatnya lupa akan tujuannya menjadi manusia. Arsen masih tetap mencari keberadaan Naura, gadisnya.

Arsen meraih jasnya dan memakainya sambil berjalan ke luar ruangan. Dia akan pulang sekarang karena asistennya sudah menjemput. Saat akan memasuki *lift*, Arsen berhenti melangkah

begitu melihat pekerja kebersihan yang memberitahunya tadi masih bekerja. Arsen melihat ke sekitar sebentar, kantornya sudah cukup bersih dan seharusnya jam kantor telah selesai pada jam 5 sore dan untuk karyawan yang lembur dan petugas kebersihan pada malam hari, akan berakhir di jam 8 malam.

"Hei Kau!" Panggil Arsen pada pria paruh baya itu.

"Ada apa Tuan?" tanya pria itu sopan.

"Sudah jam 9 malam, pulanglah." Perintah Arsen.

"Saya masih ada pekerjaan Tuan."

Arsen melirik ke belakang pria itu, melihat kearah mesin pembersih lantai yang masih menyala, "Kau bisa melakukannya besok. Pulanglah atau tidak perlu kembali bekerja lagi besok." Dengan cepat pria itu mengangguk dan berlalu dari hadapan Arsen. Lebih baik pria itu menurut dan pulang dari pada dipecat hanya karena alasan konyol.

Arsen melanjutkan langkahnya ke arah *lift*. Begitu *lift* tertutup, matanya menatap bayangan dirinya sendiri dari dinding *lift* yang terbuat dari cermin. Seperti kebiasaanya, jika sedang terdiam seperti ini dia akan kembali memikirkan gadisnya. Sampai saat ini dia belum menemukan Naura. Keyakinannya terhadap Naura yang masih hidup perlahan-lahan memudar.

Pintu *lift* terbuka dan membuat lamunan Arsen buyar. Dengan santai Arsen dia keluar menghampiri asistennya yang

terlihat berbincang-bincang dengan satpam, "Ayo Felix." Arsen masuk ke dalam mobil diikuti oleh Felix di belakangnya.

Benar, asisten Arsen adalah Felix. Pria yang sama dengan asistennya di masa lalu. Arsen menemukan Felix ketika ia tidak sengaja membeli makanan di sebuah restoran dan Felix merupakan pelayan di restoran tersebut. Tentu saja Arsen tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Detik itu juga dia meminta Felix untuk bekerja menjadi asistennya. Bukan hanya asisten, Felix juga merupakan sekretaris Arsen. Arsen menawarkan rumah dan gaji yang tinggi untuk Felix dan tentunya Felix tidak akan menolak tawaran itu.

"Kau sudah makan Felix?"

"Sudah Arsen." Lagi-lagi bukan hanya sekedar asisten dan sekretaris. Felix juga naik pangkat menjadi sahabat Arsen.

Felix melirik ke samping di mana Arsen duduk. Keningnya berkerut begitu mendapati Arsen yang terlihat sangat diam malam ini, "Ada apa denganmu?" tanya Felix bingung.

"Hanya sedikit lelah."

"Ingin sedikit hiburan? Kebetulan aku juga sedang ingin minum." Tawar Felix.

"Kenapa? Apa Elena membuatmu pusing?" Ejek Arsen pada Felix.

Felix berdecak, "Dia ingin menikah Arsen, yang benar saja?!"

"Memangnya kenapa? Kau sudah cukup mapan untuk berkeluarga."

"Aku khawatir denganmu, kau akan bunuh diri begitu aku meninggalkanmu sendiri nanti," ucap Felix menggoda Arsen.

Dengan kesal pria itu memukul kepala Felix keras, "Aku tidak seperti itu. Lagi pula kau mencintai Elena bukan? Apa lagi yang kau tunggu? Selagi ada kenapa tidak? Jangan sepertiku.." Arsen berucap dengan pelan di bagian akhir.

"Kau masih mencarinya? Mantan kekasihmu?" tanya Felix ketika mendengar nada sedih pada kalimat Arsen.

Arsen menceritakan semuanya tentang Naura pada Felix namun dengan versi yang sedikit berbeda. Dia mengatakan jika Naura adalah mantan kekasihnya yang sangat dia cintai, dan sekarang Arsen sedang mencarinya karena wanita itu telah menghilang bagai ditelan bumi.

"Aku akan mencarinya sampai aku menemukannya," ucap Arsen melihat ke arah jendela begitu mobil Felix telah berhenti di depan sebuah klub malam.

"*Well*, Dia pasti wanita yang menarik sampai membuat pria sepertimu tergila-gila."

"Tentu saja." Arsen dan Felix keluar dari mobil dan masuk ke dalam klub, mencoba menikmati kehidupan kota metropolitan guna menghilangkan sedikit penat.

Arsen adalah seorang manusia sekarang, tentunya dia harus menikmati hidup dengan baik sebelum dia mati dan tidak akan bisa hidup kembali.

Arsen mengutuk Felix yang tidak bisa menjemputnya karena Elena, kekasihnya yang ingin bertemu. Jika tahu seperti ini lebih baik dia membawa mobil tadi pagi sehingga tidak perlu memesan taxi di tengah malam seperti ini.

Arsen memandang langit gelap saat taxi mulai berjalan. Terlihat rintik-rintik hujan mulai turun membasahi bumi. Arsen tersenyum melihat itu.

Apa kau merindukanku ayah?

Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul 12 malam. Seperti kebiasaan Arsen, dia tidak akan pulang sebelum langit berubah menjadi gelap.

Lamunan Arsen tiba-tiba buyar ketika tubuhnya tersentak ke depan dengan keras. Suara decitan ban mobil sangat terdengar nyaring ditelinganya. Jantung Arsen berdetak dengan

cepat. Hampir saja dia mati karena kecerobohan supir, yang benar saja? Bagaimana bisa dia hanya hidup selama 5 tahun! Tapi Arsen beruntung karena dia memakai sabuk pengamannya, jadi dia tidak apa-apa.

"Apa yang kau lakukan bodoh!" teriak Arsen pada supir taxi yang juga terlihat syok.

"Maaf Tian, sepertinya saya menabrak seseorang," ringis pria tua itu ketakutan.

Arsen mendelik mendengar itu, dengan cepat dia melepas sabuk pengamannya dan keluar dari mobil mengabaikan air hujan yang membasahi tubuhnya. Arsen berjalan ke depan dan melihat ada seorang gadis yang terduduk di depan taxi.

Dengan cepat Arsen menghampirinya, "Apa kau tidak apa?"

Orang itu mendongak dan menatap Arsen kesal. Mata gadis itu menyipit agar air hujan tidak masuk ke matanya, "Mobil bodoh ini membuat kakiku terkilir!" teriak gadis itu sambil memukul taxi di belakangnya.

Arsen terdiam mendengar suara itu, suara yang sangat tidak asing. Matanya bergerak untuk mengucek matanya agar terhindar dari air hujan, dia berjalan mendekat dan menunduk menatap gadis itu.

Detik itu juga jantung Arsen terasa berhenti berdetak. Dia memang tidak salah dengar, itu adalah suara Naura, kekasih hatinya. Dia menemukannya, menemukan gadis itu. Dia hidup..

"Naura?" Panggil Arsen pelan.

Gadis yang dipanggil Naura itu kembali mendongak dan menatap wajah Arsen dengan jelas. Gadis itu terdiam dengan mulut yang menganga, cukup lama gadis itu melihat wajah Arsen. Terlihat sekali jika gadis itu terdiam membeku. Dia tidak bisa mengatakan apa-apa sampai akhirnya kesadarannya mulai kembali. Dengan cepat dia mengalihkan pandangannya ke arah kakinya yang sulit untuk digerakkan.

"Kau tahu namaku?" tanya Naura dengan suara yang pelan.

Arsen tersenyum dan memeluk Naura dengan erat. Hatinya bahagia bisa menemukan gadis itu lagi

"Tunggu, lepas! Kenapa kau memelukku? Sekarang kau harus tanggung jawab! Kakiku terkilir dan mobil ini mematahkan *skateboard*-ku," ucap Naura dengan memukul taxi di belakangnya lagi.

Seolah tersadar Arsen langsung menggendong Naura dan membawanya masuk ke dalam taxi, "Ke rumah sakit sekarang!" ucap Arsen dengan raut wajah yang khawatir. Dia tidak ingin gadis yang ada di pangkuannya ini terluka sedikitpun.



Naura terdiam begitu melihat Arsen masih menatapnya dengan lekat. Dengan gugup Naura mengalihkan pandangannya ke arah kakinya yang telah diperban dengan rapi.

Sebenarnya dia bisa pulang sekarang, tapi pria itu dengan anehnya malah menyuruhnya untuk menginap di rumah sakit. Demi Tuhan! Kakinya hanya terkilir dan tidak ada yang parah. Ayahnya pasti sedang mencarinya sekarang.

"Aku haus," ucap Naura pada akhirnya. Jantungnya berdetak dengan keras begitu Arsen malah tersenyum manis padanya.

Dengan cepat Arsen meraih air putih di atas nakas dan memberikannya pada Naura. Dengan gelengan Naura menolak gelas itu, "Aku ingin jus, bisakah kau mencarikannya untukku?" Arsen dengan cepat mengangguk dan keluar dari kamar.

Naura menghela nafas dengan kasar dan segera meraih ponselnya di atas nakas. Dia harus menceritakan semuanya pada Elena, sahabatnya.

"Elena?" Panggil Naura begitu sambungan teleponnya diangkat.



"Ada apa menghubungiku tengah malam seperti ini?!"
tanya Elena kesal dari seberang sana karena tidurnya yang terganggu.

"Aku ... " Naura menelan ludahnya begitu tiba-tiba suaranya menjadi tercekat, "Aku menemukannya Lena, pria yang terus datang ke mimpiku. Aku menemukannya."

"Holy shit! Apa kau serius? Sekarang potret pria itu dan kirimkan padaku, aku ingin tahu seperti apa gambaran pangeran panasmu itu!"

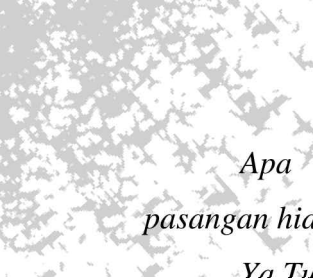
"Dia juga mengenalku Lena," ucap Naura lagi tanpa memperdulikan kehebohan sahabatnya itu.

"Aku menemukannya ... " gumam Naura dan memutuskan sambungan teleponnya sepihak. Dia menutup wajahnya begitu rasa panas menjalar ke wajahnya. Dia gugup, dia tidak tahu harus berbuat apa begitu Arsen tiba nanti. Semua kebetulan indah ini membuatnya menjadi lemas.

Naura mengenal pria itu, Arsen. Entah apa yang terjadi tapi pria itu selalu muncul ke dalam mimpinya sejak dia berusia 7 tahun. Setiap hari dan setiap malam tanpa terkecuali. Dan sekarang dia menemukannya, ditambah dengan fakta jika ternyata pria itu juga mengenalnya..

Apa dia mengenalku dari mimpi?

Apakah ini yang dinamakan takdir?



Apa dia yang dimaksud oleh Tuhan untuk menjadi pasangan hidupku?

Ya Tuhan.. jika dia memang pria yang kau pilih untukku, aku rela! Karena aku sudah jatuh hati padanya sejak dulu.





Part 32

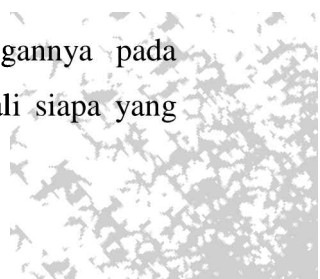
END

Arsen keluar dari mobil begitu telah sampai di depan sebuah sekolah memasak yang cukup ternama di kotanya. Dia melirik sebentar ke arah jam tangannya, lima menit lagi Naura akan selesai dengan kelasnya.

Arsen bersandar pada mobil dan melipat kedua tangannya di dada. Pria itu sedikit menggoyangkan kakinya untuk mengurangi rasa jenuh. Dia tidak suka menunggu, jika bukan karena Naura, Arsen tidak akan mau melakukan ini.

Sudah 20 menit berlalu dan sepertinya tidak ada tanda-tanda jika gadisnya akan keluar. Saat Arsen akan mengeluarkan ponselnya, matanya langsung bertemu dengan Naura yang baru saja keluar dengan kotak makan di tangannya.

Arsen tersenyum dan melambaikan tangannya pada Naura. Tidak sulit bagi gadis itu untuk mengenali siapa yang



memanggilnya dari kejauhan itu. Mobil *sport* putih yang dibawa Arsen cukup terlihat mencolok di area parkir.

Naura berhenti sebentar, dia menarik nafas dengan dalam dan kembali berjalan sambil membenarkan rambutnya yang berantakan karena tiupan angin. Entah sudah seberapa kali ini Arsen selalu rutin menjemputnya di sekolah memasak, apa pria itu tidak punya pekerjaan? Itu konyol, jelas-jelas Naura tahu kalau Arsen adalah orang yang sangat sibuk.

"Menjemputku lagi?" tanya Naura begitu telah sampai di depan Arsen.

"Tentu saja." Arsen pun bergerak untuk membukakan pintu untuk Naura. Dengan pelan Naura masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengamanannya. Arsen ikut masuk ke dalam mobil dan mulai menjalankan mobilnya ke luar area sekolah memasak. Lagi-lagi Naura menarik nafas dengan dalam. Entah kenapa dia masih merasa gugup bila berada di dekat Arsen dan hal ini selalu terjadi selama 1 bulan terakhir ini.

Sudah 1 bulan berlalu sejak insiden kecelakaan kecil itu, dan sejak saat itu pula Arsen selalu menemuinya. Ditambah dengan fakta jika Elena adalah kekasih sahabat Arsen, Felix. Akses pria itu untuk mendekati Naura tentu jauh lebih besar, tapi selama 1 bulan ini Arsen tidak membicarakan apa-apa. Pria itu bersikap seperti seorang kekasih untuk Naura, atau hanya

Naura saja yang berpikir seperti itu? Apa salah jika dia berpikir seperti itu jika Arsen selalu ada untuknya.

Apa Arsen menyukainya? Jika iya kenapa pria itu tidak kunjung memberikan penjelasan status untuk mereka, Naura juga ingin sebuah status, dia tidak bisa seperti ini terus tanpa kepastian, tapi sepertinya hati Naura mengkhianati egonya. Dia tetap ingin seperti ini. Melihat Arsen setiap saat tidak membuatnya merasa bosan. Justru perasaan cinta itu semakin mengembang.

"Apa yang kau bawa?" tanya Arsen sedikit tidak suka dengan keheningan yang ada di sekitarnya.

Naura melirik kotak makan yang ada dipangkuannya dengan kening yang berkerut, "Ini telur gulung," jawab Naura sambil kembali melihat ke depan, ke arah jalanan.

Arsen melirik sebentar dan tersenyum. Hatinya kembali merasakan kebahagiaan begitu mendengar itu.

Terlur gulung? Gadisku masih sama seperti dulu..

"Kau sekolah memasak hanya untuk membuat telur gulung?" tanya Arsen dengan geli.

Naura mendengus mendengar itu. Dengan pelan dia memukul lengan Arsen. "Ini bukan sembarang telur gulung, ini

resep rahasiaku. Bahkan *chef* Arnold tadi memuji telur gulung buatanku."

"Benarkah?" tanya Arsen berniat untuk menggoda Naura.

"Ish, kau ini. Rasakan saja jika tidak percaya." Naura membuka kotak bekalnya dan mengambil 1 buah telur gulung yang sudah dipotongnya tadi.

Dikarenakan Arsen yang masih menyetimur akhirnya Naura mengambil inisiatif untuk menyuapkan telur gulung itu ke mulut Arsen, "Buka mulutmu."

Arsen membuka mulutnya dan menerima suapan dari Naura. Pria itu mengunyah dengan pelan, berusaha untuk menikmati rasa yang sudah lama tidak dia rasakan.

Entah kenapa mata Arsen terasa memanas. Dia ingin menangis rasanya. Rasa telur gulung itu masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah. Semua yang ada pada diri Naura tidak ada yang berubah sedikitpun, gadis itu masih suka dengan telur gulung. Bukan hanya itu, dia juga masih suka memasak. Arsen bersyukur begitu mendengar Naura sudah bersekolah di sekolah memasak. Cita-citanya untuk menjadi seorang koki masih tertancap di hatinya.

"Enak?" tanya Naura dengan mata yang berbinar begitu melihat Arsen tersenyum manis.

"Enak, suapi aku lagi." Arsen membuka mulutnya kembali dan dengan senang hati Naura menyuapinya lagi.

Lihat, bahkan mereka terlihat seperti sepasang kekasih sekarang. Naura tersenyum dan memandang Arsen yang tengah tersenyum dengan dalam. Entah kenapa setelah bertemu Arsen dia merasa hidupnya sangat lengkap. Rasa kosong di hatinya yang entah sejak kapan ada itu perlahan-lahan mulai terisi.

Pria itu sangat sempurna di mata Naura. Tidak pernah sekalipun Arsen membuatnya kecewa. Seolah-olah pria itu sudah lama berada di hidupnya, dan selalu mengerti tentang dirinya.

Tak terasa mobil Arsen telah berhenti di depan rumah Naura. Gadis itu turun dan diikuti Arsen di belakangnya. Arsen kembali tersenyum begitu melihat Evan yang sedang mengurus tamannya di sore hari seperti ini.

"Selamat sore Paman," sapa Arsen membuat Evan menegakkan tubuhnya.

Pria itu menatap Arsen dan Naura bergantian, "Kau menjemput anakku lagi?"

Arsen mengangguk, "Selalu."

"Apa kau sudah memberikan kejelasan status untuk anakku?" Naura melotot begitu mendengar ucapan ayahnya. Dia menyesal telah menceritakan semuanya pada ayahnya semalam.

"Status?" tanya Arsen bingung.

Evan memandang Arsen kesal, "Jika kau tidak serius dengan anakku, sebaiknya kau pergi saja." Usir Evan.

"Ayah!" Tegur Naura pada Ayahnya.

Arsen lagi-lagi tersenyum. Dia paham dengan apa yang dibicarakan oleh ayah dan anak itu. Bukannya tidak mau memberikan sebuah status, hanya saja Arsen pikir itu tidak ada efeknya untuk hubungan mereka. Bukankah Naura adalah istrinya? Ya meskipun itu di masa lalu..

"Kalau begitu aku pulang dulu." Arsen mengacak rambut Naura sebentar dan pamit pada Evan.

Naura menatap mobil Arsen yang berlalu pergi dan menghilang di tikungan. Dengan kesal Naura mencabut tanaman bunga yang baru saja Ayahnya tanam tadi.

Evan mendelik marah, "Kau!"

"Kenapa Ayah menyebalkan sekali! Jika sampai Arsen tidak menjemputku besok, itu salah Ayah!" Naura berlalu masuk ke dalam rumah dengan menghentakkan kakinya kesal.

Arsen mengetuk pintu rumah Felix dengan tergesa. Dia sedang membutuhkan pria itu sekarang. Tak lama, pintu itu

terbuka dan muncul Elena dengan apron yang terpasang di badannya.

"Arsen, ada apa?" tanya Elena ketika melihat wajah Arsen yang terlihat bingung.

"Di mana Felix?" tanya Arsen sembari menerobos masuk ke dalam rumah.

Elena mendengus dan kembali menutup pintu, "Dia ada di halaman belakang. Kami sedang membuat daging panggang, kau bisa bergabung jika mau."

Arsen langsung berjalan ke halaman belakang dan menemukan Felix yang sedang berjemur dengan santai di kursinya, "Felix!" Panggil Arsen dengan nada tinggi. Felix melirik sebentar, dan kembali memejamkan matanya.

"Hei dengarkan aku!" ucap Arsen sambil menepuk dahi Felix keras yang membuatnya meringis.

"Sialan! Ini sakit bodoh." Felix pun mengambil posisi duduk dan berhadapan dengan Arsen, "Ada apa? Kau mengganggu hari liburku."

"Aku tidak bisa seperti ini terus Felix."

"Apanya?" tanya Felix bingung.

"Naura, ayahnya terlihat tidak menyukaiku."

Elena melirik sebentar dan menyahut, "Tentu saja, kau sudah menggantungkan Naura."

"Bukan itu maksudku, hanya saja status itu tidak begitu penting bukan?" Ucapan Arsen membuat Elena murka. Wanita itu melempar Arsen dengan daging yang masih dipanggangnya.

"Apa kau gila?!" teriak Arsen marah.

"Kau ini hidup di jaman apa?! Untuk wanita modern, status itu sangat penting. Berhenti bersikap seperti orang tua!" ucap Elena kesal.

Felix yang mendengar itu tertawa dan menepuk bahu Arsen pelan, "Benar, berhenti menggantungkannya sebelum kau yang digantung oleh ayah Naura."

Arsen meringis mendengar itu. Apa yang dikatakan Elena dan Felix ada benarnya juga, "Jadi aku harus memberikannya status begitu?" tanya Arsen pelan.

"Tentu saja, aku yakin Naura akan menerimanya. Elena sudah menceritakan semuanya padaku, kau adalah pria yang selalu masuk ke dalam mimpi Naura dan kau pun juga seperti itu. Aku tidak akan marah dengan kebohonganmu dulu."

Arsen lagi-lagi meringis mendengar itu. Semua kebohongan memang tidak akan berakhir dengan baik. Kenyataan jika Elena sebagai sahabat Naura tentu membuatnya tahu tentang apa yang sedang dihadapi oleh sahabatnya itu. Tentu saja Elena akan menceritakan semuanya pada Felix, dan Arsen malah berbohong dengan mengatakan jika Naura adalah

mantan kekasihnya dulu pada Felix. Fakta yang berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya. Tapi itu tidak masalah, karena hal itu, Arsen menjadi tahu jika Naura tidak benar-benar melupakannya selama ini.

"Sebaiknya kau pulang dan siapkan mentalmu untuk menyatakan perasaan pada Naura. Jangan ganggu kencanku hari ini." Felix kembali berbaring dan memasang kaca mata hitamnya untuk menghalau sinar matahari.

"Aku masih butuh bantuanmu Felix." Arsen menarik lengan Felix agar kembali duduk.

"Apa lagi?!" tanya Felix sebal sambil melepaskan kaca matanya.

"Kosongkan jadwalku untuk hari sabtu dan minggu."

"Kenapa?" tanya Felix bingung.

"Aku ingin melakukan sesuatu."

Felix mendengus, "Kau harus terbang ke Itali pada saat itu."

"Batalkan!" Perintah Arsen dan berdiri dari duduknya, "Oh ya, aku juga ingin kau mencari tahu tentang semua danau di setiap pinggiran kota."

"Danau? Sebenarnya kau ingin melakukan apa?" Felix mendegus melihat tingkah Arsen.

"Sudah lakukan saja, aku ingin semua info sudah terkumpul besok." Arsen berbalik dan berjalan keluar rumah Felix.

Felix mendengus dan kembali berbaring. Dia akan mengerjakan permintaan Arsen itu nanti. Dia akan menikmati hari liburnya terlebih dahulu bersama Elena. Jarang sekali Arsen memberikannya jatah libur di hari kerja seperti ini.

Arsen terdiam di dalam mobil sambil memandangi rumah Naura dari kejauhan. Jam masih menunjukkan pukul 9 pagi dan Arsen menunggu Naura untuk keluar dari rumahnya. Tidak, dia sedang tidak menunggu Naura saat ini. Dia hanya ingin berbicara empat mata dengan ayah Naura. Dia ingin membicarakan sesuatu yang menyangkut masa depan Naura dan dirinya.

Mata Arsen menyipit begitu melihat Naura sudah keluar dari rumahnya untuk berangkat ke sekolah memasak. Setelah merasa Naura telah berjalan jauh dari rumah, Arsen pun berjalan ke rumah Naura dan segera menemui Evan

"Paman?" Panggil Arsen sambil mengetuk pintu rumah Naura.

Tak lama pintu terbuka dan muncul Evan yang menatap Arsen bingung, "Ada apa?" tanya Evan dengan datar.

"Aku ingin membicarakan sesuatu, apa Paman ada waktu?"

"Ingin bicara apa?" tanya Evan tanpa basa-basi.

"Bisakah kita membicarakannya di dalam?"

Evan pun berlalu masuk ke dalam rumahnya diikuti oleh Arsen, "Ada apa?" Evan bersandar pada kursi dan menatap Arsen dalam.

"Aku ingin menikahi Naura, aku harap kau memberikan restu itu padaku," ucap Arsen langsung.

Evan menatap Arsen terkejut. Baru kemarin lusa dia membicarakan masalah status dengan Naura. Ternyata pria itu langsung berniat ingin menikahi Naura. Apa ini karena pertanyaanya kemarin?

"Kau serius? Kalian baru kenal 1 bulan!" ucap Evan terkejut.

Arsen mengangguk dengan mantap, "Aku mencintai Naura dan aku yakin Naura juga mempunyai perasaan yang sama."

"Apa ini tidak terlalu cepat? Dia masih sekolah."

"Tidak, aku sudah cukup lama menunggu. Bukankah kau sendiri yang menginginkan status untuk anakmu?" tanya Arsen bingung.

"Memang benar, tapi tidak dengan melamarnya juga. Aku pikir kau bisa menjadikannya kekasih terlebih dahulu."

Arsen menggeleng mendengar itu, "Aku ingin menikahinya Paman, kupikir aku sudah terlalu dewasa untuk masa berpacaran."

Evan terdiam dan menatap Arsen dalam, "Apa kau sudah membicarakan ini pada Naura?"

"Belum, aku ingin meminta restu darimu dulu. Jika kau mengijinkannya aku akan meminta ijin lagi untuk membawa Naura pergi hari sabtu nanti."

"Kau ingin membawanya ke mana?"

Arsen mengangkat bahunya santai, "Jalan-jalan mungkin."

"Aku tidak keberatan dengan lamaranmu Arsen. Aku tahu kau pria yang selama ini ditunggu oleh Naura, tapi tetap aku akan menyerahkan semua keputusan di tangan Naura," ucap Evan sambil menatap Arsen serius.

"Kau mengijinkanku?" tanya Arsen terkejut. Dia tidak tahu jika akan semudah ini meminta restu pada Evan.

"Tentu saja."

Arsen tersenyum dan memeluk Evan dengan erat,
"Terima kasih Ayah mertua."

"Sebenarnya kau ini mau membawaku ke mana?" tanya Naura dengan kesal.

Siang tadi, tiba-tiba Arsen sudah berada di rumahnya dan langsung membawanya pergi begitu saja tanpa menunggunya untuk bersiap terlebih dahulu.

"Ke suatu tempat, aku yakin kau akan suka."

"Kau selalu mengatakan itu sejak 4 jam yang lalu. Aku gerah Arsen ingin mandi," ucap Naura dengan merengut.

"Kita akan berhenti di motel nanti," ucap Arsen masih fokus menyetir.

"Motel? Untuk apa kau membawaku ke motel?!" tanya Naura terkejut.

Arsen melirik Naura geli, "Jangan berpikiran kotor. Kau berkata jika gerah tadi. Kita akan berhenti dan beristirahat sejenak di motel setelah itu melanjutkan perjalanan lagi."

Naura menghela nafas lelah, "Sebenarnya berapa jam lagi kita sampai ke tempat tujuan?"

"Entahlah, sekitar 5 jam mungkin."

"Astaga! Aku baru sadar, apa kau menculikku?!" Tuduh Naura sambil menunjuk wajah Arsen.

Arsen menempis tangan Naura yang ada di depan wajahnya, "Jangan konyol! Berhenti bicara dan tidurlah."

Naura mendengus dan mulai mencari posisi ternyaman di dalam mobil. Setelah itu matanya mulai terpejam perlahan. Arsen melirik sebentar dan tersenyum.

Sebentar lagi kau akan menjadi milikku Naura..

"Naura?" Panggil Arsen menepuk pipinya berusaha untuk membangunkan Naura.

Naura mengerang dan kembali tertidur membuat Arsen mendengus, "Naura!" teriak Arsen sambil menepuk dahi Naura.

Dengan cepat Naura membuka matanya dan memandang Arsen tajam. Tangannya mengusap dahinya yang panas karena pukulan Arsen, "Ada apa?"

"Kita sampai di motel. Cepat keluar dan mandi. Kau bau!"

Arsen segera keluar dari mobil dan merenggakan pinggangnya yang terasa kaku. Dia menyetir selama 9 jam tanpa

berhenti. Rencana yang akan berhenti di sebuah motel di tengah jalan tadi tidak jadi dia lakukan, karena melihat Naura yang masih tertidur. Lebih baik dia meneruskan perjalanan agar cepat sampai.

"Ini di mana? Gelap sekali?" tanya Naura sembari berdiri di sebelah Arsen. Matanya melihat ke sekitar dan mendapati dirinya sedang berada di tengah hutan dengan motel sederhana di depannya.

"Ini menakutkan Arsen, aku ingin pulang," regek Naura pada Arsen.

Dengan acuh Arsen menarik tangan Naura masuk ke dalam motel, "Ayo!"

Naura pun menurut sampai akhirnya dia berada di suatu ruangan kamar yang sepertinya telah disiapkan. Arsen menghampiri kasur dan mengambil sebuah *dress* yang ada di atasnya, "Sekarang mandi dan pakailah *dress* ini."

Naura mengerutkan keningnya bingung, "Kenapa aku harus memakai ini? Apa ada pesta di sini?"

"Jangan banyak tanya, cepat mandi! Kamarku ada di sebelah." Arsen pun keluar kamar untuk memberikan waktu pada gadis itu membersihkan diri.

Naura menggerutu begitu Arsen menutup kedua matanya dengan sebuah kain, "Jangan tinggalkan aku!" ucap Naura masih berjalan sambil mencengkram lengan Arsen erat.

"Aku masih di sini, jangan konyol!" Arsen masih menuntun Naura untuk sampai ke tujuan.

Naura masih berjalan dengan pelan. *Heels* yang dipakainya membuat langkahnya menjadi semakin lambat, tapi karena *heels* itu juga Naura bisa merasakan jika dia sedang berjalan di sebuah papan kayu sekarang.

Angin yang menerpa tubuhnya membuat Naura semakin kedinginan. Sebenarnya Arsen ingin membawanya ke mana malam-malam seperti ini?

"Sampai," ucap Arsen sambil menyentuh bahu Naura dari belakang, "Kau siap?"

Dengan semangat Naura mengangguk, "Cepat buka kain menyebalkan ini!"

Arsen tersenyum dan mulai membuka kain yang menutupi mata Naura. Dengan perlahan mata cantik itu terbuka dan terkejut dengan apa yang dilihatnya di depan sana.

"Arsen?" gumam Naura pelan. Mulutnya membola begitu melihat danau yang sangat cantik karena sudah dihias sedemikian rupa oleh Arsen. Naura tahu sekarang, danau yang

ada di depannya sekarang adalah danau yang selalu muncul di dalam mimpinya. Arsen mengetahui itu?

"Arsen.. ini?" Naura tidak bisa berkata-kata. Matanya melihat banyak kunang-kunang yang berterbangan di sekitar danau. Cahaya lampu juga ikut membuat danau itu terlihat semakin cantik.

"Kau suka?" tanya Arsen sambil memeluk pinggang Naura dari belakang.

"Ini indah." Tapi Naura langsung berbalik begitu menyadari sesuatu, "Tunggu Arsen, aku tidak mengerti."

Arsen tersenyum dan menyentuh wajah Naura, "Naura, apa kau mencintaiku?"

Naura terkejut mendengar pertanyaan langsung dari Arsen itu. Apa pria itu tidak bisa berbasa-basi sedikit pun? Wajah Naura memanas begitu Arsen menatapnya dengan lekat.

"Kau— apa katamu tadi?" tanya Naura sekali lagi.

"Apa kau mencintaiku?" Dengan malu Naura menuduk dan menganggukkan kepalanya. Arsen menarik dagu Naura agar dia bisa melihat wajah yang memerah itu.

"Katakan Naura," bisik Arsen dan mulai mendekatkan wajahnya pada Naura. Mata Arsen melirik sebentar ke arah bibir Naura yang sedikit terbuka.

"Aku mencintaimu Arsen." Arsen tersenyum dan langsung menyatukan bibir mereka.

Arsen mencium Naura dengan kelembutan. Air mata Arsen turun begitu merasakan kebahagiaan yang tiada tara ini. Naura bergerak melepaskan ciumannya begitu merasakan pipi Arsen yang basah. Gadis itu menghapus air mata Arsen dan menatapnya lekat.

"Kenapa menangis?"

Arsen menjawab dengan tersenyum, "Aku bahagia Naura."

"Aku juga." Naura tersenyum dan memeluk Arsen. Dia tidak menyangka jika pria itu bisa melakukan hal yang manis seperti ini.

Arsen melepaskan pelukan Naura dan menatapnya lekat, "Naura aku tidak akan memintanya dua kali, jadi kesempatanmu hanya sekali ini saja," Arsen menarik nafas dengan pelan dan menghembuskannya kasar.

Naura menunggu Arsen untuk melanjutkan kalimatnya, "Aku mencintaimu Naura, maukah kau menikah denganku?"

Naura mundur selangkah begitu mendengar ucapan Arsen. Dia tidak salah dengar kan? Pria itu baru saja melamarnya tadi. Ini sungguh mengejutkan, Naura memang

menginginkan sebuah status, tapi dia tidak mengira jika Arsen memilih langkah yang lebih ekstrim.

"Kau serius Arsen?"

Arsen mengangguk mantap, "Kau harus menjawab 'ya' karena aku tidak akan memintanya lagi."

Naura mendelik menatap Arsen, "Bagaimana bisa seperti itu?!"

"Karena itu kau harus menjawab ya"

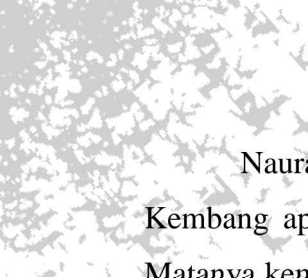
Naura terdiam dan menatap Arsen dengan tersenyum tipis, "Baiklah."

Arsen mengerutkan keningnya kesal, "Baiklah apa? Seriuslah sedikit!" ucap Arsen kesal.

Naura terkekeh dan menarik kepala Arsen mendekat, "Ayo kita menikah." Setelah itu Naura mencium bibir Arsen cepat.

Wajah gadis itu memerah, dia tidak tahu mendapat keberanian dari mana untuk mencium Arsen. Dia.. dia hanya merasa bahagia itu saja.

Arsen meraih tengkuk Naura dan kembali menciumnya. Mencoba merasakan betapa lembutnya bibir Naura. Bibir mereka masih bertemu, sampai akhirnya suara kembang api mulai terdengar.



Naura melepaskan ciumannya dan melihat ke arah langit. Kembang api terlihat sangat cantik di malam hari seperti ini. Matanya kembali memandang ke sekitar danau, dia tidak pernah tahu jika danau yang ada di mimpinya benar-benar nyata, dan Arsen yang membawanya kemari. Naura tak menyangka jika mimpi itu benar-benar terjadi.

"Kau menyiapkan ini semua?" tanya Naura tidak percaya.

"Ya."

Naura tersenyum dan menatap Arsen dalam, "Terima kasih Arsen aku senang."

Arsen pun bergerak untuk memeluk tubuh Naura dari belakang, tapi belum sempat lengannya melingkar sempurna, suara ribut di belakangnya mulai terdengar. Naura dan Arsen menoleh ketika mendengar suara yang tidak asing itu. Terlihat Elena berusaha untuk mencegah ayah Naura dan Felix untuk tidak menghampiri mereka berdua.

"Lepaskan aku Elena! Kenapa Dia bisa melakukan ini? Aku tidak akan membiarkan dia menikah terlebih dahulu sebelum kita. Bagaimana bisa dia menusuk kita dari belakang?!" ucap Felix masih berusaha melepaskan cengkraman Elena dari tanganya.



Terlihat sekali jika gadis itu kewalahan dengan Evan dan Felix yang sedang kesal.

"Diamlah Felix! Dan kau Paman! Kenapa kau juga ikut marah?!" teriak Elena keras masih dengan menarik jas yang dipakai Evan.

"Lepaskan jasku Lena! Bagaimana bisa pria itu melamar anakku tanpa cincin?!"

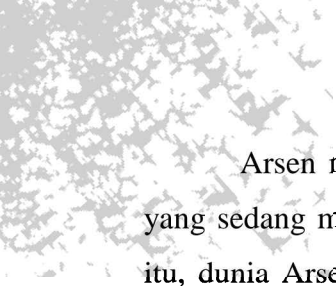
Arsen meringis begitu menyadari sesuatu, benar saja, dia tidak menyiapkan cincin untuk Naura. Dia masih terbiasa dengan jaman dulu. Ketika melamar Naura dulu pun dia juga tidak membawa cincin.

Arsen menoleh ke arah Naura yang masih menatap Elena, "Maaf, aku tidak membawa cincin untukmu."

Naura memandang Arsen dan menggeleng cepat, "Tidak masalah, di dalam mimpiku kau juga melamarku tanpa cincin." Naura terkekeh kecil melihat wajah bodoh Arsen.

Naura tidak menyangka jika kebahagiaannya akan datang malam ini. Pria yang dicintainya melamar dirinya, tentu saja dia tidak akan menolak.

Takdir, takdir yang membuat mereka seperti ini, takdir yang membuat mereka berkumpul kembali, dan takdir juga yang membuat mereka mendapatkan kebahagiaan masing-masing.



Arsen menatap Naura dalam, menikmati tawa gadis itu yang sedang mengamati ayahnya dan Felix. Saat melihat tawa itu, dunia Arsen terasa berhenti. Dia ingin menikmati tawa itu setiap hari.

Firasat Arsen yang mengatakan tentang akhir yang bahagia benar-benar terjadi. Pria itu berjanji dalam hati, dia akan hidup bahagia bersama Naura, dia akan terus berada di samping gadis itu sampai akhir hayatnya.

Aku mencintaimu Naura, untuk sekarang dan selamanya..





Epilog

Terlihat seorang wanita berdecak kesal di dapurnya begitu mendengar suara tangisan bayi yang kembali terdengar. Dengan cepat dia mencuci tangannya dan berlari menuju kamarnya untuk melihat apa lagi yang dilakukan oleh suaminya itu pada anaknya.

Naura membuka pintu dengan cepat begitu tangisan bayinya tidak kunjung berhenti. Apa yang sebenarnya Arsen lakukan pada anaknya? Dia hanya meminta pria itu untuk menjaga Aiden sebentar selagi dia berkutat di dapur untuk membuat sarapan, tapi apa sekarang? Bayinya terus saja menangis sejak 5 menit yang lalu.

"Demi Tuhan, Arsen! Apa yang kau lakukan pada Aiden?!" Naura mendengus begitu melihat Aiden yang tengah menggunakan pita merah muda miliknya di kepala, siapa lagi jika bukan Arsen yang melakukannya.



Arsen hanya terkekeh dan kembali berbaring di atas ranjang. Dengan santai dia menatap istrinya yang sudah menggendong Aiden untuk membuatnya berhenti menangis.

"Apa ini? Yang benar saja!" Tunjuk Naura pada pita yang ada di kepala Aiden dan melepasnya cepat. Apa Arsen begitu bodoh untuk menyadari jika anaknya adalah laki-laki? Kenapa dia selalu memberikan hal yang menggemaskan untuk Aiden. Naura takut jika itu akan menjadi kebiasaan nantinya.

"Dia terlalu cantik untuk menjadi pria," ucap Arsen dengan tertawa.

Naura menatap Arsen tajam, "Jangan konyol, justru karena itu dia akan menjadi pria yang tampan ketika besar nanti." Naura tersenyum dan menatap Aiden yang sudah kembali tenang, "Dan aku harap kau tidak mempunyai sifat menyebalkan dari Ayahmu itu Aiden, dia menyebalkan," bisik Naura dan mencium pipi besar milik Aiden.

"Aku mendengarnya Sayang." Arsen berbicara dengan memutar matanya jengah.

"Bagus kalau kau mendengarnya." Naura menjulurkan lidahnya pada Arsen dan berlalu pergi membawa Aiden.

"Mau kau bawa ke mana anakku?!" teriak Arsen kesal.

"Tentu saja memberinya makan!" balas Naura dari luar kamar.

Dua tahun telah berlalu dan sekarang Naura dan Arsen telah diberikan seorang bayi yang tampan bernama Aiden Romee Clovis.

Setelah pengakuan cinta yang dilakukan Arsen malam itu, dia tidak ingin menunggu lama lagi. Hanya berjarak 2 minggu setelah malam itu, mereka langsung menikah tanpa memperdulikan Evan yang terlihat keberatan karena akan kehilangan anak gadisnya begitu cepat, tapi semua itu telah berlalu dan mereka telah menjadi keluarga yang bahagia sekarang.

"Aku lapar," ucap Arsen mulai memasuki dapur untuk mengganggu istrinya.

"Sebentar lagi matang, tunggu sebentar." Naura kembali sibuk dan Arsen memilih untuk menghampiri Aiden yang sedang duduk di kursi khusus di ruang makan yang berhadapan langsung dengan dapur.

"Kau memberinya apa ini?" tanya Arsen ketika melihat wajah Aiden yang kotor karena sesuatu.

Naura melirik sebentar, "Pisang."

Arsen hanya mengangguk paham dan duduk di depan anaknya. Dia kembali mengganggu Aiden sampai anak itu kembali merengek dan lagi-lagi Naura berdecak kesal.

"Kau apakah lagi Aiden, Arsen? Jangan menganggunya!" Arsen terkekeh melihat Naura yang kembali marah-marah seperti ini.

Sejak tinggal dan hidup bersama, Arsen mendapatkan hobi baru, yaitu mengganggu Naura sampai wanita itu marah karena menurut Arsen, melihat bibir tebal yang mengerucut itu sangat menggemaskan sampai Arsen ingin memakannya saja rasanya.

Kehadiran Aiden di kehidupan mereka tentu membawa perasaan bahagia yang lengkap untuk dirinya. Bayi lucu nan tampan yang sangat mirip dengannya itu sempat membuat Naura jengkel, bahkan Aiden tidak memiliki rupa wanita itu sedikitpun dan dengan bodohnya Evan berkata jika Arsen yang telah mengandung Aiden selama ini.

"Anakku sungguh menggemaskan, nanti sore kita latihan bela diri lagi ya?" tanya Arsen pada Aiden yang hanya bisa mengerjapkan matanya menatap ayahnya bingung.

Naura yang mendengar itu mendelik tidak suka, "Jangan harap kau bisa melakukannya lagi, aku tidak mau Aiden menangis sepanjang malam."

Arsen berdecak dan mengambil buah pisang yang berada di tengah meja makan, "Aiden sangat cengeng, persis sepertimu."

"Tentu saja, dia anakku jika kau lupa."

"Terserah." Arsen menggigit pisangnya dan beralih kembali menyuapi Aiden dengan pisang di tangannya, "Tapi tetap kita akan belajar nanti."

"Jika kau melakukannya, kau yang akan mengurusnya nanti malam ketika dia menangis," ucap Naura berjalan mendekat dengan membawa makanan yang sangat harum di penciuman Arsen.

"Baiklah, aku akan menjaga Aiden nanti malam dan kau akan menemaniku setelahnya." Arsen menatap Naura dengan jahilnya yang membuat Naura mau tidak mau mendengus menahan tawa.

"Jangan konyol! Aku akan tidur semalaman nanti. Tubuhku rasanya sangat remuk."

Arsen menatap Naura datar, "Tapi aku menginginkan bayi perempuan yang lucu."

Naura menghentikan gerakan tangannya dan menatap Arsen tidak percaya, "Apa kau bilang?"

"Aku ingin bayi perempuan Naura, yang lucu," sahut Arsen cepat dan mulai mengambil posisi untuk makan.

"Aiden masih satu tahun Arsen, yang benar saja."

Arsen menggeleng cepat, "Satu tahun setengah."

"Sama saja!" Naura mendengus dan menatap Aiden sayang. Bayinya itu sungguh menggemaskan dengan pipi yang mengembung karena memakan pisang milik Arsen tadi.

"Aiden pasti setuju jika akan mendapatkan adik lagi." Arsen beralih pada Aiden dan berbicara pada bayi itu, "Benar 'kan Aiden, kau mau adik baru 'kan? Perempuan?"

"Jangan meracuni otaknya," sahut Naura geram.

"Aku tidak! Aku hanya mengatakan kebenaran. Pasti Aiden juga menginginkan adik baru."

"Kalau begitu kau saja yang hamil!" Naura memakan makanannya dengan kesal.

Arsen meletakkan sendoknya dan meraih tangan Naura pelan, "Aku tidak memaksamu Sayang," ucap Arsen sambil mengelus tangan Naura, "Tapi serius, aku benar-benar ingin bayi perempuan."

Sama saja! Intinya kau menginginkan bayi lagi! Dasar pria!

Di taman belakang yang terlihat sejuk itu terlihat seorang pria tengah bermain dengan bayi mungilnya, bukan bermain

sebenarnya. Seperti janjinya tadi pagi, Arsen akan mengajarkan Aiden bela diri lagi. Hal itu sering dia lakukan sejak 3 hari yang lalu dan membuat Naura menggerutu tidak suka karena setelah kegiatan itu, Aiden akan meanangis sepanjang malam jika tidak berada di pelukannya.

Memang Arsen tidak benar-benar mengajarkan anaknya bela diri, dia hanya bermain dan mengenalkan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pria, seperti belajar menjaga ibu ketika besar nanti, menjadi kakak yang baik, dan seterusnya.

"Seperti ini Aiden, tanganmu jangan seperti ini. Ya Tuhan, bagaimana bisa kau menjaga ibumu jika seperti ini saja tidak bisa." Arsen mendesah kesal saat melihat Aiden yang kembali tertawa dan bermain dengan mainannya lagi.

"Apa yang kau harapkan dari bayi mungil seperti Aiden, Arsen. Jangan konyol."

"Dulu ketika kecil aku sudah bisa bermain dengan api," gumam Arsen pelan.

Naura menoleh cepat, "Apa katamu tadi?"

"Tidak ada," jawab Arsen cepat dan mulai menggendong Aiden, "Ayo, bukannya kau ingin mencari baju untuk acara Felix?"

"Ah ya benar, aku ingin memakai gaun yang memperlihatkan punggungku, itu pasti akan sangat cantik."

Naura tersenyum dan mengikuti langkah Arsen untuk keluar rumah.

"Jangan harap Nyonya Clovis, jika seperti itu lebih baik aku mengurungmu di rumah," teriak Arsen membuat Naura tertawa. Oh ayolah, dia hanya menggoda suaminya tadi.

Menurut Naura, Arsen adalah pria yang aneh, tapi wanita itu begitu mencintainya. Arsen memang terlihat cuek dan pendiam, tapi dia akan berubah menjadi cerewet jika sudah berhadapan dengan Aiden dan Naura, hanya mereka berdua.

Lihat saja nanti ketika mereka datang ke acara pernikahan Felix dan Elena, pria itu akan berubah menjadi sebuah beton yang seolah tidak akan tertembus oleh apapun. Begitu dingin dan misterius.

"Tetap di sampingku," bisik Arsen pada Naura yang mulai mencari letak di mana keberadaan makanan.

"Aku ingin kue yang dibawa wanita itu, Arsen." rengok Naura dengan menatap kue milik wanita di sebelahnya dengan pandangan memuja.

Arsen melirik sebentar dan menarik tangan Naura menjauh, "Kita temui Felix terlebih dahulu."

Naura menurut dan mengikuti langkah Arsen. Jangan tanya di mana keberadaan Aiden karena anaknya itu telah dikuasai oleh kakeknya. Pria itu lebih dulu datang ke acara Felix dan langsung meminta Aiden begitu dia melihat Arsen dan Naura datang.

"Ah akhirnya kalian menikah." Arsen tersenyum konyol.

Felix mendengus tidak suka, "Jika bukan karena dirimu aku sudah menikah sejak 2 tahun yang lalu."

"Ah ya dan sayangnya aku yang menikah lebih dulu." Arsen tertawa kecil dan mulai menarik Felix ke pelukannya. Sekesal apapun Felix padanya, mereka tetaplah sahabat.

"Elena, akhirnya penantianmu membuahkan hasil," ucap Naura pada Elena dan memeluknya erat.

"Ya dan penantianku tidak akan bertambah jika kalian tidak menikah lebih dulu," rutuk Elena mengikuti ucapan Felix tadi.

"Oh ayolah, ini hari bahagia kalian. Berhenti menyalahkan kami dan berbahagialah." Naura mengangguk dan terkekeh mendengar ucapan Arsen.

"Dasar pasangan gila!" Felix merasa konyol dengan tingkah sahabatnya itu.

"Karena kau telah menikah sekarang, maka telah aku siapkan pesawat untuk bulan madu kalian." Ucapan Arsen membuat Felix terkejut.

"Kau serius?!"

"Ya, nanti malam jam 7 dan jangan terlambat."

Elena memekik dan memeluk Arsen, "Terima kasih, aku tahu kau tidak menyebarkan itu Arsen!"

Naura memutar matanya jengah, "Kau mengomeli kami tadi dan sekarang kau mengucapkan terima kasih? Yang benar saja!"

"Intinya, aku menyayangi kalian!" Elena tertawa dan mencium pipi Naura cepat. Dia sangat menyayangi sahabatnya.

Evan masih saja menggendong Aiden tanpa berniat untuk melepaskan bayi mungil itu. Acara pernikahan telah selesai, Felix dan Elena telah kembali ke kamar hotel untuk menyiapkan keperluan bulan madu hadiah pemberian dari Arsen. Sebelum mereka pulang ke rumah, Aiden harus bisa lepas dari pelukan kakeknya terlebih dahulu.

"Kau bisa membawa Aiden pulang, Ayah." Arsen berucap sambil bersandar pada pintu mobil menunggu Naura untuk mengambil bayinya dari tangan Evan.

"Benarkah?" tanya Evan senang.

Naura berdecak dan menatap Arsen kesal, "Ayah akan kelelahan nanti Arsen, jika Ayah masih ingin bermain dengan Aiden, ayo ikut kami pulang." Minta Naura pada Ayahnya.

"Tidak Naura, mungkin Arsen benar. Aiden bisa ikut denganku dan kalian kembali ke rumah. Aku dengar suamimu itu menginginkan bayi yang cantik." Evan dan Arsen kompak menyeringai seolah paham dengan keinginan masing-masing. Naura hanya bisa berdecak melihat tingkah dua orang pria dewasa di depannya.

"Kenapa Ayah juga mendukung Arsen, bahkan Aiden masih kecil."

Evan menatap Aiden dan mencium pipinya gemas, "Bukan hanya aku yang mendukung Arsen, tapi sepertinya Aiden juga. Dia telah siap menjadi seorang kakak."

"*Pft!* Jangan konyol. Sudahlah, setelah tahu niat Ayah, aku akan tetap membawa Aiden pulang."

Evan mendelik dan berjalan menjauh begitu Naura ingin mengambil Aiden dari gendongannya, "Jangan sentuh cucuku!"

"Aiden anakku Ayah," ucap Naura memutar matanya kesal.

"Kalau begitu buat lagi! Jadi Ayah bawa satu, kau juga bawa satu." Evan berucap konyol membuat Arsen yang sedari tadi diam langsung tertawa mendengar itu.

"Astaga!" Naura mendesah kesal.

"Sudahlah, lebih baik kita pulang. Biar Ayah mertua yang menjaga Aiden siang ini. Nanti malam kita jemput jika kau khawatir Ayah mertua akan kelelahan." Arsen berusaha untuk memberikan saran terbaik.

"Ah, aku memang tidak salah memilih menantu." Evan memuji Arsen yang semakin membuat Naura kesal.

"Baiklah baiklah! Terserah kalian para pria. Aku lelah, memakai *heels* benar-benar merepotkan." Naura berlalu pergi masuk ke dalam mobil meninggalkan Arsen dan Evan yang masih berdiri di luar.

"Ingat Arsen, aku pesan cucu yang lucu satu lagi," bisik Evan dengan jahil.

Arsen mendengar, "Anakmu belum ingin hamil lagi Ayah, tapi berhubung Aiden bersamamu sekarang maka aku akan mencobanya nanti."

Evan tertawa membuat Aiden menatap kakeknya bingung, "Aku benar-benar tidak salah memilih menantu." Kemudian Evan beralih pada Aiden, "Kau dengar itu Aiden, Ayahmu akan memberimu adik."

Arsen tersenyum dan mencium anaknya singkat sebelum masuk ke dalam mobil menyusul istrinya. Arsen tersenyum tipis dan melirik istrinya sebentar. Setelah ini, dia mencoba untuk menuruti ayah mertuanya dan insting lelaki yang sangat menginginkan seorang bayi perempuan.

Aiden.. Ayah akan memberimu adik manis sayang..

Kehidupan Arsen berjalan dengan baik. Keputusan untuk menjadi manusia tidak membuatnya menyesal. Bertemu dengan Naura merupakan hukuman terindah yang pernah Dewa Clovis berikan. Jika hukuman itu tidak terjadi, Arsen yakin pasti dia masih menjadi Dewa yang angkuh untuk para pengikutnya.

Bukannya itu yang dinamakan kehidupan? Kau harus mengambil keputusan untuk pilihan hidupmu sendiri dan Arsen sudah melakukan itu. Dia akhirnya bisa bahagia dengan keputusannya. Pria itu berhasil hidup bahagia bersama dengan keluarga kecilnya.

Arsen harap semua ini adalah akhir dari segalanya. Tidak ada lagi masalah yang muncul untuk mengganggu hidupnya. Sekarang hanya tinggal dirinya, Naura, Aiden, dan calon bayinya nanti.



Membicarakan tentang bayi, Arsen sangat tidak sabar
untuk itu!

BUKUMOKU





-SELESAI-

